

“Idhahul Asrari Ulumil Muqarrabin”

*Rahasia Ilmu
Kaum
Muqarrabin*

*Khas bagi Murid Yang Ingin Memahami
Hawa Nafsu*

**Oleh: Habib Muhammad Bin Abdullah Bin Syeikh Bin Abdullah Bin
Syeikh Bin Abdullah Alaydrus Bin AbuBakar As-Sakran**

Isi Kandungan

1.	<i>Pengantar Pentafsir</i>	4
2.	<i>Pengantar Penerbit</i>	5
3.	<i>Pengantar Penulis</i>	6
4.	<i>Mukaddimah</i>	12
5.	<i>Adab Berbicara</i>	17
6.	<i>Adab Mendengarkan Pembicaraan</i>	19
7.	<i>Hubungan Maksiat Dengan Bencana</i>	20
8.	<i>Niat</i>	23
9.	<i>Pengurusan Amal</i>	25
10.	<i>Nasihat Untuk Para Dai (Pendakwah)</i>	26
11.	<i>Hati Bermaksiat Anggota Tubuh Taat</i>	27
12.	<i>Hati Yang Lunak</i>	32
13.	<i>Bersikap Sederhana</i>	37
14.	<i>Sikap Sombong</i>	44
15.	<i>Menolak Atau Menerima Pemberian</i>	50
16.	<i>Shidq</i>	56
17.	<i>Iman Dan Keikhlasan</i>	61
18.	<i>Ibadah Kemasyarakatan</i>	69
19.	<i>Sikap Terhadap Kaum Lemah</i>	72
20.	<i>Keadaan Hati</i>	76
21.	<i>Hati Yang Mati</i>	78
22.	<i>Hati Yang Hidup</i>	82
23.	<i>Keadaan Penghuni Zaman</i>	85
24.	<i>Karamah Dan Sihir</i>	89
25.	<i>Hikmah Keberadaan Hawa</i>	93
26.	<i>Hubungan Akal Dengan Hawa</i>	97
27.	<i>Tanda-Tanda Akal Yang Sehat</i>	101
28.	<i>Orang Baik Mudah DiTipu</i>	108
29.	<i>Hubungan Naluri Dengan Akal</i>	110

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ، عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ، صَلَاةً وَسَلَامًا
دَائِمِينَ يَدْوَامِ مُلْكِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ.



Pengantar Pentafsir:

Segala puji bagi Allah Taala, tiada illah yang berhak disembah dengan sebenar melainkan Dia. Shalawat dan Salam semoga tercurah atas Penutup para Rasul dan Nabi, Muhammad saw, atas keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kemudian kelak.

Amma ba'du,

Alhamdulillah, dengan rahmat pertolongan dan keizinan dari Allah dapat diakhiri penafsiran kitab "Idhahul Asrari Ulumil Muqarrabin" karangan Habib Muhammad bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah Alaydrus bin AbuBakar As-Sakran ra yang telah diterjemahkan bahasa oleh Habib Novel Muhammad Alaydrus. Kami mengucapkan syukur kepada Allah Taala yang telah memberi taufiq pada beliau didalam jasanya meluangkan masa sehingga selesailah terjemahan bahasa oleh beliau atas pertolongan dan keizinan dari Allah jua. Semoga Allah Taala merahmati beliau atas jasa dan niat baik beliau dan mendudukkan beliau didalam kumpulan orang-orang yang 'bahagia'.

Alhamdulillah, semoga karangan Habib Muhammad bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah Alaydrus bin AbuBakar As-Sakran ra dapat dijadikan pedoman bagi sesiapa yang benar-benar mempunyai keinginan yang hakiki untuk menempuh jalan para salaf yang terdahulu dan semoga Allah Taala melimpahkan futeh (kepahaman) dan juga dapat mengamalkan segala garis pandu dari beliau atas pertolongan dan keizinan dari Allah Taala Yang Maha Pengampun Lagi Maha Permudahkan. Kami yakin, bahwa Allah Taala tidak akan menghampakan hamba-hambanya yang benar-benar ingin berhijrah pada Allah dan RasulNya dan sesungguhnya Allah Taala tidak pernah menghampakan hamba-hambanya! Semoga Allah Taala memberikan nihayahNya pada para pembaca khususnya bagi para salik untuk mencapai niat hati.

Semoga Allah Taala dengan keredhaanNya dapat mengumpulkan kita semua didalam golongan hamba-hambanya yang 'bahagia' dan menerima keampunan kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Kami sedekahkan segala kebaikan-kebaikan pada Guru-Guru, Kedua IbuBapa, Keluarga, Murid murid dan sekalian Kaum Muslimin dan kami redha menerima segala kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penafsiran kitab ini. Yang sempurna itu dari Allah dan yang buruk itu dari diri kami sendiri.

Kami mohon maaf diatas kekurangan-kekurangan dan kesalahan yang timbul disana-sini. Sebagai manusia kami tentunya tidak dapat terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Oleh kerana itu kami mengharapkan teguran dan pembetulan para pembaca sekalian untuk lebih menyempurnakan kitab ini. Kerana kitab-kitab dari para salaf seperti ini merupakan perbendaharaan yang sangat berharga bagi kaum muslimin, khususnya bagi anak cucu kita dan generasi dimasa mendatang.

Mudah-mudahan amal ini menjadi amal sholeh bagi kita semua pada hari yang tiada lagi berguna harta dan keturunan kecuali orang-orang yang datang menemui Allah dengan hati yang salim.

Sesungguhnya Allah Taala Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Dari: Faqir ila Rabbihi Al-Jalil

Pengantar Penerbit

Habib Muhammad bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah Alaydrus bin AbuBakar As-Sakran lahir di kota Tarim, Hadramaut pada tahun 970 H. Beliau tumbuh dewasa sebagai seorang alim yang berakhlak mulia berkat asuhan ayahnya. Datuk beliau, Habib Syeikh yang ketika itu tinggal di India, mendengar kedalaman ilmu dan keluhuran budinya maka pada tahun 986 H, Habib Syeikh meminta cucunya supaya datang ke Ahmad Abad, India. Di India Habib Muhammad Alaydrus di didik lagi oleh datuknya selama dua tahun yang penuh keberkahan sehingga ilmunya berkembang luas.

Sebelum datuknya meninggal (Habib Syeikh) pada tahun 990 H, Habib Syeikh telah mengangkat beliau sebagai khalifahnyanya.



Saudara ku yang budiman, “Idhahul Asrari Ulumil Muqarrabin” adalah salah satu karya Habib Muhammad Alaydrus. Sesiapa yang membacanya tentu akan maklum akan keluasan wawasan Habib Muhammad Alaydrus kerana beliau membahas seluk beluk Hawa dan Nafs juga menjelaskan bagaimana keduanya memainkan peranan dalam kehidupan manusia.

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata: “Kitab Idhahul Asrari Ulumil Muqarrabin” merupakan inti pati ajaran tasauf. Buku ini tidak henti hentinya dipelajari di majelis beliau. Setiap kali penuntut ilmu mengkhatamkannya, penuntut ilmu yang lain memulainya dari awal lagi.

Sesungguhnya manusia diselimuti banyak misteri yang dia sendiri tidak menyedarinya. Maka buku ini akan memberikan kephahaman tentang misteri manusia akan perbuatan perbuatan rahasia yang mendorong amal mereka.

Syeikh AbuBakar bin Salim berkata dalam syairnya:

“Wahai Penuntut Ilmu, berprasangka baiklah terhadap sesama makhluk kerana sesungguhnya rahasia rahasia Tuhanmu tersebar (ada) pada makhluk makhlukNya”

Rasulullah saw bersabda:

“Barangsiapa mengenal Dirinya, dia (akan) mengenal Tuhannya”

Makrifat (pengenalan / pengetahuan) tentang nafs merupakan jalan untuk bermakrifat kepada Allah. Jika kita mengamati (siasat) diri kita: kelemahannya, kefaqirannya (keperluannya) kekurangannya dan ketidak mampuannya; dan jika kita mengerti bahwa diri kita tidak mampu mendatangkan suatu manfaat dan tidak pula ada kuasa untuk mencegah suatu mudharat, maka kita akan menyedari bahwa jiwa (roh) kita pasti memiliki Tuhan dan Pencipta.

Allah swt berfirman:

“Dan juga pada dirimu sendiri maka apakah kamu tidak memperhatikan”

Pengetahuan tentang nafs sangat pelik, Habib Abdullah Alwi AlHaddad menyebutnya sebagai *“bagian dari ilmu terpendam yang lautannya saling melandakan”*

Pengantar Penulis

“Di antara orang-orang mukmin terdapat orang-orang yang menepati (taat) apa yang telah mereka janjikan kepada Allah”

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Semuga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad saw, nabi yang ummi, juga kepada keluarga dan para sahabatnya.

Amma ba'du

Buku ini akan memberikan bekas yang mendalam dan indah, ku tulis *‘untuk orang-orang yang memiliki bashirah’*, kepehaman dan minat / suka meneliti ilmu-ilmu secara mendalam menunjukkan jalan yang benar bagi para salik (*salik adalah seseorang yang ingin mencari makrifat dan hakikat dan biasanya berguru pada seorang ahli tasawuf*), menjelaskan sekilas rahasia ilmu kaum *muqarrabin* (*muqarrabin adalah orang-orang yang didekatkan diri kepada Allah_ orang-orang yang ditarik oleh Allah kepadanya dan hamba-hamba pilihanNya*), dan hanya layak bagi orang-orang (murid-murid) yang memiliki semangat tinggi (azam / tekad) dan berjiwa bersih.

Keterangan:

“Ini menunjukkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya, seseorang itu harus ada kepehaman (ya itu penangkapan pada mata pelajaran). Harus ada suka dan minat untuk mengetahui selanjutnya supaya mendapat jalan yang benar. Ilmu ini hanya layak bagi sesiapa yang mempunyai semangat yang tinggi (bukan untuk murid yang berangan-angan, lekas mengaku kalah dan suka meletakkan alasan-alasan) juga harus berjiwa bersih (hatinya bersih dari segala sifat-sifat keji dan sentiasa menjaga akan kebersihan hatinya)”.

Semuga Allah swt menjadikan buku ini bermanfaat dan memberiku pahala atas karyaku ini, berkat kurnia dan keluasan anugerahNya. Semuga akan muncul satu saat nanti seseorang yang dirinya sesuai dengan isi buku ini. Sehingga ketika mempelajari isinya akan dapat memahami berbagai rahasia yang menakjubkan yang ku selitkan didalamnya. Khair, Insyallah, Amin.

Wahai saudaraku, ketahuilah dalam buku ini ku tuliskan berbagai ilmu yang harus diperhatikan. Jika engkau dapat taufik untuk memahami berbagai rahasia yang ku sampaikan didalamnya maka engkau akan dapat petunjuk ke jalan (agama) yang benar dan bimbingan untuk mendapat keperluan didunia. Sebab, buku ini berisi rahasia-rahasia Allah swt yang dapat diterima oleh akal yang sehat (salimah) dan sesuai dengan pendapat-pendapat yang benar. ***Ketika engkau mendapat taufik untuk bersentuhan dengan salah satu rahasia tersebut, engkau akan merasakan semangat engkau semakin kuat dan dada engkau semakin lapang.***

Keterangan:

“Bila kita mengikut pembelajaran buku ini sekiranya semangat kita tidak menarik, tidak dahaga, dan dada kita rasa sempit, ketahuilah kita tidak mendapat keizinan dariNya untuk melanjutkannya”

Ketika seorang hamba melihat dengan akalnya tanpa ada gangguan oleh hawa, segala sesuatu akan nampak sebagaimana hakikatnya. Tetapi, jarang yang dapat melihat dengan cara demikian, kerana hawa terlalu menguasai nafs, dan nafs sangat susah untuk melepaskan diri dari kekuasaan hawa. Oleh kerana hawa tersembunyi pada nafs maka manusia tidak dapat

merasakan kehadiran hawa. Hanya orang-orang yang berakal unggul yang dapat mengetahui keberadaan hawa dalam nafsnya.

Keterangan:

“Dengan ini kita fahami bahwa untuk melepaskan diri dari hawa sangat sangat sulit kerana tersembunyinya hawa didalam nafs melainkan diberinya kita kefahaman akan segala kegiatan, seluk beluk perjalanan hawa melalui nafs”.

Ketahuilah, hawa adalah makanan nafs. Perkara ini membuat nafs sangat bergantung dan sulit melepaskan diri dari perangkap hawa. Dengan itu jauhilah hawa dan bebaskanlah nafs mu darinya. Sebab, hawa akan mengotorkan agama dan muruah mu (*muruah bermaksud usaha seseorang (murid) untuk melaksanakan semua perkara yang dianggap baik dan menjauhi semua perkara yang dianggap buruk oleh agama dan masyarakat*) sebagaimana dikatakan dalam syair:

“Jika engkau ikuti hawa, hawa akan mengajak engkau menuju kepada semua perbuatan yang hina bagi engkau”

Jika engkau perhatikan dan beza bezakan semua kelakuan yang terjadi, akan engkau dapati bahwa hawalah yang sumber segala fitnah dan bencana dalam kelakuan kelakuan itu. Kerana hawa sumber kerosakkan dan kesesatan. Seperti orang yang minum arak yang memabukkan akan dikuasai oleh arak itu sampai hilang akal sehatnya. Maka orang yang pandai harus sedar akan perkara ini dan berusaha mematikan hawanya dengan mujahadah (*mujahadah adalah usaha seseorang memerangi hawa nafsu dan pengaruh dunia*) dan mukhalafah (*penentangan*).

Hakikat kebenaran hawa suka pada sesuatu yang tertolak / rosak / tidak diterima. Hawa adalah perilaku (yang melakukan) dan tabiat nafs (keinginan nafs). Semua keinginan dan kesukaan nafs pada kebatilan / tertolak / rosak disebut hawa.

Hawa terbagi dua:

Pertama, ajakan ajakan syahwat (tarikan keinginan yang tercela) yang ada dalam diri seseorang, yaitu berbagai perkara yang menipu dan menguasai nafs serta yang diperebutkan oleh manusia seperti cintakan dunia dan isinya. Ajakan ajakan syahwat tersebut sangat hina dan buruk. Oleh kerana itu murid murid yang memiliki *muruah* harus menjauhinya demi menjaga agama, membersihkan *muruah*, melindungi kehormatan dan menjaga akal mereka.

Hanya **murid murid yang berakal** saja tetap akan kuat dan tidak goyang imannya dengan mempertimbangkan akibatnya jika mereka mengikuti ajakan syahwat dan mengambil keputusan dengan tidak gelabah. Melainkan murid murid yang akal dan jiwanya lemah maka mereka dengan mudah dikuasai nafs hingga tak berkutik kerana hatinya telah buta, hanyut dimabuk hawa. Murid murid ini tidak menyedari berbagai keburukan yang telah dilakukannya.

Keterangan:

“Hawa yang tersebut diatas datangnya dari ajakan ajakan syahwat dengan cara memerangkap murid murid yang ada keinginan cinta kasih kepada dunia, kebendaan, termasuk keluarga dan memegang sekuat kuatnya segala janji janji manusia dan lain lain lagi. Selagi ada kecintaan, kasih sayang yang melekat dalam hati yaitu pada nafsu keinginan yang merosakkan maka tidak ada jalan lain bagi murid murid untuk membebaskan diri dari ajakan ajakan syahwat itu.

Tanpa mengenali rupa ajakan atau rupa tarikan syahwat itu, kita tidak sedar melakukan perbuatan, kelakuan yang tidak diredhai oleh Allah swt dan RasulNya saw”.

Kedua, hawa yang datang ketika seseorang **marah**. Hawa jenis ini merupakan jenis hawa yang paling buruk sekali. Sebab hawa yang datang menyerang seseorang yang sedang marah akan bersifat memaksa dan sulit untuk di ajak bertolak ansur. Hanya kaum *abthal (satria)* ia itu orang-orang yang berakal sehatlah yang mampu mengetahui ADANYA SERANGAN HAWA itu.

Jenis hawa yang lain adalah **perasaan** yang datang ketika seseorang bersikap sombong (*kibr*) dan angkuh (*degil, keras kepala, kepala batu*). Jenis hawa ini pun buruk, merusakkan agama dan menghancurkan amal-amal. Tetapi pengaruh buruknya lebih ringan dibandingkan dengan hawa yang datang ketika marah. Hawa yang datang ketika marah mengoncangkan nafs dan menghilangkan akal sehat sehingga tidak ada daya untuk dapat berfikir dengan tenang dan baik. Nafs menjadi bodoh. Ketahuilah, marah adalah jenis hawa yang paling berat.

Keterangan:

“Hawa jenis kedua ini datang dengan cara menaikkan (menimbulkan) sifat marah yang terpendam (tersimpan) oleh murid-murid yang sudah dapat dipenjarakan. Kita mencuba dengan segala daya untuk tidak menaikkan sifat marah itu kerana mengetahui akan akibatnya. Tetapi apakan daya, keimanan dan keyakinan pada Tauhid masih lemah, maka untuk hawa memerangkap kita adalah dengan mendatangkan perasaan-perasaan pada ilmu-ilmu yang diperolehi dan menyuruh kita untuk mempertahankan ilmu itu dengan penuh perasaan. Dengan sendirinya akan timbullah sikap kita yang mengaku sudah tahu (faham), kita yang betul, orang lain tak betul. Tidak mahu mendengar dahulu apa orang lain ingin sampaikan kerana kononnya mereka tidak faham. Maka terperangkaplah dalam ajakan dan tarikan syahwat yang sangat lembut itu. Meyesallah bila datang kesedaran bahwa diri sudah digunakan oleh hawa. Tetapi dah terlambat. Hanya mohon keampunan dari Allah yang Maha Pengampun dipinta. Begitulah sulitnya perjalanan salik (murid)”.

Para *abdal (orang yang menduduki tingkat kewalian tertentu)* mendapat kedudukan di sisi Allah kerana mereka benar-benar menjauhi semua jenis hawa. Sebab, semua jenis hawa adalah buruk. Para *ashabul Haq* selalu berpijak (berpegang) pada kebenaran. Sebab, kebenaran adalah lawan kebatilan. Mereka para *abdal* sedar bahwa seberapa pun mereka mendekati hawa, maka sebesar itu pula mereka menjadi jauh dari Allah. Kerana itu lah dalam semua perlakuan para *abdal* – makan, tidur, bercakap-cakap dan lain-lain – mereka hanya melakukannya setakat keperluan (*dharuri*) saja. Dalam pandangan mereka segala sesuatu yang melampaui batas keperluan merupakan bagian yang datang dari hawa.

Keterangan:

“Semuga kita dapat mengikut jejak langkah para abdal di dalam kehidupan dengan berperilaku hanya pada keperluan sahaja seperti didalam makan, tidur, bercakap-cakap dan lain-lain. Kerana mereka (para abdal) tahu akan sulitnya untuk menghindar diri dari perangkap hawa. Bila seseorang terperangkap pada hawa walaupun sesaat maka sesaat menjadi jauh dari Allah. Kalau satu jam lamanya terperangkap dengan hawa maka satu jamlah menjadi jauh dari Allah dan seterusnya)”.

Para *abdal* menjaga diri mereka supaya tidak memakai akhlak yang hanya dikhususkan oleh Allah swt; misalnya: sombong (*tajabbur*). Tidak ada dan tidak boleh seorang hamba pun yang boleh berperilaku dengan sifat ini, walaupun dia memiliki kekuasaan dan kekuatan.

Keterangan:

“Para Salik (murid) dilarang keras untuk mendekati dan memakai akhlak Allah swt kerana akan membawa mereka ke Nerana Jahanam. Berhati hati wahai murid murid Allah”.

Sifat pemaarah merupakan bencana bagi umat manusia. Amat jarang sekali manusia dapat terlepas dari sifat ini. Marah adalah satu penyakit yang berjangkit dan menguasai seseorang dan orang lain yang tidak ada ketahanan iman.

Telah diriwayatkan bahwa Allah Taala berkata pada Musa as;

“Aku tidak menciptakan makhluk yang menentang kekuasaanKu selain nafs. Jika kamu menginginkan keridhaanKu, maka tentanglah nafs”

Allah swt menggunakan hawa sebagai bencana untuk hamba hambaNya buat menguji mereka sesuai kehendakNya. Hawa melekat pada tabiat manusia. Manusia dipaksa dan diuji dengannya. Namun manusia bersifat lemah, maka tidak mampu melepaskan diri dari jaring jaring fitnah hawa kecuali mereka yang dilindungi oleh Allah Taala dengan rahmatNya.

Keterangan:

“Kenyataan ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu dari alat yang Allah Taala gunakan ialah dengan Hawa untuk menguji hamba-hambaNya, kerana manusia mudah terpengaruh dengan Bisikin Hawa melalui Nafs mereka. Dengan Hawa lah, Allah Taala dapat menguji tahap keimanan seseorang”.

Para *rijalul Haq Taala* telah bermujahadah sekuat tenaga. Mereka mengutamakan orang lain walaupun mereka sendiri didalam kesulitan. Diceritakan bahwa salah seorang *rijalul Haq* meminta *tsarid* (roti yang direndam dalam kuah) kepada keluarganya. Ketika *tsarid* tersebut telah dihidangkan sebagai sarapan paginya, dia berkata: “Berikanlah makanan ini kepada anak yatim”.

Keterangan:

“Rijalul Haq adalah sebuah maqam yang sangat sulit diperolehi selagi seseorang tertanam barang yang fana (kebendaan yang dicintai) selain dari Allah. Walaupun dia mengetahui dengan yakin bahwa mencintai Allah tidak boleh (haram) dengan membawa bersama barang (kebendaan) yang disukai. Tetapi hatinya lebih terikat pada barang yang fana (kebendaan didunia ini) sampai sanggup mengetipikan Allah Taala. Hatinya meronta ronta tetapi Hawa berkata tak apeeee . . . Sangat sangat sukar untuk kita mengorbankan barang yang dicintai, tak kira samada barang yang bernyawa ataupun tidak, demi untuk mendapat keridhaan dan keampunan dari Allah swt. Lihatlah pada seorang rijalul haq, oleh kerana keinginan untuk memakan tsarid, maka dilawan hawa itu dengan memberi makan kepada anak yatim. Maka Allah Taala mengangkatnya. Bagaimana pula dengan salik dan murid, adakah kamu boleh menahan sesuatu yang dihajati dan diberikan pada orang lain?”.

Justru ketika menginginkan makanan itu, dia lebih suka mengutamakan orang lain kerana Allah Taala. Begitu juga kepada murid murid yang memerangi nafs untuk menekan amarahnya. Ketika memiliki kemampuan hendak marah ia lalu mengingati Allah dan mengutamakanNya diatas hawanya demi menjalinkan hubungan (*mu’amalah*) dengan Allah.

Keterangan:

“Wahai para salik, cubalah kita mengutamakan Allah dan menjalinkan hubungan denganNya seperti kita lakukan terhadap manusia dan kepada barang barang sayangan kita”.

Ini adalah amal (*cara*) yang paling sempurna dan berkesan: Amal (*cara cara*) yang dapat meruntuhkan dinding (hijab antara Tuhan dan hamba) dan menyampaikan seorang hamba kepada Tuhannya dengan segera. Barangsiapa ingin mendekati diri kepada Allah haruslah mengutamakan Allah di atas nafsnya dan menjalin hubungan (*mu’amalah*) dengan Allah dengan mengorbankan sesuatu yang fana dan tidak bererti (*dunia*) supaya Allah mengantikannya dengan sesuatu yang kekal dan indah (*surga*). Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* SENANG jika seorang hamba mengutamakanNya di atas nafsnya.

Keterangan:

“Selagi salik dan murid tidak dapat (tidak boleh) mengorbankan sesuatu yang fana (termasuk keluarga, wang ringgit dan lain lain yang disayangi) demi untuk membuat Allah Taala SENYUM dan Rasulullah saw SENYUM. Maka kita telah membuat HAWA senyum atas diri dimana Hawa telah mendapat kejayaan dan Hawa mendapat pingat dari Syaitan kerana mujahadah mereka”.

Jika seseorang hamba telah berbuat demikian, maka dia telah menjalankan *Maqam Ubudiyah* secara HAKIKI.

Berhati hatilah terhadap tipu muslihat hawa kerana hubungan hawa dengan hati sangat tersembunyi sehingga tidak menyedari akan adanya hawa dalam dirinya sehingga merusakkan akan segala amal yang sudah diperbuat.

Hawa merupakan rahsia yang menakjubkan dan jenisnya beraneka ragam. Salah satu contoh adalah membuat seseorang menjadi seperti orang gila sebagaimana kita lihat. Banyak orang yang telah berusia lanjut namun masih rakus, tamak dan gemar mengumpul harta dunia. Ketika mencari harat dia nampak seperti orang tidak waras dengan melakukan perbagai perbuatan tercela dan terlarang yang menyebabkan sisi keagamaan dan *muruah* nya hilang. Dia sedar akan perkara tersebut tetapi oleh dorongan hawa yang membisikkan kepadanya dengan berkata tak ape, Allah pun suruh cari dunia untuk hidup, wajib hukumnya, maka mata hatinya pun buta dan mata telinganya pun buta. Apa yang dilarang oleh Allah sudah tidak berkesan lagi kerana tumpuannya untuk mendapatkan habuan dunia kemudian barulah beramal. Sungguh lecik permainan hawa ini.

Keterangan:

“Ramai manusia tidak menyedari akan serangan dari hawa kerana hawa mempunyai berbagai ragam untuk menyerah manusia dan merupakan rahsia (tidak menyedari). Banyak manusia sedang menjadi gila dan lain akan menjadi gila dek hawa. Lihatlah sekeliling, berapa ramai manusia yang lanjut usia apa lagi muda masih rakus, tamak dan suka mengumpul harta dunia akibat takut jatuh miskin dan takut jatuh susah!. Mereka kelihatan seperti orang tidak waras dengan sanggup melakukan perbagai perbuatan yang buruk dan terlarang yang mengakibatkan agama dan muruahnya hilang. Walaupun mereka sedar akan perbuatan yang dilakukan tetapi oleh kerana dorongan hawa yang lebih kuat menguasai diri mereka hingga sanggup mencapai keinginan hawa kemudian baru beramal. Fahamilah keterangan ini. Bagaimana seseorang boleh terlepas dari dorongan hawa ini?”.

Ketahuiilah bahwa keadaan diatas hanya dapat menguasai dan menundukkan jiwa yang lemah, tapi tidak akan mampu menguasai jiwa yang kukuh, kuat dan bersandar pada Allah Taala.

Keterangan:

“Jangan pula merasa selamat daripada serangan hawa dan mengaku mempunyai jiwa yang kukuh dan kuat. Hati-hati sebelum mengenali siapa hawa!”.

“Jika hawa membujuk kami dan kami diam menyimak bicara hawa, kemudian kami bergusti dengan akal nya, maka kami akan menghukum dengan pasti dan adil, kami tidak akan menjadikan yang batil benar dan tidak pula kami jadikan yang benar batil. Kami takut akal kami akan direndahkan hawa, maka sepanjang zaman (hidup) kami bersembunyi bersama sama mereka yang menyembunyikan diri”

Ghuluw (sifat melewati batas – sifat melampaui batas) juga termasuk salah satu jenis hawa yang sangat buruk. Sebab, sifat *ghuluw* sangat erat hubungannya dengan agama dan dapat menodainya. Orang yang mempunyai sifat ini biasanya suka menceroboh dalam melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan agama, iaitu sifat suka mengaku mempunyai ilmu pengetahuan agama, suka mencelah semasa orang lain bercakap atau guru sedang memberi pelajaran, suka bermusuhan, iaitu mencari jalan supaya dirinya mendapat perhatian dengan cara menengahkan dirinya dalam permasalahan agama. Mereka ini adalah orang yang bersifat fanatik (*ta’asshub*) dan membenci orang yang menentang pahamannya (pegangan)nya, suka mencari kesalahan orang lain (tidak nampak kesalahan diri sendiri) dan kekurangan orang lain untuk kemudian menghinanya. Sifat ini sangat buruk dapat merusak agama dan harus dihindari dengan sekuat tenaga.

Keterangan:

“Untuk mengetahui sifat ini sebelum hawa itu menyerang sebagai contoh; Niat untuk mencari kesalahan orang lain dengan tidak melihat kesalahan diri sendiri, itulah dia. Atas niat hendak mencari kesalahan orang lain. Maka hendaknya kita memadamkan niat tersebut dengan segera dan membanyakkan membaca istigfar. Mengaku mempunyai ilmu pengetahuan agama. Suka menyampok, tidak kira dengan orang lain hatta dengan guru yang sedang memberi pelajaran, suka cari musuh, suka mencari perhatian orang lain dan lain-lain”.

Orang yang *ghuluw*, mereka selalunya berlebih lebihan dalam mengagungkan dan mencintai imam mereka hingga terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang terlarang. Hendaklah difahami, mencintai para imam dan *ahluddin* (orang yang beragama) yang diperintahkan agama adalah cinta yang wajar (tengah-tengah) bukan cinta yang melampaui batas.

Umar bin Khattab ra berkata:

“Jangan sampai cintamu berlebih lebihan dan jangan pula kebencian mu merusakkan”

“Jangan cintamu berlebihan, bermaksud perbuatan boleh meletakkan diri kita dihadapan pintu api neraka. Kebencian mu merusakkan, bermaksud; jangan sampai kebencian kita itu berlebihan akan membawa kita di hadapan api neraka”.

Kerana itu, wahai saudaraku, tempuhlah (ikutlah) jalan orang-orang khusus (*khawwash*) dan tinggalkanlah urusan kaum awam. Sebab kebanyakan kegiatan (kesukaan) mereka hanyalah berupa formaliti (*rusum*) dan adat kebiasaan. Mereka hanya memperhatikan (mencari) bentuk zahiriah amal dan mengabaikan berbagai rahsia yang terkandung didalamnya. Tidak seperti kaum ariffin, perhatian (pencari) mereka tertuju (tujuan/tumpuan) mereka pada berbagai rahsia tersembunyi dalam ketaatan dan manfaat dari ibadah yang mereka lakukan.

Keterangan:

“Tinggalkan urusan kaum awam kerana perjalanan mereka adalah batil. Ikuti kaum ariffin kerana tumpuan mereka mencari berbagai rahasia yang tersembunyi didalam segala perbuatan, samada dalam ibadah yang diwajibkan atau ibadah sunnah, samada dalam perbuatan diluar ibadah iaitu perbuatan penghidupan seharian yang juga tersembunyi rahasia rahasiaNya”.

Hamba hamba Allah swt adalah mereka yang memiliki akal sempurna dan hati yang sehat (*salimah*). Dengan akal akan nampak tinggi rendahnya kedudukan kaum Sholihin. Melalui pemerhatian yang cermat akan nampak perbezaan derajat orang yang beramal.

Keterangan:

“Allah swt hanya menerima hamba hambaNya yang mempunyai akal sempurna. Barangsiapa tidak memiliki akal sempurna, maka dia bukan termasuk hamba hamba Allah. Akal yang tinggi rendahnya kedudukan kaum Sholihin bermaksud; dengan akal kaum sholihin akan terlihat rendah atau tingginya ilmu mereka. Pemerhatian yang cermat; bermaksud sebelum mengerjakan ibadah mereka berhati hati supaya tidak merosakkan niat”.

Ketahuilah, sumber rujukan risalah ini pada hakikatnya adalah **Sunnah** – yang baik dan penuh makna – dan **Syariat** yang mendalam. Kedua duanya adalah ilmu kaum ariffin dan fiqh kaum *salikin*, yakni orang orang yang suka bermujahadah dan beramal, bukan yang hanya pandai berbual (cakap cakap). Kebiasaan kaum ariffin adalah mengikuti jejak para sahabat dan tabi’in masa awal. Akidah (pegangan iman) mereka adalah akidah para salaf terdahulu sedikit pun mereka tidak terkeluar dari jalan para salaf dan tujuan tujuan mereka. Berpeganglah pada sunnah dan gigitlah dengan gerahammu. Jauhilah bid’ah dan orang orang yang suka berbuat bid’ah, Insyallah kita akan memperoleh petunjuk. Amin. Amin. Amin. Ya Rabbal Alamin.

Mukaddimah:

Orang yang cerdas dan berpikiran sehat adalah mereka yang tahu dan sentiasa menguruskan amal amalnya supaya amalnya menjadi sempurna.

Keterangan:

“Bermaksud hanya murid yang mempunyai fikiran yang tajam dan mempunyai kebolehan menangkap ilmu ilmu hikmah dan mempunyai fikiran yang sehat iaitu mengetahui kebenaran dan ada kesedaran akan perkara yang sebaik baik bagi hamba adalah untuk mengabdikan kepada Tuhannya supaya si hamba tidak termasuk dalam golongan mereka yang lalai, yang menanggukkan, yang memperkecilkan pengabdian hamba kepada TuanNya. Dengan mengharapkan amalan yang sempurna bermaksud, hamba yang pandai menguruskan waktu pengabdianya. Itu yang dimaksudkan sempurna”.

Dibawah ini adalah garisan panduan untuk setiap murid melaksanakannya:

1. Yang harus diperhatikan oleh setiap murid yang hakiki didalam *bersuluk* (*murid yang berjalan ke arah kesempurnaan batin dan Ilmu Suluk juga disebut Ilmu Tasauf. Orang yang bersuluk disebut Salik*) adalah menyucikan dan mendidik nafs serta menyempurnakan akhlak.

Keterangan:

“Untuk menuju kearah kesempurnaan batin bagi setiap murid yang bersuluk harus menyucikan nafsunya daripada segala keinginan dan cita cita (angan-angan) yang boleh melalaikan dan boleh menimbulkan rasa ketamakkan pada dunia, memperhatikan

(mengawasi) akan serangan (tarikan) dari hawa yang mana harus dikenali akan perbuatannya yang kotor melalui belajar dan perolehi ilmu tentang perbuatan Hawa dan Nafsu. Bagi menyempurnakan akhlak iaitu Adab adalah dengan belajar ilmu Adab dan beramal dengannya dan juga berkumpul serta mengunjungi para alim ulama dan para guru dimana si salik dapat menarik dan mempelajari abab abab dari mereka mungkin juga dengan keberkahan mereka si salik dapat pertolongan dari Tuhan untuk memahami Adab yang dibawa oleh Rasulullah saw”.

2. Bagi *salik* usaha penyucian nafs lebih utama daripada memperbanyakkan ibadah sunnah, seperti sholat sunah, puasa sunah dan lain lain kerana seorang murid tidak layak menghadap Allah swt dengan hati dan nafs yang kotor. Hanya akan melelahkan diri si murid sebab amal yang ia kerjakan mungkin mengakitnya tertolaknya amalan mereka. Jika murid tidak mahu mengurus urusan pengabdian secara *arif (bijaksana)* dikhawatirkan akan tersesat dan tertolak pengabdian.

Keterangan:

“Tidak dibenarkan Salik (murid) untuk melakukan ibadah sunah dengan banyak kerana selagi murid tidak mempunyai adab menghadap Tuhan dan membawa kotoran pada hati dan nafsunya, mana mungkin dibenarkan murid mengerjakan ibadah ibadah sunah. Kerana si murid membawa hati dan nafsunya dalam keadaan kotor dimana hatinya mengingit selain Allah dalam ibadah dan nafsunya menarik Akalnya untuk berfikir pada keinginan keinginan dunia dan isinya. Tanpa ada keinginan untuk mengurus urusan penghambaan yang boleh membawa kepada bekesannya pengabdian diri seorang hamba maka amalan sunahnya ditolak”.

3. Setiap murid harus memelihara *sir-nya* (nurani) dan memanfaatkan waktu yang dimiliki.

Keterangan:

“Untuk menjaga *sir-nya* haruslah si murid mengenali dan faham akan keberadaan dan rupa *sir* yang ada atau yang baru muncul dan menggunakan waktu yang dimiliki adalah waktu hidupnya dengan kesedaran untuk mengabdikan diri pada Tuhan dengan meletakkan kematian dihadapannya”.

4. Jangan sekali kali membiarkan hati kosong dari *fikr (berfikir)* yang dapat melahirkan ilmu.

Keterangan:

“Cara yang sangat berkesan adalah si murid selalu mengulang-kaji pelajaran daripada Guru mereka kerana disanalah letak cahaya keberkahan dari Allah Taala yang dilimpahkan pada Guru dan bukan membaca buku buku agama yang lain. Ini bukan bermaksud melarang si murid dari membaca kitab kitab agama yang lain kerana Guru menjaga muridnya supaya tidak termakan oleh godaan hawa dan nafsu mereka. Kerana Nafsu akan menimbulkan keinginan yang baik untuk membaca kitab kitab dan buku buku agama maka datang hawa menjadi penterjemah bagi dirinya. Maka timbullah dalam hati murid untuk mengetahui sesuatu yang salah dan sesat akan terjemahan atau tafsiran yang datang dari hawa. Itulah sebab mengapa murid di larang membaca yang lain”.

5. Jangan mengerjakan suatu perbuatan amalan tanpa niat yang benar kerana Niat adalah Ruh bagi Amal.

Keterangan:

“Jangan bangun sekiranya niat dari hati yang pada mulanya bersih ditukar oleh niat yang lain (mempunyai tujuan lain) atas dari godaan hawa. Hawa ini hanya datang untuk dikerjakan oleh murid murid yang hatinya mempunyai kebersihan selain dari Allah. Kerana Niat itu datangnya dari Ruh dan dikerjakan oleh anggota badan untuk mendapatkan Amal”.

6. Jika hati si murid tidak mampu mewartahi *fikr* (pemikiran) yang dapat melahirkan ilmu dan niat niat sholeh, maka dia seperti haiwan liar.

Keterangan:

“Bagi murid yang tidak ada tempat untuk menampung dan menyimpan ilmu dengan niat niat sholeh, hendaknya sentiasa bersama dengan alim ulama yang diberi ilmu supaya si murid dapat mengambil dan menyimpannya di wadah (hatinya), sekiranya tidak ada wadah maka mereka sama seperti binatang liar”.

7. Jangan menghabiskan waktu dan melakukan perbuatan yang sia sia, bergaul dengan orang orang bodoh dan melakukan bermacam macam perbuatan buruk dan hina.

Keterangan:

“Setiap murid dilarang dari melakukan perbuatan perbuatan yang tidak mendatangkan faedah (tidak mengingat dan lalai untuk mendekati diri pada Allah didalam pekerjaannya), tidak dibenarkan bergaul dengan orang yang tidak mahu belajar dan jangan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Taala. Dengan bekelakuan begini si murid bukan ke depan malah ke belakang dan besar kemungkinan tersasar dari perjalanan yang sebenar”.

8. Harus mempunyai kesedaran dan memelihara hatinya.

Keterangan:

“Kesedaran hanya ada pada seseorang dimana Allah itu sentiasa dihatinya. Itulah kesedaran. Setiap langkah dan percakapannya di Yakini bahwa Allah, melihat dan mendengarnya. Bila seseorang mempunyai sifat ini barulah kesedaran itu dapat diperolehi. Untuk memelihara hati adalah dengan sentiasa ingat pada Allah, pada setiap pekerjaan samada dunia ataupun akhirat maka setiap langkah perbuatannya merupakan ibadah pada Allah swt”.

9. Menjaga hatinya yang bersih ketika berhubungan dengan Allah swt. Ini adalah landasan amal dan sumber segala perbuatan baik.

Keterangan:

“Sesiapa yang dapat menjaga hatinya supaya sentiasa berkeadaan bersih semasa berhubungan dengan Allah swt dalam mentaati perintah yang diwajibkan adalah menunjukkan taufiq yang diberikan oleh Allah Taala sebagai sumber pada segala perbuatan baik dengan kasih sayangNya si hamba dapat beramal dengan bantuannya”.

10. Memakmurkan batin dengan selalu menghubungkan *sir* (*nurani*) dengan Allah swt sedangkan merusakkannya adalah dengan selalu melalaikannya. Jika hati seseorang telah memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt maka dengan mudah (senang) dapat melakukan bermacam amal dan ketaatan yang boleh mendekatkannya kepada Allah.

Keterangan:

“Untuk memakmurkan batin (menghidupkan hati rohani adalah dengan mengaitkan segala perbuatan kepada Allah swt dan mengakui tidak satu pun yang datang dari perbuatan hamba.

Merusakkan batin (mematikan hati rohani) mengakui akan keupayaan dirinya dalam melakukan sesuatu tanpa pertolongan dan bantuan dari sesiapa pun termasuk Allah Taala. Bila keadaan hamba telah mencapai kesedaran maka sangat mudah, senang dan ringan dapat melakukan amalan amalan yang mendekatkan dirinya pada Allah swt kerana si hamba mengetahui dengan yakin dan seolah olah mendengar panggilan untuk mengadakan hubungan denganNya”.

11. Hati pada murid seperti cermin yang memantulkan bayangan dari semua yang ada dihadapannya. Oleh kerana itu hendaklah dijaga hatinya sebagaimana menjaga kedua biji matanya.

Keterangan:

“Murid yang menjalin hubungan dengan Allah swt hendaknya pada segala yang dilihat dihadapannya, dijaga seperti menjaga kedua biji mata. Apa saja pemandangan mendatang hikmah pada diri maka akan bertambah keyakinannya pada Allah Taala”.

12. Murid yang mengkhususkan diri untuk beribadah kepada Allah hendaknya tidak bergaul dengan orang orang yang jahat, bodoh dan suka berbuat dosa dan maksiat kerana perbuatan mereka dapat mempengaruhi hati dan memadamkan cahaya *bashirah*-nya.

Keterangan:

“Dilarang keras daripada bergaul dengan orang orang jahat (iaitu orang yang tidak ada pegangan islam), bodoh dan suka berbuat dosa dan maksiat kerana mereka ini sentiasa mendapat kurnian laknat dari Allah swt juga dari para malaikat dilangit dan bumi beserta setiap makhluk Allah kerana menjerumuskan diri mereka ke dalam kemaksiatan. Mereka mempunyai kegelapan hati kerana tidak beriman pada Allah Taala. Ibarat kemaksiatan mereka itu ayer nanah neraka (kemurkaan) Allah yang disiramkan ke hati para salik”.

13. Sesiapa yang mencari kebenaran hendaknya memperhatikan segala sesuatu yang dapat memperbaiki hatinya. Untuk memperbaiki hati diperlukan beberapa cara di antaranya adalah dengan selalu mengurus pemikiran untuk membuahkan hikmah dan *asrar* (*asrar adalah bentuk jamak dari sir yang berarti rahasia, unsur batin dalam hati, rahasia yang sangat halus pada hati yang paling dalam. Berkata Habib Ali bin Muhammad AlHabsyi; ‘anggota badan adalah tempat untuk berbuat ketaatan kepada Allah, hati adalah tempat untuk menyimpan rasa cinta dan kasih kepada Allah, arwah adalah tempat untuk makrifat kepada Allah dan asrar adalah tempat untuk bermusyahahad kepada Allah’*) membanyakkan berzikir dengan hati dan lidah dan juga menjaga penampilan zahiriah seperti pakaian, makanan, ucapan dan semua perbuatan zahiriah yang dapat mempengaruhi nyata bagi hati. Tidak layak pencari kebenaran mengabaikan keadaan hatinya.

Keterangan:

“Untuk mendapatkan kebenaran hendaklah dicari pada tempat kebenaran. Hanya jalan ini saja seseorang yang mencari kebenaran akan mendapatkan kebenaran. Untuk mencari sesuatu yang boleh diperbaiki hatinya hendaklah mencari pada tempat dimana hatinya senang dan tenang bila berada pada tempat boleh memperbaiki hatinya untuk sentiasa ingat pada Allah. Sesudah mendapat kebenaran dan memperbaiki hatinya hendaklah dijaga dengan banyak berzikir dan menjaga penampilan zahiriah kerana penampilan zahiriah juga memainkan peranan yang berkesan pada hati. Sekiranya penampilan orang yang dikasihi diikuti maka akan membawa isyarat pada hati pada penampilan orang yang dikasihi itu maka akan timbullah hatinya untuk melakukan perbuatan amal yang dilakukan oleh yang dikasihi itu. Dengan cara tersebut si pencari tidak akan mengabaikan keadaan hatinya kerana sentiasa berpenampilan dengan penampilan yang dikasihi”.

14. Jangan binasakan perjalanan (suluk) kamu yang telah sempurna dan sesuai mengikut peraturan yang kamu landaskan amalmu dengan kuat setelah menempuh jalan petunjuk (hidayah) dan kedudukan kamu akan meningkat. Setiap hari kamu merasakan diri kamu semakin mengingkat dan bersemangat untuk menjalankan ketaatan.

Keterangan:

“Kebinasaan / Kerusakan pada apa yang telah dicapai oleh murid dalam perjalanan (suluk)nya seperti diatas akan berlaku tidak lain kerana mengabaikan cara cara bersuluk (perjalanan) dan tidak mengikut peraturan dan garisan dalam melatih diri dengannya. Selagi peraturan tidak diabaikan maka suluk kamu tidak akan meningkat dan hilang semangat untuk menjalankan ketaatan”.

15. Sesiapa yang ingin mendekati diri kepada Allah Taala harus menguruskan amalnya.

Keterangan:

“Cara untuk menguruskan amal adalah seperti berikut:

- a) Harus berzuhud di dunia yang hina ini. Adapun maksud zuhud ialah mengambil sedikit dari segala sesuatu. Zuhudlah yang berhubungan dengan batin daripada zahir, sebab zuhud melemahkan keinginan hawa nafsu pada segala sesuatu, meninggalkan perkara yang melebihi keperluan diri, menyedikitkan makanan, melazimkan berkhawat (sentiasa ingin bersama Allah), mengawasi supaya tidak kelalaian hati dan membersihkan hati dari segala was was yang datang dari syaitan dan tidak menjauhi akhlak (adab) yang kotor, mengikatkan hati supaya senantiasa bersamaNya dan berusaha keras supaya hati dapat hadir dengan tidak sedikit pun melalaikan pandangannya kepada Allah. Inilah dasar yang mu'tabar (diakui) bagi setiap orang yang ingin beribadah dan bermu'amalah sebaik baik dengan Allah.*
- b) Seorang hamba harus berhati hati jangan sampai bersifat dengan salah satu sifat sifat ketuhanan (rububiyyah), seperti; sombong dan angkuh. Perbuatan ini sangat sangat berbahaya bagi seorang salik kerana pada kelalaiannya pada kedudukannya sebagai salik kemudian dengan sesuka hatinya berkeinginan untuk bersifat dengan sifat sifat Pencipta. Jangan memperkecilkan urusan ini. Jangan sampai tersesat dan tidak menyedari amal amal binasa dan rusak.*
- c) Jangan mencari kemuliaan kerana kemuliaan merupakan sifat yang khusus oleh Allah swt. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat bersikap dengan sifat ini.*
- d) Untuk memperolehi pengetahuan dan semangat yang tinggi hendaklah perhatikan para wusul dan mencontohi mereka. Diceritakan bahwa dahulu jika ada anak penguasa Negara datang berguru kepada seorang syeikh (musallik) kerana ingin hidup zuhud dan berusaha sekuat tenaga untuk beribadah kepada Allah, maka yang pertama syeikh akan memerintahkannya untuk bekerja sebagai kuli di pasar, mengangkat barang di atas kepala dihadapan orang ramai, contohnya mengangkat periuk nasi dan seikat kayu. Dia diperintahkan untuk tekun didalam pekerjaannya itu selama beberapa waktu kerana nafsu tidak akan menjadi baik walaupun di asuh dengan ibadah ibadah sunnah. Tetapi dengan cara ini dia akan menjadi baik. Jika salik ingin berjalan menuju Allah, maka kamu harus buat pekerjaan seperti ini dan meletakkan diri mu kepada maqam ubudiyah yang nyata. Disebabkan nafsu sangat kuat yang telah biasa dengan kemuliaan (bersenang senang dan mendapat apa yang di inginkan) dan kehormatan. Sebelum kamu merasa hina dan patah hati, ketaatan yang kamu kerjakan tidak akan meninggalkan kesan.*

- e) *Melatihkan nafsu untuk merasakan kehinaan dan kesusahan sebab pada hakikatnya setiap manusia tidak mahu menerima sifat hina.*
- f) *Bersifatlah dengan sifat Tawadhu, kerana tawadhu adalah sikap mulia yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Waspadalah jangan sampai berkelakuan dengan sifat izzah (kebesaran) dan perangai buruk. Jika kamu tidak dapat merendahkan diri dan merasa berat jika kedudukan kamu menurun maka perhatikanlah orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kamu. Seorang ariffin pernah berkata: “barangsiapa menganggap dirinya memiliki kedudukan maka sesungguhnya dia tidak memiliki kedudukan.*
- g) *Hendaklah memandang rendah pada kedudukan dan martabat yang tidak bermanfaat. Bila diusahakan perkara ini akan melepaskan kamu dari banyak perkara yang meletihkan dari pemikiran yang rusak dan membahayakan.*
- h) *Orang yang berpikir sebelum bertindak adalah orang yang berakal. Segala perbuatannya dilandaskan pemikiran sehingga hasilnya pun memuaskan.*
- i) *Hendaklah banyakkkan ‘Riyadhah’ melatih diri kerana ‘riyadhah’ dapat menyampaikan (wushul) kepada Allah atau sekurang-kurangnya mendekati wushul. Meskipun berat, cara itu sangat bermanfaat.*
- j) *Sanggup berkorban mempertaruhkan (mengorbankan) sesuatu yang berharga, maka akan dibalas dengan sesuatu yang berharga pula.*
- k) *Sesiapa yang tidak mahu bekerja keras dan bersungguh-sungguh mempersiapkan amalnya, maka dia seperti seseorang yang menghadiahkan kurma paling buruk kepada seorang raja. Kau akan menyesal; usaha engkau akan sia-sia.*
- l) *Bangkitlah (bangunlah) dengan semangat di hati engkau untuk mengerjakan hal-hal yang mulia.*
- m) *Tinggalkan orang-orang yang lemah akal fikirannya dan orang-orang yang hanya pandai mengaku-gaku tanpa amal. Tinggalkan perbuatan-perbuatan yang hina yang biasa dikerjakan oleh orang-orang yang penuh noda dan kekurangan. Tinggalkan urusan-urusan hina dan perbuatan-perbuatan buruk. Semua ini akan menodai muruah, menghilangkan rasa malu dan kewibawaan kamu.*
- n) *Jagalah muruah kamu dari segala sesuatu yang dapat merusakkannya kerana memelihara muruah merupakan sebuah landasan yang kuat dalam kehidupan beragama”.*

Adab Berbicara:

Panduan bagi murid pada adab berbicara seperti berikut:

1. Orang yang berakal akan mempertimbangkan dengan baik setiap langkah yang akan diambilnya. Tidak ada satu pekerjaan yang dilakukan dengan sia-sia atau kerana kebiasaan belaka. Semua amalnya dilandas dengan niat baik, khususnya saat berbicara. Kerana dalam ucapan / percakapan tersimpan berbagai rahsia yang menakjubkan dan hikmah mengagumkan yang harus diperhatikan oleh mereka yang mempunyai akal.

Keterangan:

“Sesiapa yang tidak dapat berfikir dahulu sebelum membuat sesuatu pekerjaan akan sia-sia disebabkan ucapan dan percakapan mengandungi rahsia yang sangat menakjubkan dan hikmah yang terkeluar sangat mengagumkan yang harus diperhatikan oleh mereka dengan sebaik-baiknya. Sekiranya sesiapa tidak dapat memperhatikannya bererti dia tidak mempunyai akal yang boleh menangkap rahsia dan hikmah tersebut”.

2. Seorang manusia harusnya berpikir dahulu sebelum berbicara dan meletakkan lidah dibalik (dibelakang) hatinya. Tidak boleh sepele kata pun diucapkan tanpa dilandaskan ilmu pengetahuan dan akal yang sehat tanpa campur tangan oleh hawa dan nafsu.
3. Harus berbicara dengan halus (sedikit) dan tidak banyak meski pun baik, kerana ucapan yang baik akan menjadi buruk bila selalu terlalu banyak cakap.
4. Jangan berbicara dengan tak tentu pasal dan berteriak teriak (suara yang tinggi).
5. Hendaklah mengetahui bila harus berhenti bicara ketika nafsunya masih menyuruhnya dan berhenti sebelum orang lain tidak mahu mendengarkan.
6. Hendaknya tidak bercerita sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat seperti menceritakan peristiwa yang telah terjadi tanpa ada tujuan yang benar.
7. Jauhilah berkumpul bersama sama orang yang lalai atau orang-orang yang berakal lemah yang menghabiskan waktunya menceritakan kejadian yang sudah berlalu tanpa tujuan yang benar.
8. Hendaklah bercakap bila perlu sahaja. Kerana itulah dikatakan bahwa menolong orang yang bersalah adalah melakukan dua kesalahan.
9. Menceritakan peristiwa yang lalu hanya menyia-nyia umur.
10. Jauhilah diri dari berbicara dan mendengar ucapan-ucapan yang dapat membangkitkan nafsu dan menjemput timbulnya keburukan. Kerana nafsu sangat cepat mempelajari dan dapat merasakan keadaan nafsu orang lain.
11. Berhati-hati bila mengucapkan sesuatu yang pada zahirnya baik tapi muncul dari nafsunya yang bergejolak dan buruk maka ucapannya akan menggerakkan dan membangkitkan keburukan nafsu orang lain.
12. Pada masa hendak berbicara perhatikan nafsu kamu dan nafsu orang lain supaya tercapai kebaikan dan ketenangan bukan keburukan.
13. Pengaruh ucapan pada pendengar tergantung pada jiwa pembicara kalau ucapan tersebut muncul dari jiwa yang kuat maka akan memberikan kesan yang kuat. Dan jika muncul dari jiwa yang lemah maka akan memberikan kesan yang lemah.
14. Berbicaralah dengan teman-teman kamu dengan lemah lembut dan menyenangkan hatinya dan tidak membuatnya marah.
15. Bergaulah dengan manusia dengan sopan santun.
16. Jauhilah pertentangan dan pertengkaran dengan segenap tenaga baik secara zahir atau batin. Jika engkau tidak mampu menghindarinya secara batiniah maka hindarilah secara zahiriah.
17. Sayidina Ali k.w.h berkata: "Biasakanlah diri kamu untuk berniat baik dan bertujuan baik niscaya kamu akan selamat dunia dan akhirat".

18. Perbaikilah akhlak engkau niscaya engkau akan mendapat petunjuk dalam setiap urusan perbuatan engkau.

19. Ilmu diperoleh dengan belajar sedang hilm (sabar) diperolehi dengan latihan bersabar.

20. Jagalah ucapan engkau daripada mengucapkan kata kata buruk atau menceritakan (menyampaikan) cerita yang buruk kepada seseorang kerana kelak engkau akan terkena kesalahannya dan akan mendapat dosa paling banyak.

21. Bila engkau didalam keadaan marah dan emosi tahanlah diri engkau dari berkata kata kerana saat itu nafsu engkau sedang bergolak dan berkobar kobar untuk menarik engkau sampai tergelincir dalam kesalahan. Hendaklah engkau bersabar sehingga nafsu engkau tenang.

Adab Mendengarkan Pembicaraan:

Berikut adalah peraturan dan garis panduan buat salik untuk mengikutinya:

1. Murid hendaklah beradab ketika mendengarkan pembicaraan terutama pada Para Alim Ulama dan khususnya pada Guru mereka.

2. Jangan sekali kali hentikan atau menyampuk ucapan seseorang dihadapan khalayak ramai kerana perbuatan itu sangat buruk terhadap seorang yang masih dalam perjalanannya.

3. Sekiranya ucapan teman kamu salah dan kesalahannya tidak membahayakan maka maafkannya. Jangan tunjuk kesalahannya dihadapan orang banyak. Jaga maruah teman kamu. Sekiranya engkau ingin menegur kesalahannya tunggulah hingga tinggal kamu berdua. Jika kesalahannya adalah kesalahan yang wajib diperbetulkan dihadapan orang banyak supaya tidak dipengaruhi oleh fikiran orang lain, maka lakukanlah (nasihatlah) dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, jangan berkasar. Kalau teguran engkau membuat teman kamu malu maka itu adalah salahnya sendiri. Dia yang buat dan dia harus berani menanggung akibat malunya.

4. Jika engkau seorang ketua / pemimpin, bicaralah dengan lemah lembut, tenanglah nafsu engkau, jauhilah sikap ujub dan tajabbur (sombong). Sebab, sikap itu akan memadamkan cahaya dan kilauan ilmu engkau.

5. Sekiranya engkau ingin rohah (senang), mendapat pujian dan pahala, maka jangan berbahas dengan lawan bicara engkau. Jangan tunjuk pandai. Jangan mengungkit unkit kesalahan kesalahan kaum sholihin (kaum yang benar).

6. Jika percakapan engkau dipotong, tetapkan teguhkan hati jangan mengeluh pada perbuatan mereka kerana mereka menunjukkan kekurangan ilmu dalam mendengar.

7. Sekiranya engkau temui perkara perkara yang tidak engkau suka, maka tahanlah perasaan itu dan jangan berbahas, kerana itu adalah sikap orang orang yang teguh dan suka ber-riyadhah.

8. Sebanyak banyak percakapan yang baik adalah dengan diam. "Tidak semua percakapan perlukan jawapan. Untuk percakapan yang engkau benci, diamlah jawabannya".

9. Dengarlah suara kaum lemah, tenangkanlah orang-orang yang ketakutan, perhatikanlah ucapan orang-orang yang teraniaya, perlakukanlah mereka semua dengan santun dan ramah mesra. Syukurilah nikmat keamanan dan ketenangan sebab didalam salah satu kitab yang diturunkan kepada umat-umat terdahulu, Allah swt berfirman: **“Dengarkanlah** pengemis sampai ia habis bercakap kemudian tolaklah permintaannya dengan lembut. Kepada anak yatim, bersikaplah seperti ayah serta ibu yang penuh kasih sayang. Dan kepada orang-orang yang teraniaya jadilah penolongnya. Niscaya engkau akan menjadi Khalifah Allah di bumiNya”.

10. Dalam Taurat juga dikatakan bahwa Allah swt berfirman kepada Bani Israil, “Wahai penghuni langit, diamlah, Aku akan berbicara. Wahai penghuni bumi, dengarlah apa yang hendak Ku katakan. **Taatlah kepadaKu dan jadilah orang-orang yang benar kerana Aku adalah Allah Yang Maha Adil, Maha Benar, Maha Lurus dan Maha Amanah.** Aku tidak pernah berbuat zalim. Jangan menindas orang-orang asing, bukankah kamu telah cukup lama terasing di negeri Mesir? Janganlah kamu menzalimi para janda dan anak yatim. Jika kamu menzalimi mereka dan mereka mengadu kepada Ku, maka sesungguhnya Aku Maha Mendengar jeritan mereka. **Aku akan murka dan kamu akan Ku bunuh dengan pedang Ku, isteri-isteri kamu akan Ku jadikan janda dan anak-anak kamu akan Ku jadikan yatim.** Janganlah kamu menerima rasuah, kerana rasuah akan membutuhkan pandangan dan menghilangkan keadilan. Jika engkau melihat keledai orang-orang yang membenci kamu terduduk kerana kelebihan muatan, maka kamu WAJIB membantunya menurunkan muatan. **Jika wasiat Ku ini kamu pegang dan laksanakan, maka Aku akan memusuhi pada semua yang memusuhi kamu dan membenci pada semua yang membenci kamu”.**

11. Bila engkau mendengar seseorang menyampaikan berita yang telah engkau ketahui baik dunia ataupun akhirat, jangan engkau potong. Jangan berlaku zalim, jangan nak tunjuk taring kerana sikap ini menunjukkan kerendahan nafsu engkau. Jangan orang lain ketawakan engkau kerana kerendahan akal engkau dalam menuju kepada Tuhan engkau. Sebaiknya dengarlah apa yang dia ucapkan, seakan-akan engkau belum pernah mendengarnya. Inilah sikap orang-orang yang mulia dan teguh.

12. Apalagi jika berbicara adalah seseorang yang perlu diistimewakan dihadapan orang-orang banyak seperti Guru kita atau seseorang yang sedang mengharap sesuatu dari seorang penguasa, maka memotong dan mendebat ucapannya merupakan sikap tercela dan hina sekali.

13. Perhatikan syair berikut:

“Bila bercakap tak pernah berkata keji, tidak berbahas dengan yang suka berbahas. Siapa pun yang bertemu seorang dari mereka kan berkata, Ku dapati mereka bak bintang penunjuk jalan”.

14. Ketahuilah pendengar adalah alat pembicara. Kerana itu jangan mendengarkan ucapan yang buruk; ghibah, namimah dan pembicaraan lain yang tercela. Tirulah ucapan penyair berikut: “Jagalah pendengaran mu dari ucapan buruk, sebagaimana kau jaga lidah dari mengucapkannya. Kerana semasa mendengarkan perkataan buruk berhati-hati, kau adalah alat pembicaranya”.

Hubungan Maksiat Dengan Bencana

Wahai para Salik, sedarlah, perbaikilah semua amalan kamu dengan sekuat tenaga. Amatilah setiap zaman dengan cermat. Sebab ada zaman yang keburukannya banyak dan kebahagiaannya sedikit, kesedihannya tersebar luas, kesusahannya banyak dan keberkahannya sedikit.

Keterangan:

“Habib Muhammad Alaydrus menasihatkan kita supaya bangun dari kelalaian, bangun dari mimpi mimpi keinginan, bangun dari kemalasan dan memeriksa segala amalan amalan yang telah lalu dan yang akan dilaksanakan supaya tujuannya harus benar-benar kepada Allah swt dan Ikhlas terhadapnya. Tidak merasakan berat untuk melakukan ibadah yang wajib mahupun sunnah dengan menekankan sekuat-kuat tenaga melawan hawa nafsu yang akan menyerang untuk mengadakan alasan alasan, seperti, berat untuk menjalankan ibadah, penat, mengantuk, suka berkata nantilah, ada urusan lain yang lebih penting, melayan tetamu datang tapi belum datang lagi, sakit kepala, sakit badan, sakit pinggang, bersenang senang dengan isteri dan anak anak dan sebagainya. Alasan, Alasan dan Alasan. Yang sebenarnya alasan adalah keinginan diri untuk sesuatu niat, hakikatnya ingin MENIPU ALLAH SWT bagi sesiapa yang dapat melihatnya. Nauzubillah . . . Jangan ada diantara kita yang mempunyai atau tanpa disedari cuba cuba nak MENIPU, MEMASANG JERAT, TIPU DAYA kepada Yang Maha Mengetahui”.

“Lihatlah zaman zaman yang sudah berlalu dan zaman apa yang kita berada sekarang dan pada zaman yang akan datang (penghabisan). Dimana setiap zaman ada mengandungi rahasia Allah swt yang telah dilihat kepada mereka dan kita. Hendaklah dimengerti bahwa zaman kenabian dan kerasulan sudah berlalu yang penuh dengan kerahmatan dan keberkahan. Zaman sekarang penuh dengan kerosakkan dan fitnah dimana manusia tidak mahu lagi berdampingan dengan pewaris perawis nabi dan tidak mahu menimba ilmu dari mereka yang diberikan ilmu pengetahuan dari Allah swt. Allah Taala sangat murka pada masa sekarang kerana manusia tidak lagi bersandar kepada Kekuasaan Allah, percaya adanya Tuhan tetapi meletakkan tepi Tuhan seperti meletakkan barang berharga ditempat perhiasan. Mereka lebih senang pada mengumpulkan harta dunia sebagai keselamatan kehidupan, mereka lebih rela mengejar dunia dengan keinginan-keinginan yang tidak kekal hingga sanggup mengetepikan perintah dan larangan Tuhan. Mereka menekankan mustahaknya pelajaran anak anak mereka disekolah yang boleh menjamin masa hadapan mereka dan anak anak kerana mengharap dan yakin kepada anak anak akan menjaga mereka bila tua nanti. Kerahmatan dan Keberkahan tidak lagi menjadi agenda utama manusia untuk mendapatkannya buat bekalan dikampung yang kekal kelak. Hanya kerahmatan dan keberkahan saja yang tinggal dizaman kita sekarang yang masih dilimpahkan oleh Allah swt kepada mereka yang ingat padaNya. Selepas itu zaman yang penuh kerosakkan merebut kuasa dan mengumpul harta dunia dan menzalimi manusia sejagat. Setiap hari kita lihat berita diTV tetapi tidak dapat menangkap pesanan yang disampaikan oleh Allah swt tapi kita boleh paham akan pesanan dari pemberita. Tunggulah bencana dari Allah Taala pasti datang dan mengenai pada mereka yang bersandar selain daripadaNya”.

Dikatakan bahwa Allah swt mewahyukan kepada salah seorang nabi as, **“Jangan mencari harta dan berkeluarga dizaman yang penuh bencana”**. Oleh kerana itu orang yang berakal harus sedar dan berhati hati, berusaha untuk mendekati diri kepada Allah dengan segenap kemampuan supaya terlepas dari bencana. Sesungguhnya yang menjerumuskan (memasukkan) manusia ke dalam berbagai bencana ini tak lain ada KELALAIAN, PENGABDIAN PADA DUNIA & MAKHLUK, BERPALINGNYA kamu dari Allah Yang Maha Tinggi dan keinginan kuat untuk dekat kepada Allah tanpa diiringi amal yang memadai. Disebabkan itulah Allah Taala murka dan tidak memberikan berkah pada bumi sehingga alam porak peranda dan keadaan makhluk pun terjatuh.

Keterangan:

“Allah Taala melarang dari mengumpul harta dan berkeluarga dizaman penuh bencana, bermaksud; bila seseorang asyik mengumpulkan harta hingga lalai dan lupa untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Larangan berkeluarga adalah; bila seseorang yang berkeinginan untuk menuju kepada Allah, maka keluarganya sebagai musuhnya sebagai alat yang digunakan syaitan untuk menghalang perjalanan menuju kepada Allah swt”.

“Bila ada kesedaran datang yang keinginan kuat untuk dekat kepada Allah tetapi tidak mahu pergi belajar mendalami abad-adab hamba kepada TuhanNya. Hanya beribadah mengikut pak turut aje”.

Para ulama berkata; “Jika Allah Taala berpaling dari makhluk, Ia jadikan alam ini gelap gelita, maka lenyaplah (hilanglah) kesenangannya, padamlah cahayanya, hancurlah hati manusia, menjadi buruk keadaan mereka, lenyaplah amanah, hilanglah rasa cinta kasih, membumbung tinggi harga harga, orang jahat berkuasa, berkuranglah keuntungan para pedagang, orang berakal menjadi bingung menyaksikan peristiwa-peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan bumi porak peranda dan tak ramah kepada penghuninya. Segala bencana ini terjadi disebabkan dosa dosa manusia; kerana manusia melanggar laranganNya dan mengabaikan perintahNya.

Ingatlah, Allah swt dapat menyegerakan atau menunda siksaNya. Siksa yang disegerakan adalah seperti disebutkan. Adapun siksa yang ditunda adalah siksa yang dijanjikan di akhirat kelak.

Orang yang cerdas fikirannya seharusnya bangkit dari tidurnya dan mencurahkan semua tenaga untuk beribadah kepada Allah swt. Semuga ketika manusia ditimpa siksa dan bencana maka Allah dengan rahmatNya menyelamatkan mereka yang bersungguh sungguh berkhidmat kepadaNya.

Ingatlah, bencana yang diturunkan akan menimpa semua manusia; Yang Taat apalagi yang durhaka. Maka bersabarlah atas pahitnya Qadak dan pedihnya bala.

Perbuatan paling yang sering dilakukan yang menyebabkan manusia kena timpa berbagai bencana adalah amalan yang datang dari hati yang penuh kedengkian dan riya’ terutama jika amalan itu dikerjakan oleh seorang ahli zuhud atau ahli ilmu. Allah swt berfirman kepada Bani Isreal; **“KAMU BELAJAR BUKAN UNTUK DIAMALKAN. KAMU BERSIHKAN MINUMAN KAMU DARI KOTORAN TAPI MAKANAN HARAM SEBESAR GUNUNG KAMU TELAN. KAMU MEMAKAI PAKAIAN DARI BULU KAMBING TAPI MENYEMBUNYIKAN NAFSU SERIGALA. KERANA ITU DEMI KEAGUNGAN KU, AKU BERSUMPAH AKAN MENIMPAKAN KEPADA KAMU FITNAH YANG DAPAT MENYESATKAN PEMIKIRAN PARA AHLI PIKIR DAN HIKMAH”.**

Berpikirlah kamu, dekatkanlah diri kamu kepada Allah swt disaat senang bukan pada disaat susah saja. Allah akan mengingatkan kamu ketika kamu menghadapi kesulitan. Sesungguhnya Allah amat mengasihi dan menyayangi hambaNya dan Allah tidak akan melupakan mereka kecuali JIKA MEREKA YANG MELUPAKAN NYA.

Barangsiapa mengingatKu, Aku akan mengingatnya. Barangsiapa beriman kepadaKu dengan benar dan ikhlas, hendaknya bertawakal kepadaKu dengan benar dan ikhlas. Sehingga cukuplah Aku sebagai pelindung dan pemberi pahala.

Niat

Segala ucapan tersusun berdasarkan niat. Salah satu asas yang boleh menyampaikan seseorang kepada Allah adalah usaha untuk melandasi amal dengan niat yang sempurna dan hati yang ikhlas serta melaksanakan ketaatan tanpa keterlibatan hal hal yang dapat merusak amal. Sabda Nabi saw: “Amal itu tergantung niatnya dan sesungguhnya untuk setiap orang (akan dibalas) sesuai niatnya”.

Keterangan:

“Ketahuilah segala percakapan yang disampaikan datang dari hati yang timbulnya dari pekerjaan niat itu sendiri. Seseorang harus mengusahakan dengan melandaskan amal dengan niat bermaksud; mengerjakan amal sesuai dengan niat tanpa melibatkan perkara-perkara yang boleh merusakkan amal seperti dimaklumi”.

Segala amalan hati datangnya dari Niat. Niat akan memerintah anggota tubuh untuk melakukan apa yang terkandung oleh Niat itu dan bila anggota tubuh menjalankan perintah dari Niat itu maka Amalanlah namanya.

Jika ingin selamat dan lurus dalam segala urusan baik yang kecil mahupun yang penting – maka sempurnakanlah semua tujuan niat mu (maksud mu).

Berikut adalah cara bila masa diikuti panduannya insyallah akan tetap pada jalan yang lurus.

1. Kamu harus ada satu tujuan yang hakiki (maksud) atau vision yang sebenar dimana kamu harus benar didalam mencapai tujuan mu dan sanggup menghadapi apa saja halangan dan apa saja dugaan yang mendatang asalkan kamu tidak membatalkan sendiri tujuan kamu. *Harus mempunyai sikap pengorbanan yang kukuh.*
2. Berikan semangat (himmah/azam) yang sebanding dengan tujuan tersebut. Hendaklah ada satu tekanan yang harus diberikan bila mana keadaan memaksa kamu untuk mengabaikan dan melengahkan tujuan kamu. *Sekiranya kamu dibawa oleh kelalaian maka perbetulkan niat kamu. Niat kamu harusnya yang hakiki bukan angan-angan.*
3. Pasrahkanlah pekerjaan kamu kepada Allah swt. Mohonlah supaya Dia berkenan menyempurnakan dan memberikan keselamatan dan kejayaan. *Serah segala tindak tanduk kamu dan bermohon kepadaNya untuk mendapatkan pertolongan dan kekuatan dariNya.*

Dengan 3 cara ini amal tujuan kamu menjadi bersih dan tujuan menjadi benar. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan tergantung pada kuat atau lemahnya azam (tekad).

Ingatlah azam (ketetapan hati / tekad) adalah **bersegera dalam melaksanakan niat dan tidak melambat lambatkan dalam mengejar sesuatu** yang dikhawatir dapat terlepas.

Merening, memikir dan mengharap sesuatu yang belum tentu terjadi merupakan sumber kelemahan dan penyebab kekalahan. *Manusia sering terlalaikan bila terperangkap pada perbuatan-perbuatan ini, dimana perbuatan merening, memikir dan mengharap sesuatu pada hari-hari yang mendatang. Tidak lain, adalah takut akan jatuh susah dan miskin.*

Berhati hati bila menyimpan niat jahat, niat itu akan mengerakkannya untuk melakukan kejahatan yang kadang kala akibatnya lebih buruk dari yang diniatkannya.

Jangan melakukan ketaatan dengan hati yang lalai baik dalam sholat, bertasbih, membaca Quran, bersedekah, menengok orang sakit, mengurus jenazah dan ibadah lainnya. Dengan cara ini seseorang dapat mencegah hatinya dari kejahatan.

Ulama ada mengatakan; “Barangsiapa berzikir kepada Allah dengan lalai, Allah akan berpaling darinya”. Contoh kepada kita; sekiranya kita bercakap dengan teman dan teman tidak memandang, mendengar dan pandang pada tempat lain, apa yang kita akan buat pada teman itu???

Orang yang ingin berbuat kebajikan tapi tidak mahu menaruh perhatian (tekan) pada perbuatan yang akan dilaksanakan dan dalam hatinya tidak terbetik niat untuk mengamalkannya maka keinginannya itu hanyalah sekedar angan angan, bohong belaka, tipuan dan tidak memiliki dasar dan tidak juga menjanjikan pahala. Sikap ini dilarang keras untuk semua para salik.

Adalah sulit untuk melakukan amal yang disertai dengan ikhlas dari semua ruang. Semua perbuatan baik tidak bebas dari pengaruh hawa walaupun sedikit. Amal yang disertai ikhlas dari semua segi akan sampai kepada Allah Taala dengan cepat dan akan merobohkan hijab kerana amal itu menjadi pemimpin dan ruh dari semua amal yang lain.

Amal semacam ini dapat dicapai melalui mujahadah dan kerja keras kerana suatu amal yang ikhlas, nafsu sama sekali tidak memiliki peranan.

Salah satu contoh amal yang ikhlas dari semua segi adalah sedekah yang diberikan tanpa mengharapkan pujian dan hinaan, demikianlah keikhlasan hati. Jika amal berupa sholat, maka keikhlasan sejati yang dimaksud adalah kehadiran hati sejak awal hingga akhir sholat.

Kehadiran hati ini dapat dicapai dengan memusatkan (menekan pada tumpuan) segenap pikiran sehingga hati tidak sedikit pun lalai dalam sholat yang sedang dikerjakan. Perkara ini tentu sangat sulit dilakukan, tapi demikianlah amal yang ikhlas secara hakiki mahu ataupun tidak.

Jika kamu ingin memperbaiki hubungan mu dengan Allah Taala hendaklah kamu berniat dengan benar dan memelihara semua amal mu, maka Allah akan melimpahkan kurniaNya kepada kamu, meliputi kamu dengan inayahNya dan membuat kamu dapat merasakan kenikmatan dalam bermu’amalah denganNya sehingga hati kamu menjadi lapang dan kamu akan mencapai istiqamah dalam ketaatan. Disamping itu, kamu akan memperoleh ilmu yang membuat kamu dapat melihat segala sesuatu sesuai hakikatnya, melihat keajaipan Alam Malakut, mengetahui rahasia makhluk dan ragam perilaku mereka yang menakjubkan sehingga kadang kala kamu dapat menyaksikan pada diri seseorang sesuatu yang ia sendiri tidak melihatnya. Kesungguhan (benar) dalam beramal dan ketekunan dalam menempuh jalan jalan yang benar merupakan jalan yang dilalui kamu sholihin. Tetapi dizaman kita sekarang ini, orang yang menempuh jalan ini akan mudah merasa keletihan kerana niat (tujuan)nya bukan sebenar-benarnya. Bukan kerana Allah!

Hendaklah banyak bersabar, menghadapi ketidakadilan dan penderitaan serta membiasakan diri untuk menerima segala perlakuan buruk dari keluarga dan masyarakat. Banyak orang akan menentangNya, maka ia akan menjadi sasaran gangguan. Maka bersabar dan bershukurlah

kepada Allah yang telah menunjukkan jalan yang benar sebab kelak dialah yang akan mengenyam hasilnya.

Hati hati, hendaknya kamu jangan meneliti, melihat, mengkaji dan menceritakan kesalahan orang lain. Sebaliknya amatilah rahasia Allah Yang Maha Bijaksana pada ciptaanNya.

Sayangilah semua ciptaan Allah dan syukurilah semua kurnia yang telah diberikan. Sesungguhnya semua makhluk diciptakan dengan rahasia dan hikmah, perhatikanlah rahasia tersebut dan bertindaklah sesuai hikmah itu maka kamu akan menyaksikan berbagai keajaipan.

Pengurusan Amal

Diingatkan kepada para salik untuk menyusun semua amalan mengikut keutamaan. Jangan sampai amal itu cacat kerana tidak disusun dan meletakkan pada tempatnya. Orang orang yang mendapat taufik akan senantiasa memperbaiki, mengatur dan menyesuaikan amalnya.

Keterangan:

“Menyusun segala amal mengikut keutamaan adalah langkah yang sangat bijak bagi para salik bila dapat melakukannya. Ini menunjukkan bawa si salik sangat sangat memahami mana panggilan dari Allah dan mana permohonan dari Hamba (salik). Bermaksud mana yang wajib dan mana yang sunnat hingga tidak membelakangkan wajib sekiranya si salik masih didalam mengerjakan amalan sunnat. Ditegaskan disini bahwa sesiapa yang senantiasa memperbaiki, mengatur dan menyesuaikan amalnya maka dia mendapat taufik dari Allah Taala”.

Sesiapa yang ingin menceburkan diri didalam Ilmu Tasauf harus mengikut garis panduan seperti berikut:

1. Berusaha mencari nafkah yang halal atau yang mendekati halal jika yang halal tidak ada.
2. Harus menaruh perhatian dan menunaikan semua kewajipan yang ditetapkan Allah Taala dengan sempurna dan dengan cara yang terbaik.
3. Mengutamakan ketakwaan.
4. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Taala dimana pun juga dan tidak sedikit pun menyeleweng.
5. Memperhatikan amal amal sunnah dan ketaatan lain yang dianjurkan dengan mendahulukan yang lebih utama.
6. Hendaknya mengetahui bahwa ketaatan yang paling utama dan paling dekat dengan keredhaan Allah Taala adalah perbuatan baik kepada makhluk yang lemah, contohnya: memberi makan kaum fakir miskin, membantu orang yang memerlukan, menolong orang orang yang dizalimi dan menghiburkan orang orang yang sengsara hidupnya (munkasirin).
7. Baru mendekati diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah (nawafil, amalan amalan yang baik) terutama sholat sholat sunnah. Dan sholat sunnah yang paling penting dan mulia adalah sholat malam.

8. Bangun dan menjalankan ibadah waktu malam hari kerana semua waktu malam hari adalah sangat mulia terutama satu jam sebelum terbitnya fajar kerana saat itu adalah saat terkabulnya doa.
9. Memanfaatkan waktu waktu untuk mendekati diri kepada Allah dengan sholat, berdoa, membaca Quran, merendahkan diri dihadapan Allah Taala dan merasa sangat perlu bersandar dan mengharap kepada Allah. Jangan hendaknya melepaskan kesempatan itu.
10. Harus berhati hati supaya tidak disesatkan oleh hawa sehingga mengutamakan amal yang kurang utama.

Pengurusan amal merupakan cara orang orang yang memiliki pemahaman (ahlul faham). *Siapa yang tidak dapat dan tidak tahu mengurus amalnya menandakan tidak memiliki pemahaman maka tidak termasuk dalam golongan (ahlul faham)*. Kerana mereka menyusun keutamaan amal dengan menggunakan akal sehat yang bebas dari pengaruh hawa. Iktuilah jejak mereka, insyallah kamu akan memperolehi petunjuk.

Nasihat Khusus Untuk Para Dai - Untuk Para Dakwah / Murid

Orang orang yang telah meletakkan kedudukan dirinya sebagai Dai (pendakwah) dan Salik/Murid untuk memberikan petunjuk kepada hamba-hamba Allah. Mulakan dari diri kamu sendiri, benarkan diri kamu.

Hati hati, jangan sampai perbuatan kamu bertentangan dengan ucapan kamu. Ingatlah sikap itu sangat buruk dan tercela. Jika kamu berbuat demikian maka pengikut kamu akan terdiri dari orang orang bodoh yang tidak tahu pertimbangkan akalnya (tidak tahu menggunakan akal) dan tak dapat dipercaya.

Perhatikan indahnyanya syair ini:

“Wahai orang yang mengajar orang lain, mengapa pelajaran itu tidak kau sampaikan kepada diri sendiri? Mulalah dari diri kamu, halanglah supaya ia tidak menyimpang. Jika berhasil, maka kamu telah bersikap bijaksana. Kamu tuliskan (menasihati) resepi untuk si sakit supaya sembuh, padahal kamu sendiri yang sakit. Kami lihat kamu selalu memperbaiki akal kami dengan petunjuk kamu. Namun kamu sendiri jauh dari petunjuk itu. Jangan kamu larang seseorang untuk berperangai tertentu, sedangkan kamu sendiri melakukannya. Jika kamu lakukan ini, maka sungguh besar kesalahan kamu. (Jika kamu ikuti nasihat kami) akan didengar dan diikuti, ucapan kamu. Dan akan bermanfaatlah ajaran kamu”

Jangan sampai semangat kamu mencari ilmu hanya untuk meindahakan gaya bahasa dan susunan kalimat bukan untuk beramal dan berakhlak.

Sayidina Ali kwh berkata:

“Ilmu orang munafik terletak pada lidahnya sedangkan ilmu orang mukmin terletak pada amalnya”

“Betapa banyak Dai (pendakwah) dan Salik/Murid menyeru ke jalan Allah padahal lari meninggalkannya. Betapa banyak orang mendekati diri kepada Allah Taala dengan sesuatu

yang Dia (Allah)benci. Dan betapa banyak pembaca ayat ayat Allah tapi tidak mahu mengamalkannya”

Jangan ada perasaan (maksud tujuan) untuk menjadi Ulama / Wali Allah yang dakwat mereka disisi Allah lebih berharga daripada darah syuhada, sebelum ilmu kamu merasuk batin kamu, berpeganglah dengan bashirah kamu dan mengikuti dorongan kamu untuk bermohon, merendahkan diri, takut kepada Allah dan berusaha mengikuti akhlak para salaf, radhiyallahu anhum.

Hati hati kerana manusia dewasa ini suka menulis / membaca buku, bermain kata-kata dihadapan kawan-kawannya dan banyak membicarakan dan mengumpul biografi (manaqib) kaum sholihin. Mereka senang dan bersemangat kerana berbicara itu mudah tapi untuk mengamalkannya sulit.

Jika kamu ingin mendidik / menasihati seseorang, berperangailah dengan lemah lembut, nasihatilah mereka. Jangan nak tunjuk yang kamu pandai dan mereka bodoh untuk memahami apa yang kamu nasihatkan. Sesuaikanlah nasihat yang kamu sampaikan dengan tingkatan akal dan pemahaman mereka.

Ikutilah orang yang cerdas akal fikiran yang memperhatikan hikmah Allah swt yang terdapat pada makhluk-makhlukNya, mengikuti sunnahnya dengan lemah lembut, ramah tamah dan berusaha menutup kesalahan-kesalahan mereka.

Hati Bermaksiat - Anggota Tubuh Taat

“Hendaklah kita ketahui bahwa tanpa kita sedari, Hati kita bermaksiat semasa Anggota Tubuh kita taat. Pada setiap masa salik / murid pandai bercakap-cakap tapi bodoh (gelap) hatinya. Bab ini insyallah akan menerangkan salah satu landasan amal yang sangat bermanfaat bagi sesiapa yang mahu merenungkan dan mengerjakan panduan dan nasihat oleh Habib Muhammad Bin Abdullah Alaydrus”.

Ingatlah, maksiat yang dilakukan oleh anggota tubuh lebih ringan dibandingkan daripada maksiat yang dikerjakan oleh hati. Oleh itu para salik dan murid yang ingin mencapai kebersihan dan kesucian hatinya didalam pendakian menuju kepada Allah Taala harus mengambil berat untuk meneliti dan menyelidiki akan kedudukan hati (perbuatan hati) dan anggota tubuhnya didalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Taala.

“Perhatikan panduan dan kata kata hikmah dari mereka yang sudah mengakhiri pendakian mereka supaya mendapat kejayaan dan keselamatan dunia dan akhirat dengan mengikuti nasihat mereka diringi dengan diiringi pertolongan dan keizinan dariNya, insyallah akan berhasil”.

1. Hanya dengan **melaksanakan ketaatan** dapat mendekatkan diri salik / murid kepada Allah. *Keterangan: “Ayat ini menyebutkan **melaksanakan!** Bererti para salik / murid yang tidak mempunyai istiqamah, tidak mengambil berat, memandang ada lain perkara yang lebih besar dari melaksanakan kewajiban-kewajiban didalam pengabdian terhadap Allah Taala, mana mungkin dapat mendekatkan diri salik / murid terhadap Allah Taala. Sangat-sangatlah mustahil. Tanpa disedari, kita sudah meletakkan sesuatu yang lebih besar daripada Allah Taala. Dimana pengucapan kita pada Allahu Akbar (Allah Maha Besar) adalah pengucapan yang bohong yang dilontarkan (diberikan) dihadapan Allah setiap masa, khususnya didalam*

Takbiratul Ihram. Astagfirullah. Ya Allah Ampunilah Dosa kami didalam tidak kesedaran akan pengucapan kami terhadapMu”

2. Berkata kaum ariffin, **menjauhi maksiat** lebih penting (baik) dibandingkan dengan memperbanyakkan ketaatan tetapi masih bertolak ansur pada perbuatan dosa. *Keterangan: “Pandangan kaum ariffin didalam perkataan mereka menunjukkan sebagai salik / murid bukan mudah untuk melaksanakan ketaatan di dalam peribadahan terhadap Allah Taala tanpa kesedaran dan persiapan yang bersih dan kosong hati selain Allah Taala semasa mengadap kepadaNya. Oleh kerana kekurangan faham (tidak faham, tidak ada ilmu, tipis kefahaman, salah faham, hati yang lebih banyak asyik dan harap dunia dan isinya, banyak was was dan sangsi dan lain lain) didalam kesedaran dan persiapan yang dimiliki oleh salik dan murid dalam perkara Iman, Tauhid dan Hukum-hukum Syariat, itulah penyebabnya semasa mengadap Allah Taala tanpa Ilmu sangat bahaya. Maka **bagi langkah awal** bagi salik dan murid didalam pendakian mereka hendaklah menekankan dalam menjauhi maksiat dan dosa. Itu lebih mudah dari melakukan ketaatan. Ingat! Sekiranya menjauhi maksiat dan dosa tidak dapat juga dikerjakan lebih baik engkau menghilangkan diri dari bumiNya. Mengapa begitu, sampai menghilangkan diri dari bumiNya? Ketaatan sangat-sangat berat untuk salik dan murid menjalaninya dengan kebersihan hati daripada maksiat dihadapan Allah tanpa ada ingatan selain daripada Allah Taala. Maka perkara yang lebih ringan daripada ketaatan dari sholat adalah menjauhi maksiat seberapa yang boleh. Isyarat ini **bukan** menunjukkan supaya ditinggakanl ketaatan terhadap Allah Taala lebih lebih mendirikan dalam sholat. Jangan salah faham. Kewajipan tetap kewajipan.*

3. Ibnu Abbas ra pernah ditanya; “Bagaimana pendapatnya tentang 2 orang berikut;
Pertama; Orang yang kebbaikannya banyak dan keburukannya juga banyak.
Kedua; Orang yang kebbaikannya sedikit dan keburukannya juga sedikit”.
Beliau menjawab, “Aku tidak akan membandingkan keselamatan dengan apa pun”.

Ibadah memiliki 2 bagian:

Pertama; Melaksanakan Perintah dan Menjauhi Larangan”, adalah seperti orang yang menderita penyakit. **Siapa yang sakit?** Para Salik dan Murid yang kononnya ingin mengenal Allah Taala dan berkeinginan untuk menuju kepadaNya samada niat dan tujuan mereka benar ataupun tidak. Kerana salik dan murid mengetahui benar dengan ilmu bahwa untuk melaksanakan perintah-perintahNya harus dengan hati yang bersih dari segala-galanya dan disertai dengan keikhlasan hati. Untuk melaksanakan perintahNya dan mengadap kepadaNya dengan keadaan demikian sangat-sangat sukar bagi salik dan murid kerana mereka **sentiasa mengadap kepada Allah Taala dengan Hati Yang Maksiat.**

Cara pengobatan bagi salik dan murid yang menderita penyakit boleh dilaksanakan dengan 2 cara:

Memakan Obat dan Berpantang;

Apa itu Memakan Obat dan apa itu Berpantang?

Memakan Obat: bermaksud mengerjakan sepenuh ketaatan didalam perintahNya dengan kebersihan hati dan ikhlas tanpa merasa keberatan untuk mengerjakannya (diserahkan kembali) dihadapan Allah Taala didalam pengabdian. Juga mempunyai rasa tanggungjawab menjunjung tinggi diatas kepalanya akan perintah-perintah Allah Taala tanpa alasan apapun juga.

Berpantang: bermaksud menjauhi segala larangan-laranganNya dengan keseluruhan. Lari daripada apa yang dihukumkanNya akan larangan-larangan keatas HambaNya.

Maksud lagi satu pada Memakan Obat dan Berpantang seperti berikut;

Memakan Obat: – Ilmu Pengetahuan Agama dengan belajar.

Berpantang: – Amal, mengamalkan apa yang didapati dari Ilmu Pengetahuan.

Sekiranya hanya salah satu yang boleh dilaksanakan salik dan murid, maka **Berpantang** lebih utama. Sebab obat tidak akan bermanfaat (tak ada gunanya) jika salik dan murid tidak **MENAATI LARANGAN DOKTER**. Bahkan, kadang kala **hanya berpantang, tanpa memakan obat, sipesakit (salik dan murid) boleh sembuh**.

Rasulullah saw bersabda: “Pokok Pangkal semua obat adalah Berpantang”.

Keterangan:

“Bermaksud, Ilmu Pengetahuan tidak berguna tanpa Mengamalkannya”. Apa gunanya menimba ilmu, kalau tidak mahu berjuang keras! Hanya tebalkan buku catitan dan menghabiskan dakwat”.

“Perhatikan: Salik dan Murid disuruh menjunjung tinggi perintah-perintahNya diatas kepala. Sedangkan Allah menjunjung tinggi larangan-laranganNya. Sesiapa yang dapat menjauhi (jauh, jauh, jauh) larangan-larangan Allah, dialah hambaNya yang TAAT.

4. Seorang Arifbillah berkata: “Orang yang melakukan ketaatan tidak menjadi dekat kepada Allah Taala tetapi orang yang menjauhi laranganNya boleh menjadi dekat kepadaNya”. Sebab, kebajikan dapat dikerjakan setiap orang: baik atau jahat. Tetapi yang mampu menjauhi dosa hanyalah orang yang **shidq (benar)** dan **muqarrab** (dekat dengan Allah).

Keterangan:

“Perhatikan kata arifbillah ini; ketaatan tidak boleh mendekatkan seseorang kepada Allah tetapi menjauhi (lari) larangan-laranganNya boleh mendekatkan diri kepadaNya”. Kerana salik dan murid mengadap kepadaNya dengan Hati Yang BerMaksiat, mana mungkin dapat mendekatkan diri kepadaNya”. Lain pula dengan salik dan murid yang dapat menjauhkan diri dari laranganNya termasuk tidak bersyubhat walau sedikitpun boleh mendekatkan diri mereka dimana mereka mendapat penghormatan sebagai orang yang shidq (benar) dan orang yang muqarrab”.

5. Oleh kerana sering kalinya salik dan murid melakukan banyak amal kebajikan tetapi jiwa dan hati mereka tetap kotor. Perkara begini disebabkan kerana mereka tidak meletakkan AMALnya dengan TAKWA dan sesuka hati mereka melakukan perbuatan HARAM & SYUBHAT sehingga tidak sedar hati mereka menjadi RUSAK.

Keterangan:

“Secara keseluruhan, kebanyakan salik dan murid mempunyai niat dan tujuan yang benar didalam mencari makrifah dan belajar cara-cara mendekatkan diri dengan ketaatan kepada Allah Taala. Kebanyakan salik dan murid jatuh, gugur didalam tahap demi tahap dalam penyucian hati dan jiwa menjalani pendakian mereka kerana merasa sangat berat untuk membuang segala tabiat tabiat buruk yang selama ini sudah melekat pada hati dan jiwa mereka. Mereka merasa apa saja yang mereka ingin lakukan tidak diizinkan oleh Syariat Allah Taala. Salik dan Murid ini berada didalam kerunsingan, disebelah pihak menarik kepada ketaatan pada ketaatan dan larangan, disebelah pihak menarik untuk melakukan larangan-larangan Allah Taala. Mereka sedar dan yakin bahwa melanggar larangan Allah akan mengakibatkan dosa dan mereka akan berhenti dari pendakian mungkin lebih teruk, jatuh dari pendakian mereka. Apakah yang membuat salik dan murid berada didalam kerunsingan sedangkan mereka mengetahui bahwa ketaatan adalah puncak pendakian mereka? Ini tidak

lain adalah jiwa mereka masih menginginkan untuk bercampur-gaul dengan para kenalan, famili, kaum kerabat dan lain-lain walaupun pencampuran (pergaulan) mereka mengandung unsur fitnah, percakapan keji, mengandung semua maksiat pada anggota badan dan banyak lagi. Inilah sebabnya salik dan murid gugur, terjebak dalam permainan syaitan. Keinginan tidak mahu berpisah dengan mereka kerana merasakan berat menjalankan kewajipan yang disyariatkan dan mungkin juga timbul dalam diri salik dan murid diperlukan. Bolehlah tunjuk pada orang lain dia ada ilmu. Atau mungkin tidak boleh bersendirian seorang diri. Merasa gelisah semacam aje bila tidak berjumpa kenalan. Rasa panas!!!”

6. Ka’bul Ahbar berkata: Akan engkau jumpa seseorang yang banyak mengerjakan kebajikan tetapi disisi Allah Taala nilainya tak lebih dari bangkai seekor keledai kerana ilmunya sedikit; hati dan bashirahnya buta. (*ulama lain ada mengatakan tak lebih dari bangkai sebelah sayap lalai*). Dan akan engkau jumpa seseorang yang tidak menggunakan waktu malamnya untuk beribadah dan siang harinya untuk berpuasa sunnah, tetapi disisi Allah Taala mereka termasuk dalam deretan Kaum Muqarrabin kerana ketinggian Akalnya.

Keterangan:

“Ayat diatas menunjukkan seseorang yang banyak mengerjakan kebajikan mungkin tidak ada nilai disisi Allah tetapi seseorang yang tidak menggunakan waktu malam untuk beribadah pada Allah dimasukkan kedalam kumpulan Kaum Muqarrabin! Mana mungkin begitu? Sepatutnya sesiapa yang bekerja pada Tuhan dapat masuk kedalam kumpulan itu, ini tidak! Yang tidak bekerja banyak dimasukkan ke kumpulan tersebut. Mana boleh. Tak aaceelah! Maka ketahuilah yang banyak mengerjakan kebaikan hati mereka mengandung maksiat dan mempunyai maksud, pada Allah Taala tetapi yang tidak menggunakan waktu malam untuk beribadah dikumpulkan bersama Kaum Muqarrabin oleh kerana sebab Ketinggian Akal. Ketinggian Akal bermaksud; Ketinggian Ilmu Mengenai Allah. Mengetahui segala Hukum-Hukum Syariat dan Pelaksanaannya, Mempunyai Kebersihan Hati dan Jiwanya menjalani Penghidupan yang sementara ini. Menyakini Umurnya pendek. Mempersiapkan diri mereka menghadapi Maut dengan tidak melengahkan dan merasai seolah-olah Maut Menanti dan akan menjemput bila-bila masa saja. Memandang Akhirat dihadapan dan meletakkan Dunia dibelakang. Yang paling penting sekali mereka ini dapat menjauhi diri mereka dari melakukan maksiat dan dosa. Apa saja yang Haram dijauhinya, apa saja yang syubhat mereka lari daripadanya”

7. Amal mempunyai berbagai rahasia yang tersembunyi dan cara-cara mereka yang mulia. Bukan semua orang yang beramal dapat merasakan kesannya kerana setiap amal memerlukan adab adab yang baik dan asas asas penting yang tersembunyi dalam batin. Jika salik dan murid yang berhati bersih beramal dan mengetahui rahasia amalannya, maka tanda tanda pengabulan akan nampak dan cahaya *wushul* akan menyinarinya. Tetapi jika salik dan murid beramal yang batinnya gelap dan jiwanya buruk, maka mereka akan semakin buta dan tersesat jauh, jauh dari Allah Taala.

Keterangan:

“Salik dan Murid bila beramal, tidak mahu mengambil rahasia rahasia yang tersembunyi dibalik amalan amalan mereka. Mereka hanya memandang amal-amal mereka dengan tidak menerapkan dari mana amal amal itu datang, kepunyaan siapa, bagaimana amal itu dapat dikerjakannya dan seterusnya. Dengan tidak ada adab adab dalam beramal maka kemanisan (atau pucuk pangkal amal) itu tidak akan memberikan kesan pada pelakunya (salik dan murid). Ingatlah! Setiap amal ada adab adab harus difahami dan dilaksanakan adab adab itu untuk membuahkan kesan dalam diri pelaku. Bila hati salik dan murid yang beramal sudah bersih dari segala maksiat dan sirik yang tersembunyi dalam batin, hilang, maka tanda tanda

pengabulan (pencapaian) akan kelihatan dan cahaya wushul (sampai) akan meyelubungi si salik dan murid. Apa itu tanda pengabulan (pencapaian) dan apa itu cahaya wushul (cahaya sampai)? Pertama: Pengabulan? Pengabulan bermaksud; dapat menjalani ibadah ketaatan kepada Allah Taala atas izinNya (dengan keridhaan Allah Taala). Tanda pengabulan bermaksud; Hati dan Anggota Badan menangani Ibadah Ketaatan dengan SENANG dan RENGAN tanpa merasa berat sedikit pun juga dan tidak melengah-lengahkan dan menerima jemputan dari Allah Taala dengan senang hati.. Itulah Pengabulan dan Pencapai. Kedua; Cahaya Wushul (cahaya yang menyampaikan salik dan murid kepada Allah Taala) bermaksud; Cahaya Allah yang menarik salik dan murid atas IradahNya (kehendaknya untuk menghadiri jemputanNya) dan Tanda Cahaya Wushul itu adalah didalam pergerakan dan perbuatan mereka yang diselubungi dengan KETENANGAN. Duduk Diam Dalam Ketenangan. Berjalan Dalam Ketenangan. Bercakap Dalam Ketenangan. Berfikir Dalam Ketenangan. Melihat Dalam Ketenangan. Mendengar Dalam Ketenangan. Merenung Dalam Ketenangan. Pokoknya KEHIDUPAN mereka diSELUBUNGI KETENANGAN. Bagi salik dan murid yang beramal yang hatinya gelap dan perangai tabiatnya buruk, maka akan semakin buta. Oleh kerana kebutaannya bertambah, disebabkan tidak mendapat cahaya wushul, hari demi hari mereka sesat dan jauh dari pandangan, perlindungan, bantuan dan pertolongan Allah Taala”

8. Saiyidina Ali berkata: “Orang yang beribadah tanpa ilmu seperti keledai yang mengiling tepung, dia berjalan mengilingi pengilingan dan tidak berganjak dari tempatnya”

Keterangan:

“Sesiapa yang mengerjakan perintah dan larangan Allah Taala dengan tidak disertai oleh ilmu pengetahuan, disamakan dengan seekor keledai yang asyik berpusing ditempat pengilingan tepung. Mengapa? disebabkan mata keledai itu dipakaikan penutup mata. Bermaksud; Keledai itu tidak dapat melihat. Maka keledai itu ingat dia dah berjalan sangat jauh tetapi masih ditempat yang sama. Begitu juga dengan salik dan murid yang mengerjakan perintah dan larangan Allah tanpa ilmu pengetahuan agama untuk menunjukkan jalan yang benar (terang) maka butalah mata zahir dan mata hati si salik dan murid itu. Mereka ingat apa yang mereka kerjakan diterima oleh Allah tetapi sia sia sahaja”

9. Janganlah beramal dengan kebodohan kerana dengan kebodohan itu akan membuahkan bencana bagi pengamalnya dan ilmu yang dimiliki hanya akan menyesatkannya.

Keterangan:

“Jangan mengamalkan perintah dan larangan Allah Taala tanpa mengetahui hukum-hukumnya Sah, Batal, Wajib, Haram, Harus dan lain lain. Tanpa mengetahui hukum-hukumNya bagaimana mungkin seseorang mengerjakan perintah dan larangan Allah hanya semata-mata menjadi Pak Turut aje. Maka segala amalnya ditolak oleh Allah Taala dan akan menyesatkannya kerana dia anggap apa yang dikerjakan betul”.

10. Sesiapa yang ingin hatinya bercahaya hendaknya meneliti (melihat) dirinya. JANGAN BERTOLAK ANSUR pada perbuatan yang SYUBHAT DAN HARAM dan berusaha menjauhi segala DOSA dengan segenap JIWA DAN RAGA. Barangsiapa dapat melaksanakannya akan mendapatkan banyak manfaat, melapangkan dada dan menenangkan nafs.

Keterangan:

“Wahai para salik dan murid murid; Kamu semua menginginkan hati yang bercahaya (hati yang dapat cahaya dari Allah) hati yang dapat keridhaanNya atas setiap gerak dan perbuatan

kamu. Untuk mendapatkannya dengan cara mudah adalah melihat akan kesalahan diri, jangan melibatkan diri dengan perbuatan yang mendatangkan kesalahan. Jangan melihat kesalahan orang lain. Bahaya yang ada pada melihat kesalahan orang lain akan memadamkan mata hati sendiri untuk melihat kesalahan diri! Jangan sekali-kali bertolak ansur pada perbuatan perbuatan yang mengandung syubhat dan haram. Larilah kamu jauh jauh. Tinggalkan mereka, jangan terjebak oleh permainan syaitan. Jangan rasa sedih bila meninggalkan mereka (famili, kenalan, kaum kerabat) yang terperangkap dalam perbuatan syubhat dan haram. Kalau tidak tahu apa perbuatan yang mengandung syubhat dan perbuatan haram maka HABILISLAH JAWAPANNYA. Sesiapa yang dapat melaksanakan panduan ini insyallah akan dapat banyak manfaat (kebaikan kebaikan), melapangkan dada (dadanya dipenuhi oleh ilmu) dan menenangkan nafs (hati dan jiwanya) dapat ketenangan. Perhatikan baik-baik masaalah ini kerana kamu akan dibalas sesuai dengan perbuatan kamu”

11. Perhatikan peringatan dan jaminan dari Allah Taala dalam surah Taha 20:124;

“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanKU (sesiapa yang tidak melaksanakan perintah dan larangan daripadanya sesudah mengetahui HukumNya) maka sesungguhnya penghidupan yang sempit (diberikan kehidupan didunia penuh dengan bala bencana samada dengan sedar atau tanpa kesedaran) dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Qiamat dalam keadaan buta (dicabut nyawanya dengan Suul Khatimah (pensudahan yang buruk) dikumpulkan pada mereka dalam kumpulan orang orang yang INGKAR” “ulama menafsirkan ayat ini dengan mengatakan Allah akan memberikannya Rezeki Haram yang dapat menyebabkan kehidupannya menjadi sempit. Kerana makanan dari sumber yang haram akan membuat dada menjadi sempit (tidak boleh menerima nasihat, tidak boleh diajak kepada kebaikan) dan mempunyai perangai yang sangat buruk”

Hati Yang Lunak

Tidak ada kurnia pemberian Allah Taala kepada hambaNya seperti hati yang sederhana (hayyin) dan lembut.

Ada tiga macam kecenderungan (kehendak) hati manusia;

Pertama; Hati yang dengan kehendak Allah Taala minat / suka untuk dekat dengan kebajikan. Hati semacam ini sifatnya baik dan selalu sesuai dengan kebaikan; hati yang lembut, hati yang bercahaya dan penuh kasih. Sebab, sesiapaupun yang mencintai Pencipta, dia pasti akan mencintai semua CiptaanNya (yang baik atau yang buruk). Orang yang semacam ini mempunyai kedudukan yang sangat dekat dengan Allah Taala dan memiliki tingkat yang mengikut kesesuaian yang tinggi dengan kebajikan.

Keterangan:

“Hati sebegini diatas kehendakNya akan membawa hambaNya senang dan mudah untuk beramal kebajikan. Sesiapa yang mendapat kurnia begini boleh diketahui pada dirinya dengan meneliti samada ia mempunyai hati yang hayyin atau tidak seperti mana yang telah disebutkan diatas. Sekiranya dia merasa sangat senang dan mudah untuk melakukan apa saja amal kebajikan tanpa terpaksa, tanpa meletakkan alasan-alasan, tanpa melengahkan, maka itu tandanya ia mendapat kurnia pemberian oleh Allah Taala dimana ‘Dia’ juga yang akan memimbing hambaNya. Diatas kehendakNya dan diikuti oleh Kasih SayangNya, Dia akan memimbing hamba yang dikehendakiNya supaya dapat mengubah hati yang keras ke hati yang lembut, hati yang gelap ke hati yang bercahaya dan hati yang menolak ke hati yang

penuh kasih. Bagaimanakah orang sebegini mendapat dorongan yang begitu tinggi dan mulia dari Allah Taala? Besar kemungkinan, orang begini tidak memburukkan segala ciptaan Allah Taala. Apa saja yang dia lihat disandarkan dan dikembalikan kepada Maha Pencipta. Penglihatannya selalu dikembalikan kepada Pencipta. Mana mungkin dia akan memburukkan ciptaan-ciptaan yang datang dari Pencipta? Tidak seperti kita yang suka melihat dan terus aje menghakimi apa yang kita lihat. Kalau kita lihat yang baik dari kekayaan dan kesenangan maka kita terus menginginkan. Kalau dilihat akan kemiskinan dan kesempitan hidup maka kita terus menolaknya. Kalau dilihat kepada benda yang cantik, maka kita akan tergoda. Dilihat kepada benda yang buruk, secara seponatan kita akan memalingkan pandangan (sikap yang menunjukkan tanda tidak setuju). Maka tanpa kita sedari, kita sudah menjatuhkan hukum kepada Allah Taala dari apa saja yang Dia Ciptakan! Yang baik kita tidak kembalikan kepadaNya. Hanya menikmati kebagusan dan kecantikan benda itu. Yang buruk kita terus menolaknya. Kedua sifat yang kita tunjukkan kepada Allah Taala adalah sifat yang tidak ada Adab (kurang ajar, tak tahu malu, tak sadarkan diri). Oleh kerana kita tidak memahami sifat kesempurnaanNya dan segala ciptaan yang diwujudkanNya yang disertakan didalamnya penuh hikmah yang tersembunyi. Subhanallah! Maha Suci Engkau, “Ya Allah. Engkau sendiri yang mengetahui apa yang Engkau ciptakan dan hamba yang sedar akan selalu bersandar dan kembalikan segala ciptaan kepadaMu dengan pujian dan beradab”. Terjadinya begini adalah kerana hamba mempunyai hubungan yang dekat kepada Pencipta”.

Orang orang yang memiliki hati seperti inilah yang dimaksudkan oleh Allah Taala dalam firmanNya; “Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu membawaKu dan terlalu sempit bagiKu. Hanya hati yang seorang mukmin yang tenang dan lembutlah yang akan mampu menampungKu”.

Keterangan:

“Allah Taala menjelaskan didalam firmanNya, langit dan bumi tidak mampu membawaKu. Hanya orang mukmin yang tenang dan lembut hatinya mampu membawaKu. Soalannya kenapakah langit dan bumi tidak mampu? Sedangkan langit dan bumi tidak mempunyai nafsu syahwat, tidak seperti kita. Langit dan bumi diciptakan olehNya hanya untuk Taat kepadaNya. Mana mungkin mereka tidak mampu membawaNya. Langit dan bumi sangat besar ciptaannya dibandingkan oleh susuk manusia yang kerdil ini. Mengapakah hati orang mukmin saja yang mampu membawaNya? Sedangkan hati mukmin kalau dibandingkan dengan besar langit dan bumi, sangat sangat jauh besarnya. Apa yang diketahui oleh kita adalah kerana Langit dan Bumi walaupun mereka adalah mahluk Allah TETAPI mereka TAKUT untuk membawaNya. TAKUT pada KEAGUNGAN dan KEBESARANNYA. Hanya mahluk ciptaanNya yang bernama manusia dan jin saja yang sanggup untuk membawaNya. Hanya hati yang seorang mukmin yang tenang dan lembut yang akan mampu menampungNya. Apa maksud hati yang tenang, apa maksud hati yang lembut, adakah kita termasuk orang mukmin yang difirmankan olehNya? Hati yang tenang adalah kepada sesiapa yang dapat meletakkan segala Hukum Hakam Allah Taala diatas kepalanya. Bermaksud menjunjung tinggi dan meletakkan keutamaan pada segala-galanya. Hati yang lembut, bermaksud hati yang mudah dan senang melaksanakan perintah dan laranganNya”.

Hati yang sederhana dan lembut merupakan wadah dari semua rahasia ilahiah dan sumber segala ilmu *rabbaniyah*. Seorang Arif berkata; “Kucintai rumah kerana Penghuninya. Dan kerana Penghuninya rumah itu dicintai”. Kebajikan orang yang memiliki hati sederhana (hayyin) dan lembut ini selalu meninggalkan kesan meski pun amal itu sedikit.

Keterangan:

“Fahamilah sekelian, hati adalah tempat segala rahasia ilahi dan tempat terbitnya segala ilmu ketuhanan. Sememang hanya layak bagi hati seorang mukmin diwakilkanNya untuk menyimpan dan menzahirkan akan segala sifat-sifat ketuhanan yang Agung dan Tinggi. Dari kata arif diatas bermaksud; sekiranya hati kita dimasukkan akan kecintaan akan dunia dan isinya, mana mungkin Allah Taala hendak meletakkan rahasia ilahiahNya? Apa saja yang kita letakkan didalam hati kita, maka itulah yang kita cinta akannya. Dan fahamilah kebajikan orang mukmin selalu akan membuahkan kesan keatas kebajikan yang dilakukan kerana mereka memahami akan asal usul kebajikan itu sehingga membuahkan hasilnya”.

Kedua; adalah hati yang tabiatnya suka menolak kebajikan. Hati ini sifatnya keras dan kasar. Walaupun orang-orang yang berhati seperti ini telah berusaha bersusah payah dan berusaha keras dalam beramal, tapi tidak banyak cahaya yang nampak pada diri mereka kerana tabiat mereka bertentangan dengan kebaikan yang mereka lakukan. Mereka mengerjakan amal dengan terpaksa dan hanya bila keadaan mendesak saja. Manusia semacam ini jika mendapat taufiq untuk melihat aib-aibnya hendaknya berusaha keras untuk menyucikan dirinya. Semoga dengan riyadhah dapat memperbaiki keadaannya.

Keterangan:

“Hal hati yang kedua ini sifatnya (tabiatnya) tidak suka membuat kebajikan yang diberikan oleh Allah Taala. Oleh kerana hatinya keras dan kasar dimana tidak ada keinginan langsung untuk belajar, tidak mahu meneruskan belajar dan tidak mahu menerima nasihat bagi mengobati hatinya yang keras dan kasar itu. Ada juga sekelompok manusia sebegini yang mengerjakan amal kebajikan mereka semata-mata kerana terpaksa untuk menjaga nama dan kehormatan mereka supaya tidak disedari oleh mereka yang mengenalinya. Mudah-mudahan mereka mendapat taufiq dari Allah Taala untuk melihat kesalahan-kesalahan diri mereka. Jika dia dapat melihat kesalahan dirinya, Insyallah akan ada perubahan pada hatinya melalui latihan yang berterusan dan bersungguh-sungguh”.

Jarang kita jumpa dengan *rijalul haq* (para shalihin) yang tidak memiliki hati yang lembut. Tanda orang yang berhati lembut adalah kecenderungan mereka untuk bergurau (setakat yang dibenarkan syariat) kerana roh mereka ringan (*khiffati ruhiah*) dan akhlak mereka lembut. Rasulullah saw bersabda; “Neraka diharamkan bagi orang yang lemah lembut, mudah dan dekat (dengan masyarakat). Hr Ahmad dan Turmudzi.

Amal seseorang yang berhati lembut menjadi baik kerana adanya kesesuaian antara hati dengan kebajikan. Sebab, kelembutan hati akan mendorong hatinya untuk melaksanakan amal kebajikan. Manusia semacam ini mempunyai sifat kasih terhadap ciptaan Allah. Dengan sikap mengasihi ciptaan Allah inilah merupakan jalan yang paling dekat untuk menuju kepadaNya. Amal manusia semacam ini bernilai tinggi kerana disokong oleh kesucian hati (kebersihan hati) dan kejernihan batin (sifat ikhlas terhadap Allah Taala). Amal yang mereka kerjakan sedikit akan menyamai banyak amal yang dikerjakan oleh orang lain. Berkat kebenaran pemikiran mereka, maka dari diri mereka muncul amal-amal sholeh yang diredhai Allah. Mereka lebih menyukai kehinaan, kesedihan (inkisar) dan tawadhu’ (perasaan dan sikap yang dapat menyebabkan amal mereka menjadi baik. Dalam diri mereka hampir tidak terdapat sikap takabur, sombong dan keburukan batin yang akan merusak amal.

Keterangan:

“Ayat diatas menerangkan kita akan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rijalul Haq dimana setiap salik dan murid harus mencontohi mereka. Rijalul Haq iaitu para sholihin yang mempunyai Khiffati Ruhiah (roh yang ringan untuk berbuat ketaatan) dan juga akhlak mereka sangat

lembut dimana Rasulullah saw memberikan peringatan kepada mereka untuk istiqamah dengannya. Berikut adalah panduan untuk salik dan murid menjejaki mereka”;

1. Istiqamah yang ada pada Rijalul Haq terletak pada Khiffati Ruhih. Untuk mendapatkan Khiffati Ruhih adalah dengan menukarkan hati yang keras dan kasar kepada hati yang hayyin melalui membanyakkan latihan dan muhasabah diri.

2. Harus menanam sifat mengasihi segala ciptaan Allah Taala. Samada yang hidup atau yang mati, cantik atau buruk.

3. Salik dan Murid harus mempunyai kebersihan hati dan disertakan sifat yang ikhlas terhadap Allah Taala didalam melaksanakan ketaatanNya.

4. Dimana istiqamahnya berjalan terus terusan dan disertakan dengan hati yang bersih dan ikhlas maka akan datang dari Allah Taala pemikiran yang benar dan tajam.

*5. Hendaknya menyukai (memakai) sifat kehinaan, kesedihan dan tawadhu. Untuk menyukai pemakaian **sifat kehinaan**, para salik dan murid hendaklah menanamkan rasa kehinaan ini dengan membawa sifat ini terus didalam kehidupannya setiap hari. Sekiranya salik dan murid mempunyai wang ringgit, tanamkan sifat tidak mempunyainya. Melihat semua orang samada tua atau muda, kecil atau besar lebih baik daripadanya. Tidak membuka mulut pada orang yang tidak ada kepentingan buat dirinya. Maksud, jangan nak tunjuk pandai, nak tunjuk faham akan ilmu agama. Bilamana dapat melaksanakannya, si salik dan murid akan memandangi dirinya kecil dibandingkan dengan orang lain hatta budak kecil pun. **Sifat kesedihan**, pemakaian sifat kesedihan ini ialah sentiasa melihat ajal mautnya didepan mata, akhirat didepan mata, kuburnya didepan mata dan dosa yang dibawanya. Bila sudah dapat melihat dan menyakini keempat-empat perkara yang melibatkan kesedihan atas dirinya, maka mana mungkin si salik dan murid boleh ketawa lagi. Latihkan diri dari rumah sendiri terhadap istri, lihatlah istri kamu dengan perasaan kesedihan pada diri sendiri. Tanamkan sifat kesedaran yang kamu akan meninggalkan istri dan meletakkan segala pengharapan pada Allah Taala. Begitu juga dengan anak anak kamu, pandanglah mereka dengan kesedihan yang mendalam. Lakukan terhadap kaum kerabat, sahabat sahabat dan seterusnya. Sekiranya masih boleh ketawa (melainkan yang dibenarkan), bermakna kamu tidak dapat memandangi dan menyakinkan diri dengan keempat empat perkara tersebut. Bila mana tidak, maka tidak akan capai maqam Rijalul Haq. Bila mana kehinaan dan kesedihan sudah sehati, maka dengan sendiri **sifat tawadhu** datang dengan sendirinya”.*

Ketiga; adalah hati yang keras dan akhlak yang buruk. Amal mereka yang berhati semacam ini banyak cacatnya kerana banyak kesalahan kesalahan yang dibawa semasa beramal, lemah akal nya dan rusak batin mereka. Hati semacam ini tidak baik untuk bersuluk kerana batinnya sangat bertentangan dengan kebajikan. Ruh mereka berat (*tsiqalul arwah*) dan perilaku mereka tercela. Mereka dikuasai oleh *hawa* dan suka berdebat. Kebanyakkan kehidupan keagamaan mereka digerakkan oleh fanatisme dan *taqlid*, kerana akal mereka tidak berfungsi dan *bashirah* mereka terbatas. Mereka mengetahui perkara perkara yang bersifat zahiriah dan semua yang mereka lakukan merupakan adat dan kebiasaan masyarakat umum. Mereka ini susah mengerjakan amalan amalan hati dan batin. Kelompok ini lebih suka menekuni amalan amalan zahiriah dan apa saja yang bersifat zahir. Mereka tidak tahu dan tidak ada kemahuan untuk berusaha mengerjakan amalan amalan yang memiliki hubungan dengan hati dan rahasia rahasia batin. Jalan untuk mengerjakan amal amal batin tertutup bagi mereka.

Keterangan:

“Ini adalah tanda hati yang dimiliki oleh orang-orang yang keras hatinya dan berakhlak buruk. Mereka juga beramal tetapi membawa segala kesalahan hati yang buruk semasa beramal. Hati mereka lemah dimana tidak dapat menimbang (menggunakan akal fikiran mereka untuk membezakan mana yang disyariatkan dan mana yang tidak disyariatkan oleh agama. Mereka juga mempunyai batin yang rusak dimana batin mereka dipenuhi oleh sifat-sifat yang keji dan hina. Selagi mereka tidak mahu membersihkan segala kesalahan-kesalahan yang ada pada diri mereka dan tidak mahu mensucikan batinnya maka dilarang untuk bersuluk (mempelajari ilmu tasawuf) kerana sesiapa yang menceburkan diri didalam bersuluk dengan tidak berusaha untuk mujahadah maka balasan akibat dari keengganan (kedegilan) mereka khususnya para murid-murid yang masih terombang-ambing yang sudah menerima khabar berita. Seperti bak pepatah Melayu, Senjata Makan Tuan. Kebanyakan orang-orang yang keras hati dan akhlak yang buruk suka mengikuti pujuk rayu hawa dan suka pada berdebat. Berdebat ini pula mempunyai dua cabang. Yang Pertama; bila ditegur atau dinasihati akan melentinglah mereka dalam perdebatan akan berlangsung. Masing-masing nak menang, bukan untuk menegakkan agama Allah. Yang Kedua; suka pada menunjukkan akan ilmu yang dipelajari dengan tujuan mencari nama supaya orang ramai akan menghormatinya lebih-lebih lagi pada sahabat-seperguruan. Ada juga yang murid yang tidak boleh terima nasihat dari sahabat-sahabat-seperguruan kerana dikuasai oleh syaitan. Oleh kerana akal mereka tidak cerdas dimana tidak dapat menangkap akan jerat yang dipasang oleh hawa. Disinilah ramai murid-murid yang bersuluk gagal mengesan permainan hawa. Kebanyakan hati yang keras didalam menjalankan keagamaan digerakkan oleh taklid semata-mata. Apa orang lain buat dia pun buat tanpa tidak mengetahui ujung pangkal yang dilakukan oleh masyarakat umum. Mereka yang keras hati ini suka kepada amalan-amalan zahiriah saja dimana tidak ada kemahuan untuk berusaha mempelajari amalan-amalan yang bersangkutan paut dengan amalan batin dan rahsia-rahsia batin supaya mereka dapat meningkatkan kefahaman mereka didalam beragama yang dituntut oleh Islam. Dengan keengganan dan kedegilan mereka maka Allah Taala menutup jalan untuk mengerjakan amalan batin. Ini dapat difahami bahwa Allah Taala tidak mahu hamba ini disisinya. Muhasabahlah diri kamu wahai murid-murid yang bersuluk. Dimanakah kedudukan hati kamu? dan seterusnya mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya supaya mendapat keampunan Allah didalam usaha kamu. Mulai langkah-langkah itu dengan mengatakan; Insyallah sekarang saya lakukannya dengan pertolongan Allah bukan mengatakan; nanti, atau ahh. Kerana kebanyakan murid-murid yang bersuluk hanya menunggu saja. Tunggu apa? Saya pun tak faham”.

Orang-orang yang memiliki hati yang hayyin, bersih yang menempati kedudukan terdepan (didepan) dengan melalui cahaya merekalah kelompok ketiga ini memperoleh petunjuk. Diantara orang-orang yang berhati lembut terdapat para abdal dan ariffin, mereka itulah sesungguhnya pemimpin sejati. Sedangkan kelompok kedua adalah orang-orang yang suka beramal, mereka orang-orang yang baik dan suka berjuang untuk buat amal kebajikan. Tetapi kedua kelompok ini jauh berbeza.

Keterangan:

“Keterangan pada tiga jenis peranan hati sudah dijelaskan dimana jenis hati yang pertama mempunyai kedudukan yang terdepan dan tertinggi. Dimana dengan cahaya yang dianugerahkan kepada mereka oleh Allah Taala dimana diperintahkan pada mereka yaitu hati jenis yang ketiga supaya mendampingi mereka selalu dan mempelajari dari mereka kerana merekalah sesungguhnya pemimpin sejati”.

Allah swt telah menciptakan makhluk sesuai dengan hikmah yang sempurna dan menjadikan mereka memiliki tingkatan berbeza beza. *Kelompok Pertama*; manusia yang zahir and batinnya selamat (*salimah*) dan baik mereka memiliki kedudukan yang tertinggi. *Kelompok Kedua*; batinnya selamat, akhlaknya mulia tetapi zahiriah mereka ternoda oleh urusan urusan dunia dan amal mereka penuh kekurangan. Mereka lebih mencintai dunia dan berusaha keras dan bersungguh untuk mendapat kenikmatan dunia. Kelompok ini hampir sama dengan kelompok pertama kerana mereka memiliki harapan untuk bertaubat dan kembali berbuat baik terutamanya pada mereka yang berakal. **Sebab, hanya orang yang berakal selalu dapat kembali kepada Allah Taala. Walaupun mereka mengerjakan keburukan, akal mereka akan mengembalikan mereka kepada Allah.** Fahamilah, hanya akal yang sehat akan mengantarkan pemiliknya pada perkara perkara yang bermanfaat, meskipun sebelumnya dia telah tenggelam dalam lautan kecintaan pada dunia. Kedudukan inilah yang berada pada murid murid yang *bersuluk*.

Ada mula manusia yang secara zahir (luaran) nampak baik, pendiam, manis kata katanya, suka beribadah dan boleh jadi dia adalah seorang ahli dalam ilmu suluk, tapi batinnya buruk dipenuhi dengan sifat sombong, hati yang kotor dan suka bertopeng. Sememangnya hati mereka susah terlepas dari *riya* dan *sum'ah*. Walaupun pada zahirnya nampak baik. Oleh kerana batin mereka rusak, keadaan mereka menjadi buruk, penuh kekurangan, serba rugi dan dikhawatirkan akan mengakhiri usianya dengan *su'ul khatimah*.

Keterangan:

“Wahai Murid murid yang bersuluk, periksalah diri kamu, adakah kamu didalam keadaan begini dimana akhir usia kamu akan berakhir dengan su'ul khatimah. Lekas lekas periksa diri kamu, sekira kamu berada didalam perjalanan su'ul khatimah, bertaubatlah dengan segera dan mohon kepada Allah akan pertolonganNya untuk mendapatkan Husnul Khatimah”.

Semoga Allah Taala melindungi kita semua dari *makarNya* dan menyelamatkan kita dari berbagai fitnah. Amin. Khair Insyallah.

Bersikap Sederhana

Berbuat baiklah dan tujukanlah semua amal engkau untuk Allah Taala. Jangan engkau melampaui batas dalam beramal ibadah (*ghuluw*). Sebab, amal kebajikan jika dikerjakan secara tidak berlebihan (*iqtishod*) akan menjadi baik, tetapi jika dikerjakan secara berlebih lebih akan diselitkan hawa dan menjadi bagian dari nafsu. Bukankah engkau pernah mendengar hadis shahih berikut:

“. . . tetapi aku tidur dan berdiri (untuk sholat), berpuasa dan berbuka dan mendatangi istri istriku, maka barangsiapa membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku”
(Bukhari, Muslim, Nasai dan Ahmad)

Keterangan:

“Ingatlah wahai para murid, tujukan segala amal kebajikan engkau kepada Allah Taala bukan pada makhluknya, dengan tidak melampaui batas didalam beramal. Bermaksud, bila mendapat sesuatu pelajaran atau sesuatu wirid atau sesuatu doa, maka dengan semangat melakukan kebajikan yang disyorkan oleh guru dengan tidak meninggalkan. Yang anehnya murid itu pada awalnya dapat mengerjakannya tetapi hari demi hari segala amal yang dikerjakannya menurun kerana ada sesuatu hajat ataupun motif yang diletakkan simurid itu ataupun melihat akan kehebatan dirinya bila dapat mengamalkan pesanan gurunya. Itu adalah

petanda yang diberikan oleh Allah Taala bawa amal yang ditunjukkan oleh simurid itu bukan untukNya. Waspadalah wahai murid. Hendaknya kamu istiqamah dalam menjalankan ibadah hanya untuk Allah Taala dengan mendapatkan keampunan daripadaNya”.

Seorang arif berkata; “Jika Allah memerintahkan sesuatu kepada hambaNya, maka iblis akan menambah-nambahkan perintah itu atau mengurangnya”. Seorang arif yang lain berkata; “Berlebih-lebihan dalam bersikap lemah lembut merupakan kesombongan, berlebih-lebihan dalam tersenyum merupakan kelemahan akal dan berlebih-lebihan dalam berterima kasih merupakan rayuan”.

Keterangan:

“Bila murid-murid mengerjakan amal ibadahnya maka iblis akan membisikkan kepadanya untuk menambahkan atau mengurangi amalnya. Maka hendaklah murid meneliti adakah dia mengerjakan amalannya berlandaskan apa yang diperintakkannya atau tidak. Sekiranya ada, maka dia termakan oleh hasutan iblis itu. Bila berlebih-lebihan dalam sikap merendahkan diri yang ditonjolkan oleh murid samada dihadapan gurunya atau pada orang ramai sebenarnya adalah kesombongan dirinya. Kerana dia hanya berpura pura menunjukkan sikap kerendahan dirinya pada makhluk Tuhan untuk mendapat pujian dari mereka. Bila murid berlebih sangat dalam tersenyum (ketawa) menunjukkan kelemahan akalnya. Bermaksud, murid itu tidak memahami akan pelajaran yang dipelajarinya. Sekiranya dia faham maka dia tidak akan banyak senyum (ketawa). Dan berlebih dalam berterima kasih menunjukkan rayuan. Bermaksud, Bila murid terlalu banyak mengatakan terima kasih, menunjukkan dia sangat bersyukur akan pemberian orang itu dengan mengisyaratkan bahwa dia adalah hamba yang senantiasa bersyukur pada Allah Taala”.

Wahai murid, semua ucapan diatas mengajarkan supaya engkau mengambil sikap tengah (sederhana) dalam semua urusan engkau dan tidak berlebih-lebihan dalam beramal. Kadang kadang amal manusia rusak tanpa disedarinya kerana termakan oleh hawa. Kadang kala dalam diri seseorang nampak lembut dan halus padahal sebenarnya dia seorang yang berhati keras. Sebab, kelembutan dan kehalusannya itu datang dari nafsu, bukan dari hati. Keadaan begini selalu terjadi. Orang yang berjiwa lemah dan berhati keras kadang kala menangis, tetapi tangisannya tidak boleh dipercaya. Sebab, yang dapat dipercaya adalah sesuatu yang muncul (timbul) dari hati, bukan dari nafsu. Setiap kelakuan yang datang dari nafsu tidak perlu diperhatikan (dikesiankan), meskipun manusia lain mengaguminya, sebab tidak memiliki dasar.

Keterangan:

“Wahai murid, ambillah langkah langkah perbuatan yang sederhana didalam menjalani kehidupan kamu samada berhubungan dengan dunia ataupun akhirat. Jangan berlebihan dalam beramal. Biar sedikit tetapi senantiasa kekal dalam mengerjakan amal ibadah. Itu lebih baik (sempurna) dari mengerjakan dengan banyak tetapi kemudian ditinggalkan langsung. Janganlah engkau termakan oleh hawa didalam beramal dengan mengikutkan semangat kamu yang melonjak lonjak. Ambillah langkah demi langkah adalah satu cara melawan bisikan hawa. Biar pun ada dorongan yang menyuruh kamu untuk menambahkan atau mengurangkan amal kamu. Jangan mudah terpedaya dengan perwatakan (penampilan) seseorang yang lemah lembut tetapi sebenarnya dia berhati keras. Sekiranya seseorang mudah menangis, perhatikan perwatakannya yang sebenar, adakah orang itu wara? kalau tidak, engkau tidak perlu kesiankannya kerana perbuatannya datang dari nafsu bukan dari hati”.

Jika engkau ingin membezakan antara perbuatan yang muncul dari hati dan perbuatan yang muncul dari nafsu, maka jadikanlah kesan yang timbul itu sebagai kayu pengukur. Jika engkau melihat seseorang menunjukkan sikap yang halus dan suka menangis, maka lihatlah apakah kelembutan dan tangisannya itu sesuai dengan wataknya? Jika sesuai, maka ketahuilah bahwa kelembutan dan tangisannya itu muncul dari hati. Tetapi jika orang itu berwatak keras dan sulit, maka ketahuilah bahwa kelembutan dan tangisannya itu berasal dari nafsu, bukan dari hati. Ketahuilah, orang yang berhati lembut adalah orang yang wajahnya berseri-seri dan sering tersenyum. Sebab, keadaan hati itu tercermin dan sering tersenyum. Perumpamaan wajah dan keadaan hati seperti bayangan sebuah dahan dengan dahan itu sendiri. Bayangan tidak akan berbeza dengan bentuk aslinya. Bahkan ke mana pun dahan itu bergerak, bayangannya akan selalu ikut. Begitulah perumpamaan wajah terhadap hati: semua yang disembunyikan hati akan nampak diwajah. Orang-orang yang memiliki *bashirah* mampu mengetahui isi hati seseorang hanya dengan melihat wajahnya. Wajah adalah lembaran yang dapat dibaca. Jika hatinya keras, wajahnya nampak keras dan muram, hampir tidak pernah senyum. Jika hatinya lembut, dia akan bersikap ramah kepada teman-temannya, rindu pada kampung halaman dan menyesali umur yang telah disia-siakan. Sebagaimana dikatakan, bahwa jika engkau ingin mengetahui kesetiaan seseorang, maka perhatikanlah bagaimana kerinduannya pada kampung halaman, kesedihannya ketika mengingat teman-temannya yang telah meninggal dan penyesalannya atas umur yang telah dilaluinya.

Keterangan:

*“Jika engkau ingin membezakan antara perbuatan yang datang dari hati atau dari nafsu, maka jadikan kesan perbuatan sipelaku itu sebagai kayu pengukur. Kalau engkau melihat seseorang yang menunjukkan sikap yang lemah lembut yang suka menangis, lihatlah apakah kelembutan dan tangisannya itu sesuai dengan watak perangnya? Kalau ada, itu adalah dari hati, kalau tidak itu dari nafsu. Fahamkan, orang-orang yang berhati lembut yang wajahnya berseri dan mudah tersenyum adalah kerana keadaan hati itu tercermin pada wajahnya. Seperti bayangan sebuah dahan dengan bayangan dahan dipermukaan ayer. Bayangan tidak akan berbeza dengan dahan dari bentuk aslinya. Kemana pun dahan itu bergerak, bayangan akan tetap mengikutinya. Itulah contoh terhadap wajah pada hati. Apa yang disembunyikan hati akan nampak diwajah. Bagaimana pula bila dahan dengan bayangan dahan dipermukaan ayer disambar oleh gelombang ayer? Maka bayangan dahan dipermukaan ayer akan berubah. Itulah nafsu! Hanya orang yang memiliki *bashirah* sahaja yang dapat mengetahui isi hati seseorang hanya dengan memandang wajahnya. Bukan kita, Jangan mimpilah. Wajah muka seseorang adalah seperti kertas yang boleh dibaca. Maka berhati hatilah kamu semua. Kita tidak boleh sembunyi apa apa yang ada dihati kita. Ingat, hati yang lembut akan bersikap lembut (suka bertolak ansur, suka mendengar sebelum memberikan sepatah dua kata) kepada teman-temannya, sentiasa rindu (rindukan ajal) pada kampung halamannya (kubur) dan sentiasa menyesal umur yang sudah disia-siakan. Lihatlah, telitilah diri kamu, adakah kamu mempunyai hati yang lembut yaitu mudah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah, suka bertolak ansur, mendengar sebelum memberikan sepatah dua kata kepada teman-teman. Yakin (dapat merasa) yang ajal kamu akan tiba pada bila bila masa. Adakah kamu rindu pada kubur kamu? Adakah kamu menyesal akan umur yang kamu sia-siakan? Kalau ada, alhamdulillah, kalau tidak, bila nak siapkan diri akan jemputan dari Malaikat Maut? Kalau dah paham dan tidak bersiap juga itu bermakna tidak yakin. Tetapi yakinnya terletak pada bisikan nafsunya sendiri. Telah jelas bagi kamu bahwa kelembutan dan kehalusan boleh ditemukan pada diri orang-orang yang memiliki hati dan orang-orang yang memiliki nafsu”.*

Kebaikan hati yang disertai keburukan nafsu lebih baik daripada keburukan hati yang disertai kebaikan nafsu. Sebab, hati yang keras sangat buruk dan merupakan penyebab pokok

terjadinya berbagai kejahatan dan maksiat. Malik Bin Dinar berkata; “Tidak ada musibah yang lebih besar daripada hati yang keras”.

Keterangan:

“Kebaikan hati yang dibawa bersama keburukan nafsu didalam ketaatan lebih baik daripada engkau membawa keburukan hati yang dibawa kebaikan nafsu semasa mengerjakan ketaatan. Sila lihat “Hati Bermaksiat, Anggota Tubuh Taat” pada bab yang telah lalu.

Allah Taala berfirman pada Musa a.s., “Salahkanlah nafsu kamu, kerana yang paling layak untuk disalahkan adalah nafsu. Ketika bermunajat kepadaKu, bermunajatlah dengan lisan yang *shidq* (benar) dan hati yang takut”.

Keterangan:

“Ini satu lagi masalah yang sering kita lakukan bila berhadapan dengan Allah Taala. Seperti diatas, Allah Taala memberi amaran kepada Musa a.s. supaya memperbetulkan munajatnya (doanya) dahulu sebelum munajat (berdoa) kepadaNya. Bagaimanakah dengan kita? Adakah amaran seperti itu tidak disampaikan pada kita? Adakah kita menginginkan Allah menjelma didepan mata baru nak memperbetulkan munajat (doa)? Sejak bila Allah Taala tidak memberi amaran seperti amaran Musa a.s. pada kita? Masih tidak nampak ke? Salahkan nafsu kamu sendiri. Kamu yang meletakkan nafsu kamu dihadapan, bukan hati kamu yang kamu kedepankan. Allah Taala memerintahkan Musa a.s. supaya bermunajat (berdoa) dengan lisan (lidah) yang benar dan hati yang takut. Begitu juga dengan kita semua, dimana Allah Taala juga telah mengajukan perintahNya kepada kita untuk berdao dengan Lidah yang benar, dimana lidah hati itu disalurkan pada lidah zahir disertakan ketakutan kepadaNya. Untuk dapat melakukan apa yang diperintahkan Allah Taala, hendaknya kita berdoa kepadaNya dengan sederhana. Jangan panjang panjang yang penuh dengan angan angan hanya harap diberikan olehNya tetapi tidak mengorak langkah. Mustahil lah”

Ketahuilah, setiap hati memiliki sesuatu yang baik, maka nafsu pun memiliki perkara serupa yang dapat mengaburkan mata hati. Sebagaimana Allah memberi hati akan **keinginan** (*iradah*), maka Allah juga memberi nafsu dengan **angan-angan kosong** (*tamanniy*). Sebagaimana Allah memberi hati akan **perasaan cinta** (*mahabbah*), maka Allah memberikan nafsu dengan **hawa nafsu** (*hawa*). Sebagaimana Allah memberi hati akan **harapan** (*roja'*), maka Allah memberikan nafsu dengan **ketamakan** (*thoma'*). Sebagaimana Allah memberi hati akan **perasaan takut** (*khauf*), maka Allah memberi nafsu dengan **perasaan putus asa** (*qunuth*). Perhatikan dan renungkan kata-kataku ini.

Keterangan:

*“Lihatlah akan kebijaksanaan dan kesempurnaan Allah Taala dalam memberikan haq sesama mereka diantara hati dan nafsu supaya hambaNya dapat memilih dan tidak menunjukkan jari kepadaNya. Bila murid dapat memahami apa itu keinginan yang datang dari hati, maka dia pasti tahu apa itu angan-angan kosong yang didatangkan oleh permainan hawa. Contoh; datang **keinginan** dari hati untuk mengerjakan amal kebajikan untuk mendapatkan keampunan dari Allah Taala seperti menghadiri kelas agama tetapi tidak menyiapkan diri dengan berdoa kepadaNya memohon pertolonganNya dan keizinanNya, maka dia mengambil langkah untuk berehat rehat dahulu. Masa pun berlalu! Bila kesedaran datang akan kelambatannya maka diniatkan bahwa Allah Taala Maha Mengetahui akan niatnya dengan **berangan angan kosong** akan mendapat keampunan dariNya. Itulah hawa!!! Bila datang **perasaan cinta** dari hati untuk menghadiri kelas agama dengan mengetahui akan tuntutan dari agama yang mewajibkan setiap muslim menghadiri kelas agama, maka datang **hawa nafsu** meletakkan*

*tidak penting sangat menghadiri kelas agama sekiranya ada urusan urusan yang lebih penting kerana meletakkan Allah Maha Mengetahui. Itulah Hawa!!! Bila datang **harapan** dari hati untuk menghadiri kelas agama kerana mengetahui kelebihan dan keutamaan keatas sesiapa yang menghadiri kelas agama, maka datanglah **ketamakkan** dari nafsu bila melihat rakan rakan seperguruan berlumba-lumba berkhidmat kepada guru. Berlumba-lumba dalam beramal. Timbullah hasad dengki dengan memajukan **ketamakannya** untuk berkhidmat kepada guru. Rakan lain tidak boleh berkhidmat, dia sahaja yang menginginkan kelebihan dan keutamaan. Itulah Hawa!!! Bila hati mendatangkan **perasaan takut** supaya jangan meletakkan alasan alasan semasa hendak beramal kerana membenarkan niat tujuan mereka yang ingin menuju kepada Allah Taala dengan sanggup berkorban jiwa dan raga dan menempuh segala cubaan dan ujian dari Allah Taala. Maka datanglah **perasaan putus asa** dari nafsu dengan membisikan akan beratnya amalan amalan dan latihan latihan yang harus dikerjakan (diamalkan) olehnya. Dengan meniupkan kepadanya “tidak ada seseorang yang lepas dari dosa”, Dengan membelai telinganya dengan berkata, “Allah tidak akan memberatkan hambaNya apa yang tidak dapat dipikulnya. Itulah Hawa!!!*

Salah satu contoh yang dapat memberikan gambaran yang jelas kepada kamu adalah keadaan orang yang terlilit dengan hutang. Kita seringkali melihat orang yang tidak mahu menjelaskan hutangnya. Namun ketika memperoleh harta, dia lalu menyedekahkan dan tidak berusaha membayar semula hutangnya. Itulah contoh perbuatan baik yang timbul dari nafsu. Di antara sekian banyak nafsu, ada nafsu yang suka melakukan *muruah* dan merasakan kenikmatan ketika memberi. Nafsu ini seperti merasakan kenikmatan dalam memberi sebagaimana orang jahat merasakan kenikmatan ketika menolak permohonan pertolongan. Demikian pula halnya dengan mereka yang mengerjakan sunnah, tapi meninggalkan yang wajib. Contohnya; orang yang mengerjakan ibadah haji berulang kali (banyak kali) dengan wang halal dan haram (wang yang bercampur halal dan haram) serta mengabaikan ketakwaan dalam urusan urusannya yang lain. Diantara mereka ada yang menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki, tapi meremehkan sholat. Hasan Al-Bashri rhm berkata; “Kamu telah menunaikan ibadah haji, oleh kerana itu sambunglah tali silaturahim, bantulah orang yang sedang kesusahan dan berbuatlah baiklah kepada tetangga”.

Keterangan:

“Lihatlah keadaan orang yang terlilit dengan hutang. Besar kemungkinan perkara dan perbuatan ini ada pada diri kita juga. Seringkali kita melihat orang tidak mahu menjelaskan hutangnya bila mendapat rezki dari segi gaji bulanan, harta (dari jualan rumah, kereta atau sebagainya) dan lain-lain. Mereka lebih senang mengeluarkan sedekah dan tidak mahu membayar semula hutang dan meletakkan keutamaan pembayaran yang telah dilafazkan Ijab Kabul (perjanjian). Itu adalah perbuatan baik yang timbul dari nafsu yang menyuruh mengeluarkan sedekah seperti yang dituntut oleh hukum syariat. Tetapi mereka tidak dapat melihat akan Ijab Kabul (perjanjian) yang telah diikralkan pada pemberi pinjaman itu lebih afdal dan lebih utama kerana hutang seseorang tidak boleh dibawa kehadapan Allah Taala. Dimana Allah Taala tidak akan campur tangan dalam urusan hutang manusia sesama manusia dan akan menyuruh mereka menyelesaikan masalah itu sendiri. Marilah kita ambil perdekatan yang lebih selamat dengan membayar hutang pada sipemberi pinjaman itu. Sekiranya tidak mempunyai kelebihan untuk membayar kesemua jumlah hutang itu, maka bayarlah dengan seberapa yang mampu dan mohon maaf kepada sipemberi pinjaman itu. Jangan buat deek aje (macam tak ada hutang) bila berhadapan dengan sipemberi pinjam itu. Manusia macam apa itu? Kalau sudah berani buat terhadap manusia apa lagi terhadap Allah Taala yang tidak kelihatan! Kalau langsung tidak boleh membayar hutang itu walaupun sedikit, maka harus memberitahu perkara sebenar kepada sipemberi pinjaman. Mudah

mudahan dengan cara begitu, insyallah akan mendapat bantuan dan pertolongan daripada Allah Taala. Perbuatan dari nafsu yang telah dijelaskan itu bersumber dari muruah (usaha seseorang untuk melaksanakan semua perkara yang dianggap baik dan menjauhi semua perkara yang dianggap buruk oleh masyarakat) dengan memandangkan akan kenikmatan dalam memberi, supaya mendapat nama. Berhati hatilah bila ingin mengerjakan sesuatu perkara. Lihatlah akan keafdalan dan keutamaannya dari perkara yang ingin dikerjakan dan bersandarkan pada hukum syariat. Sama juga dengan perbuatan orang yang suka menghidupkan sunnah tetapi meninggalkan perkara yang wajib apa lagi perkara yang bersangkutan dengan ibadah yang terhutang. Satu lagi contoh seperti orang yang mengerjakan ibadah haji atau umrah berulang kali dengan menggunakan wang halal dan haram yang bercampur baur dengan mengabaikan ketakwaan mereka (dimana dilarang keras menggunakan wang yang bercampur baur untuk menunaikan haji atau umrah) terhadap perkara perkara yang lebih wajib lagi. Tertutup mata hati mereka, tidak lain adalah ingin mendapat gelaran Pak Haji dan memakai songkok Haji kemana saja dia pergi dimana diselitkan dalam hatinya supaya orang ramai akan tahu yang dia sudah mengerjakan Rukun Yang Kelima. Kalau orang tidak memanggilnya dengan Pak Haji, maka akan merahlah mukanya tanda marah kepada orang yang tidak memanggilnya Pak Haji. Maka muka yang merah itu pun akan bertukar menjadi Hitam”.

Contoh lain adalah orang-orang yang mencari harta haram kemudian membelanjakannya dalam kebaikan. Semua perbuatan ini digerakkan oleh nafsu, sama sekali tidak memiliki hubungan dengan hati.

Keterangan:

”Begitu juga dengan orang yang mencari dengan cara bekerja atau berniaga atau pun berjudi kemudian dia belanjakan wang ringgitnya kepada kebaikan kerana memandangkan pemberian itu datang dari Allah Yang Pengasih yang memahami dirinya. Dengan membelanjakan wang haram ataupun wang shubhat itu mereka merasa akan mendapat keampunan dari Allah Taala. Semua perbuatan itu digerakkan oleh nafsu dan tidak ada kena mengena dengan gerakan dari hati”

Allah menjadikan segala perbuatan yang dilakukan secara berlebih-lebihan untuk nafsu dan perbuatan yang dikerjakan secara sederhana untuk hati. Jika kamu melihat perlakuan seseorang ataupun pencari ilmu (murid) dan ibadah yang dikerjakan dengan tenang (*thuma'ninah*), maka ketahuilah bahwa perbuatan itu datang dari hati dan pelakunya adalah orang yang berakal. Tetapi, jika kamu melihat seseorang yang perilaku, cara menuntut ilmu dan ibadahnya tidak dilakukan dengan tenang, pelakunya emosional (suka mengikut perasaan) dan bodoh, maka ketahuilah bahwa kegiatan itu digerakkan oleh nafsu dan hawa. Sebab, hawa kerjanya merusakkan dan mengoncangkan akal. Jika hawa berhubungan dengan akal, hawa akan merendahkan dan menggoyangkannya. Jika berhubungan dengan agama, hawa akan mengotorkan dan merusakkannya. Sehingga kamu dapat melihat bahwa orang yang agamanya dan cara bersuluknya baik bila dikuasai oleh hawa, urusan agamanya menjadi kacau, keadaannya menjadi buruk dan dibenci oleh masyarakat. Jika hawa mampu merusak orang yang berakal dan beragama, lalu bagaimana menurut kamu jika hawa merasuki para pencinta dunia (para pengejar dunia) yang jiwanya lemah? Bagaiman dengan keadaan mereka nanti?

Keterangan:

”Ingatlah wahai pencari keampunan Allah, sekiranya amal kebajikan yang kamu kerjakan menuju kepada berlebih-lebihan dalam beramal, itu adalah tanda datangnya dari nafsu. Kerjakanlah amal kebajikan kamu dengan cara sederhana walaupun sedikit disertakan dengan

istiqamah (iaitu dengan tetap), maka perbuatan itu datang dari hati. Waspadalah pada kelicikan hawa. Untuk mengetahui akan kelicikan hawa itu samada ia sedang mengaturkan langkah langkahnya hendaklah kamu kerjakan amalan kamu dengan tenang. Jangan dengan tergopoh gapah kerana menganggap (merasa) tidak mahu membuang waktu dalam kelalaian dan sia sia. Kalau kamu melihat seorang peramal agama dan ibadahnya tidak dilakukan dengan tenang, pelakunya adalah orang yang sangat mengikuti perasaan dan dalam kebodohan kerana tidak mengetahui cara cara untuk meletakkan hukum keutamaan, maka perbuatannya dari hawa dan nafsu sekali gus. Hawa, memang diciptakan oleh Allah Taala untuk merusakkan dan mengoncangkan akal. Disinilah letaknya akan kemampuan murid yang sudah teguh imannya dan tidak boleh dirusakkan mahupun digoncangkan akalnya yang mantap itu. Kerana akal yang datang dari murid yang sudah teguh imannya dengan ilmu yakin, ainnul yakin dan haqqul yakin, hawa tidak dapat merendahkan dan mengoyangkan akalnya yang sudah sepakat mengikuti apa yang diberikan oleh akalnya yang berpandukan ilmu pengetahuan yang benar. Lain pula yang berlaku pada orang yang agamanya dan cara bersuluknya baik tetapi dikuasai oleh hawa, maka segala urusan agamanya menjadi tunggang langgang, keadaan dirinya menjadi buruk dan dibenci masyarakat. Mengapa boleh jadi begini? Ini kerana beberapa punca seperti berikut:

- 1. Niat yang sebenar sudah berganti dengan lain.*
- 2. Pembawaan agamanya baik digantikan dengan kemalasan, kelalaian dan memperkecilkan seruan Ilahi.*
- 3. Cara bersuluk (menjalani ilmu tasauf) baik digantikan dengan ketidak sanggupan untuk meneruskan pelajaran (latihan) bersuluk dengan merasanya sangat berat dan melawan keinginannya kepada dunia.*
- 4. Apa yang diingat dari segi hukum Allah Taala digantikan dengan sengaja menendang tepi hukum Allah asal saja keinginannya terhadap dunia dan isinya dicapai.*
- 5. Hukum yang haq diganti dengan bathil. Macam tak ada apa ape aje.*
- 6. Hukum Haram dan Hukum Syubhat digantikan dengan perasaan tidak apa ape. Nanti sampai masa boleh betaubat. (kalau sampai masa itu!)*
- 7. Dibenci oleh masyarakat digantikan dengan menutup mata zahir dan mata batinnya. Dia tahu dan yakin perbuatannya mengundang kepada haram dan syubhat yang sengaja ditunjukkan oleh dirinya sendiri kepada masyarakat. Tetapi didalam hatinya aku yang buat, aku yang tanggung. Kubur aku, aku yang jawab.*
- 8. Keimanannya digantikan dengan menjual segala keimanannya dengan sesuap nasi saja.*

Begitulah kira-kiranya orang yang beragama dan bersuluknya baik digantikan dengan mengikuti bisikan hawa nafsu. Lebih menyeramkan bila hawa mampu merusakkan aqidah orang yang berakal dan beragama bagaimana pula kehebatan hawa itu bila merusak para pencari dunia (yang mengejar dunia dan isinya) dan yang berjiwa lemah? Bagaimana dengan keadaan mereka nanti, begitu juga dengan kita. Kerana tidak ada sesuatu yang dapat menjamin kita semua dari terjebak dari hasutan hawa. "Hanya kepada Mu, Ya Allah, kami serahkan segala amal kebajikan kami. Sesungguhnya kami tidak berdaya untuk melawan hawa nafsu kami. Kami mohon akan perlindungan, bantuan dan pertolongan dari Mu yang kami harap harapkan. Semuanya berlaku atas keizinan Mu, tanpa keizinan Mu maka tidak ada sebutir debu pun yang boleh mengganggu kami. Amin Ya Rabbal Alamin".

Segala perkara yang dirusak oleh hawa dapat diperbaiki oleh akal, kerana hawa mempunyai tingkat setaraf dengan akal. Hawa akan merendahkan dan menjerumuskan manusia sebaliknya akal akan memuliakan dan meninggikannya.

Keterangan:

”Jangan meletakkan sifat menyerah kalah pada hawa. Ingatlah apa saja yang dirusakkan oleh hawa seperti amal ketaatan, amal kebajikan dan lain lain perkara dapat diperbetulkan dengan akal. Maka, akal memainkan peranan yang sangat sangat penting didalam peperangan kita dengan hawa. Bekalkan akal kita dengan sebaik baik mungkin dengan ilmu yang haq. Teruskan latihan kamu dalam mujahadah tanpa menoleh kepada mujahadah kamu. Teruskan sampai ajal datang menjemput kamu. Perbanyakkan munajat kamu. Mohon perlindungan, bantuan dan pertolongan. Hanya dengan keridhaanNya sahaja kamu dapat mempertahankan akal kamu dari kerosakkan hawa”.

Lihatlah kepada orang yang dipengaruhi hawa. Nampak seperti orang yang buta, tidak tahu jalan menuju kepada Allah. Hawa akan mengikatnya dari mencari sesuatu yang memiliki hakikat kebenaran, membuatnya suka bertengkar dan bermusuhan, membuang buang umur (mensia siakan waktu) dalam mencintai dan membanding-bandingkan keutamaan para imam. Lain halnya dengan orang yang berakal, mereka sibuk dengan diri mereka sendiri, menyempurnakan semua amal mereka dengan niat niat yang baik, memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, berusaha keras untuk berbuat kebajikan dan menyesali perbuatan baik yang tidak dapat mereka kerjakan.

Keterangan:

”Panduan untuk mengenali orang yang dipengaruhi hawa dimana hawa mengikatnya daripada mencari sesuatu yang memiliki hakikat kebenaran seperti berikut;

- 1. Tidak tahu dan tidak mahu mencari jalan untuk dirinya menuju kepada Allah. Walaupun sudah tahu jalannya tetapi tidak mahu meneruskan perjalanannya.*
- 2. Suka pada bertengkar dan bermusuhan, tidak mahu mendengar nasihat dan tidak mahu mengaku kesalahan dirinya. Tidak mahu mengaku akan tidak kefahamannya dalam beragama. Membuat musuh pada sesiapa saja yang cuba menentang, cuba menasihatnya, kepada sesiapa saja yang pandai pandai menunjuk (mencongkil) kesalahan kesalahannya. Sesiapa yang menentangnya, maka dia diutamakan sebagai musuh ketatnya, dunia sampai akhirat.*
- 3. Suka membuang umur (waktu dengan sia sia tanpa keinsafan) untuk mengisi umurnya dengan belajar agama, sholat, beramal dan mendekatkan diri pada Allah Taala.*
- 4. Suka membeza-bezakan keutamaan para imam dalam mencintai mereka. Imam mana yang tidak menyentuh kesalahan dirinya, imam itu akan dicintainya. Imam yang menyentuh kesalahannya akan menjadi musuh ketatnya.*

Hanya orang yang berakal sahaja yang akan menyibukkan diri mereka. Menyiapkan diri mereka. Menyempurnakan semua amal amal mereka dengan senantiasa menanam niat niat yang baik. Menggunakan waktu sebaik baiknya dengan duduk bersama ulama dan orang arifbillah. Berusaha keras tanpa jemu dan tanpa penat untuk berbuat kebajikan dan selalu menyesali perbuatan yang tidak dapat mereka kerjakan”.

Sikap Sombong

Wahai para salik dan murid-murid, hati-hatilah kamu tidak terlalu berbangga hati, kerana sikap itu tercela dan akan membawamu untuk bersikap sombong dan kehilangan berbagai macam kebajikan. Tetapi nafsu akan memberikan gambaran bahwa tindakanmu adalah zuhud. Padahal tindakanmu itu jauh dari jalan para ahli zuhud. Perbuatan tersebut merupakan tipuan nafsu yang sangat berbahaya. Merasa mulia, berani, tak mau disaingi dan memandang rendah orang lain adalah sifat nafsu manusia. Setiap ada kesempatan nafsu selalu memanfaatkan semua yang bersifat keduniaan untuk memuaskan perasaan tersebut. Jika tidak berhasil, maka ia akan

menggunakan ilmu dan sikap zuhud sebagai sarana untuk merendahkan orang lain. Dan sudah menjadi tabiat nafsu untuk bersikap demikian.

Keterangan:

“Berhati-hati jangan sampai ada sifat bangga diri kerana sikap itu sangat buruk (hina) dan akan membawa kamu kepada langkah selanjut iaitu bersikap sombong. Bila kamu berada didalam kekuasaan sombong maka hilanglah berbagai macam amal kebajikan yang telah kamu dirikan. Sifat bangga datangnya dari sifat amarah yang datang dari berbutiknya sifat tamak. Jangan sekali-kali menunjolkan dirimu kedepan dengan ilmu pengetahuan, kerana kamu akan terperangkap pada perbalahan dimana nafsu akan memerintah untuk menasihati seseorang sampai dia tunduk pada kehebatan diri kamu. Bila mereka tidak mahu tunduk kepada nasihat kamu maka naiklah sifat amarah dan menghukumi orang itu kafir, kufur, tak mendapat taufiq hidayah dan banyak lagi hingga kamu lupa kedudukan kamu dimana. Adakah kamu pendakwah? Adakah kamu penasihat? Adakah kamu guru agama? Adakah kamu Ulama? Adakah kamu . . . Sekiranya nafsu tidak dapat membujukmu ia akan menggunakan tindakan pada zuhud kerana nafsu tahu, setiap salik dan murid harus mengutamakan zuhud kerana ini adalah salah satu sifat yang harus ada pada salik dan murid. Maka nafsu akan menyuruh kamu berdiam diri iaitu bersikap zuhud kononnya. Supaya tidak terjebak didalam perbalahan. Itu sememangnya sikap yang baik tetapi masih boleh terperangkap oleh hawa kerana tidak mahu bersuara atas dasar kebenaran atas pembuktian surah Al-Asyr dimana Allah Taala memerintah kepada kaum mukmin untuk saling nasihat dan menasihati pada batas yang selamat. Pada hal ahli zuhud tidak akan termakan oleh bujukan hawa nafsu. Sekiranya kamu ingin melakukan perintah Tuhan didalam surah Al-Asyr, jangan sekali-kali ada perasaan mulia (tinggi ilmu pengetahuan), jangan rasa terlalu berani (kamu tidak akan mampu melawannya), merasa dirimu tidak boleh disaingi oleh orang lain, suka merendahkan orang lain. Itu semua adalah langkah-langkah yang akan diambil oleh hawa nafsu satu persatu hingga kamu jatuh tersungkur! Sekiranya perasaan itu muncul (naik) satu per satu, lekas-lekaslah kamu membanyakkan istigfar dan mohon pertolongan dari Tuhamu supaya kamu dapat berada didalam keadaan tenang didalam menjalankan Al-Asyr kalau tidak kamu termasuk dalam golongan orang yang sombong kerana tidak mahu masuk campur didalam menasihati sesama muslim. Senantiasalah berkeadaan waspada, seperti seorang askar yang berhati-hati akan bertindak musuh. Keadaan itu harus ada pada diri setiap salik dan murid kerana tidak ada jaminan boleh terlepas dari tindak tanduk mereka. Nafsu tidak akan berdiam diri kerana dia akan memanfaatkan SEGALA kesempatan untuk memuaskan kehendaknya. Kerana nafsu mengetahui bahwa sikap yang ada padanya tidak ada pada murid dan salik kerana murid dan salik sentiasa lalai juga sentiasa lupa dan hawa nafsu tidak ada perasaan lalai dan lupa. Kerana pergorbanan yang ada pada Hawa Nafsu sangat kuat. Nafsu tidak mengetahui apa itu lalai dan lupa. Itulah perbezaannya antara kita dan hawa nafsu. Bermakna ilmu hawa nafsu lebih tinggi dari salik dan murid. Harus belajar dari mereka . . .”

Kerana telah dikuasai hawa, kadang kala manusia mengira bahwa apa yang telah dilakukannya baik atau boleh-boleh aje. Pada hal sesungguhnya perbuatannya itu salah, tapi ia tidak menyedarinya. Diceritakan bahwa ada seorang syeikh (guru) yang selama musim panas tidak minum ayer hanya kerana menjadi ketua pemimpin majlis. Ada pula yang menutupi lengan dan anggota tubuh lainnya supaya tidak kelihatan sama sekali. Ada juga yang menyelimutkan kain diatas kepala sehingga wajahnya tidak kelihatan. Semua perbuatan itu merupakan salah satu cabang *kibr* (sombong) yang tidak memiliki tempat dalam agama. Sebab, para salaf pada masa awal berperangai mudah, suka menderma dan memperkecilkan nafsu. Dahulu Rasulullah saw makan diatas tanah, duduk diatas tanah. Beliau saw bersabda;

“Aku hanyalah seorang hamba. Aku makan seperti seorang hamba makan dan duduk sebagaimana seorang hamba duduk” (HR Baihaqi)

Keterangan:

“Untuk kamu terhindar dari berperasaan baik dan boleh-boleh aje dalam beribadah dan muamalat maka jangan ada perasaan itu sebaliknya ditukarkan perasaan itu kepada sikap berserah diri kepada Allah Taala. Jangan mengira-gira perbuatan kamu samada baik ataupun tidak. Yang pasti semua adalah hambaNya yang daif dan lemah. Lihatlah akan kedudukan Rasulullah saw yang sangat-sangat tawaddhu (merendah dirinya) sedangkan beliau saw adalah seorang rasul dan nabi yang makan diatas tanah (makan dengan berduduk), duduk diatas tanah (bukan duduk diatas kerusi semasa menyampaikan wasiat dan perintah) itulah contoh terbaik dari beliau saw. Ikutlah para salaf terdahulu, mereka banyak berderma dan tidak mengikutkan bujukan hawa nafsu dengan cara menyibukkan diri mengingati Allah swt”.

Berfasih-fasih dan bermuluk kata dalam bicara bukanlah jalan *ahluddin* (orang yang beragama). Itu hanyalah hiasan tutur kata. Meskipun demikian, orang awam menganggapnya menarik, kerana jarang orang boleh melakukannya. Jika kamu ingin bukti bahwa sikap tersebut bukan jalan *ahluddin*, maka amatilah perjalanan hidup dan ucapan Rasul yang ummi saw, dan perhatikanlah akhlak (suhulatil akhlaq) mereka, bagaimana mereka sanggup memandang rendah diri mereka yang sangat mulia.

Keterangan:

*“Janganlah mudah terpedaya dengan mereka yang fasih didalam membaca alQuran, fasih dalam berkata-kata dan bermuluk kata (perkataan/ayat-ayat yang membumbung tinggi) walaupun orang ramai menganggapnya menarik dan terpedaya kerana bukan semua orang boleh melakukan perkara tersebut. Sekiranya kamu menghendaki bukti kebenaran samada mereka yang fasih dan bermuluk kata didalam jalan *ahluddin* (orang yang ada beragama) lihatlah perjalanan dan ucapan Rasulullah saw dan perhatikan akhlak mereka dan bagaimana mereka merendahkan diri. Sekiranya contoh tauladan Rasulullah saw tidak ada pada mereka, ketahuilah itu BUKAN jalan *ahluddin*”.*

Diriwayatkan bahwa Nabi Musa as berteduh di gubuk (rumah kecil disawah, pondok, teratak, bangsal, tempat tinggal sementara) makan dan minum dari wadah batu (dari batu). Jika minum beliau as merendahkan mulutnya ke air sebagaimana haiwan minum. Semua dikerjakan untuk merendahkan dirinya kepada Allah Taala.

Keterangan:

“Seperkara lagi yang harus kamu amalkan ada sifat kerendahan Nabi Musa as ikutilah cara-cara beliau merendahkan dirinya kepada Allah Taala, amalkan, jangan tinggalkan. Insyallah dapat keridhaan dariNya. Renungilah perbuatan Allah Taala keatas sekelian makhlukNya supaya tunduk pada rezki yang diberikanNya. Mahu tak mahu, dengan sendirinya sekelian makhluk tunduk pada rezkiNya. Itulah kehebatan Allah Taala bagi sesiapa yang mendapat melihatnya”.

Perilaku diatas sesuai dengan pembahasanku pada bab-bab terdahulu, yakni menggambarkan sikap orang-orang yang mulia dan menjaga *maqam ubudiyah*, usaha mereka untuk menjauhi

hal-hal yang khusus untuk Allah, dan usaha mereka supaya tidak dimuliakan dan diagungkan. Sebab, menurut mereka keagungan adalah khusus untuk Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Hamba-hamba Allah swt (*rijal*) dalam melakukan semua kegiatan hariannya, seperti makan, minum, berpakaian dan lain-lain, tidak melanggar batas-batas kemanusiaan. Mereka berpendapat bahwa menyombongkan diri dalam semua kegiatan diatas termasuk salah satu perbuatan *kibr* (sombong) yang tidak boleh untuk manusia. Mereka berhenti pada batas-batas mereka dan beradab kepada Allah. Mereka tidak mengagungkan diri mereka, sehingga dicela, dianggap memiliki kekurangan, atau bila dikatakan kepada mereka sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka tidak keberatan. Sebab, mereka memandang diri mereka penuh aib. Sikap ini mereka ambil untuk menundukkan nafsu, dan untuk meremehkan harga diri dan pujian orang kepada mereka, juga untuk menyatakan bahwa hanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa yang sempurna dan mulia. Sebagai contoh adalah wahyu Allah swt kepada Isa as: “Jika engkau merasa kurang senang bila Kujadikan sebagai makanan yang sedang dikunyah (dimulut) orang, maka Aku tidak akan mencatatmu dalam kelompok orang-orang yang merendahkan diri”. Diriwatkan bahwa Sufyan Ats-Tsauri rhm berkata, “Orang yang menginginkan supaya semua orang memujinya dan tidak ada seorang pun mencelanya, maka ia adalah seorang munafiq”.

Keterangan:

“Adab ke Adab, Akhlak ke Akhlak, bab ke bab, yang telah dibahasakan oleh Habib Muhammad b Abdullah Al-Alaydrus yang terdahulu kesemuanya menunjukkan sifat dan sikap orang-orang yang mulia dan selalu menjaga maqam ubudiyah iaitu sifat kehambaan mereka dalam usaha untuk menjauhi perkara-perkara yang hanya layak untuk Allah Taala seperti;

1. Mereka akan berhenti daripada dimuliakan dan diagungkan oleh orang ramai. Sebab, hati mereka hidup dengan menyakini bahwa keagungan dan kemuliaan adalah sifat-sifat khusus bagi Allah Taala, tidak seperti kita yang lalai dan tidak mahu tahu atau tanpa kesedaran memiliki dan menggunakan sifat-sifat kemuliaan dan keagungan tersebut yang diharamkan atas makhlukNya.

2. Mereka berhenti pada batas-batas yang dilarang dan beradab kepada Allah. Tidak mengagungkan diri mereka, walaupun dihina, mereka menganggap diri mereka memiliki sifat kekurangan ataupun bila dikatakan (dinasihat dan disampaikan perilaku) kepada mereka yang tidak menyenangkan, mereka tidak merasa keberatan (tidak marah, tidak bergoyang). Bagaimana dengan diri kamu? Tahukah kamu akan batas-batas yang dilarang? Bagaimanakah kalau kamu dihina, samada perseorangan atau dikhalayak ramai? Bolehkah kamu menganggap segala kehinaan yang dilemparkan padamu sebagai kekurangan? Bagaimanakah sekiranya nasihat yang diberikan tidak menyenangkan dirimu? Jawablah dirimu dengan ikhlas, jangan bertopeng. Sekiranya ada sifat-sifat itu maka ambillah langkah-langkah yang telah sudah dibahasakan. Jangan tunggu. Masalahnya diri kamu suka MENUNGGU. Tunggu apa? Maaf saya belum sampai bab ini . . .

4. Para salaf baik terdahulu hingga sekarang, sentiasa memandang diri mereka penuh kesalahan dan dosa-dosa. Sifat beginilah boleh menundukkan nafsu dan menjatuhkan maruah diri. Kerana maruah diri datang dari nafsu. Sekiranya kamu tidak suka orang lain menjatuhkan maruah diri kamu, itu petanda kamu sejalan dengan syaitan. Adakah kamu merasa bahwa dirimu tidak mempunyai dosa? Tak ada? Whow, itu tersangat bagus, sedangkan para salaf tidak berani mengatakan begitu. Kalau ada, ada perasaan berdosa ke? Kalau ada, kenapa masih boleh ketawa, menunjukkan gigi kamu yang puteh tuuu? Bermakna

tak ada dosalah, baru boleh tunjukkan gigi yang putih dan terselit kekuningan bak gara-gara Gudang Garam.

5. Tidak termakan pujian orang. Baik ataupun buruk. Sama aje. Sebab, bila dipuji, nakkan sesuatu, bila dikeji tak dapat apa yang diinginkan. Itu lah kamu. Asyik ikut perasaan diri kamu aje. Apakah Tuhan tidak mempunyai perasaan?

6. Ikutlah para salaf yang senantiasa mengatakan hanya Allahlah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Yang Sempurna dan Yang Mulia dan meletakkan diri mereka didalam genggam tangan Tuhan mereka.

7. Jangan sekali-kali ada rasa kurang senang dengan rezki yang diberikan oleh Allah pada orang lain. Itu adalah sifat iri hati. Bila mana sifat itu diikuti maka insyallah, Allah akan mencatatkan namamu kedalam golongan yang tidak merendahkan diri. Maka rugilah kamu.

8. Bagi sesiapa yang suka orang lain memujinya (suka orang mencarinya, suka orang datang kepadanya, sedih bila orang tidak mencarinya, sedih bila tidak ada orang datang kepadanya). Maka, dialah MUNAFIQ, apa itu Munafiq, tak takutkah kamu? Tak tergeraklah hati kamu untuk mengetahui dan bertanya, adakah setiap perbuatan dan gerak geri aku dipandang oleh Allah sebagai manusia yang munafiq? Tahukah kamu apa itu Munafiq? Perbuatan apa dan gerak geri apa yang boleh memasukkan aku kedalam golongan Munafiq? Perbuatan Munafiq boleh membawa kepada Fasiq. Apa itu Fasiq? Iaitu KUFUR. Bagaimana dengan sholatku selama ini? Bagaimana dengan amal kebajikanaku? Bagaimana . . .? Kalau tak tahu, pergi belajar . . . Yang dah tahu, lupa pulak . . . Sebab apa lupa? Sebab dialah Munafiq. Yang dah tahu pun masih langgar, macam mana ni? Mukanya masih mendongak keatas hingga lupa perkara dibawah. Mohonlah pada Allah supaya ditunjukkan muka kamu yang MUNAFIQ itu setiap kali pandang cermin . . . Jangan nak tengok handsome aje. Jangan nak tengok sarban diatas kepala, macam gaya para habaib . . . ??? Yang tak kisah tu takpe. Teruskan perbuatan dan gerak MUNAFIQmu dihadapan Allah Taala . . .”

Seorang manusia hendaknya tidak melanggar batas-batasnya. Jangan sampai kedudukan yang mulia itu menyebabkan ia tidak menyebabkan ia tidak mau meminta ketika sangat memerlukan. Ketika memerlukan, hendaknya dia merendahkan dirinya dari kemuliaan menuju kehinaan dan kesedihan, kerana keadaan menuntutnya berbuat demikian. Hendaknya ia menerima ketentuan-ketentuan Allah dengan lapang hati dan adab yang baik, sebab dalam sebuah hadits disebutkan; “Barangsiapa memerlukan tapi tidak mau meminta, kemudian mati, maka nerakalah tempatnya”.

Keterangan:

“Panduan seterusnya sebagai berikut

1. Jangan sekali-kali melanggar batas-batas kamu.

2. Jangan sampai ingin menjaga nama dan kedudukan hingga enggan meminta bila perlu.

3. Rendahkan diri kamu dari kedudukan dan tujulah kepada kehinaan dan kesedihan. Dengan sekaligus kamu dapat memperbaharui supaya jangan ada sifat sombong dan bangga diri.

4. Janganlah sampai ingin menjaga nama dan kedudukan sampai menolak ketentuan (takdir) Allah.

5. Terimalah dengan hati yang tenang dan dengan adab yang baik dan lihatlah kepada siapa kamu memohon dan siapa yang memberi.

6. Berpegang pada hadits “Barangsiapa memerlukan tapi tidak mahu meminta lalu mati, maka nerakalah tempatnya”. Hati-hatilah bila kamu meminta, kepada siapa dan dari siapa . . .”

Jika nafsumu tidak mahu tunduk dan berkeberatan untuk meminta, maka ingatlah bahwa para nabi as juga meminta pada saat memerlukan. Diceritakan bahwa ketika Nabi Musa as dan Nabi Khidhir as tiba disuatu desa, keduanya meminta makan, namun penduduk desa tidak bersedia menjamu mereka. Juga diriwayatkan bahwa ketika kerajaan Nabi Sulaiman bin Daud as musnah dan ia dalam keadaan memerlukan, maka ia pun meminta. Jika kamu telah mengerti bahwa orang-orang mulia tersebut meminta ketika memerlukan, nafsumu tentu tidak akan merasa keberatan dan kamu tidak akan memandangi dirimu mulia. Jangan berharap bahwa kenikmatan hidup dan kedudukan kamu didunia yang penuh kehinaan dan bencana ini dapat kekal, sebab dengan berbuat demikian kamu akan berhadapan dengan Allah. Kamu pasti kalah! Diakhirat nanti kamu akan rugi, padahal telah banyak kenikmatan duniawi yang gagal kamu dapatkan. Kerana keadaan selalu berubah, dan semua hal yang berhubungan dengan keduniaan akan musnah, maka beradablah kepada Tuhanmu, berhentilah pada batas kamu, pasti kamu akan hidup bahagia.

Keterangan:

“Didalam keadaan dunia yang penuh fitnah, haruslah berhati-hati didalam segala perbuatan dan keinginan meminta bila masa mendesak. Kerana nafsu tidak mahu diri kamu meminta-minta pada orang lain hanya untuk menjaga nama, kedudukan dan maruah kamu. Katakanlah pada nafsu bahwa para Nabi-nabi as juga meminta. Jangan terpedaya dengan nasihat nafsumu itu dan yakinlah pada diri kamu bahwa orang-orang mulia juga meminta bila memerlukan. Buanglah jauh-jauh rasa kemegahan pada nama, kedudukan dan maruah kamu dan pasti nafsumu akan tunduk. Jangan sekali-kali berpegang pada nama, kedudukan dan maruah kamu. Fikirkanlah, apa ada pada nama, apa ada pada kedudukan dan apa ada pada maruah kamu kerana semuanya akan ditinggalkan bila maut datang menjemput kamu. Tanamkan kedalam jiwa bahwa segala kenikmatan dunia akan hilang, begitu juga dengan dirimu. Jangan sekali-kali berharap (bergantung) pada kenikmatan hidup dan kedudukan didunia yang penuh kehinaan dan bencana. Sekiranya kamu yakin kenikmatan dunia ini kekal maka kamu akan berhadapan dengan Allah dan pasti kamu kalah! Ingatlah siapa Tuhan kamu dan siapa diri kamu! Sejauh ini apa yang kamu dapat dari harta dunia? Kamu sentiasa gagal dan tetap gagal mendapatkannya. Sebab keadaan selalu berubah, lihatlah pada dirimu yang dulu mengejar dunia tetapi sekarang tidak, kerana mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa dan memahami permainan dunia. Kamu sudah mengerti akan semua perkara yang berhubungan dengan keduniaan akan musnah maka dengan itu senantiasa beradablah dengan Tuhanmu dengan baik, berhentilah pada batas kamu sebagai hambanya dan insyallah kamu akan hidup bahagia dunia dan akhirat”.

Camkanlah penjelasanku ini dan renungkanlah pelik-peliknya. Jika kamu benar-benar seorang pencari kebenaran, berperilakulah seperti akhlak yang telah dicontohkan diatas. Bersikaplah sebagaimana dikatakan dalam peribahasa berikut; “Barangsiapa mencintai dirinya pasti akan memperhatikannya”.

Keterangan:

“Nasihat seterusnya dari Habib Muhammad bin Abdullah Al-Alaydrus, menyuruh supaya berpegang teguh dan merenungkan secara dalam-dalam dan beliau bertanya pada kamu

semua, sekiranya kamu benar-benar seorang pencari kebenaran, berakhlaklah seperti akhlak yang telah dicontohkan diatas dan yang terdahulu. Berpeganglah pada peribahasa yang diberikan sekuatnya kerana mengandungi rahsia disebalik peribahasa iaitu “Sekiranya kamu benar-benar sayangkan diri kamu pasti kamu akan senantiasa melihatnya dan menjaganya”.

Mendekatlah kepada Allah dengan amalan-amalan kaum pilihan, yaitu orang-orang sholeh – yang disebutkan dalam kitab ini – yang suka berhubungan dengan Allah dengan mengerjakan amalan-amalan yang bermanfaat dan dapat mendekatkan mereka kepada Allah.

Keterangan:

“Ringankan dirimu untuk mengerjakan amalan-amalan orang-orang sholeh, maka dengan tak secara langsung kamu menjadi dekat dengan Allah dan termasuk dalam golongan orang-orang sholeh. Kenapa? Kerana kamu mengikut jejak langkah orang sholeh. Mudahkan! Tanamkan minat untuk dapat mengerjakan amalan-amalan yang berfaedah dan ringankan punggung kamu supaya dekatlah kamu kepada kaum sholihin dan dekat kepada Allah swt. Bestnya! Tapi tak buat! Dan tak nak buat! Memang Best!”.

Seseorang yang memiliki kedudukan dan kemuliaan dalam masyarakat hendaknya merendahkan dirinya dan menjaga hubungannya dengan Allah swt dengan cara melupakan kedudukannya, membantu masyarakat memenuhi keperluan mendesak mereka, atau segala keperluan lain yang bermanfaat bagi mereka, menolong orang-orang yang hancur hatinya (al-munkasirin) dan menjadi penghubung antara kaum fakir miskin dengan orang-orang kaya. Jika kerana melakukan semua perbuatan ini kemuliaannya menurun, Allah swt akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

Keterangan:

“Setiap murid hendaknya merendahkan diri pada setiap waktu dalam menjaga hubungan Allah Taala dengan melupakan kedudukannya. Cara mudah adalah meninggikan orang lain daripada diri sendiri. Sentiasa membantu masyarakat didalam memenuhi keperluan mereka yang bermanfaat bagi mereka. Siap sedia untuk menolong orang-orang yang hancur hatinya (putus harapan) dan menjadikan dirimu sebagai jambatan antara kaum fakir miskin dengan orang-orang kaya. Sekiranya perbuatan ini akan meletakkan diri kamu jauh pada pandangan orang ramai dan menghilangkan kemuliaan kamu maka Allah Taala akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik”.

Menolak atau Menerima Pemberian

Dizaman kita ini ada beberapa orang dipandang menolak pemberian masyarakat (orang ramai). Sikap ini sebenarnya muncul dari pemikiran yang lemah, ilmu yang cetek dan batin yang buruk. Mereka berbuat demikian demi menjaga kehormatan dan demi memperolehi pujian masyarakat awam. Mereka berpendapat bahwa pemberian itu akan membuat mereka hina dan menolaknya akan membuat mereka mulia. *Hawa* telah membujuk dan menyebabkan *nafsu* menyukai pada kemuliaan. Manusia mengira bahwa dengan menolak pemberian tersebut ia telah bersikap zuhud, padahal tidaklah demikian. Dugaan orang-orang ini menjadi semakin kuat setelah mereka mengetahui kaum awam berpendapat bahwa menolak pemberian merupakan sikap mulia. Sikap demikian ini salah! Orang yang berakal tidak sepatutnya mengamalkan urusan agamanya dengan cara demikian. Ini adalah sikap orang-orang yang sangat bodoh kerana kebanyakan kaum awam suka pada kebatilan (pekerjaan yang tidak diterima). Nabi saw melarang Umar ra untuk menolak pemberian.

Rasulullah saw bersabda;

“Wahai Umar, jika Allah memberimu harta padahal kamu tidak memintanya, maka terimalah. Jika kamu memerlukannya, gunakanlah. Tetapi jika kamu tidak memerlukannya, berikanlah kepada orang lain”

Keterangan:

“Penjelasan bab tersebut diatas, kita dapati ada beberapa kelompok orang-orang yang menolak pemberian orang ramai semata-mata untuk menjaga kehormatan diri dan menginginkan pujian dari orang awam. Mereka menyangka didalam jalan yang benar pada hal mereka ini termasuk didalam beberapa golongan seperti berikut;

Golongan Pertama: Orang yang dipandang mulia terdapat pada diri Alim Ulama, Guru Agama, Pendakwah Agama, Orang yang bertarikat, Orang Abid (kuat ibadah), Orang-orang yang baru menceburkan diri dalam Ilmu Tasauf.

Golongan Kedua: Orang Kaya yang dipandang mulia seperti yang bergelar Tun, Tan Sri, Datuk, Yang Berhormat, begitu juga yang memiliki jawatan yang tinggi disyarikat tak kira samada syarikat kepunyaan sendiri ataupun tidak. Termasuklah orang biasa dan pekerja biasa juga mungkin tidak lepas dari ingin dipandang mulia.

Golongan Ketiga: Orang Miskin dan Orang Susah yang menjaga kemuliaan mereka.

Dibawah ini adalah sifat-sifat mereka secara kasar;

Golongan Pertama: *Orang yang dipandang mulia terdapat pada diri Alim Ulama, Guru Agama, Pendakwah Agama, Orang yang bertarikat dan mereka yang baru menceburkan diri dalam Ilmu Tasauf.*

Alim ulama, guru agama dan pendakwah. Demi menjaga kehormatan diri, disebabkan mereka adalah sebagai wadah (tempat) bagi masyarakat untuk merujuk perkara-perkara yang berkaitan dengan agama. Pada pandangan mereka diatas tadi, mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk Allah Taala dan mengharap akan imbalan daripadanya. Kerana berpegang kuat hanya Dia sahaja yang memberi rezki. Mereka ini berpendapat menerima pemberian akan membuat mereka dipandang hina dan menolak pemberian dipandang mulia. Sebagai tempat bagi masyarakat merujuk, akan jatuhlah kedudukan mereka ini yang dekat dengan Tuhan kerana menerima pemberian orang kerana masih bersandar pada harta dunia dan bila mereka menolak pemberian, anggapan mereka dan orang ramai akan kenaikan maqam dan ditambah gelaran sebagai ahli zuhud. Kasihan mereka ini bekerja keras untuk Allah tetapi masih tidak dapat melihat akan penghuluran dariNya.

Begitu juga pada orang yang bertarikat dan mereka yang baru menceburkan diri dalam Ilmu Tasauf. Walaupun mereka bukan sebagai tempat merujuk yang sejati. Mereka menjalani latihan demi latihan mendekati diri kepada Tuhan hingga menolak pemberian orang ramai kerana beranggapan masih belum bersih (suci) belum sampai lagi pada maqam zuhud dah . . . Nak sampai macam manapun saya tidak tahu! Pelik juga kan . . . Apa yang mereka terapkan adalah membuang kenikmatan dunia sejauh-jauhnya. Sampai tidak nampak apa yang dibuatnya adalah pemberian dariNya. Patutlah tak sampai-sampai. Pasal buang jauh-jauh.

Kesian juga ye . . . Berlatih keras untuk Allah tetapi masih tidak dapat melihat akan penghuluran daripadaNya.

Golongan Kedua: *Orang Kaya yang dipandang mulia seperti yang bergelar Tun, Tan Sri, Datuk, Yang Berhormat, begitu juga yang memiliki jawatan yang tinggi disyarikat tak kira samada syarikat kepunyaan sendiri ataupun tidak. Termasuklah orang biasa dan pekerja biasa juga mungkin tidak lepas dari ingin dipandang mulia.*

Ini pun satu peil (tabiat), dahlah jadi orang kaya dan bergelaran pulak itu. Oleh kerana buta mata dan buta mata hati bagaimana mereka boleh menjadi orang kaya? Siapa yang mengkayakan mereka? Diri mereka sendiri ke? Kerana kerja kuat ke? Siapa yang bagi mereka kuat? Oleh kerana dah kaya dan mulia pada mata masyarakat kena jagalah supaya sentiasa dipuji, dicari-cari, disebut-sebut nama mereka. Kalau masyarakat tak cari, macam nak mati aje. Kenapa begitu? Sebab tak ada orang yang tahu dikaya dah! Mereka lupa, masyarakat mencari mereka semata-mata hendakkan sesuatu dari orang-orang kaya ini. Kalau masyarakat tidak perlukan sesuatu pada mereka, kejadah ape naki cari orang kaya itu!

Golongan lagi satu punya peil yang dah kaya tapi berkhawat dah . . . (mungkin nak jadi ahli zuhud kot). Tidak mau orang ramai cari, tidak mau orang puji dan tidak mau nama mereka disebut-sebut. Pasal ape? Tak mahu bersedekah dah . . . Itulah zuhud bagi mereka.

Golongan yang tidak sedar diri; Yang memiliki jawatan yang tinggi disyarikat tak kira samada syarikat kepunyaan sendiri ataupun tidak. Termasuklah orang biasa dan pekerja biasa juga mungkin tidak lepas dari ingin dipandang mulia. Ini pun ada peil mereka tersendiri. Lihatlah gelagat mereka yang bergelar ceo, managing director dan apa-apa aje . . Mereka menjaga status mereka dengan kuat, sebab sebagai orang besar disyarikat mana boleh terima pemberian orang. Jatuhlah kat tangga! Bila terima, menunjukkan pendapatan bulanan mereka tak cukup sampai nak ambek dari pemberian orang . . .

Golongan Ketiga: *Orang Miskin dan Orang Susah yang menjaga kemuliaan mereka. Allahu Akbar . . . apa dah jadi pada mereka ini? Dahlah tau diri miskin, diri susah tapi masih nak jaga gelaran 'orang miskin – orang susah'. Ini disebabkan mereka berpegang teguh pada alQuran, hadits dan sunnah rasul. Golongan ini salah faham dan tak faham akan makna hakikat pada alQuran, hadits dan sunnah rasul! Yang menyuruh mereka bersabar atas segala dugaan dan ujian Tuhan. Berpegang pada hadits, bahwa Nabi saw pun orang miskin walaupun beliau seorang Nabi dan Rasul. Juga berpegang pada sunnah Nabi saw yang bercampur gaul dengan orang-orang miskin. Sayang sekali, mereka ini berpegang pada alQuran, hadits dan sunnah tetapi tidak dapat melihat bahwa mereka juga meminta dan menerima dari masyarakat awam.*

Ketiga-tiga golongan tersebut telah dipujuk oleh Hawa yang menyebabkan Nafsu mereka suka dan berpegang pada 'KEMULIAN'.

Oleh kerana dugaan dari orang ramai yang berpegang pada menolak pemberian adalah sikap mulia, maka lebih kuatlah mereka ini menjaga dan memupuk gelaran mulia dan menerima pujian orang ramai. Sikap-sikap yang telah diterangkan diatas sangat salah!

Bagi mereka yang ada akal yang sehat dan sempurna sepatutnya tidak mengamalkan urusan agama ataupun dunia dengan cara demikia kerana sikap itu adalah sikap orang-orang yang

bodoh kerana termakan oleh apa yang disukai oleh kaum awam dengan kebatilan (pekerjaan atau perbuatan yang tidak diterima oleh Tuhan) mereka.

Sedangkan Nabi saw sendiri melarang Umar ra dari menolak pemberian. Fikirkanlah, siapa Umar ra dan siapa diri kamu? Adakah kamu lebih besar dari Umar ra ke?"

Menolak sesuatu yang dapat memberikan manfaat (faedah) disisi Allah demi mempertahankan harga diri dan mengharapkan pujian orang awam bukanlah sikap orang-orang mulia. Kaum ariffin lebih mengutamakan keridhaan Allah swt, tak peduli perbuatannya itu akan meninggikan atau merendahkan mereka dimata masyarakat. Sebab, dalam pandangan mereka yang terpenting adalah menjaga pandangan Allah swt. Misalnya, jika seorang sultan memberikan hadiah kepada seseorang dengan tujuan agar terkenal dan namanya disebut-sebut masyarakat, maka orang tersebut lebih utama mengambilnya. Ia dapat menggunakan harta itu untuk memenuhi keperluannya jika memang memerlukan. Jika tidak memerlukan, ia dapat memberikannya kepada kaum fakir miskin. Jika ada yang berkata, "Kadangkala seseorang menolak hadiah kerana khawatir harta itu haram, sebab sebahagian besar harta sultan haram". Menurut pandanganku, harta sultan yang haram tidak dapat diketahui (kerana telah bercampur dengan yang halal), dan tidak mungkin dapat dikembalikan kepada pemiliknya, jadi wajib diberikan kepada orang-orang yang benar-benar memerlukan, yaitu kaum fakir miskin. Dan tidak sepatutnya hadiah itu hilang atau dibuang ke laut. Jadi tidak ada jalan lain kecuali menerimanya.

Keterangan:

"Bukanlah sikap orang-orang mulia dengan menolak sesuatu yang boleh mendatangkan faedah (ada gunanya) disisi Allah kerana semata-mata hendak mempertahankan harga diri dan mengharapkan pujian dari orang awam. Bagi murid dan salik, janganlah kamu hendak mempertahankan diri kamu dan mengharapkan pujian manusia. Itu bukan matlamat kamu sebenar dan jangan rusakkannya! Harga diri kamu tak punya! Macam mana nak terima pujian manusia? Sekiranya ada pemberian dari orang ambek aje. Kalau kamu tidak perlukan, bagi pada sesiapa yang perlukannya. Kan perkara mudah! Dengan perbuatan itu kamu sudah mengambil faedah dari menerima dari orang awam. Yang hakiki dari Allah!

Lihatlah amalan orang ariffin, mereka tidak peduli perbuatan mereka samada ditinggikan atau direndahkan kedudukan mereka dimata masyarakat. Apa yang mereka jaga adalah yang terpenting adalah pandangan Allah atas perbuatan mereka. Itu yang mereka jaga! Lihatlah diri kamu dengan ikhlas dan berilah jawapan sebenar pada diri kamu. Pandangan siapa yang kamu hadapkan dan harapkan. Kalau pandangan Allah yang kamu harapkan, mengapa Dia berpaling? Tidak lain tidak bukan, kamu masih pandang pada kedudukan kamu yang baru setahun jaguh.

Kalau kamu benar-benar tidak memerlukan maka memberi kepada kaum fakir miskin lebih afdal. Siapa kaum fakir miskin pada zaman ini? Fakir miskin sekarang duit dibank, masyallah. Anak yatim? Dah senang dah . . . maklumlah bawa tajaan kerajaan. Jadi siapa???

Jika ada yang bertanya, "bagaimana nak terima hadiah dari mereka yang dikhawatir harta itu haram atau diyakini sumber dari haram" Senang aje . . . ambek dan berikan pada orang yang memerlukan. Tak perlu nak berbahas, buang masa aje. Sebab mereka tidak akan faham akan keindahan perbuatannya. Bila tak berbahas, tak datangkan dosa. Bawah pun tak kembang macam bunga ros. Kalau mereka tak mahu bagi. Tinggalkan mereka. Mudahkan. Tak sakit

kepada nak menegakkan haq. Zaman dah berubah. Beramal lebih baik dari menunjuk jalan yang benar”.

Hasan Al-Bashri rhm, adalah seorang yang benar-benar bertakwa, alim dan memiliki kedudukan tinggi, meskipun demikian beliau mahu menerima hadiah Hajjaj. Diriwayatkan juga bahwa Ibnu Umar ra mahu menerima hadiah sultan. Beliau berkata, “Aku tidak meminta sesuatu dari manusia, tetapi akau tidak akan menolak rezki yang diberikan Allah”.

Keterangan:

“Fahamkan kata-kata Ibnu Umar ra itu. Maka kamu akan dapat melihat si pemberi”. Siapa? Bagaimana? Bila?”

Jika ada seseorang yang berkata’ “Kaum Sholihin pada masa awal tidak mahu menerima hadiah yang diberikan sultan”. Maka menurutku, mereka menolak kerana tempat dan keadaan mengharuskan berbuat demikian dan mereka mahu menerimanya juga kerana tempat dan keadaan membuat mereka harus menerimanya. Imam Syafi’I rhm pernah menolak hadiah Harun Ar-Rasyid, kerana hadiah tersebut diberikan pada saat yang tidak tepat. Ketika itu Imam Syafi’I menasihati Harun Ar-Rasyid hingga hatinya menjadi jinak dan lembut, lagi pula suasana majelis sangat khusyu’ dan banyak membicarakan urusan akhirat. Tetapi diluar majlis, Imam Syafi’I mahu menerima hadiah Harun Ar-Rasyid kerana tempatnya baik dan keadaannya tepat. Peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam keadaan yang berbeza. Dahulu kaum sholihin menolak hadiah sultan kerana kehidupan zaman mudah dan rezki melimpah. Tetapi zaman kita ini, masyarakat mengalami kesempitan hidup; rezki sempit dan keuntungan sedikit. Zaman kita berbeza dengan zaman orang-orang terdahulu. Sekiranya orang-orang terdahulu yang menolak menerima pemberian itu dan membagikannya kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang mengalami kesulitan hidup kerana keadaan dan waktu tidak berpihak kepada mereka. Sesungguhnya tidak ada amalan yang lebih utama daripada usaha untuk memperhatikan kaum fakir miskin dan membahagiakan anak-anak mereka.

Keterangan:

“Janganlah kamu salah faham kalau tidak mengerti bila kamu dapati kebanyakan alim ulama tidak menerima pemberian adalah semata-mata tempat dan keadaan tidak mengizinkan mereka berbuat demikian. Tempat mereka akan menerima sekiranya tempat dan keadaan mengizinkan seperti yang dilakukan oleh Imam Syafi’l. Ambillah contoh beliau didalam beramal.

Memang benar kaum sholihin menolak pemberian adalah kerana zaman mereka ketika itu mudah dan rezki yang diberikan Allah melimpah ruah. Tetapi dizaman kita ini, orang ramai mengalami kesempitan hidup, rezki sempit dan keuntungan hanya sedikit. Sesungguhnya tidak ada amalan yang lebih utama, lebih baik daripada usaha kamu untuk memperhatikan kaum fakir miskin dan membahagiakan anak-anak mereka”.

Hati-hati, jangan sampai kamu tertipu oleh syaitan sehingga kamu tidak dapat melihat kebenaran. Jangan kamu menolak pemberian semata-mata mahu dipandang baik oleh masyarakat. Sebab, menolak pemberian akan menyebabkan nafsu kamu merasa sombong dan mulia dan perbuatan itu sama sekali tidak bermanfaat disisi Allah swt. Mana yang lebih kamu suka, mendapat kedudukan yang mulia disisi Allah Yang Maha Agung atau menjadi mulia dalam pandangan kaum awam?

Manakah yang lebih utama bagi seorang yang berakal dan berpandangan jernih, menolak atau menerima hadiah untuk dibagikan kepada fakir miskin? Hanya orang yang berakal tentu yakin, bahwa menbagikan pemberian tersebut kepada orang-orang yang memerlukan dan tidak berharta adalah lebih utama.

Keterangan:

“Ingatlah para murid dan salik, perbuatan yang lebih berbahaya bagi diri kamu adalah usahamu mencari pangkat dan bersikap sombong dalam bersuluk (dalam perjalanan) dimuka bumi ini. Hati-hatilah.

Sekiranya kamu ridha terhadap kehinaan dan ridha terhadap kesedihan, maka kamu didalam golongan ariffin pilihan. Sesiapa yang menjaga sifat kehambaan supaya tidak sedikit pun bertentangan (berlawan) dengan sifat ketuhanan kerana mereka sangat berhati-hati, sebab Allah swt telah berfirman kepada Musa as; “Aku tidak menciptakan makhluk yang (untuk) menentang kekuasaanKu seperti nafsu, jika kamu menginginkan keridhaanKu, maka tentanglah nafsu.

Kaum ariffin hanya menginginkan keridhaan Allah swt dan menyahut perintahNya untuk menentang (melawan) hawa nafsu, maka hendak kamu mengikut mereka yang mengikut perintah Allah Taala.

Tempuhlah jalan orang-orang yang ikhlas, yakni jalan kaum sholihin. Singkirkanlah rintangan-rintangan (apa saja yang menghalang diri kamu) jalan kamu, jangan sampai kamu sanggup menjaga harga diri tetapi kamu mengabaikan perkara-perkara yang bermanfaat bagimu disisiNya. Perbuatan ini akan merusakkan keadaan kamu dan membahayakan sulukmu (perjalanan makrifatmu).

Jangan kamu lekas terpedaya dengan pemikiran, perbuatan, ajakan sebagian orang ramai yang tidak ada ilmu dan tidak mengamalkannya, yaitu mereka yang dikuasai oleh hawanya.

Kebanyakan kamu didalam perbuatan, mengagungkan dan memuliakan jalan sebagian orang-orang yang zuhud seperti mengantung gambar-gambar mereka, lukisan-lukisan mereka, membaca nasihat-nasihat, mendengar wasiat mereka tetapi melakukan perbuatan yang tidak diridhai (tidak disukai) oleh mereka yang kamu gantungkan gambar, lukisan, nasihat dan wasiat mereka dan orang-orang yang berilmu serta kamu tidak memberikan apa-apa sumbangan sedikit pun pada mereka dan juga pada agama mereka. Mereka tidak berkehendakan agama kamu. Sebab kamu tidak ada agama. Kamu Cuma Pak Turut aje. Tak malu ke? Gantung sana, gantung sini, tunjuk sana, tunjuk sini tetapi masih dalam KEGELAPAN DAN KEBODOHAN!

Janganlah kamu mengikuti orang awam yang cetek ilmunya yang perlu dikasihani kerana mereka banyak meniru orang-orang yang berpenampilan, ucapan dan perbuatannya yang sangat bertentangan dengan suruhan dan kebiasaan perbuatan kaum sholihin.

Jauhkan diri kamu dari orang awam kerana mereka juga sudah terbiasa menjauhkan diri mereka dari orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi saw. Mereka lebih suka membantu orang-orang yang berlakuan aneh, pandai mengaku-aku dan pengikut mereka terdiri dari orang-orang bodoh.

Dimasa kita sekarang ini, terlalu banyak bid'ah dan ahli bid'ah, maka kekuatan ahli khair pun melemah. Apa yang dikatakan bid'ah? Bid'ah adalah perkara-perkara yang tidak ada dalam agama. Apa itu ahli bid'ah? Ialah mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak ada dalam agama. Larilah kamu dari bid'ah dan daripada ahli bid'ah sekiranya kamu sayangkan agamamu, sayangkan tuhanmu dan sayangkan nabimu. Kalau tak, duk aje. Allah dan Rasul tak rugi . . .

Ahli khair menyedari betapa besarnya kekuatan kebatilan kerana terlalu banyak orang yang suka berbuat batil dan sedikit sekali yang membelanya. Semua itu menyebabkan keadaan menjadi semakin buruk lalu orang-orang yang bodoh diangkat sebagai berkuasa.

Pahamilah dan mohonlah kepada Allah supaya kita diselamatkan dari fitnah zaman ini.

Berhati-hatilah jangan sampai syaitan menipu kamu, jangan sampai syaitan menampakkan kebatilan didalam bentuk kebenaran, sehingga kamu menyangka kamu telah beramal kerana Allah, padahal kamu beramal kerana nafsu kamu! Tetapi kamu tidak menyedarinya. Maka dikatakan bahwa syaitan membukakan 99 pintu kebaikan pada seseorang, kemudian menolaknya dalam satu pintu keburukan. Untuk mengatasi perkara ini pada hikmah saya ada 2 jalan sahaja. Pertama; sentiasa bermohon padaNya supaya ditunjukkan kita jalan yang benar yang diridhai olehNya. Kedua; sentiasa duduk bersama orang yang berilmu. Jangan pisahkan diri kamu dengan mereka kerana dengan kedekatan diri kamu kepada mereka akan mendapat manfaat yang banyak kerana mereka memahami mana satu pintu kebaikan dan mana satu pintu keburukan.

Pahamilah perkara ini supaya kamu dapat menyempurnakan semua amalanmu dengan niat-niat yang baik. Ikhlaslah segala amal-amal kamu sehingga keadaan kamu menjadi baik dan jagalah hubungan dengan Allah. Jagalah hubungan kamu dengan Allah. Jagalah hubungan kamu dengan Allah sebaik-baik.

Jika kamu menaruh kepercayaan kepada Allah Taala dan membantunya, maka Allah akan membantumu, menjaga dan melindungimu.

Marilah kita sama-sama menguatkan kepercayaan (keyakinan) kita bersama terhadap Allah Taala dan membantunya, membantu AgamaNya, membantu RasulNya, membantu para sholihanNya, membantu hamba-hambaNya yang telah mendapat jalan benar. Maka Allah akan membantu kita dan menunjukkan jalan yang benar lagi diridhaiNya. Amin Ya Rabbal Alamin”.

Shidq

Wahai saudara ku, jadikanlah shidq sebagai pusat perhatianmu dan awal semua urusanmu. Dikatakan bahwa shidq adalah pedang Allah dibumi. Apa pun yang disentuhnya pasti terpotong.

Keterangan:

“Alhamdulillah, pada bab ini tidak kurang pentingnya, merujuk pada pengabdian kepada Allah Taala. Di mana kita didalam perjalanan menuju kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang untuk mendapatkan keampunan dan keridhaanNya daripada ketidakmampuan untuk menyempurnakan segala ketaatan dan amal kebajikan tanpa dipesongkan selain Dia. Sebagai hambaNya yang daif, kehinaan, kelemahan dan kekurangan

sentiasa memerlukan petunjuk, bimbingan dan pertolongan daripadaNya dan adalah mustahil kita boleh tercapai penghujung jalan dengan selamat tanpa keizinan dan keridhaanNya.

Seringkali kita tidak dapat menumpu perhatian kepadaNya dengan ikhlas disebabkan diri kita sendiri. Mengapa? Jawapannya adalah kita sendiri tidak shidq (tidak ada amanah pada diri, tidak ada kebenaran yang hakiki dan tidak ada keikhlasan). Itulah hijabnya, itulah penghalang dan yang sebenarnya adalah siksaan bagi kita.

Kita dinasihat, supaya sentiasa menjadikan shidq sebagai tumpuan yang penuh perhatian dalam permulaan segala urusan-urusan baik dunia mahupun akhirat. Sekiranya sikap shidq (amanah, benar dan ikhlas) diamalkan pada urusan dunia, maka urusan akhirat, insyallah akan shidq (amanah, benar dan ikhlas).

Apa yang dimaksudkan tidak amanah? tidak benar dalam urusan? dan tidak ikhlas? Semua diatas disebabkan, segala urusan yang bersangkutan-paut pada dunia (makhluk)Nya dipenuhi dengan kebohongan, tipuan, meremehkan dan paling teruk adalah tidak peduli apa yang diucapkan.

Contohnya:

1. Kebohongan: Sikap seseorang yang mengatakan persetujuan dari segi apapun tetapi didalam hatinya hanya niat untuk melayan aje. Kerana apa yang dipersetujukan tidak ada faedah buat dirinya. Kalau begitu kenapa setuju? Nak jaga nama, sebab dia adalah tempat bagi orang yang dia kenal, untuk merujuk dan meminta pertolongan ataupun nasihat.

2. Tipu: Sikap seseorang yang keji dan hina ini adalah sikap menipu sesiapa saja yang merujuk, meminta pertolongan ataupun nasihat. Sebaliknya dia akan mengatakan 'ya' tetapi dibiarkan apa yang dijanjikannya.

3. Meremehkan: Sikap yang ada pada seseorang yang suka memperkecilkan seseorang yang menolong dan membantunya. Kerana jauh didalam hatinya berkata 'kenapakah harus akan tolong?' Tetapi dia sendiri terhegeh-hegeh pada orang itu kerana memerlukanNya. Tetapi dia membodohkan orang yang menolong dan membantunya kerana tidak ada kefahaman dari segi ilmu dunia atau pun ilmu akhirat. Selalu menjeling pada orang yang memberi pertolongan dan bantuan dengan jelingan yang jahat (hatinya berkata, tak faham, faham ke?). Siapa yang sebenarnya tidak faham???

4. Tidak Peduli: Sikap yang paling zalim ini adalah seseorang yang tidak mahu tahu apa yang telah dijanjikan. Terlalu mudah mulutnya berjanji. Ini semuanya adalah dia mengingin sesuatu dari seseorang yang dikira boleh memberi sesuatu. Kalau tidak buat apa dia berjanji? Kalau benar dia mengambil berat, kenapa tidak menyiapkan diri pada apa yang dijanjikan?

Semua sikap diatas itu dengan sendirinya menunjukkan siapa dirinya sebenar. Sikap yang buruk, hina dan keji ini hanya boleh dilihat bagi orang yang berilmu dan tidak mudah bagi orang tersebut mempermainkannya.

Apa pandangan kamu bagi mereka yang memiliki sikap sebegitu dan menjalankan kewajipan agama?

Bukankah orang sebegitu yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw; "orang yang munafiq".

Bolehkah orang yang munafiq mencapai kedekatan (kehampiran) kepada Allah Taala dengan sikap sebegini?

Sebagai isyarat (tanda-tanda) bagi sesiapa yang ingin mengetahui sikap-sikap yang ada pada orang yang tidak amanah, tidak ada benaran, tidak ada ikhlas, seperti berikut”

- 1. Suka membesarkan mata dengan tolehan matanya kekanan atau kekiri bila mendengar sesuatu yang menakjubkan.*
- 2. Suka menunjuk pada gerakan anggota samada dari tangan, kepala dan badan dengan cara mengosok, memeluk, mengangkat bahu dan sebagainya bila mendengar sesuatu yang konon-konon dia takuti atau kagumi. Tapi sebenarnya dia bohong.*
- 3. Suka menjawab dengan perkataan “ye ke? ye ke? Itu adalah soalan darinya yang dilontar semula tanda tidak setuju.*
- 4. Suka menjawab dengan secepat kilat, orang tanya satu, dia jawab 10. Nak tunjukkan dia betul bahwa dia pernah merasai dan mengalami. Konon-konon tak takut. Dah bersedia. Sebenarnya, kosong.*
- 5. Banyak tidor yang tidak seimbang seperti manusia biasa. Menunjukkan dirinya tidak mengambil berat akan tanggungjawab-tanggungjawab. Menunjukkan sikap yang tidak memperdulikan urusan-urusan yang dijanjikan. Membesarkan tidor dengan mengetepikan amanah, dimana sifat ini adalah salah satu sifat Nabi Muhammad saw! Tapi nak ikut Nabi! Betul ke cara begitu?*

Inilah sebagian tanda-tanda mereka yang tidak ada amanah, tidak ada benar dan tidak ada ikhlas.

Dikatakan bahwa shidq adalah pedang Allah dibumi. Apa pun yang disentuhnya pasti terpotong. Bermaksud orang yang shidq adalah pedang Allah (lidahnya pedang dan sarungnya mulut). Orang yang shidq akan menjaga lidah dari bertikam dan mulutnya dari terkeluar apa-apa yang tidak boleh dia sampaikan atau dia akan diam. Maka diam lebih selamat. Apa jua yang datang samada baik atau buruk tidak boleh mengugatnya kerana dia senantiasa beringat”.

*Ketahuiilah, shidq memiliki dua makna: shidqul lisan dan shidqul qolb. Shidqul qolb adalah sumber shidqul lisan, dan selalu menjadi pegangan dan tujuan kaum sholihin. Shidqul lisan adalah perbuatan yang baik, tapi shidqul qolb merupakan sumber dan asal dari shidqul lisan. Shidqul lisan dikatakan baik kerana ia menunjukkan kemaksmuran batin (‘*imaratul bathin*) dan kesucian jiwa.*

Keterangan:

“Shidq mempunyai dua bahagian:

- 1. Shidqul Lisan; Lidah yang Benar,*
- 2. Shidqul Qolb; Hati yang Benar.*

Lidah yang Benar adalah datang dari Hati yang Benar, inilah menjadi pegangan dan tumpuan kaum sholihin. Kerana dengan lidah dilihat dan diperhatikan akan kebenaran hati yang sangat mereka takuti. Sekiranya lidah mereka mengeluarkan apa-apa yang tidak sepatutnya, maka kegelisahan datang mengalami diri mereka kerana mereka sedar bahwa ketaatan dan amalan mereka selama ini tidak diterima Allah Taala.

Sifat mereka (kaum sholihin) ini tidak mungkin dapat kita rasai kerana kita tidak memperhatikan (tidak mahu) apa yang dikeluarkan oleh lidah. Walaupun kita sedar, melalui nasihat-nasihat dari guru tetapi kita tidak mahu mengambil langkah-langkah untuk membaiki ketuturan lidah kita. Ini disebabkan oleh kebenaran yang hakiki bahwa diri sendiri tidak mahu mengorak langkah untuk melatih diri supaya berjaga-jaga dari pekerjaan yang buruk dan hina. Tetapi lidah sentiasa mengata ingin menjadi orang yang benar.

Ketahuiilah wahai murid dan salik, lidah yang benar adalah menunjukkan kemurnian, kebersihan hati dan rohani. Maka dengan itu jagalah diri kamu dahulu baru kamu dijaga oleh Allah Taala”.

Kebohongan lisan sangat jelek dan buruk, tapi kebohongan hati lebih buruk dan berbahaya kerana menunjukkan kerusakan batin dan kehinaan jiwa. Kebohongan hati dapat melahirkan berbagai perbuatan yang lebih buruk daripada kebohongan lisan.

Keterangan:

“Berhati-hatilah kamu, kebohongan lidah kamu akan mengakibatkan akhlak yang hina dan buruk tetapi kebohongan hati kamu, lebih-lebih buruk dan berbahaya kerana semulajadi menunjukkan kerusakan batin dan hinanya jiwa kamu. Banyak berbohong dan banyak mungkir janji akan mengeluarkan perbuatan yang lebih buruk yang berpunca dari hati dan perbuatan itu lebih buruk tingkatannya berbanding dengan kebohongan lidah”.

Orang yang mudah berbohong dan tidak mempedulikan kehinaan dan kekurangan jiwanya, adalah orang yang rendah. Keadaan ini akan membuatnya jauh dari Allah Taala.

Keterangan:

“Takutilah kamu wahai murid dan salik, kerana senang(mudah)nya kamu berbohong dan tidak mempedulikan kehinaan dan kekurangan jiwa menunjukkan kamu adalah orang yang rendah akhlaknya disisi manusia apalagi disisi Allah Taala. Keadaan demikian membuatkan kamu jauh dari Allah Taala kerana sikap kamu sendiri yang mudah sangat berbohong, tidak pedulikan kehinaan dan kekurangan jiwa asalkan saja kamu dapat menuruti kehendak kamu yang buruk dan tidak mempunyai himmah yang tinggi”.

Seorang manusia yang sempurna tidak rela melihat dirinya penuh kekurangan, meski tidak ada seorang pun mengetahuinya.

Keterangan:

“Sekiranya kamu ingin mencapai kesempurnaan (mendaki akhlak yang baik) kamu tidak akan rela melihat diri kamu memiliki kekurangan dalam ibadat kamu walaupun tidak seorang pun mengetahuinya. Inilah yang dikatakan murid dan salik sebenar. Kerana itulah niat dan tujuan mereka”.

Orang yang suka berbohong akan meremehkan aib dan kekurangannya sendiri, meskipun ia mengetahui aib dan kekurangan tersebut. Sebagaimana dikatakan bahwa seorang pendusta tidak akan berbohong, kecuali kerana menganggap ringan (dosa) suatu kebohongan.

Keterangan:

“Murid-murid yang suka berbohong dan memperkecilkan kesalahan dan kekurangan diri sendiri akan mengambil langkah-langkah menutupnya dengan baik-baik bila berhadapan pada alim ulama dan arifbillah tetapi dia lupa, macam-mana pun dia tutup kesalahan dan kekurangan dirinya akan timbul juga kerana datangnya dari diri sebenar diri yang memantul keluar dengan sendirinya. Murid yang suka dan mudah berbohong akan sentiasa melihat kesalahan dan kekurangan orang lain lebih-lebih lagi rakan seperguruan”.

Oleh kerana itu, ketahuilah, bahwa *shidqul batin* tidak akan menolakkan hati dari jalan kebenaran, bahkan kejujuran akan menjadi syiarnya. Jika seseorang telah membiasakan batinnya dengan kebenaran dan *shidq*, maka lisannya akan sulit untuk diajak berdusta kerana;

“Lisan adalah penerjemah hati”

Lisan hanya akan mengutarakan apa yang terdapat dalam hati. Jika hati *shidq*, mustahil lisan akan berdusta.

Keterangan:

“Bagaimana cara mendapatkan shidqul batin diatas itu? Shidqul Batin (Hati yang Benar) dapat dicapai dengan menolak segala jalan yang menuju kemungkaran baik yang nyata dan tersembunyi. Kejujuran (kebenaran) akan menjadi pencariannya, Pencariannya akan menjadi amalannya dan amalannya menjadi pegangannya, pegangannya akan membuahkannya kepada kaum sholihin, zauq kepada kaum sholihin akan menghubungkan kepada Nabi Muhammad saw dan Nabi Muhammad saw akan menghubungkan kepada Allah swt.

Sekiranya kamu sentiasa membiasakan batin (hati) kamu dengan kebenaran dan menjaga batin supaya selamat, maka kamu akan menjadi seorang yang amanah. Sekiranya kamu menjaga batin kamu menjadi amanah dalam segala keadaan dan perbuatan, maka sangat susah untuk lidah berbohong kerana; ‘Lidah adalah sebagai ‘penyampai’ bagi hati’.

Kalau kamu sememangnya seorang murid (bukan murid pada nama aje) ikut dan amalkan segala panduan murid dan salik, petunjuk jalan yang lurus dari Imam Abdullah b Alwi Al-Haddad, kitab ‘Risatulul Murid’.

Kini jelaslah bagimu, bahwa jika batin telah dibiasakan dengan kebenaran, maka kebenaran akan menjadi sifat dan ciri batin. Sehingga andaikan ia ingin berbohong, ia tidak mampu melakukannya, sebab yang demikian itu bukan sifat batinnya.

Keterangan:

“Ketahuilah, dengan cara meneruskan belajar dan mengamalkan apa yang didapati dalam pelajaran, insyallah atas keikhlasan kamu yang menginginkan kebenaran hati dan kebenaran lidah akan tercapai dengan latihan yang disertai tanpa putus asa dan jemu. Maka pertolongan dan keizinanNya akan datang menyelubungi kamu. Amin.

Bila batin sudah dibiasakan dengan kebenaran, maka kebenaranlah akan menjadi sifat dan watak batin tersebut yang dimiliki oleh kaum sholihin. Sehingga, kamu ingin berbohong walau sedikitpun, kamu tidak akan mampu melakukannya sebab itu bukan sifat batin kamu”.

Semua ucapan dan perbuatan buruk seseorang ditimbulkan oleh keburukan batin. Hal ini terjadi kerana akal yang lemah, atau *hawa* yang menguasai dirinya dan menodai nuraninya (*sir*). Orang yang dikuasai oleh *hawa*, setelah sedar akan menyesali semua kelalaiannya. Sedangkan orang yang berakal lemah, tidak akan pernah sedar, tidak akan pernah mengetahui cacat batinnya, dan tidak akan pernah boleh diharapkan kesembuhannya batinnya. Pahami hal ini dan berusaha (untuk bersikap *shidq*), semoga dengan pertolongan dan kehendak Allah kamu akan memperoleh kebenaran.

Keterangan:

“Wujud (adanya) segala ucapan dan perbuatan yang buruk yang dikeluarkan oleh kamu, datangnya dari batin kamu sendiri. Dimana kamu tidak ada kuasa untuk menahan atau menyembunyikannya. Kerana itulah kebenaran. Kerana itulah Islam didirikan. Kerana itulah Muhammad saw diutuskan. Untuk apa? Menyampaikan kebenaran.

Perkara ini terjadi oleh kerana akal yang lemah (akal yang tidak dapat kefahaman (sebenarnya dia sendiri yang tidak mahu faham!, akal yang ditujukan pada niat yang bersalahan) atau hawa yang mudah menguasai diri dan mengotorkan jiwa kamu kerana salah diri sendiri kerana tidak mahu mengamal dan melatih diri dan beramal. Tidak mahu bertanya pada orang yang mulia dan bijak. Asyik mengejar tingkatan yang tinggi aje, sehingga lupa muhasabah (melihat perbuatan sendiri).

Murid sebenar yang dikuasai oleh hawa bila sedar akan menyesali kelalaiannya. Tanyakan pada diri kamu, adakah kamu menyesali setiap kelalaian yang kamu lakukan? Jawapan sebenarnya, Tidak, kamu tidak akan menyedari dan menyesali perbuatan kelalaian kamu kerana kamu tidak mengindahkannya! Bila kamu tidak mengindahkannya bagaimana Allah Taala hendak melihat perbuatan hati kamu? Bila kamu tidak menjaga perbuatan hati kamu bagaimana Allah Taala dapat dekat dengan kamu?

Janganlah kamu menjadi orang yang berakal lemah, tidak mahu sedar, tidak mahu tahu cacat batin kamu, maka jangan harapkan kesembuhan batin kamu kerana ini adalah perkara yang sangat mustahil!

*Fahamilah keterangan diatas ini dengan jelas dan berusaha untuk bersikap *shidq* (benar) semoga dengan pertolongan dan kehendak Allah, kamu dapat memperolehi kebenaran.*

Iman & Keikhlasan

Dalam bab sebelumnya telah kujelaskan masalah perbaikan tekad (azam) dan niat, serta perlunya semangat (himmah) dalam memulai suatu amal. Sekarang aku hendak memperingatkan supaya jangan sampai seseorang berbuat kebajikan untuk selain Allah swt. Nabi saw bersabda;

“Jangan menuntut ilmu untuk membanggakan diri kepada para ulama, mendebat orang-orang yang bodoh dan menyombongkan diri dalam majlis. Barangsiapa berbuat demikian, tempatnya dineraka, dineraka” (HR Ibnu Majah)

Keterangan:

“Bab ini akan menjelaskan peranan tekad (azam), niat dan semangat (himmah) dalam mengorak setiap langkah untuk mengerjakan amal ibadah. Maka diingatkan dengan sekeras-kerasnya dimana peringatan ini disampaikan kepada setiap murid dan salik daripada membuat sesuatu amal ibadah atau kebajikan dimana tidak (bukan) ditujukankan kepada Allah Taala.

Larangan ini juga disampaikan oleh Nabi saw seperti hadits diatas yang melarang keras kepada semua pelajar agama supaya jangan membanggakan diri pada para ulama yaitu jangan kamu hendak menunjukkan kehebatan diri, jangan menonjolkan diri, jangan cuba hendak membeza-bezakan ulama, jangan menyombongkan diri dalam majlis ilmu atau apapun majlis yang diredhai. Barangsiapa yang berbuat demikian maka tempatnya dineraka, dineraka.

Nabi saw; menekankan pada ayat hadits yang penghabisan itu dua kali iaitu dineraka, dineraka. Beliau bermaksud tidak ada alasan yang boleh diterima dari mereka yang melakukan perbuatan itu”.

Diriwayatkan bahwa Allah swt berfirman dalam salah satu kitab terdahulu, “Sesungguhnya tidak setiap ucapan ahli hikmah Kuterima, namun yang Kuperhatikan adalah semangat (himmah/ham) dan hawa-nya. Jika semangat (ham) dan hawa-nya ditujukan kepadaKu, maka Aku akan menjadikan diamnya sebagai zikir dan pandangan matanya dapat mengambil pelajaran dari semua yang disaksikannya”.

Keterangan:

“Hikmah yang boleh diambil dari ayat diatas menunjukkan pada kita bahwa Allah tidak menerima semua kata-kata dari ahli hikmah (ariffin) tetapi Allah melihat pada semangat (daya keinginan) dan hawanya. Sekira semangat dan hawanya ditujukan kepada Allah, maka Allah akan menjadikan gerak diamnya sebagai zikir dan segala pemandangan matanya dapat mengambil ibtibar dari segala yang disaksikannya. Begitu juga kepada murid dan salik, hendaknya kamu menunjukan segala semangat dan hawa kamu kepadaNya dan mudah-mudahan kamu juga mendapat apa yang dikurniakanNya pada ahli hikmah”.

Wahai manusia sekalian, hati-hati, jangan kamu berpenampilan ahli zuhud dengan tujuan supaya berbeza dari masyarakat, sehingga kamu dikenal dan dimuliakan, atau dengan tujuan untuk mencari harta benda dunia yang sesungguhnya sangat rendah nilainya. Perbuatan ini dalam pandangan Allah swt sangat hina. Seorang salik seharusnya menghindari perbuatan ini dan tidak meremehkannya, sebab perbuatan ini akan membuka berbagai pintu mara bahaya yang dapat merusak hati tanpa ia sadari. Sayidina Ali berkata; “Orang yang mengamalkan (ajaran) agama untuk (memperoleh kenikmatan) dunia, maka balasan Allah baginya adalah neraka”.

Keterangan:

“Seruan ini ditujukan kepada semua manusia terutamanya kepada murid dan salik jangan sekali-kali akan keinginan untuk memperagakan (bergaya) seperti seorang ahli zuhud ataupun orang alim dengan tujuan mendapat kemuliaan dan penghormatan, supaya mudah dikenal orang ramai, ingin dilihat berbeza daripada orang ramai. Apa gunanya pada seragam yang dipakai seperti jubah dan sarban kalau hati penuh dengan tabiat dan perbuatan yang menyalahi pada ahli zuhud ataupun pada orang alim. Tak malu ke? Adakah Allah melihat pada jubah dan sarban kamu? Dan jangan sekali-kali kamu melakukan biadab bila berhadapan dengan ahli zuhud dan orang alim dengan memperagakan pakaian mereka

sekiranya kamu belum lagi kukuh dengan ajaran dan hukum-hukum Islam. Tidak ada salahnya kamu memakai pakaian tersebut kerana itu adalah pakaian Nabi saw yang kamu cintai, tetapi janganlah kamu merasa gah! dan membuang waktu didepan cermin! Kalau kamu tidak ada perasaan malu pada orang ramai, malulah pada Nabi kamu!

Sebagian daripada mereka mengayakan pakaian ahli zuhud kerana menginginkan kelainan daripada orang lain. Ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah pengikut thariqah tetapi tidak mahu mengamalkan ajaran dan anjuran amalan thariqah, hanya berkeinginan untuk mengenakan jubah dan sarban.

Dan alangkah kejinya perbuatan mereka yang berpenampilan ahli zuhud dengan tujuan mencari harta dunia. Menginginkan orang ramai mengenal dan menjemputnya. Menginginkan dimuliakan dimana-mana mereka berada. Ini semuanya adalah untuk mencari kemegahan dari manusia. Dengan tujuan bila balik kerumah, tangannya tidak kosong.

Takutlah kamu pada harta dunia kerana perbuatan kamu sangat hina dalam pandangan Allah Taala. Hati-hati dengan semangat dan hawa kamu!

Setiap murid dan salik dinasihatkan supaya menjauhi perbuatan ini dan jangan sekali-kali memandang ringan perkara tersebut, sebab perbuatan ini akan membuka bermacam pintu bahaya yang dapat dan mudah merusakkan hati kamu tanpa disedari. Inginkah kamu terjebak didalam perangkap ini? Inginkah hubungan kamu yang selama ini didirikan, hilang?

Perhatikan dan Peganglah dengan kuat kata-kata Sayidina Ali; Sesiapa yang mengamalkan ajaran agama untuk mendapat kenikmatan dunia (seperti dijelaskan diatas) maka balasan Allah untuknya adalah neraka”.

Ikhlas adalah landasan yang kuat, tiang kukuh dari iman dan pusat perhatian kaum ariffin. Tingkat keikhlasan seorang hamba bergantung pada tingkat iman dan makrifatnya kepada Allah Taala. Seseorang yang lemah imannya akan rendah pula tingkat keikhlasannya. Jika seseorang telah memiliki hati yang suci dan bersinar, telah memiliki ikatan yang kuat dengan Allah Taala, maka ia akan menjadi penolong Allah Yang Maha Agung dan akan ikhlas dengan beramal dan menjauhi riya’. Para ariffin berkata; “Keikhlasan seorang hamba timbul dari keyakinan yang kuat, sedangkan riya’ timbul dari hati yang rusak dan keyakinan yang lemah”.

Keterangan:

“Setiap murid dan salik mencari-cari bagaimana untuk mendapatkan sifat ikhlas. Begitu pula yang paling diinginkan oleh setiap murid dan salik, sangat-sangat menginginkannya. Tetapi adakah mereka semua mengetahui apa itu ikhlas? Bagaimana perbuatan ikhlas? Bagaimana sifat ikhlas yang ada pada seseorang? Ini adalah sebagian yang sering ditanya oleh mereka, tidak kira, samada mereka orang biasa ataupun pelajar.

Seseorang yang menginginkan sifat ikhlas haruslah memiliki landasan yang kuat. Apakah yang dimaksudkan landasan yang kuat? Iaitu bersungguh-sungguh belajar agama, memahami ajaran agama zahir (hukum syariat) dan batin (ilmu tasauf), mengamalkan apa yang dipelajari dan tujukan segala amal ibadahnya kepada Allah Taala. Itulah ikhlas! Itulah tiang yang kukuh dari iman, yaitu keyakinan apa yang kamu belajar, keyakinan memahami ajaran agama zahir dan batin, keyakinan dalam mengamalkan apa yang dipelajari dan keyakinan menunjukan segala amal ibadahnya pada Allah Taala semata-mata. Itulah pusat tumpuan kaum ariffin. Itulah yang sangat-sangat dijaga oleh kaum ariffin. Bagaimana dengan kita? Adakah

kita mengutamakan apa yang diutamakan kaum ariffin? Kalau tidak, bagaimana hendak mencapai sifat ikhlas?

Tingkat keikhlasan seorang hamba terletak pada tingkat keyakinan pada mempelajari agama, memahami apa yang dipelajari, mengamalkan apa yang dipelajari dan menunjukkan amal ibadahnya pada Allah Taala.

Makrifat (pengenalan) kepada Allah Taala juga terletak pada tingkat keyakinan pada mempelajari agama, keyakinan apa yang dipelajari, keyakinan dalam mengamalkan apa yang dipelajari dan keyakinan menunjukkan amal ibadahnya pada Allah Taala.

Bagi sesiapa yang lemah iman (keyakinan)nya akan rendah pula tingkat keikhlasannya, rendah keyakinannya pada mempelajari agama, rendah keyakinan didalam mengamalkan apa yang dipelajari dan rendah keyakinan didalam menunjukkan amal ibadahnya pada Allah Taala.

Seseorang yang telah memiliki hati yang bersih dan bersinar; bermaksud telah mencapai keyakinan yang kukuh seperti yang dijelaskan diatas dan bersinar dengan pengertian dapat membezakan apa yang diutamakan dan apa yang memudharatkan. Itu menunjukkan dia sudah memiliki ikatan perhubungan yang sangat kuat dengan Allah Taala. Maka dia menjadi penolong bagi Allah Yang Maha Agung didalam menyampaikan ajaran agamaNya, menunjukkan jalan pemahaman, menasihatkan pada mereka apa yang sudah dipelajari dan menyuruh mereka untuk menunjukan segala cita-cita dan ibadah mereka kepada Allah Taala disertai dengan ikhlas dalam beramal (menjalankan tugas) dan menjauhi riya' (menjauhi diri dari habuan dan kenikmatan dunia)".

Ketahuilah, tidak setiap orang dapat ikhlas betapapun ia menginginkannya. Sebab, keikhlasan bergantung pada tabiat dan perilaku seseorang. Orang yang berjiwa lemah dan berhati rusak akan sulit menghadirkan Allah Taala dalam hatinya ketika beramal. Semua ini terjadi kerana lemahnya *bashiroh* mereka. *Bashiroh* mereka seperti mata kelelawar: lemah tidak mampu memandang cahaya matahari. Kerana jiwanya lemah dan hatinya rusak, maka dalam berhubungan dengan Allah mereka mengharapkan perhatian makhluk. Adapun orang-orang yang hatinya suci dan bercahaya, mereka selalu bersikap *shidq*. Mereka tidak mampu melepaskan diri dari sikap *shidq* meskipun sangat menginginkannya, sebab *bashiroh* mereka kuat dan fitrah mereka baik.

Keterangan:

"Ketahui dan fahamilah, bukan setiap murid dan salik boleh mendapat maqam ikhlas walaupun mereka sangat menginginkannya. Keikhlasan bergantung rapat dengan tabiat (perangai) dan akhlak (perilaku/perbuatan) seseorang. Dengan tabiat dan akhlak yang dizahirkan (digerakkan) mereka dapat kita mengetahui samada sifat keikhlasan ada pada mereka ataupun tidak. Murid dan Salik yang memiliki jiwa yang lemah (semangat yang rendah untuk mengamal apa yang dipelajari @malas) dan memiliki hati yang rusak (hati yang jahat adab terhadap agama dan hati yang diselang-seli (hati yang sentiasa berbolak-balik) sekejap mendirikan amal, sekejap tidak) akan menghadapi kesulitan untuk menghadirkan Keagungan dan Kekuasaan Allah Taala dalam hatinya ketika menjalankan amal ibadah mereka.

Kesemua yang dinyatakan diatas adalah disebabkan oleh sangat lemah pandangan mata hati. Pandangan mata hati kamu diibaratkan seperti kelelawar yang tidak boleh melihat cahaya matahari walau bagaimana terangnya sinaran yang dikeluarkan olehnya. Begitu juga dengan murid dan salik yang mempunyai mata seperti mata kelelawar! Murid dan salik tidak dapat

memandang cahaya (nur allah) didepan mata kamu disebabkan jiwa kamu lemah dan hati yang busuk, penuh dengan sifat keji dan hina. Asyik memandang dengan mata zahir dan menidakkan kekuatan mata hati. Mengapa boleh jadi begitu? Salahkan Tabiat dan Perangai sendiri, itulah yang menjadi penghalang daripada mendapat pandangan cahaya (nur allah) itu. Apakan tidak! Didalam penghubungan kamu dengan Allah diutamakan perhatian dari makhluk. Mengharap pada Makhluk. Bersandar pada Makhluk, Tersengeh-sengeh pada Makhluk, Memerlukan seseorang untuk dapat bersama, samada pada segi dunia ataupun akhirat. Tidak berani tampil kehadapan sendirian dengan mewujudkan pengorbanan yang ditujukan pada Allah, untuk Allah. Tanpa seseorang baginya diibaratkan tidak boleh hidup didunia ini.

Bagaimana kamu boleh memandang pada cahayaNya? Kalau sikap kamu sentiasa memerlukan seseorang untuk melakukan sesuatu? Untuk berbakti padaNya pun kamu perlu seseorang! Macam-mana kamu dapat melihat? Kamu sertakan selain Dia bila beramal! Allah tidak dan mustahil diterimanya selain daripadaNya.

Tidak seperti mereka yang hatinya suci bersih daripada sesuatu melainkan Dia. Mereka selalu bersikap shidq (benar, amanah dan ikhlas) didalam setiap gerak-geri dan diam. Hati mereka penuh dengan cahaya (nur allah) kerana apa? Kerana mereka selalu mengutamakan kebenaran, menjalankan amanah pada diri sendiri ataupun pada orang lain dan sentiasa bersikap ikhlas menyerahkan perbuatannya kepada Allah Taala.

Kadang-kadang mereka yang hatinya bersih dan hati yang bercahaya hampir tergelincir dari landasannya tetapi oleh kerana pemandangan mereka kuat dan fitrah (bakat) mereka baik, maka mereka mendapat pertolongan dari Allah Taala.

Satu satu sikap yang mudah untuk dilihat pada diri kamu adalah banyak tidak seperti manusia biasa. Alasan dah biasa, itu adalah alasan kerana tidak mahu mengubah sikap yang telah menjadi darah daging. Ilmu dah ada tapi masih buta, masih mencari. Kasihan . . .

Riya' adalah syirik yang tersembunyi, juga merupakan dosa besar yang dapat menjauhkan seorang hamba dari Allah Taala. Nabi saw bersabda; "Barangsiapa menginginkan agar dirinya disebut-sebut manusia kerana ilmunya, maka Allah akan memperdengarkan (keburukan-keburukannya) ke telinga makhlukNya, serta merendahkan dan mengecilkannya. (HR Ahmad)

Keterangan:

"Allah Taala telah menetapkan didalam hukum akan perbuatan riya' sebagai syirik yang tersembunyi. Apa itu riya'? Riya' adalah suatu perbuatan dari seorang hamba Tuhan yang sikapnya suka menunjuk-nunjuk amalannya pada manusia supaya dirinya disebut-sebut oleh mereka. Perbuatan ini membawa kepada salah satu dari dosa besar dan hukumnya syirik. Apakah syirik itu? Syirik adalah menduakan Allah Taala didalam ibadah seseorang hamba. Apa maksud, menduakan? Menduakan bermaksud; beriman dan berkeyakinan teguh lagi kukuh bahawa manusia/makhluk Tuhan mempunyai kuasa yang boleh memanfaatkan atau mudharatkan diri sipembuat. Sekiranya itu yang mereka berimankan dan berkeyakinan maka hukumnya KUFUR!

Bukalah mata zahir dan mata hati kamu wahai murid, salik dan pencari kebenaran. Sekiranya amalan kamu tidak ditujukan padaNya sebaiknya kamu cepat-cepat bertaubat. Mudah-mudahan taubat kamu diterimaNya. Siasatlah niat dan perbuatan kamu dalam beramal jangan sampai kamu termasuk orang-orang yang melakukan Riya', sebab Allah Taala sudah

menjelaskan hukum syirik pada mereka yang melakukannya. Hati-hati dan waspadalah selalu. Jangan cuai dan jangan pada memandang ringan perbuatan syirik. Tidak takutkah kamu pada peringatan dari Allah Taala? Adakah kamu ingin menjadi orang yang rugi, segala amal kamu tidak diterimaNya? Buat penat aje . . . Jangan main-main!!! Kamu tidak dapat berselidung dari perbuatan kamu yang kotor dan hina ini didepan alim ulama, apalagi daripada Allah Yang Maha Mengetahui! Adakah kamu suka menjadi hamba Allah yang dijauhkan dariNya atas perbuatan riya'? Kalau suka atau tak kisah, ok . . . jalan terus aje . . .

Perkara ini juga mendapat teguran keras dari Nabi saw. Dimana beliau memperingatkan umatnya jangan menjadi seseorang yang suka dirinya disebut-sebut, dicari-cari kerana ilmunya (pengetahuannya), baik yang bersangkutan dengan dunia apalagi yang berkaitan dengan akhirat. Sekiranya perbuatan ini diabaikan maka Allah akan menyampaikan sifat keburukannya ke telinga makhlukNya umumnya dan kepada orang-orang yang menyebut dan mencarinya beserta merendahkan dan mengecilkannya.

Perbuatan dari Allah Taala ini kalau di kaji bersifat terbalik (dipulangkan semula). Orang-orang yang menyebut-yebut dan mencari-carinya akan berhenti daripada perbuatan itu bilamana mereka sedar bahawa orang yang disebut dan dicari itu tidak mendatangkan apa-apa buat dirinya. Bila kesedaran itu muncul maka mereka yang berputus asa akan mula menceritakan keburukan-keburukan, merendahkan sampai memperkecilkan orang tersebut”.

Seorang mukmin itu memamerkan amalnya tapi tidak riya'. Ia memperlihatkan amalnya dengan tujuan agar diteladani. Niat seperti ini adalah niat yang baik. Hanya niat yang dapat membedakan antara orang yang memamerkan dengan orang yang riya'. Oleh kerana itu wahai saudaraku, hati-hati jangan sampai membuat riya' dalam semua amalmu, sebab riya' adalah perbuatan buruk yang dapat merusak amal dan hati. Abdullah bin Abi Zakaria rhm, seorang waliyullah yang doanya mustajab berkata; “Aku mendengar bahwa jika seseorang berbuat riya' dalam salah satu amalnya, maka perbuatan riya' itu akan menyebabkan amal-amalnya yang lalu menjadi sia-sia”.

Keterangan:

“Hanya orang mukmin bila mereka mengerjakan ketaatan dan kebajikan amalnya tidak dikira sebagai riya'. Walaupun pada mata zahir dia seolah-olah menunjuk-nunjuk amalannya. Hendaklah kita fahami kata-kata diatas dan dapat membezakan apa makna mukmin? Siapakah mereka yang dinamakan mukmin? Untuk mengetahui apa itu mukmin dan siapakah mereka yang dinamakan sebagai mukmin hendaklah kamu menyiasat perbuatan-perbuatan mereka dalam mendirikan ketaatan, amalan-amalan dan keutamaan yang mereka kerjakan.

Mereka ini tidak dihukum sebagai perbuat riya' kerana tujuan dan niat mereka supaya ibadah dan amalan mereka dapat dicontohi. Dikeranakan niat yang baik. Hanya dengan niat yang baik dapat membezakan antara orang yang memperlihatkan dengan orang yang riya'. Sekiranya niat dan tujuannya untuk dimuliakan dan mencari makan, maka itu riya' tetapi jika niat dan tujuannya supaya ibadah dan amalannya menjadi contoh bagi mendekati diri mereka kepada Allah dan menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah saw itu bukan riya', malahan perbuatan itu mendapat keridhaan Allah Taala.

Hati-hatilah wahai saudaraku, jangan sampai kamu mengerjakan riya' dalam semua amal. Perhatikan niat dan tujuanmu sebelum mengerjakan ibadah dan amalan-amalan kamu. Sekiranya kamu tidak mengambil berat perkara ini, maka ditakuti kamu terjebak pada

perbuatan buruk lagi tertolak dan merusakkan segala amal kamu juga membuat hati kamu mati.

Peganglah kata-kata Abdullah bin Abi Zakaria rhm; “Jangan sesekali kamu berbuat riya dalam amal kamu, maka perbuatan riya’ itu akan menyebabkan amal-amal kamu menjadi sia-sia”.

Semakin sempurna akal seseorang, semakin baik keadaannya. Ia akan adil dan benar, berusaha mencari kemuliaan dan kesempurnaan. Akibatnya timbullah *konflik* antara dirinya dengan dunia. Keluhuran akhlaknya ini membuatnya merasa hidup seorang diri, terasing di tengah-tengah masyarakat. Ia segera merasa lelah, lalu berusaha melepaskan diri dari dunia yang hina ini untuk memperoleh kejayaan di akhirat.

Keterangan:

“Tahap kesempurnaan akal seseorang terletak pada ketinggian akhlaknya. Bila akhlaknya tinggi maka dia akan berkelakuan adil (sentiasa berfikir dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata) dan sentiasa berkelakuan benar (apa yang diamanatkan dijunjung kerana dia tidak mahu memalukan Nabinya saw). Bila sempurna dan semakin baik akalnya maka timbullah sengketa antara dia dengan dunia. Kerana satu menghala kepada akhirat dan satu lagi menariknya kepada dunia.

Dengan ketinggian akhlaknya (akal yang selalu merindui kampungnya) akan membuat dirinya merasa keseorangan didalam kehidupan ini. Dia merasa seperti dipinggirkan ditengah-tengah masyarakat (kerana dia menolak segala yang bathil dan menegakkan hukum-hukum dan sunnah-sunnah dan menjadi musuh kepada manusia). Oleh kerana dia tidak mahu bersyubhat dengan manusia yang memerangi dirinya maka dia selalu merasa dirinya penat, letih dan berusaha untuk melepaskan dirinya dari manusia dan dunia yang hina pada matanya untuk mencapai kejayaan di akhirat”.

Jika pengetahuan seseorang tentang Allah Taala cetek dan imannya lemah, maka hatinya akan rusak dan nuraninya (*sir*) akan ternoda. Tebalnya hijab yang menabiri dia dengan Allah Taala hampir-hampir membuatnya tidak pernah ikhlas dalam setiap amalnya. Hatinya buta, suka menunjuk-nunjuk, riya’ dan sum’ah. Akibatnya berbagai keburukan dan bencana datang silih berganti dari segala penjuru. Oleh kerana itu, janganlah ia mencela orang lain atas penilaian mereka pada dirinya, itulah bagian akalnya.

Keterangan:

“Fahamilah wahai murid dan salik, selagi pengetahuan (makrifah) kamu mengenai Tuhan kamu cetek maka petanda iman kamu lemah (keyakinan lemah terhadap Tuhan) oleh kerana lemahnya iman kamu maka itu petanda hati kamu rusak. Bilamana hati kamu rusak maka itu petanda sir kamu dikotorkan. Jadi, bagaimana kamu, wahai murid dan salik hendak mendalami pengetahuan (makrifah) pada Tuhan? Sedangkan kamu tidak mahu perhatikan dan tidak mahu tahu kelemahan keyakinan kamu itu berpunca dari mana? Perbuatan apa yang mengkotorkan sir kamu?

Ini adalah kerana tebalnya hijab yang menyelubungi kamu dengan Allah Taala dan membuatkan kamu tidak pernah ada ikhlas dalam setiap amal kamu. Apakah yang dimaksudkan tebalnya hijab?

Sebagai contoh; seorang pemandu yang sedang memandu pada pagi hari di jalan yang lurus (highway). Maka dia bertolak selepas sholat subuh hendak menuju ke Melaka untuk urusan peribadi atau mungkin pekerjaan boleh juga kerana urusan perniagaan. Dalam perjalanannya, setiba di Yong Peng (sebelum Pagoh) maka pemandu itu berhadapan dengan kabus yang sangat tebal yang datang tanpa diduganya. Dihidupkan lampu kenderaannya, tetapi masih juga tidak dapat melihat jalan dihadapannya. Dihidupkan lampu anti kabus tetapi tidak berkesan. Pemandu itu memperlambatkan kelajuan kenderaannya sambil berdoa. Diamatinya baik-baik kerana kelihatan disebalik kabus itu ada cahaya yang datang dari terbit matahari, malangnya cahaya dari terbit matahari itu tidak dapat membantu sipemandu itu kerana terlalu tebalnya kabus itu sehingga tidak dapat menebus kabus tersebut.

Maka pemandu itu mempunyai 4 cara untuk melanjutkan perjalanannya;

- 1. Meneruskan perjalanan walaupun perbuatan itu membahayakan dirinya.*
- 2. Berhenti ketepi jalan dan tunggu dimana akan melambatkan perjalanannya.*
- 3. Menghilangkan kabus tersebut dengan berdoa.*
- 4. Menumpukan perhatiannya pada cahaya dari terbit matahari pagi supaya dapat meneruskan sehingga sampai pada tujuannya.*

Begitulah contoh yang dapat kami berikan. Gunakanlah akal fikiran dan ilmu pengetahuan yang sudah kamu perolehi untuk menghuraikan makna yang tersirat dalam contoh tersebut. Bagi sesiapa yang dapat menghuraikannya maka hendaklah merujuk pada guru masing-masing supaya mendapat pengesahan dari beliau.

Ketahuilah wahai murid dan salik, tidak ada makrifah atau ceteknya makrifah kamu mengenai Tuhan kamu adalah disebabkan hati kamu buta (melihat tetapi tidak mahu berfikir), kamu suka menunjuk-nunjuk ilmu pengetahuan kamu, seperti menasihati orang lain tanpa ikhlas kerana nasihat dari kamu itu selalunya memperkecilkan orang lain kerana terselit didalam hati kamu soalan; kenapakah bodoh sangat orang ini, masih tak faham-faham, menunjuk-nunjuk amal kamu bila berhadapan dengan kawan-kawan atau kawan seperguruan kerana takut dikatakan orang yang lemah atau bodoh maka hilanglah sandaran mereka pada kamu. Juga bersikap sombong dan angkuh kerana tidak boleh menerima kata-kata yang baik dari orang lain walaupun kata-kata itu mempunyai kebenaran maka hatinya tidak mahu menerima lalu ditambahkan kata-kata yang sudah benar kebenarannya dengan kata-kata daripadanya.

Tunggulah bencana (siksaan dan kemurkaan dari Tuhan) yang datang silih berganti dari semua penjuru kehidupan bagi sesiapa yang bersikap seperti diatas tadi.

Ingat! Jangan suka mencela atau ada niat untuk mencela orang lain atas sebab pandangan kamu pada diri mereka. Hati-hati! Perhatikan lidah kamu jangan sampai bersikap demikian termasuk bersyubhat didalam mencela. Bagaimana? Mendengarkan celaan-celaan dari orang lain termasuk isteri, anak-anak, ibu-bapa, adik-adik, kaum kerabat, kawan-kawan dan sahabat seperguruan. Itu yang dikatakan bersyubhat, larilah kamu dari mendengarkannya!!!

Sebenarnya berbagai rahasia dan ahwal (hal-hal atau perkara-perkara) yang tersembunyi pada diri manusia dapat dilihat dengan mata hati. Akan tetapi kerana hati manusia buta, ia hanya dapat mengetahui apa yang dapat ia lihat dengan matanya, dengar dengan telingannya atau dengan mengikuti pendapat orang lain.

Keterangan:

“Oleh kerana mata hati kamu buta maka terhiduplah kamu daripada dapat melihat berbagai rahasia-rahasia (keagungan, kesempurnaan dan keindahan)Nya dan perkara-perkara ini boleh didapati dalam diri manusia dengan melihat melalui mata hati sahaja. Dikeranakan kamu lihat dengan mata, dengar dengan telinga atau mengikuti pendapat orang lain sehingga mengabaikan kemampuan yang tersembunyi pada diri kamu”.

Tersebar nya manusia yang berhati seperti ini pada kalangan awam telah memperburuk keadaan dan mengacaukan berbagai urusan. Kaum awam lebih senang mengikuti orang yang suka pamer, yang banyak disebut dan diikuti oleh orang-orang bodoh tanpa memandang orang tersebut benar atau salah. Inilah alasannya mengapa kaum ariffin lari meninggalkan masyarakat. Mereka marah melihat banyaknya manusia yang berbuat batil, melihat tempat mereka diambil alih oleh orang-orang yang hina, yaitu orang-orang bodoh yang hanya pandai mengaku-gaku. Akibatnya kaum ariffin menjadi terasing dan tidak memiliki teman.

Keterangan:

“Oleh kerana banyaknya manusia yang berhati buta pada kalangan orang awam yang telah memperburukkan keadaan dan menjadi sebagai pengacau didalam berbagai urusan akhirat. Orang yang buta mata hatinya lebih senang dan mudah mengikuti orang yang suka menunjuk-nunjuk dan namanya banyak disebut-sebut orang. Hanya orang yang bodoh saja akan memandang mereka yang disebutkan itu samada benar ataupun salah.

Oleh kerana sebab itu kaum ariffin lari meninggalkan masyarakat (orang ramai). Kaum Ariffin marah bila melihat terlalu banyaknya manusia yang berbuat batil (buat salah didalam urusan agama), melihat tempat mereka diambil alih oleh orang-orang yang hina, yang keji dan buruk, yaitu orang-orang bodoh yang hanya pandai mengaku-mengaku saja. Maka kaum ariffin mengambil keputusan untuk mengasingkan diri dan merasa puas tidak mempunyai teman hidup”.

Kasih an orang-orang bodoh ini, mereka menghamburkan waktu untuk perbuatan sia-sia dan berbagai *khurafat*, namun mengira apa yang mereka lakukan ini diajarkan oleh agama. Andaikan mereka menyadari keburukan sikap ini, tentu mereka akan menangisi diri mereka sendiri. Pahami lah dan beramallah dengan benar. Nasihat ini kusampaikan kepada kamu dengan hati yang tulus.

Keterangan:

“Kasih an melihat orang yang buta mata hati. Mereka telah membuang waktu dengan perbuatan-perbuatan yang sia-sia dalam melakukan bagai-bagai perbuatan yang tidak ada dalam ajaran agama islam. Sekiranya mereka menyedari keburukan sikap-sikap yang mereka lakukan tentu mereka akan menyesal dan menangis kerana mengetahui apa yang mereka lakukan hanyalah sia-sia belaka.

Fahamkan dan beramallah dengan jujur dan benar. Nasihat ini aku sampaikan kepada kamu dengan hati yang tulus ikhlas”.

Ibadah Sosial / Kemasyarakatan

Di antara cara mendekati diri kepada Allah Taala yang paling dicintaiNya dan telah diamalkan oleh para ulama dan ahli makrifat adalah perbuatan baik yang manfaatnya luas, misalnya menyenangkan orang-orang yang dirundung kesedihan (*inkisar*), memberi makan

mereka yang lapar dan membahagiakan kaum fakir miskin. Perbuatan baik ini memberikan kesan yang mengagumkan dalam hati.

Keterangan:

“Ketahuilah wahai murid-murid, salah satu cara untuk kamu mendekatkan diri kepada Allah adalah berbuat baik yang boleh mendatangkan manfaat (faedah) yang banyak seperti menyenangkan orang-orang yang dialami kesedihan, memberi makan kepada mereka yang lapar dan membahagiakan kaum fakir miskin. Perbuatan sebegini sangat dicintai Allah dan telah diamalkan oleh ulama dan ahli makrifat yang dapat memberikan kesan yang kuat didalam hati kamu.

Allah Yang Maha Pengasih telah menunjukkan cara-cara untuk bersikap perihatin dan memberi tumpuan kepada mereka yang telah disebutkan diatas. Sekiranya kamu dapat mengamalkan apa yang diamalkan oleh ulama dan ahli makrifat, insyallah hati kamu akan dipenuhi dengan sikap kasih sayang terhadap makhlukNya”.

Dikatakan bahwa Allah Taala menurunkan wahyu kepada Zulkarnain as; “Setelah menciptakan akal, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih Kucintai daripada kebaikan (*ma'ruf*). Aku akan memberitahukan ciri-cirinya kepadamu. Jika kamu melihat seseorang yang Kujadikan cinta pada kebajikan dan Kumudahkan untuk melakukannya serta Kugerakkan hati manusia untuk mencarinya, maka cintailah dan jadikanlah orang itu sebagai temanmu. Sebab, dia adalah makhluk yang paling Kucintai. Namun jika kamu lihat seseorang yang Kujadikan benci pada kebajikan dan Kusulitkan untuk melakukannya serta Kugerakkan hati manusia untuk menjauhinya, maka bencilah dan abailah dia. Sebab, dia adalah makhluk yang paling Ku benci”.

Keterangan:

“Allah Taala telah memberitahu kepada Zulkarnain as akan sifat-sifat makhluk yang Dia cintai. Maka dengan itu perhatikan siapakah mereka yang dimaksudkan oleh Allah Taala.

*Setelah Allah Taala menciptakan Akal, Dia tidak menciptakan makhluk yang lebih diCintaiNya melainkan KEBAIKAN (*ma'ruf*). Nah kamu sudah dapat mengetahui bahwa KEBAIKAN lah yang diangkat oleh Allah Taala sebagai makhluk yang dicintaiNya.*

Perhatikanlah disekelilingmu, sekiranya kamu mendapati seseorang yang suka melakukan kebajikan (apa saja perbuatan yang mendatangkan manfaat baik dunia maupun akhirat) dimana Allah memudahkan dia supaya dapat melakukannya serta Allah gerakkan hati manusia untuk mencarinya. Maka cintalah dan jadikanlah orang itu sebagai teman kamu. Mudah-mudahan kamu dapat ringisan dari orang itu yang mendapat kedudukan sebagai makhluk yang dicintai Allah.

Begitu juga sekiranya kamu dapati disekelilingmu seseorang yang benci untuk melakukan kebajikan, dimana Allah menyulitkan (menyusahkan/memberatkan) orang itu untuk melakukan kebaikan serta Allah mengerakkan hati manusia untuk menjauhinya, Maka dengan itu abaikan / tinggalkan / jangan dijadikan teman, sebab orang itu adalah makhluk yang paling dibenci oleh Allah Taala”.

Jika kamu ingin agar rahmat Allah Azza wa Jalla turun kepadamu dan kasih sayangNya selalu meliputimu, maka sayangi dan kasihilah makhlukNya. Nabi saw bersabda;

***“Orang-orang yang menyayangi akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang”
(HR Abu Daud, Turmudzi dan Ahmad)***

***“Barangsiapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi”
(HR Bukhari, Muslim, Turmudzi, Abu Daud dan Ahmad)***

Pahamilah hal ini! Ketahuilah bahwa engkau akan dibalas sesuai perbuatanmu.

Keterangan:

“Bagi murid yang menginginkan supaya rahmat Allah Azza wa Jalla turun kepada kamu dan mendapat kasih sayangNya yang selalu akan menaungimu hendaklah kamu menyayangi dan mengasihi makhlukNya. Perhatikan sabda Nabi saw di atas dan berhati-hatilah, jangan kamu mempunyai sifat tidak penyayang, maka kamu tidak akan disayangi . . .

Pahamilah perkara diatas dan ketahuilah kamu akan dibalas sesuai dengan setiap perbuatan kamu . . .”.

Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi (Agung) KemuliaNya dan Maha Suci AsmaNya memiliki kasih sayang dan rahmat yang sangat luas kepada makhlukNya. Orang yang berbahagia (*sa'id*) adalah orang yang hatinya digerakkan untuk melakukan kebajikan sehingga ia mewarisi kasih sayang Allah kepada makhlukNya. Sedangkan orang yang sengsara (*syaqiy*) ialah orang yang hatinya digerakkan untuk berbuat buruk dan berlaku kejam kepada makhluk. Kami berlindung kepada Allah dari segala macam kesengsaraan hidup. Bukankah kamu pernah mendengar sabda Nabi saw;

“Adalah seorang pelacur Bani Israil melihat seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya kerana kehausan, kemudian ia memberinya minum. Allah Taala lalu membalas kebajikannya dan mengampuni dosa-dosanya” (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Keterangan:

“Berbahagialah bagi murid-murid yang hatinya digerakkan olehNya untuk melakukan kebajikan sehingga kamu dapat mewarisi (menyampaikan) sifat kasih sayang Allah kepada makhlukNya. Subhanallah! Fahamilah keterangan ini!

Bagi murid-murid yang sengsara (sentiasa merasa berat untuk membuat kebajikan, berat untuk mengamal dan berat untuk membersihkan sifat kotor kepada sifat terpuji) adalah manusia yang digerakkan oleh Allah untuk berbuat buruk dan berlaku kejam kepada makhluk dan diri sendiri. Berlindunglah kita semua kepada Allah dari segala macam kesengsaraan hidup ini. Perhatikan sabda Nabi saw diatas dimana, hanya dengan bersikap kasih sayang, Allah mengampun segala dosa-dosa”.

Perhatikanlah kasih sayang Allah ini. Wanita yang penuh dosa ini memperoleh rahmat hanya kerana mengasihi makhluk yang hina (anjing). Lalu bagaimana menurutmu perlakuan Allah terhadap orang-orang yang baik. Di antara mereka meskipun perilaku zahiriahnya tidak menampakkan hal tersebut. Jika memang demikian keadaanya, maka bersikaplah penuh kasih sayang, suka memaafkan dan berhati selamat (*salamatis shodr*). Jika bukan demikian tabiatmu, maka jadikanlah sifat ini sebagai tabiat dan akhlakmu. Jauhilah penyakit-penyakit hati dan dosa-dosa tersembunyi. Alangkah indahnya ucapan orang saleh ini;

“Wahai orang-orang yang memiliki dosa-dosa tersembunyi, hati-hatilah kamu terhadap siksa tersembunyi”

Keterangan:

“Perhatikanlah kasih sayang Allah. Seorang pelacur dapat memperoleh rahmat hanya kerana mengasih mahluk yang hina iaitu anjing. Bagaimana pendapat kamu wahai murid-murid, akan perbuatan Allah terhadap orang-orang yang baik? Tidak kah kamu ingin mengambil kesempatan ini? Bukankah itu matlamat kamu?”

Ada juga di antara mereka yang perilaku (perbuatan zahirnya) tidak menunjukkan perkara itu. Jika memang demikian keadaannya, maka hendaklah kamu bersikap penuh kasih sayang, suka memaafkan dan berhati baik (prasangka baik).

Sekiranya kamu tidak mempunyai perangai itu hendaklah kamu menjadikan sifat ini sebagai tabiat dan akhlak perangai kamu dan jauhilah penyakit-penyakit hati dan dosa-dosa tersembunyi kerana penyakit hati dan dosa tersembunyi sangat-sangat merbahaya bagi diri kamu kerana kebanyakan murid-murid tidak menghiraukannya. Amatilah ucapan orang sholeh tersebut; “orang-orang yang memiliki dosa-dosa tersembunyi maka terimalah siksa-siksa yang tersembunyi dari Allah Taala”.

Sehubungan dengan hal ini, orang-orang yang memiliki kedudukan khusus disisi Allah Jalla Jalaluh mengetahui berbagai rahasia halus. Berbagai rahasia itu mereka manfaatkan untuk mewujudkan cita-cita mereka, misalnya sewaktu ingin memperoleh kesembuhan bagi orang yang sakit di antara mereka. Namun cara mereka sangat pelik, tidak setiap orang mengetahuinya. Salah satu rahasia yang telah dicuba oleh kaum ariffin untuk menghadapi datangnya bencana, berbagai peristiwa menakutkan dan penyakit adalah dengan memperbanyakkan sedekah kepada kaum *dhu’afa*. Begitu pula ketika mereka jatuh ke tangan orang-orang zalim. Namun sebelum mengeluarkan sedekah, mereka mempertimbangkannya lebih dahulu. Setiap sedekah yang mereka keluarkan disesuaikan dengan besar kecilnya bencana yang terjadi. Amal yang mereka kerjakan untuk persoalan ringan tidak sama dengan amal yang mereka kerjakan untuk mengatasi persoalan yang berat. Untuk suatu tujuan yang besar, mereka mengorbankan sesuatu yang besar pula. Seseorang yang mengetahui rahasia-rahasia ini bererti telah memperoleh salah satu dari ilmu-ilmu kaum khusus.

“Dan bertakwalah kepada Allah; Allah akan mengajarmu” (QS Al-Baqarah, 2:282)

Keterangan:

“Ingat dan perhatikan orang-orang yang mengetahui berbagai rahsia halus. Carilah mereka. Jangan lepaskan mereka. Duduklah dengan mereka dan mintalah nasihat dari mereka ini kerana mereka memiliki kedudukan khusus disisi Allah. Jangan menjauhi diri dari mereka kerana dengan menjauhi diri dengan mereka hanya mengundang kerugian buat diri kamu.

*Salah satu rahsia yang telah diamalkan oleh kaum ariffin untuk menghadapi datangnya bencana adalah dengan sedekah kepada kaum *dhu’afa* (pengemis dan kaum miskin). Kaum ariffin tidak mempunyai wang ringgit untuk disalurkan kepada mereka tetapi mereka menggunakan umur dan waktu untuk kepentingan manusia yang menginginkan nasihat dan tunjuk ajar.*

Sikap Terhadap Kaum Lemah

Sikap tawadhu orang yang memiliki kedudukan terhadap orang-orang baik yang lemah – contohnya menjenguk orang miskin yang sakit, mengantarkan jenazah orang asing yang fakir,

mengunjungi orang yang tidak dikenal masyarakat (*khumul*) – adalah sikap mulia dalam *bermu'amalah*. Diriwayatkan bahwa Allah Taala mewahyukan kepada umat-umat terdahulu dalam salah satu kitab yang Ia turunkan:

“Berjalanlah satu batu, jenguklah orang sakit. Berjalanlah dua batu, hantarkan jenazah. Berjalanlah tiga batu, penuhilah undangan. Berjalanlah empat batu, kunjunglah saudara kamu di jalan Allah Taala”

Keterangan:

“Allah Taala telah mewahyukan kepada umatNya terdahulu dengan menyuruh mereka mengerjakan kebaikan dengan berjalan 1 batu untuk menziarahi orang yang sakit, berjalan 2 batu mengiringi jenazah, berjalan 3 batu untuk memenuhi undangan dan berjalan 4 batu untuk menziarahi saudara kamu di jalan Allah Taala.

Mengapakah Allah Taala berfirman begitu? Tidak lain kerana Dia dengan sifat kasihNya menunjukkan kepada kamu cara-cara untuk menghilangkan sifat kesombongan diri.

Sikap tawadhu tidak dapat dimiliki terhadap orang-orang yang baik melainkan dengan membiasakan diri menjenguk orang miskin yang sakit, mengantarkan jenazah orang asing yang fakir, mengunjungi orang yang tidak dikenali masyarakat, ini adalah sikap yang mulia didalam bermu'amalah. Kerana apa? Sebelum itu, kamu harus memahami makna miskin and fakir! Apa itu miskin? Apa itu fakir? Apakah makna miskin dan fakir pada zahir dan batin?

Tanyailah pada diri kamu sendiri! Soalan-soalan berikut:

- 1. Pernahkah kamu, senang menziarahi orang miskin yang sakit?*
- 2. Pernahkah kamu, senang mengiringi jenazah orang asing yang fakir?*
- 3. Pernahkah kamu, senang menziarahi orang yang tidak dikenal masyarakat?*
- 4. Pernahkah kamu, senang memenuhi undangan seseorang?*
- 5. Pernahkah kamu, senang menziarahi saudara kamu di jalan Allah?*

Sekiranya jawapan diatas mengandungi ‘Tidak’, bererti kamu memiliki sifat sombong.

Mari kita imbas kembali soalan diatas; Mengapakah kamu tidak boleh melakukan perkara itu? Jawabannya seperti berikut?

- 1. Dalam hati tersemat kata-kata: kenapa harus aku ziarah kepada orang miskin yang sakit? Apa faedahnya? Dia miskin, mungkin menyusahkan diriku. Aku tidak kenal dia, jadi buat apa aku menziarahinya. Aku sibuk dengan urusan dan pekerjaanku. Lagi pun sudah ada orang yang menguruskannya.*
- 2. Kenapa aku harus mengiringi jenazah orang yang fakir? Aku tidak kenal dia! Dia fakir, jadi apa manfaatnya buat diriku! Kalau dia orang fakir, tentu dia dikelilingi oleh orang fakir juga! Biar orang lain uruskan! Aku sibuk! Lagi pun dah ada orang yang menguruskan.*
- 3. Dia tidak dikenali oleh masyarakat, jadi buat apa aku menziarahinya! Ada apa urusanku dengan dia? Aku sibuk dengan urusan dan pekerjaanku! Dah ada orang lain yang menguruskan.*
- 4. Buat apa aku hadir undangannya? Dia tidak pernah nak menghadirkan diri bila aku mengundang! Baru dia rasa, apa yang aku rasa!*
- 5. Buat apa aku nak ziarah dia, dia asyik nak nasihat aje. Macam dia bagus sangat!*

Tetapi kenapakah dengan mudah kamu dapat melaksanakan perkara-perkara seperti berikut;

- 1. Orang miskin itu seorang alim ulama dan kamu kenal dirinya hatta tidak dikenal.*
- 2. Rela mengiringi jenazah orang yang fakir kerana dia seorang alim ulama dan kamu kenal dirinya.*
- 3. Menziarahi seseorang yang dikenali masyarakat yang ada manfaat buat diri kamu.*
- 4. Senang untuk menghadirkan diri atas undangan pada mereka yang kedudukannya seperti alim ulama dan apa saja yang mendatangkan manfaat buat kamu.*
- 5. Senang hati bila ziarah pada saudara kamu yang bukan di jalan Allah kerana satu member, satu kaki, kerana tidak mahu mendengar nasihat! Telinga tak sakit!, boleh berbual kosong dan bersenang-senang!*

Apakah tanda-tanda itu? Bukankah mengandungi sesuatu hajat! Mengandungi sesuatu keinginan! Mengandungi sesuatu motif! Bukankah perkara itu tidak ikhlas namanya? Jangan asyik nak bersandar (tolak) pada Allah Taala dengan niat-niat begitu . . .

Sekiranya kamu dapat melaksanakan perkara diatas dengan senang dan diredhai oleh Allah maka ketahuilah, kamu memiliki sifat tawadhu dan kamu bersikap seperti orang yang mulia (baik) di dalam mua'amalah".

Diriwayatkan pula bahwa Sulaiman bin Dawud as jika memasuki Baitul Maqdis beliau menghampiri kelompok (*halaqoh*) terdekat yang berisi kamu *dhu'afa*, pengemis dan kaum miskin. Setelah itu beliau duduk bersama mereka dan berkata, "Seorang miskin duduk bersama orang-orang miskin".

Keterangan:

"Perhatikan kata-kata Nabi Sulaiman as; "seorang miskin duduk bersama orang-orang miskin". Mengapakah beliau as, mengatakan begitu? Bukankah beliau seorang Raja yang kaya raya. Mengapakah beliau duduk bersama pengemis dan kaum miskin? Apakah hikmahnya disebalik perbuatan beliau as?

Ketahuilah, Keimanan Nabi Sulaiman as, jauh berbeza dengan keimanan pada diri kamu. Jangan kamu katakan; 'dia seorang nabi, beliau di dalam jagaan Allah'. Kalau kamu berkata begitu; kamu seorang yang bodoh dan jahil! Mengapa dikatakan begitu? Bukankah orang bodoh dan jahil tidak dapat melihat hikmah disebalik perbuatan beliau as!

Ketahuilah, didalam hati Nabi Sulaiman as, tidak menerima dirinya sebagai Raja! Didalam hatinya berkata, dia seorang hamba kepada Tuhannya! Dia seorang miskin, maka layaklah seorang miskin duduk dengan orang miskin! Dia tidak mempunyai apa-apa, segala harta dan kekayaannya bukan dia yang punya! Dengan kesedaran itu beliau mengerti dan faham siapa dirinya! Sifat begini tidak ada pada diri kamu! Kamu suka mengaku-ngaku mempunyai hak disekeliling yang kamu sangka memilikinya . . . Maka bila kamu merasa diri kamu ada memiliki sebiji zarah pada harta dan kekayaan, mana mungkin kamu boleh duduk bersama orang miskin! Mustahil, selagi sifat ini masih melekat pada diri kamu! Apa! Nak cuba buat! Perkara ini tidak boleh cuba-cuba brother! Lambat laun terkeluar juga pekong di dada! Baru padan muka!"

Diriwayatkan bahwa Allah Taala berfirman kepada Musa as, "Hindarilah sikap sombong (*kibr*). Sekiranya seluruh makhlukKu menemuiKu dengan sebiji atom kesombongan, Aku pasti

akan memasukkan mereka ke dalam neraka, meskipun kamu dan Ibrahim kekasihKu ada di antara mereka. Wahai Musa, apakah engkau ingin Aku tidak melupakanmu?”

‘Ya, wahai Tuhanku,’ jawab Musa.

“Cintailah kaum fakir miskin dan dekatilah mereka. Berilah kabar gembira kepada kaum shiddiqin (*orang-orang yang shidq*) dan peringatkanlah orang-orang yang berbuat dosa”.

Keterangan:

“Ini adalah satu peringatan buat kita semua dimana Allah Taala telah berfirman kepada Musa as; “Jauhkan diri kamu dari menyombong!”. Peringatan ini membawa satu ancaman buat kita dimana Allah Taala telah berfirman; “sekiranya seluruh makhlukKu menemui Aku dengan sebiji zarrah sifat kesombongan, Aku akan memasukkan kita ke dalam neraka, walaupun kita ada bersama Ibrahim kekasihNya (janganlah kamu menyangka dengan mencintai mereka khususnya Alim Ulama yang berketurunan Ahli-Bait, dengan cium sana, cium sini sudah dapat jaminan lepas dari Neraka). Buanglah sifat angan-angan sebegitu. Bukan begitu yang disuruh oleh Allah dan RasulNya. . .

Mari, majukan diri kamu untuk mencari fakir miskin dengan mencintai dan mendekati mereka dengan mempunyai perasaan sama dengan mereka, sama-sama miskin. Buat apa dan untuk apa? Kerana Nabiku miskin aku pun miskin”.

Betapa indah hadis Nabi saw tentang kasih sayang:

“Sesungguhnya sewaktu sholat aku ingin memanjangkannya, tapi kudengar tangis seorang anak, aku lalu mengerjakan yang wajib saja, sebab aku mengetahui betapa iba hati seorang ibu terhadap anaknya”

(HR Bukhari, Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, Nasai, Abu Dawud, Ahmad dan Darimi)

“Lihatlah akan perbuatan Rasulullah saw, dimana sewaktu beliau mengerjakan sholat dengan menginginkan memanjangkan sholatnya, beliau terdengar suara anak sedang menangis lalu beliau memendekkan sholatnya dengan mengerjakan yang wajib saja.

Bagaimana dengan perbuatan kamu? Adakah kamu melakukan perbuatan yang sama dengan Nabimu?

Kebanyakan murid-murid terbawa-bawa dengan hawanya kerana bila mendapat waktu yang baginya sungguh baik dan menyenangkan hatinya untuk sholat kepada Allah dengan tenang. Bagaimana demikian? Kerana murid berkenaan sangat sibuk dengan urusan dan pekerjaan dunia hingga bila mendapat waktu yang sesuai, maka mereka menghendaki tiada sesiapa yang dapat menganggunya. Adakah sikap begini baik? Sudah tentunya tidak. Oleh kerana mereka (murid-murid) yang cenderung dengan kegiatan dunia hingga mengabaikan dan melalaikan hak waktu bila saja ada kesempatan baru hendak mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Bagaimana dengan mereka yang mengerjakan semasa di dalam urusan dunia? Adakah mereka mengerjakan dengan tidak bersungguh-sungguh?

Kebanyakan murid-murid salah faham didalam mengerjakan ketaatan dengan tidak menginginkan gangguan kerana mereka melihat pada mereka yang sudah sampai kemuncak pendakian tetapi lupa pada diri mereka yang baru saja merangkak! Belum lagi berjalan . . . hingga mengabaikan panggilan pertolongan yang memerlukan iaitu panggilan yang benar!

Disinilah letaknya kesungguhan seorang murid dilihat oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dimana hambaNya memahami dan mencontohi perbuatan kekasihNya”.

Oleh kerana itu, hendaknya manusia itu bersikap bertolak ansur, mudah dan tidak mengikuti hawanya.

Keterangan:

“Hendaknya kamu mempunyai sikap bertolak ansur, mempunyai sikap mudah (sikap memahami ilmu pengetahuan agama zahir dan batin) dan tidak mengikuti anjuran hawa yang membawa kepada kebinasaan”.

Keadaan Hati

Ketahuiilah, ada hati yang hidup dan ada pula yang mati. Tanda-tanda hati yang hidup adalah bersinarnya cahaya akal sehingga dada menjadi lapang dan gelora *nafs* menjadi padam, tunduk, dan lemah, kerana *hawanya* tidak berfungsi lagi. Sebab, jika akal kuat, *hawa* menjadi lemah. Nabi saw bersabda;

“Setelah menciptakan akal, Allah berfirman kepadanya, ‘Mengadaplah! Akal mengadap’. Allah berfirman lagi kepadanya, ‘Berpalinglah!’ Akal berpaling’. Kemudian Allah berfirman kepadanya, ‘Diamlah! Akal pun diam’. Setelah itu Allah berfirman, ‘Demi Keagungan dan KebesaranKu, Aku tidak menciptakan satu ciptaan pun yang lebih Aku cintai darimu. Dan Aku pasti akan meletakkanmu pada diri makhluk yang paling Kucintai. Denganmu Aku mengambil dan denganmu Aku memberi’. Setelah itu Allah menciptakan kebodohan dan berfirman kepadanya, ‘Mengadaplah! Ia berpaling’. Allah berfirman kepadanya, ‘Berpalinglah! Ia mengadap’. Allah berfirman kepadanya, ‘Diamlah! Ia tidak mahu berdiam’. Allah berfirman kepadanya, ‘Demi Keagungan dan KebesaranKu, tidak Kuciptakan satu ciptaan pun yang lebih Kubenci darimu, dan Aku pasti akan meletakkanmu pada makhluk yang paling Kubenci”

Keterangan:

“Hati ada dua keadaan. Hati yang Hidup dan Hati yang Mati. Tanda-tanda hati yang hidup seperti; sangat mudah seseorang mengerjakan ketaatan, kebajikan dan kebaikan. Bersinarnya cahaya iaitu selalu mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah Taala sehingga hatinya menjadi lapang tidak sempit dan segala pujukkan nafsunya menjadi padam, tunduk dan lemah kerana hawanya tidak dapat menjalankan tugas. Ini semua adalah kerana dirinya diliputi oleh akal yang kuat! Apa itu akal yang kuat? Akal yang dapat mengutamakan ilmu pengetahuan agama didalam apa jua tindakan dan perbuatan yang ingin dilakukan dengan mencari jawapan dan menunggu jawapan dari Akal. Sekiranya akal kuat, hawa akan menjadi lemah.

Perhatikan sabda Rasulullah saw diatas kerana mengandungi hikmah dan ancaman dari Allah Taala.

Allah Taala telah memilih akal sebagai satu ciptaan yang Dia cintai dan meletakkannya kepada makhluk yang dicintainya. Siapakah yang dimaksudkan oleh Allah Taala, makhluk yang dicintainya? Tidak lain adalah Nabi Muhammad Rasulullah saw, beliau adalah yang pertama mendapat anugerah darinya dan anugerah itu juga berasal darinya. Selain dari beliau yang mendapat anugerahan dari Allah Taala itu adalah para rasul, para nabi, para sahabat beliau, para auliyaNya, para shiddiqin, para ulama, para arifbillah dan kepada hamba-hamba pilihanNya.

Maka janganlah difikirkan banyak-banyak tentang hati yang hidup ini. Kalau kamu melihat ciri-ciri seseorang yang diterangkan diatas, ketahuilah bahwa mereka memiliki anugerahan itu. Masyallah, Maha Suci Engkau Yang Maha Bijaksana meletakkan hikmah itu untuk mereka.

Hamba yang hatinya hidup, kamu akan mudah untuk berjumpa dan melihat mereka dicintai oleh masyarakat, senantiasa dalam kesenangan rohani, tenang hatinya bila ingin melakukan sesuatu perkara, memiliki pandangan yang penuh hikmah dari pemandangannya dan sangat berwibawa yang bermaksud, mempunyai haibah (kehebatan dari Allah) kerana tanda cahaya yang datang dari Allah memancar dari tubuhnya, samada perkataan ataupun gerak-gerinya. Maka dengan melihat hamba tersebut jiwa kamu merasakan kenikmatan. Sudahkah kamu merasainya? Kalau sudah jangan lepaskan pandangan kamu dari mereka dan mudah-mudahan kamu akan mendapat percikkan darinya. Kalau belum? Ni yang problem . . . Tanda Hati Yang Mati.

Allah Taala telah memilih kebodohan sebagai satu ciptaan yang dibenciNya dan meletakkannya kepada makhluk yang paling dibenciNya. Siapakah yang dimaksudkan oleh Allah Taala, makhluk yang paling dibenciNya? Tidak lain adalah Iblis, laknatullah. Iblislah yang pertama mendapat anugerah itu. Selain dari iblis yang mendapat anugerahan dari Allah adalah para syaitan, pembantu-pembantu syaitan, para hamba syaitan, para pembuat maksiat, para pembuat dosa, para pengabai-gabai, para lalai-lalaian, para pembuat alasan-alasan, para munafiq, para apa ajalah”.

“Itulah kurnia Allah, diberikannya kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Dan Allah mempunyai kurnia yang besar” (QS Al-Hadid, 57:21)

Adapun orang yang hatinya mati, kamu akan melihatnya murung, perbuatannya buruk, tidak pernah merasakan ketenangan dalam keadaan apapun, diliputi kesedihan dan kebencian, tunduk pada hawa sehingga orang itu menjadi buta dan tidak dapat melihat aib-aibnya. Keadaan ini membuat hati bingung dan tidak tenang, ia seperti seseorang yang rumahnya roboh. Kerana hati adalah rumah akal, maka akal akan bersedih bila rumahnya roboh.

Keterangan:

“Sangat mudah untuk kamu mengetahui samada seseorang itu mempunyai hati yang mati. Sekiranya kamu melihat kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan buruk dan keji seperti, melakukan perbuatan maksiat, melakukan perbuatan dosa, para pembenci kebaikan dan mengabaikan perintah dan larangan agama, itulah dia, hamba yang mati hatinya. Orang begini tidak akan merasakan ketenangan kerana tidak ada sifat takut dalam dirinya hingga sanggup melakukan perbuatan buruk dan berdosa, hanya mereka ini banyak memberikan alasan-alasan yang bertujuan untuk menutup kesalahan dan keaipan diri sendiri dari makhluk, kerana takut malu pada manusia! Nak jaga nama! Hendakkan simpati manusia! Semuanya tipu juga!

Mereka ini mudah tunduk pada hawa sehingga tidak menjadi buta dan tidak dapat melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Mereka tidak dapat anugerah dari Tuhan dengan Akal. Oleh kerana mereka tidak mendapat anugerah akal mereka menerima kebodohan dari Allah! Bagaimana seseorang boleh berfikir dengan kebodohan? Kebodohan tidak dapat berfikir, ia hanya melaksanakan saja apa yang diperintahkan buat dirinya.

Oleh kerana demikian hatinya bingung dan tidak tenang seperti seseorang yang rumahnya roboh.

Ingatlah, hati adalah rumah bagi akal, akal akan bersedih bila rumahnya roboh. Apa maksud ayat ini? Hanya akal saja yang dapat meletakkan penghuninya yang sewajarnya. Bila rumah itu tidak didiami dengan sewajarnya, maka rusak, musnah dan robohlah rumah itu". Hati-hati, jangan sampai kamu letakkan yang tidak seharusnya berada didalamnya".

Hati Yang Mati

Ketahuiilah, kematian hati kadang kala diakibatkan oleh sebab-sebab pembawaan (*naluri*), dan terkadang oleh sebab-sebab yang lain.

Adapun hati yang mati kerana sebab-sebab pembawaan (*naluri*), adalah hati yang keras, tidak khusyuk, tidak memiliki rasa kasih sayang. Manusia yang berhati macam ini memiliki fitrah yang buruk, tidak mempunyai kesenangan batin, menyukai keramaian, tidak suka menyendiri, gemar cakap kosong dan suka melakukan perbuatan sia-sia. Ia jauh dari Allah Taala, tidak memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu agama, nasihat dan petunjuk hampir-hampir tidak bermanfaat baginya, sebagaimana dikatakan;

"Jika hati keras, nasihat akan sia-sia. Sebagaimana tanah tandus. Hujan pun tak berguna"

Hati yang mati adalah hati yang pemiliknya sering melakukan maksiat, sedikit berbuat taat.

Keterangan:

"Hati yang mati kadang kala disebabkan oleh pembawaan iaitu sifat semula jadi yang datangnyanya dari Tuhan dan sebab-sebab lain yang akan dihuraikan.

Adapun hati yang mati kerana sebab-sebab pembawaan (semula-jadi) sudah menjadi fitrah baginya. Hati yang mati adalah hati yang keras, hati yang tidak khusyuk, hati yang tidak memiliki rasa kasih sayang, hati yang mempunyai fitrah buruk, hati yang tidak ada kesenangan batin (hati yang tenang), hati yang suka pada keramaian, hati yang tidak suka menyendiri, hati yang suka berbual kosong, hati yang suka melakukan perbuatan sia-sia, hati yang tidak mempunyai percakapan dalam ilmu-ilmu agama, hati yang tidak suka mendengar nasihat, hati yang suka melakukan maksiat, hati yang rela pada perbuatan shyubhat, hati yang sedikit buat taat, hati yang tidak suka membuat taat, hati yang menolak petunjuk dari Allah Taala, hati yang jauh dari Allah Taala dan sebagainya.

Begitulah sikap bagi orang-orang yang mati hatinya. Maka dengan itu selidikilah secara keseluruhan, bagaimana keadaan hati kamu? Adakah kamu memiliki hati yang keras?

1. Adakah kamu memiliki hati yang tidak khusyuk? Maksud hati yang tidak khusyuk adalah hati yang tidak dapat menumpukan perhatian didalam ketaatan dan pengabdian terhadap Allah Taala. Hati yang tidak khusyuk juga bermaksud hati yang tidak mempunyai pegangan yang kukuh. Bila melakukan ketaatan dan pengabdian kepada Allah kadang-kala rela dan mudah mengerjakannya, kadang-kala menolak kerelaan dari hatinya dan berat untuk mengerjakan ketaatan dan pengabdian terhadap Allah Taala. Hati yang tidak khusyuk boleh juga diertikan seperti terhoyong-ayang dibuai oleh angin hawa. Dimana angin hawa tiup, disitulah dia akan ikut, seperti orang yang suka mendengar percakapan seseorang. Ini semuanya diakibatkan tidak mempunyai keyakinan didalam agama, tidak mempunyai ilmu

pengetahuan (sebagai pendinding buat diri dan agamanya, main ikut aje), Kecintaan terhadap dunia dan segala kenikmatannya sangat tebal dan Kesandarannya pada manusia sangat-sangat dihajati (diperlukan).

2. Adakah kamu memiliki hati yang tidak ada rasa kasih sayang? Hati sebegini, sangat buruk dan keras kerana tidak ada sifat kasih sayang dalam dirinya. Sesiapa yang memiliki Hati sebegini tidak ada sikap kasihan ke atas makhluk Allah dimuka bumiNya. Ia akan hanya berdamping pada makhluk (manusia) Allah yang ada manfaat buat dirinya atau mendatangkan manfaat buatnya (berguna buat dirinya), selepas hajat sudah dicapai maka makhluk (manusia) itu akan ditendangnya jauh-jauh. Sekiranya, hajatnya tidak boleh tercapai kerana tidak mendapat kerjasama dari makhluk (manusia) maka dia akan mencari jalan untuk menjatuhkan sesiapa saja yang tidak mahu menolongnya supaya tercapai hajatnya tidak kira dengan apa cara sekalipun. Hati ini sangat keji sekali kerana sikap tidak berkasih sayang antara satu sama lain. Sekiranya dia berada didalam kelompok orang-orang yang memiliki hati yang hidup tidak lain adalah kerana mempunyai hajat, ingin menunjukkan pada kawan-kawan dan orang ramai bahwa dia sangat suka, sangat senang mengikuti tauladan para salaf. Sebenarnya, tidak! Dia sesungguhnya bertopeng. Nak tahu apa buktinya! Senang aje, mana orang yang bertopeng itu sekarang! Alasannya sibuk, tidak, bukan sibuk tetapi mengejar dunia dan mengikut hawa nafsunya!

3. Adakah kamu memiliki hati yang mempunyai fitrah buruk? Seseorang yang sedaya upayanya mencuba mendekatkan dirinya pada Tuhan, dengan cara belajar ilmu agama, mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan sedaya yang boleh. Tetapi tidak dapat beristiqamah dengannya! Sentiasa berada didalam tarikan hawa nafsu dan jauh daripada Tuhannya. Malangnya dia selalu kecundang! Ini tidak lain adalah kerana sudah memiliki fitrah yang sudah ditentukan buat dirinya. Maha Suci Allah, kami berlingung kepadaMu daripada memiliki fitrah buruk. “Sekiranya kami ditakdirkan olehMu memiliki fitrah yang buruk, maka kami mohon padaMu untuk mengubahnya kepada fitrah yang baik, sesungguhnya tidak ada yang dapat menghalangiMu daripada memberikan fitrah yang baik”.

4. Adakah kamu memiliki hati yang tidak ada kesenangan batin (hati yang tenang / hati yang tidak tenteram)? Keadaan begini hanya berlaku pada seseorang yang tidak benar pada niat dan tujuan didalam mengakhiri perjalanannya hidupnya menuju kepada Allah. Sekiranya niat dan tujuannya benar, keyakinannya benar, menjalani segala perintah Tuhannya benar, menjauhi segala larangan benar, mana mungkin ia tidak mendapat hati yang tenang / hati yang tenteram? Melainkan niat dan tujuannya tidak benar, keyakinannya tidak benar, tidak benar didalam menjalani perintah dan tidak benar dalam menjauhi larangan Tuhannya! Keadaan hati sebegini terlalu banyak mengandungi perasaan was-was! Hatinya berkata benar, Nafsunya berkata tidak benar!

5. Adakah kamu memiliki hati yang suka pada keramaian? Misalnya; ingin mengikuti kelas agama, mesti ada seseorang bersamanya atau akan menunggunya atau akan berada di kelas tersebut sehingga terlewat menghadiri kelas agama! Adakah itu cinta namanya? Bila ditanya kenapa lewat? Maka keluarlah dari mulutnya penuh dengan alasan-alasan atau menunjukkan pada orang yang pada pandangannya yang membuatnya lambat menghadiri kelas. Sebenarnya, siapa yang lambat? Siapa pula yang ingin melambatkan? Pada contoh yang lain; bila ada keramaian tidak kira samada yang bersangkutan-paut dengan agama atau dunia, maka ia akan menanyakan pada teman-teman lain samada mereka juga akan pergi atau tidak! Sekiranya tidak, dia pun akan mengambil keputusan dengan berkata tidak juga, untuk menghadiri keramaian tersebut dimana mungkin boleh mendatangkan manfaat buat dirinya

baik dunia atau akhirat yang boleh membawa kepada manfaat buat dirinya selagi tidak melanggar hukum syara’.

7. Adakah kamu memiliki hati yang tidak seorang diri? Hati sebegini keadaannya tidak suka pada kesendirian. Ia akan merasa gelisah dan mencari jalan untuk menghubungi sesiapa yang boleh dihubungi untuk menghibur hatinya. Sekiranya tidak ketemukan sesiapa yang boleh diajak bersama, maka ia akan berusaha untuk mengalirkan kesepiannya dengan menonton tv, mendengar musik dan mengalamun! Ia merasa takut pada keseorangan. Hatinya tidak bersama dengan Allah Taala.

8. Adakah kamu memiliki hati yang suka berbual kosong? Apakah itu berbual kosong? Perbualan yang tidak mendatangkan manfaat yang boleh membawa kepada manfaat! Rasanya tidak perlu untuk dihuraikan perkataan ‘berbual kosong’ kerana ayat tersebut sudah jelas menunjuk kepada ‘berbual, adalah perbuatan kata-kata yang dikeluarkan dari mulut yang datang dari ‘hati’ dan ‘kosong’ jelas menunjuk pada kata-kata yang dikeluarkan dari hati, tidak mendatangkan faedah dan manfaat yang boleh membawa kepada manfaat. Maka larangan dalam agama telah dijelaskan dan ayat dan ejaannya sungguh nyata dimana tidak ada faedah langsung bagi sesiapa yang suka berbual kosong yang menunjukkan hatinya memang kosong! Kosong dari apa? Kosong dari mengingati Allah Taala dan RasulNya saw. Larangan ini sangat ditekankan pada murid-murid yang mengikuti ilmu tasauf atau ilmu batin. Tetapi kenapakah kita masih mudah untuk ‘berbual kosong’? Nak kata tidak ke sekolah, tapi ke sekolah, nak kata tidak tahu membaca, tapi selalu membaca, nak dikata tidak tahu mengeja, tahu mengeja, jadi mengapakah perkara yang semudah ini dan seterang ini tidak dapat diikuti? Contoh yang sangat nyata adalah murid-murid yang berada didalam kelas agama, belum lagi kelas mula, perbualan kosong sudah dikeluarkan, sesudah kelas tamat, perbualan kosong pun jalan serancaknya hatta didepan gurunya. Apakah tanda itu? Bukankah itu menunjukkan sikap biadap dan menunjukkan dirinya tidak ada adab, tidak tahu beradab, tidak mempunyai akhlak yang baik yang seharusnya dijaga lebih-lebih lagi dihadapan guru. Kerana apa? Sebab gurulah yang mengajarkan adab akhlak Nabi Muhammad saw yang harus setiap muslim mengikutinya sekiranya ia menyakini Muhammad itu sebagai Nabi Allah, Nabi kesayangannya. Berwaspadalah kamu, jangan menceburkan diri kamu didalamnya perbuatan yang sia-sia. Perbuatan sia-sia hanya mengundang maksiat dan dosa. Jauhilah diri kamu daripadanya sekuat tenaga, jangan malu untuk menyuarakan pada orang lain kerana Allah.

9. Adakah kamu memiliki hati yang suka melakukan perbuatan sia-sia? Apakah itu perbuatan sia-sia? Perbuatan sia-sia adalah perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat (kebaikan) yang boleh membawa kepada akhirat tempat kembali sebenar. Melakukan perbuatan yang larang agama, perbuatan yang tidak diredhai oleh Allah Taala. Sekiranya kita melakukan perbuatan yang tidak ada kebaikan dan berfaedah, tidak disukai dan tidak diredhai oleh Allah, jadi perbuatan itu sia-sia belaka, kosong! Bahkan membawa kita kepada perbuatan yang haram, berdosa, syubhat dan lain-lain. Mengapakah boleh begitu? Kerana tidak faham ilmu agama. Tidak yakin pada Allah Taala, Tidak yakin pada rezki Allah, Tidak yakin pada balasan Allah Taala, Banyak lalai, banyak mengabaikan dan banyak lagi. Sekiranya kamu melakukan perbuatan tersebut, maka kamu mempunyai hati yang suka melakukan perbuatan yang sia-sia.

10. Adakah kamu memiliki hati yang tidak mempunyai percakapan dalam ilmu-ilmu agama? Adakah kamu tidak suka dan tidak senang mengeluarkan percakapan yang mengandungi ilmu-ilmu agama kerana takut dikatakan kawan-kawan atau orang luar, macam

bagus sangat! Adakah kamu tidak senang percakapan yang mengandungi nasihat-nasihat? Sekiranya 'Ya' maka ketahuilah, bahwa kamu memiliki hati yang dikatakan.

11. Adakah kamu memiliki hati yang tidak suka mendengar nasihat? Misalnya, kamu menginginkan cara-cara yang mudah dan berkesan untuk membersihkan akhlak (adab / tabiat buruk) daripada guru agama. Sesudah dikhabarkan berita cara-cara yang berkesan yang boleh membantu, maka ditanya oleh penasihat samada dia dapat menjalankan nasihatnya, maka dikatakannya pada guru agamanya, dia memerlukan masa! Itulah tanda dia tidak suka mendengar nasihat, kerana sekiranya dia ikhlas terhadap soalnya dan ikhlas menjalankan latihannya, insyallah akan berkesan. Tetapi kenapa tolak pada masa? Adakah masa boleh menunggu? Sekiranya boleh, bererti dia masih lagi didalam kegelapan. Bila dalam kegelapan, macam mana dapat melihat cahaya yang terang? Tapi nak cari cahaya terang, bila cahaya terang datang, ditolakny.

12. Adakah kamu memiliki hati yang suka melakukan maksiat? Melakukan perbuatan maksiat, apakah maksudnya? Dengan perasaan senang dan dengan perasaan rela melakukan dosa, melakukan perkara-perkara yang haram, melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan terkutuk oleh agama islam. Itulah yang dikatakan melakukan maksiat. Bila seseorang suka melakukan maksiat, bagaimana hendak dapat keampunan dari Allah Taala? Oleh kerana dek syok sangat melakukan perbuatan maksiat sampai tidak ada waktu untuk melakukan ketaatan. Sekiranya dapat melakukan ketaatan, itu adalah pura-puraan, tidak takut dihadapan Tuhan (Allah), tidak takut pada dirinya yang sebagai membawa maksiat yang ada didalam hatinya bersama untuk mengadap pada Tuhan, mengadap motifnya (hajatnya) bukan mengadap dengan dirinya.

13. Adakah kamu memiliki hati yang rela (suka) pada perbuatan syubhat? Ini yang bahaya sekali, kenapa? Iaitu sesuatu perbuatannya yang dibenci / ditolak, tetapi dibiarkan berlaku seperti; mendengarkan/melakukan perbualan kosong, mendengarkan/melakukan perbualan yang mengandungi fitnah, mendengarkan/melakukan perbualan mengumpat, mendengarkan/melakukan perbualan yang menjauhikan hati daripada mengingat Allah dan banyak lagi contoh-contoh. Ingat, apa saja yang kamu redha (suka/biarkan) sesuatu perkara atau perbuatan yang mengandungi haram, berdosa dan syubhat, maka kamu memiliki hati yang rela pada perbuatan syubhat. Alasannya tidak kuasa, tetapi yang sebenarnya takut pada manusia, tidak takut pada larangan Allah.

14. Adakah kamu memiliki hati yang sedikit buat taat? Hati yang sedikit buat taat adalah terletak pada mereka yang memiliki ilmu pengetahuan agama tetapi hanya melaksanakan sedikit sahaja dari ilmu pengetahuan ini adalah tanda keimanan yang tipis. Disebabkan kurang yakin dan masih lemah didalam ilmu tauhid.

15. Adakah kamu memiliki hati yang tidak suka membuat taat? Didalam anjuran agama islam kita dituntut (disuruh) untuk mengerjakan ketaatan kepada Allah Taala dalam pengabdian sebagai hambaNya. Hati yang tidak suka membuat taat, terletak pada mereka yang menginginkan kedekatan kepada Allah yang timbul dari lidah bukan dari hati kerana hatinya masih bercampur-baur dengan tarikan dunia iaitu manusia dan segala ciptaanNya. Oleh kerana hatinya tidak dapat melihat segala isi kandungan alam ini berpunca dari Allah Taala yang Maha Menciptakan tetapi yang dilihatnya adalah apa yang dimiliki oleh makhlukNya (manusia). Kerana terlalu sibuk mengerjakan dunia dan bersandar pada manusia, maka hilanglah keinginannya untuk berbuat taat pada Allah sebab terlalu letih melayan kerenah makhluk Allah (manusia). Ilmu pengetahuan sudah ada tetapi cita-cita

terhadap dunia belum tercapai, segala kesempitan hidup sedang dialami, sekiranya perkara ini sudah selesai, baru ia dapat menjalankan ketaatan. Ketahuilah, itu sebenarnya bohong belaka.

16. Adakah kamu memiliki hati yang menolak petunjuk dari Allah Taala? *Apa saja perbuatan yang menuju kepada kebaikan disisi Allah dan RasulNya tidak kamu lakukan adalah tanda hati yang menolak petunjuk dari Allah Taala. Siapa yang berani menolak petunjuk dariNya? Mungkin pada orang lain tetapi tidak pada diriku. Itulah ucapan hatimu. Menolak petunjuk bererti menolak petunjuk yang ingin diletakkan dalam hati supaya dengan petunjukNya dapat seseorang memperbaiki dirinya dan mendekatkan dirinya dalam ketaatan sebagai seorang hambaNya. Sayangnya, kebanyakan orang tidak dapat memahami makna petunjuk yang datang dari Allah! Mereka menunggu petunjuk dariNya sedangkan petunjuk ada didepan matanya! Kenapa tidak dapat dilihat oleh matanya? Kerana matanya masih memandang selain dariNya. Contoh; bila seseorang mengikuti kelas agama, maka petunjuk yang disampaikan oleh seorang guru dan petunjuk itu telah diberikan terus kepada kita, hanya kita lalai dan tidak mengenal rupa bentuk petunjuk itu. Adakah kamu hendak melihat Allah datang didepan mata kamu dengan membawa sebuah kotak berisi petunjuk untuk kamu? Gila!*

17. Adakah kamu memiliki hati yang jauh dari Allah Taala? *Hati yang jauh dari Allah Taala adalah sudah dijelaskan yang terkandung dari no.1 hingga no.16, kesemua itu adalah tanda hati yang jauh dari Allah dan jauh dari pandangan Allah.*

Seperti yang dikatakan; nasihat tidak berguna bagi hati yang keras. Keras menunjukkan sikap yang tidak boleh ditembus oleh sesuatupun, seperti tanah yang kering dan gersang, hujan tidak berguna, walaupun hujan ingin menyubuhkannya”.

Hati Yang Hidup

Seseorang yang hatinya hidup akan bersikap penuh kasih sayang, lemah lembut, lunak, ramah, dekat dengan masyarakat, mencintai dan dicintai. Kamu akan melihat orang yang berhati macam ini batinnya merasakan kenikmatan, suka menyendiri, tidak suka omong kosong, menjauhi keburukan dan pertentangan. Berbahagialah dia, kerana hatinya menjadi tempat jatuhnya pandangan Allah, perbendaharaan hikmah dan gudang rahasia-rahasia (*asror*). Diriwayatkan bahwa Allah Taala berfirman dalam beberapa kitab terdahulu;

“Sesungguhnya langit dan bumi tidak mampu menampungKu dan terlalu sempit untuk menampungKu, hanya hati hambaKu yang beriman dan tenang yang mampu menampungKu”

Keterangan:

“Ketahuilah sesiapa yang mempunyai hati yang hidup akan sentiasa bersikap penuh kasih sayang, lemah lembut, jinak (mudah mesra), ramah, dekat dengan masyarakat, mencintai dan dicintai. Perhatikan tanda-tanda ini pada mereka, maka kamu dapat menjejaki dan dapat bersama dengan mereka sebagai sahabat atau sebagainya. Bila kamu dapat menjejaki dan mengikut mereka, kamu akan dapati hati mereka penuh dengan rasa kenikmatan, suka menyendiri, tidak suka berbual kosong, menjauhi keburukan dan segala apa yang bertentangan dengan perintah agama. Maka berbahagialah orang itu kerana hatinya telah menjadi tempat jatuhnya pandangan Allah, diletakNya perbendaraan hikmah dan gudang rahasia-rahasiaNya dan berbahagialah orang yang dapat menjejaki dan mengikuti mereka, mudah-mudahan dengan terpercik kurnia nikmat itu maka sesiapa dengan mereka pun termasuk kedalam golongan mereka yang dibahagiakan.

Mari kita mengenal pasti pergerakan hati yang hidup dan bagaimana untuk mengikutinya dan bersama dengan mereka. Berikut adalah contoh-contoh seperti;

1. Hati yang bersikap penuh kasih sayang; adakah kamu memiliki hati yang penuh kasih sayang? Hati yang ada kasih sayang akan sentiasa menyayangi makhluk Allah, Hati akan sentiasa perihati terhadap makhluk Allah. Hati yang suka kepada berkasih sayang dijalan Allah. Adakah hati ini tidak mempunyai sifat marah? Hati begini akan marah juga, tetapi marahnya adalah seperti seorang ayah kepada anaknya. Hati ini akan marah bila kebenaran tidak tegakkan. Hatinya marah dan marahnya adalah kerana Allah.

2. Hati yang lemah lembut; adakah kamu memiliki hati yang lembut? Hati yang lembut adalah hati yang mudah untuk mengerjakan kebaikan, mudah mengerjakan ketaatan, mudah mendengar nasihat, mudah kepada segala yang menuju kepada kebaikan yang membawa kepada manfaat yang direndhai oleh Allah dan RasulNya. Bukan lembut yang menuju kepada kemaksiatan dan menderhaka kepada Allah.

3. Hati yang lunak; adakah kamu memiliki hati yang lunak? Hati lunak, adalah hati yang mudah kepada kejinakkan. Kejinakkan kepada kebenaran bukan kepada keburukan.

4. Hati yang ramah; adakah kamu memiliki hati yang ramah? Hati yang ramah adalah hati yang mudah bermesra dengan kebenaran dan kebaikan bukan mesra pada kemaksiatan dan keburukkan. Suka kepada nasihat menasihati.

5. Hati yang dekat dengan masyarakat; Hati yang dekat dengan masyarakat adalah hati yang mudah dibawa kehadapan orang ramai BILA diundang saja. Hati ini mudah untuk berkumpul dimana ada kegiatan-kegiatan perhimpunan seperti majlis haul, majlis maulid, majlis tahlil, majlis zikri dan segala majlis yang ada wujud kasih sayang, mengeratkan silaturahmi dan sebagainya.

6. Hati yang mencintai dan dicintai; Hati begini adalah hati yang sudah mendapat ketenangan didalam kehidupannya. Sifatnya suka mencintai kepada makhluk Allah dan mereka juga mencintainya. Hati begini dipenuhi oleh sifat cinta yang besar terhadap makhluk ciptaanNya.

Diriwayatkan bahwa Allah Taala berfirman dalam beberapa kitab terdahulu;

“Sesungguhnya langit dan bumi tidak mampu menampungKu dan terlalu sempit untuk menampungKu, hanya hati hambaKu yang beriman dan tenang yang mampu menampungKu”

Bermaksud, hanya mereka yang mengenal Allah sahaja yang dapat membawa KeBesaranNya dan KeAgunganNya”.

Hati yang hidup merupakan rahasia alam (*sirrul 'alam*), sumber keajaiban dan wadah rahasia-rahasia ilahiah (*asrorul ilahiyah*), didalamnya sering terjadi peristiwa-peristiwa yang menakjubkan. Begitu pula dalam *nafs*, boleh terjadi peristiwa-peristiwa serupa. Hanya saja terdapat perbezaan besar antara hati dan *nafs*; keduanya saling bertentangan, semua yang datang dari hati baik, sedangkan semua yang timbul dari *nafs* adalah buruk. Namun perilaku orang yang dikuasai *nafs* kadang kala nampak seperti perilaku orang yang memiliki hati. Orang yang memiliki hati perbuatannya baik dan mulia. Sedangkan orang yang dikuasai *nafs*

perbuatannya buruk seperti syaitan, memiliki pengaruh nyata bagi timbulnya berbagai bencana dan fitnah. Allah menjadikan bencana dan fitnah tersebut sebagai ujian hambaNya sesuai kehendakNya.

Keterangan:

“Hanya mereka yang mempunyai hati yang hidup adalah merupakan rahasia alam yang datangnya dari segala keajaipan (pengenalan) dan tempat rahasia-rahasia ilahi. Kerana didalam hati itu selalu terjadi perkara-perkara yang sangat menakjubkan. Bererti merekalah rahasia alam!

Begitu juga dengan nafsu, dimana boleh terjadi peristiwa-peristiwa yang serupa hanya kamu harus membezakan antara perbuatan hati atau perbuatan nafsu. Sebab, kedua perbuatan itu saling berlawanan (bertentang).

Semua yang datang dari hati adalah baik, sedang semua yang timbul dari nafsu adalah buruk. Malangnya kamu tidak dapat membezakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam keadaan begini akal selalu menunjukkan jalan dan perbuatan kebaikan tetapi kamu lebih suka mengikuti jalan dan perbuatan yang buruk. Itulah hakikat sebenarnya perbuatan kamu. Tanyalah pada diri kamu dan jangan cuba menimbulkan alasan! Kerana setiap alasan adalah perangkap yang kamu cuba pasang kepada Allah Taala.

Tetapi kadang-kala tabiat orang yang dikuasai oleh nafsu nampak seperti akhlak orang yang memiliki hati yang hidup. Oleh kerana penampilannya, kerana gayanya, kerana tunduknya, tetapi semua itu bohong. Kebohongan adalah keadaan gelap, bila cahaya datang menyuluh pada kegelapan maka kelihatanlah (nampaklah) segala yang buruk dan segala yang keji. Contohnya bila seorang yang memiliki hati yang hidup bila duduk bersebelahan dengan seorang yang mati hatinya, keadaannya akan berubah. Dia merasa gelisah dan rasa tidak selesa yang jarang dialaminya. Orang yang memiliki hati ini tidak memandang kepada orang disebelahannya dengan pandangan yang tidak baik atau berprasangka tidak baik atau dengan sangkaan buruk. Kerana mereka yang hidup hatinya tidak bermain dengan sangkaan buruk! Berpandukan ilmu agama yang dipelajari dan diyakininya maka fahamilah dirinya bahwa dia tidak dibenarkan duduk bersama dengan orang yang bersebelahan dengannya kerana perasaan yang datang itu bukan dari nafsu mereka tetapi dari hati yang mendapat arahan dari rahasia-rahasia ilahi. Adakah kamu memiliki hati yang hidup sehingga boleh meninggalkan kenalan bila datang arahan seperti diatas? Jangan agak-agak boleh! Cakap aje tak boleh! Kan senang, tak payah nak cerita panjang-panjang! Kan!

Begitu juga dengan orang yang bertampilan seperti orang yang memiliki hati yang hidup, dia menyangka orang yang bersebelahannya adalah orang yang tidak memiliki hati yang hidup! Kerana dia merasa tidak tenteram, tidak tenang dan rimas. Oleh kerana buta mata hatinya, tidak dapat melihat keadaan sebenar pada dirinya yang mempunyai ‘hati yang mati’ dan bertopeng maka dilemparkan sifat itu pada orang disebelahannya. Maka dia melihat orang yang baik hati itu, dari atas sampai kebawah, kerana hendak melihat dimana keburukan dan kesalahan yang mungkin dapat dilihatnya sehingga dirinya tidak tenteram, tidak tenang dan rimas. Tetapi yang baik, tetap baik. Allah melindungi yang baik kerana datang dari yang Maha Baik. Kesihankan? Dia dengan rakus matanya mencari kesalahan dan keburukan orang disebelahnya tidak nampak akan perbuatanNya yang memiliki ‘Hati yang Mati’. Ooiiii, tak nampak ke? Siapa yang mati?

Orang yang memiliki hati, perbuatannya, insyallah baik dan mulia. Kerana apa? Maha Suci Allah, yang selalu melindungi hambaNya dimana hambaNya sentiasa bersandar padaNya.

“Sedangkan orang-orang yang dikuasi nafsu mereka dengan perbuatan buruk, suka bertopeng dengan akhlak baik, dengan rela hati melakukan perbuatan buruk yang sama dengan syaitan atau lebih dahsyat dari syaitan (ini oleh kerana dah naik pangkat!), mencari dan berpegang pada benda yang nyata dengan tidak menghiraukan bencana (siksaan dari Allah) dan mudah melakukan fitnah asalkan hajat yang diidamkan tercapai.

Berhati-hatilah, Allah Taala menjadikan bencana dan fitnah sebagai ujian kepada seluruh hambaNya yang memiliki hati yang hidup dan hambaNya yang memiliki hati yang mati. Sesuai dengan kehendakNya. Maka berlindunglah kita semua dari bencanaNya yang dilemparkan olehNya kepada semua hambaNya”.

Keadaan Penghuni Zaman

Dizaman kita ini telah terjadi ketidakjelasan dan kesamaran yang luar biasa dalam jalan (thariqah) kaum sholihin akibat perbuatan kaum yang tidak banyak mengerjakan perbuatan baik, kecuali sekedar pengakuan-pengakuan dan *idlal* (membanggakan amal) kepada Allah Taala. Mereka sama sekali tidak berperilaku dengan akhlak kaum sholihin terdahulu. Meskipun kaum sholihin memiliki kedudukan yang tinggi dan semua orang mengakui kesholehan mereka, namun tidak ada satu pun keterangan yang menyebutkan bahwa mereka suka mengaku-aku, tidak ada seorang pun dari mereka mengatakan diri mereka suci, dan mereka juga tidak melakukan *idlal* kepada Allah Taala. Bahkan kaum sholihin masa awal banyak menangis dan takut kepada Allah Taala, padahal mereka selalu beramal sholeh dan berakhlak mulia. Sebagai contoh adalah Zubaid Asy-Syami rhm. Dia adalah salah seorang yang terkemuka dari kaum sholihin. Pada musim hujan, beliau berkeliling kampung di tengah turunnya hujan mencari kaum yang lemah untuk menawarkan bantuan, “Siapa yang ingin ke pasar? Siapa yang ingin kubelikan sesuatu di pasar?” Begitu pula Ibrahim bin Adham rhm yang kesholehannya yang diakui oleh masyarakat. Ketika kepalanya dipukul dengan cemeti (cabuk) oleh seorang tentera, dia menunduk dan berkata; “Pukullah kepala yang telah terlampau lama bermaksiat kepada Allah!”. Abu Salamah berkata, “Umar bin Khattab ra, *abul iyal*, dahulu mengucapkan salam di depan pintu rumah para janda dan berkata, ‘Apakah kamu memiliki hajat? Siapakah di antara kamu yang ingin aku belanjakan sesuatu?’ Para janda tadi kemudian menyatakan semua hajatnya. Dan jika ada yang tidak memiliki sesuatu, beliau membelanjakan dengan uangnya sendiri. Umar bin Khattab ra dahulu juga mendatangi rumah para wanita yang ditinggal pergi suaminya (untuk menjalankan tugas). Beliau berkata, ‘Adakah di antara kamu yang boleh membaca? Jika tidak ada, mendekatlah ke pintu rumah, akan aku bacakan surat dari suami kamu’. Beliau juga berkeliling mengunjungi rumah para wanita tersebut untuk mengambil surat mereka, kemudian mengirimkannya kepada suami-suami mereka”.

Keterangan:

“Terlalu banyak sudah terjadi di zaman kita sekarang ini dengan ketidakjelasan (tidak jelas sumbernya) dan kesamaran (tidak jelas asal usulnya) berlaku yang luar biasa (tidak diamalkan pada zaman nabi saw, para sahabat dan para salaf) didalam thariqah mereka yang bersih dari segala sumber ketidakjelasan dan kesamaran. Hanya kaum sholihin sahaja yang terselamat dari terjebak oleh perangkap mereka.

Dengan agama yang tidak jelas dan samar ini, mereka tidak banyak mengerjakan amalan-amalan perbuatan baik yang dianjurkan oleh Agama Islam, kecuali pengakuan-pengakuan dihadapan kamu (untuk mendapat sambutan) dan idlal (membanggakan amal) dihadapan Allah Taala.

Agama mereka, sama sekali tidak mengikut perbuatan dan akhlak kaum sholihin terdahulu. Walaupun kaum sholihin sememangnya memiliki kedudukan yang tinggi dan masyarakat mengakui kesholehan mereka, tetapi tidak ada keterangan didalam diri mereka atau kitab-kitab karangan mereka yang menyebutkan bahwa mereka suka mengaku-aku! Tidak ada seorang pun dari kaum salaf yang berani mengatakan diri mereka suci dan tidak juga mereka melakukan idlal (membanggakan amal) kepada Allah Taala. Merekalah yang benar-benar mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad saw.

Maka dengan itu wahai para murid-murid yang budiman, jagalah diri kamu daripada mengikuti mereka dengan membanggakan amalan-amalan kamu dihadapan manusia dan kepada Allah Taala. Jangan berani mengaku-gaku mengikuti kaum salaf, kerana apa saja yang tidak benar sumbernya akan kelihatan juga! Jangan sampai kamu diketawakan masyarakat disekeliling kamu. Jangan sampai kamu dilaknat oleh para malaikat-malaikat. Jangan terpedaya dengan ajaran yang tidak jelas dan samar.

Satu perkara yang kami dapati, kebanyakan murid-murid suka sangat (masih) gembira dan rela dengan memperdengarkan (menyebut-yebut) yang batil (ajaran dari tidak jelas dan samar) didalam kehidupan mereka, hatta dihadapan guru mereka. Yang batil tetap batil, yang haq tetap haq, mengapa masih mahu mengukitkan ajaran yang tidak jelas atau samar dalam majlis yang mulia dan bersih! Adakah kamu masih terikut-ikut dengan ajaran yang menyimpang itu? Bertaubatlah dengan segera, buang terus, jauh-jauh ajaran yang tidak mendapat keridhaan dari Allah dan RasulNya dan hapuskan wajah guru-guru yang menyimpang dari benak fikiran kamu supaya kamu mendapat taufiq hidayah dari Allah Yang Maha Mengetahui dan tidak dihalang oleh wajah wajah yang batil.

Kaum sholihin seperti Zubaid Asy-Syami rhm, melakukan perbuatan berkeliling kampung ditengah hujan sedang turun untuk mencari kaum yang lemah untuk menawarkan bantuan. Lihatlah pula pada Ibrahim bin Adham rhm, semasa kepalanya dipukul dengan cemeti oleh seorang tentera, dia (ibrahim) hanya menundukkan kepadanya dan berkata; pukullah kepala yang sudah lama bermaksiat kepada Allah! Begitu juga dengan Umar bin Khattab ra, mengucapkan salam didepan pintu rumah janda-janda dengan menawarkan pertolongan. Sanggup membelikan keperluan janda-janda dengan wangnya sendiri! Sebagai Amirul Mukminin, beliau sanggup berkeliling rumah para wanita yang ditinggalkan suami kerana bertugas, membacakan surat-surat dari suami mereka dan mengambil surat-surat dari isteri mereka dan diserahkan kepada suami mereka.

Akhlak apa yang mereka bawa ini? Bagaimana mereka mempunyai akhlak sebegini tinggi?

Bolehkah kamu mengikuti Zubaid Asy-Syami rhm, berkeliling kampung didalam hujan hanya mahu mencari kaum yang lemah (fakir miskin) untuk menawarkan bantuan. Adakah kamu murid-murid menawarkan bantuan sekurang-kurangnya sebulan sekali untuk mencari keridhaan Allah Taala? Bukan hari-hari! Kalau tidak, buatlah. Kalau tidak faham tanyalah . .

Ibrahim bin Adham rhm, bila kepalanya dipukul orang, beliau hanya berdiam diri malah menyuruh mereka meneruskan pukulan kerana pada pandangan mata hati Ibrahim, yang memukulnya adalah Allah Taala. Bagaimana kamu yang mengaku sebagai murid-murid yang mengaku ingin menuju kepada Allah Taala. Janganlah bohong! Asyik nak bohong aje . . . Baru ditegur oleh manusia sudah melenting! Baru ditanya sahabat atau kawan yang tidak faham sudah terbeliak mata! Tak percaya ke? Tuuu . . . mata dah merahhh . . . Tuuu . . . mata dah nak terkeluar, bukankah itu tanda-tanda permulaan penzahiran syaitan dalam diri kamu yang muncul! Macam Aladdin and the Lamp! Kena cuit dan kena gosok, baru jin keluarrrr . . . Betullah! Aku ni macam Aladdin yang ada cerek Jin dahhh . . . Kena cuit sikit aje, meletup!!! Belum lagi ditegur oleh Guru, Bila guru tegur dah merajuk, dah tak terima. Dah tak timbul lagi, macam budak kecil! Betullah tu, budak kecil, kerana budak kecil itu namanya TOYOL. Yang lagi teruk, adalah murid yang mudah memberi alasan. Apakah kamu ingat dengan memberi alasan, kamu dapat tutup kesalahan kamu! Bertaubatlah! Depan guru berani memberi alasan, apa lagi dihadapan Allah Taala yang kamu tidak melihatnya. Lagi terror tu!

Bagaimana pula dengan Amirul Mukminin Umar b Khattab, sebagai seorang Amir, beliau berkeliling rumah kerumah memberikan khidmat hingga sanggup mengetepikan kedudukan sebagai Amirul Mukminin. Bukankah ini perbuatan Nabi Muhammad saw!?”

Ada juga yang mengatakan, bahwa dahulu, jika ada utusan-utusan datang menemui Umar bin Khattab ra, beliau menanyakan keadaan penduduk kota mereka, menanyakan harga-harga bahan keperluan hidup mereka, dan menanyakan keadaan kenalan beliau di kota mereka. Dan diriwayatkan dari Ibrahim, bahwa Umar juga menanyakan keadaan amir (pemimpin) mereka: apakah ia mau menemui kaum lemah yang berkunjung kepadanya, apakah ia mau menjenguk orang sakit. Jika dijawab: Ya, beliau bersyukur memuji Allah Taala. Dan jika jawabnya: Tidak, beliau segera menulis surat kepada amir tersebut memerintahkannya untuk menghadap.

Keterangan:

“Lihatlah perbuatan sunnah Nabi saw yang dilaksanakan oleh Umar bin Khattab ra, beliau suka menanyakan keadaan seseorang, sampai kepada bahan keperluan pun ditanya oleh beliau hingga menanyakan kenalan beliau. Bukankah itu sunnah Rasulmu yang kamu mengaku cinta kepadanya! Mungkinkah kamu cinta kepada dirinya, tetapi bukan pada sunnah-sunnahnya? Begitu ke? Ape . . . Ohh . . . Ada alasan lagi rupanya.

Begitu juga, Umar akan suka menanyakan mereka (pengikut-pengikut) beliau adakah mereka menemui kaum yang lemah dan menghulurkan bantuan! Adakah mereka menjenguk orang yang sakit? Sekiranya pengikut beliau melakukan, beliau akan bersyukur dan memuji Allah Taala. Sekiranya tidak! Beliau akan panggil pengikutnya dan SEKOLAHKAN DIA!”

Beginilah keadaan kaum sholihin, mereka sabar dan rela hidup dalam kehinaan demi menjaga usaha mereka untuk mendekati diri kepada Allah Taala dan memelihara *maqam ubudiyah* mereka. Sebab, secara yakin mereka mengetahui, hawa setiap kali mereka prihatin (*inkisar*) kedudukan mereka di sisi Allah semakin tinggi, dan setiap kali mereka memuliakan diri, maka kedudukan mereka di sisi Allah semakin rendah. Kaum pilihan Allah Taala selalu menjaga *maqam ubudiyah* dengan menghinakan diri, prihatin (*inkisar*), bersabar dan menanggung derita. Mereka berhati-hati supaya tidak sedikit pun mendekati sifat dan sikap yang dikhususkan bagi Allah Taala, yaitu sikap sombong, takabur, mengagungkan diri dan tinggi hati. Inilah salah satu rahasia agung kaum ariffin. Barang siapa mengetahui dan mampu mengamalkannya, maka sesungguhnya ia telah menemukan harta simpanan. Demikianlah sikap kaum sholihin terdahulu. Pahamiilah semua ini.

Keterangan:

“Perhatikan dan contohilah perilaku kaum sholihin, ikutlah mereka didalam kesabaran, didalam kerelaan hidup dengan menerima kehinaan demi menjaga usaha dan ikhtiar mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah Taala, juga menjaga maqam ubudiyah iaitu kedudukan sebagai seorang pengabd. Kepada siapa lagi yang kamu ingin mencontohi selain daripada mereka (kaum sholihin). Nak contoh akhlak dan peribadi Nabi Muhammad saw! Jangan mimpilah, akhlak dan peribadi kaum sholihin saja tidak mudah untuk kamu laksanakan, inikan pulak akhlak dan peribadi Nabi Muhammad saw! Jangan terlalu mudah sangat terperdaya dengan asyik memandang yang tinggi. Yang tinggi sudah lumrah bukan senang dapat dicapai! Tanpa pengorbanan banyak yang berlandaskan keikhlasan! Bermain-mainlah ditepi bukit dulu

. . .

Kaum sholihin yakin dengan ilmu pengetahuan, mengambil berat akan kedudukan mereka di sisi Allah Taala. Mereka sentiasa memperhatikan gerakan hawa didalam ketaatan mereka kepada Allah. Dengan sikap yang suka kepada prihatin (inkisar) ini mereka menyelidik diri-diri mereka samada mereka terjebak didalam perangkap hawa nafsu ataupun tidak! Bagaimana dengan kamu, wahai murid-murid! Adakah kamu mempunyai prihatin (inkisar) seperti kaum sholihin?

Kaum sholihin tidak senang dengan kemuliaan yang dilemparkan masyarakat, begitu juga mereka tidak suka memuliakan diri mereka sendiri, kerana mereka menyakini bahawa sekiranya mereka rela menerima kemuliaan dari orang ramai atau berpunca dari diri sendiri, maka itu adalah tanda kedudukan mereka disisi Allah semakin rendah dan menurun. Bilamana tidak ada sikap prihatin ini, boleh membawa kepada kejauhan dari Allah Taala. Itu yang ditakuti oleh kaum sholihin. Mereka rela dijauhkan oleh masyarakat, asal jangan dijauhkan oleh Allah Taala, jangan sampai Allah berpaling pandanganNya! Nah! Bagaimana dengan kedudukan kamu wahai murid-murid yang dihormati, adakah kamu sentiasa prihatin didalam setiap langkah perbuatan kamu? Kaum sholihin sentiasa menjaga maqam penghambaan mereka. Bagaimana dengan kamu? Bersama-samalah dengan mereka langkah demi langkah. Jangan langkah satu, dua aje, masuk langkah ketiga, tak ada langkah lagi! Dah pakai kerusi roda, lebih cepat untuk sampai dahhh . . .

Sesiapa yang dipilih oleh Allah Taala akan selalu menjaga maqam ubudiyahnya (itulah tanda penerimaan Allah Taala atas amal ketaatan) dengan menghinakan diri (orang lain baik, dia tidak baik), suka menyelidiki amal perbuatan mereka seharian, bersabar atas ketentuan Allah Taala dan menelan pahit derita yang dilimpahkan oleh Allah Taala sebagai nikmat anugerah dariNya.

Seperkara lagi, kaum sholihin sangat-sangat berhati-hati supaya tidak ada sedikit pun sifat dan sikap yang dikhususkan bagi Allah Taala iaitu sikap sombong, takabbur, mengagungkan diri dan tinggi hati. Inilah salah satu rahasia agung kaum ariffin. Barangsiapa yang mengetahuinya dan menyakini dan mampu mengamalkannya, maka beruntunglah hamba Allah itu sesungguhnya dia telah mendapat harta simpanan. Demikianlah sikap perbuatan dan akhlak kaum sholihin terdahulu. Pahamiilah semua keterangan diatas itu pasti kamu akan menemukan harta simpanan tersebut. Apa maksud harta simpanan itu?

Apa yang telah aku sampaikan ini cukup sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal sehat. Seterusnya mereka sendirilah yang seharusnya mengungkapkan rahasia ucapan ini dengan akal sehatnya, kerana perkara yang rumit ini tidak mungkin dapat dihuraikan.

Keterangan:

“Sudah ku sampaikan peringatan yang cukup buat orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan hati yang hidup. Selanjutnya, kamulah yang seharusnya mengungkapkan (membuka) rahsia ucapan ini, kerana perkara yang rumit (tidak mudah) tidak mungkin dapat dihuraikan, melainkan atas niat, amal dan ikhlas terhadap Allah Taala”.

Dikatakan dalam suatu syair;

“Sungguh, aku pasti sembunikan mutiara-mutiara ilmuku, supaya si bodoh tidak terfitnah ketika mengetahuinya”

“Kaum ariffin sememangnya suka sembunikan ilmu mereka, demi menjaga daripada sibodoh (yang suka mengaku-aku) ketika mengetahuinya iaitu ketika menerima ilmu pengetahuan daripada si ariffin (yang tidak melihatkan dirinya) tetapi salah faham apa yang dimaksudkan oleh si ariffin itu. Itu sebabnya si ariffin tetap bagi dirinya dan sibodoh tetap dengan kebodohnya kerana tidak mahu bertanya dan mempunyai sikap mengaku-aku”.

Berbagai keadaan yang berlangsung di zaman kita, seperti pengakuan dan idlal (membanggakan amal) kepada Allah Azza Wa Jalla, dapat menimbulkan akibat sangat serius dan menakutkan bagi para pelakunya di sisi Allah Taala. Seorang arif berkata, “Balasan bagi orang yang suka mengaku-aku adalah ‘su-ul khotimah’. Telah diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab ra berkata, “Barangsiapa berkata: Aku adalah seorang alim, maka dia adalah seorang yang bodoh. Dan barangsiapa berkata: Aku adalah seorang yang taat, maka dia adalah orang durhaka. Dan barangsiapa berkata: ‘Tempatku di surga, maka tempatnya adalah neraka’.

Keterangan:

“Berbagai keadaan dan cara-cara yang sudah berlaku dizaman kita ini, seperti pengakuan-pengakuan (banyak mengaku-gaku tetapi tak buat) dan membanggakan amal kepada Allah Azza Wa Jalla, boleh mendatangkan keadaan yang bahaya dan menakutkan bagi pelaku perbuatan tersebut di sisi Allah Taala. Balasan bagi orang yang suka mengaku-aku adalah ‘su-ul khotimah’ kesudahan yang buruk. Dan janganlah kamu terikut-ikut dengan mereka yang berkata, aku adalah seorang alim, maka hakikatnya dia adalah seorang yang bodoh, jangan terikut dengan kata-kata, tempatku disurga, maka hakikatnya tempatnya adalah dineraka”.

Semuga Allah Taala permudahkan aku dan kamu, supaya dapat beramal seperti mana kaum sholihin dan mempunyai hikmah seperti kaum ariffin. Amin, Ya Rabbal Alamin.

Karamah Dan Sihir

Berbagai peristiwa aneh (*khowariq*) mirip (seakan) keramat yang muncul dari orang-orang yang perlakunya tidak sesuai dengan akhlak kaum sholihin, suka mengaku-gaku dan mengucapkan kata-kata mungkar yang tidak pernah diucapkan kaum sholihin terdahulu, sesungguhnya hanyalah fitnah dan ujian, sama sekali tidak menunjukkan kesholehan seseorang. Orang yang cerdas dan memiliki pemahaman mengetahui dari mana kejadian aneh (*khowariq*) itu berasal. Kadang kala peristiwa aneh itu berasal dari syaitan sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli sihir. Mereka membantu syaitan, menghadirkan Jin dan Syaitan dengan berbagai cara khusus dan sesuai dengan sifat Syaitan dan Jin. Kemudian syaitan memberitahukan perkara-perkara ghaib kepada mereka.

Keterangan:

“Khowariq adalah satu peristiwa aneh seakan-akan keramat yang muncul daripada akhlak peribadi orang-orang yang tidak sesuai dengan akhlak peribadi kaum sholihin ataupun kegiatan tingkah laku yang tidak sepatutnya ada pada orang-orang yang memiliki peristiwa aneh itu. Mereka yang memiliki khowariq ini suka mengaku-gaku dan mengucapkan kata-kata mungkar (kata-kata yang tertolak) ia-itu mengucapkan kata-kata yang kotor lagi hina, suka bercakap-cakap batil yang tidak mendatangkan faedah bagi dirinya dan orang lain terutamanya yang bersangkutan dengan keinginan dunia yang membawa pada pengharapan kepada orang lain. Perkara ini juga termasuk kepada orang-orang suka memberi pengharapan (janji-janji kosong) kepada orang lain kerana mereka juga mempunyai perasaan seperti orang yang memiliki peristiwa aneh, konon-kononnya kasyf. Apalagi diperkuatkan oleh sahabat-sahabat sekelilingnya yang diperbodohkan oleh sahabat-sahabat mereka. Kasihan masih tidak nampak. Perkara sebegini tidak pernah diucapkan apatah lagi dilakukan oleh kaum sholihin terdahulu. Ketahuilah sesungguhnya ia adalah fitnah dan ujian, sama sekali tidak menunjukkan kesholehan seseorang disisi Allah Taala. Hanya orang yang cerdas akal dan memiliki kefahaman iaitu mengetahui dari mana kejadian aneh (khowariq) itu berasal. Kadang-kadang peristiwa aneh itu berasal dari syaitan sebagaimana yang dilakukan oleh ahli sihir. Mereka adalah orang-orang yang sesat dan terkeluar dari Agama Islam, pembantu syaitan, menghadirkan jin dan syaitan dengan berbagai cara khusus dan sesuai dengan sifat syaitan dan jin. Orang-orang yang sesat ini mengabdikan diri kepada jin dan syaitan kemudian dibalas oleh jin dan syaitan atas keabdian mereka dengan memberitahu perkara-perkara ghaib kepada mereka”.

Kejadian aneh ini kadang kala juga dinisbatkan kepada ahli silap mata. Ilmu silap mata ini seakan dengan ilmu sihir dan terlarang dalam agama. Orang-orang yang tidak beragama mempelajari ilmu ini dengan jalan melaparkan diri dan menjauhi berbagai perkara yang mubah, seperti daging dan sejenisnya. Dengan cara ini mereka memperoleh kemampuan semacam *kasyf*, kemudian terjadilah fitnah dan bencana dialam ini yang digunakan Allah menguji hamba-hambanya sesuai kehendaknya. Berbagai *kasyf* dan *khowariq* yang seakan dengan karamah kaum sholihin ini kadang kala muncul dari para rahib dan kaum musyrikin India. *Kasyf* dan *khowariq* ini tidak hanya boleh diperoleh melalui agama, tetapi juga boleh dengan cara yang telah ku sebutkan diatas. Kadang kala boleh juga didapat oleh seseorang yang melaparkan diri dalam suatu ruangan gelap. Sebab, melaparkan diri dan menyempitkan ruang gerak nafsu dapat membuat nafsu menjadi tajam dan bertugas dengan berkesan dalam banyak perkara. Meskipun *khowariq* dan *kasyf* ini jarang berlaku dan menakjubkan, tapi sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama Allah dan sama sekali tidak bermanfaat, bahkan dapat membahayakan. Rasulullah saw bersabda;

“Setiap yang baru adalah bid’ah, setiap bid’ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya dineraka” (HR Nasai)

Keterangan:

“Kejadian peristiwa aneh ini kadang kala juga dikaitkan kepada ahli silap mata. Ilmu silap mata ini seakan-akan dengan ilmu sihir dan terlarang dalam agama. Bagi orang-orang Muslim dilarang sama sekali mempelajari ilmu ini dan bercampur gaul dengan orang-orang yang memilikinya. Orang-orang yang tidak beragama (tidak mempercayai Allah dan juga yang mencampur adukkan keimanan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam agama semata-mata menginginkan apa yang dihajati. Tidak kira halal atau haram, asal dapat apa yang dihajati. Mereka yang tidak beragama sanggup mempelajari ilmu ini dengan cara

melaporkan diri dan menjauhi berbagai perkara-perkara yang dibolehkan dalam agama seperti makan daging dan sejenisnya. Dengan cara ini mereka mendapat kemampuan semacam kasyf yang sebenarnya dibantu oleh jin dan syaitan kemudian terjadilah fitnah dan bencana di alam ini dimana Allah menguji hamba-hambanya sesuai dengan kehendakNya. Maka datanglah orang ramai mengunjunginya memohon bantuan kepadanya. Ketahuilah, ilmu sihir mereka digunakan pada dua keadaan sahaja. Pertama; Mencelakakan orang lain. Kedua; Memberi perkhidmatannya kepada orang ramai. Kedua-dua keadaan ini semata-mata adalah bermotifkan keduniaan (wang/duit), kemasyhuran (menginginkan namanya disebut orang ramai sebagai ahli perubatan yang handal) dan juga gerun (orang ramai takut kepadanya oleh kerana ilmu yang dimilikinya). Macam-macam kasyf dan khowariq yang mirip dengan karamah kaum sholihin muncul dari para rahib (pendeta-pendeta) dan kaum musyrikin India. Salah satu cara untuk mendapatkannya adalah dengan melaporkan diri dalam suatu ruangan yang gelap. Dengan melaporkan diri dan menyempitkan ruang gerak nafsu dapat membuat nafsu menjadi tajam dapat bertukas dengan berkesan dalam banyak perkara. Meskipun khowariq dan kasyf ini jarang berlaku dan menakjubkan, tapi sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama Allah dan sama sekali tidak ada faedah bahkan dapat membahayakan diri yang memilikinya. Rasulullah saw telah bersabda: **“Setiap yang baru adalah bid’ah, setiap bid’ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya dineraka”** (HR Nasai). Apa saja perbuatan yang tidak dilakukan oleh para salaf adalah tertolak dan sesiapa yang mengamalkan tempatnya dineraka”.

Perbuatan melaporkan diri yang merupakan penyebab terkuat untuk memperoleh berbagai kasyf dan khowariq adalah terlarang. Dalilnya adalah sabda Rasulullah saw;

“Hati-hati jangan kamu berpuasa wishol, hati-hati janganlah kamu berpuasa wishol, hati-hati janganlah kamu berpuasa wishol” (HR Bukhari, Muslim, Ahmad, Malik dan Darimi)

Bagaimana mungkin khowariq macam ini disamakan dengan karamah! Karamah itu muncul dari orang-orang yang baik dan kaum sholihin yang tekun mengerjakan sunnah dan banyak melakukan amal sholeh. Mereka adalah orang-orang yang siap menerima berbagai kurnia ilahi dan;

Keterangan:

“Ingatlah wahai para murid, khowariq atau semacamnya tidak boleh disamakan dengan karamah sama sekali! Karamah datang dari orang-orang yang baik sahaja dan kepada kaum sholihin yang selalu tekun mengerjakan sunnah dan banyak melakukan amal sholeh. Hanya mereka sahaja yang siap menerima berbagai kurnia dari Tuhan mereka”.

“Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki) dan disisiNya lah terdapat ummul kitab (lauhil mahfudz)” (QS Ar-Ra’d, 13:39)

Pahamilah perbezaan keduanya. Banyak orang merasa bingung memikirkan bagaimana orang-orang itu boleh kasyf, padahal mereka tidak melaksanakan kewajipan-kewajipan agama, contohnya sholat dan lain-lain. Banyak orang mengalami kesulitan untuk menentukan kedudukan mereka. Mereka tidak tahu bagaimana harus menyikapi kasyf-kasyf macam ini. Ada pula yang meyakini bahwa setiap orang yang kasyf adalah wali: siapa pun orangnya. Mereka adalah orang-orang awam dizaman kita ini dan persangkaan mereka terhadap orang-orang itu keliru. Sebab, kasyf hanya akan muncul dari orang yang shidq dan orang-orang yang tidak meyakini cara-cara sesat yang telah kujelaskan kepadamu.

Keterangan:

“Pahamilah perbezaan keduanya dengan kefahaman yang kukuh supaya tidak merasa was-was atau mudah terpedaya dengan mereka yang memiliki khowariq. Banyak orang awam yang merasa bingung memikirkan bagaimana orang-orang tersebut boleh memiliki kasyf? Padahal mereka tidak mengerjakan kewajipan-kewajipan didalam agama! Contohnya sholat dan lain-lain. Ramai yang mengalami kesulitan untuk menentukan kedudukan mereka, mereka tidak tahu cara-cara untuk membuka kebohongan seperti ini. Yang sedihnya, kebanyakan orang meyakini bahwa setiap orang yang kasyf adalah wali tidak kira siapa orangnya. Ini tidak lain adalah kerana hakikat mereka adalah untuk berdamping dengan orang-orang yang disangkakan wali supaya mendapat serpihan dari mereka dengan tidak perlu mengerjakan kewajipan-kewajipan agama. Hanya dengan berdamping! Bolehkah diterima semudah itu? Hanya berpegang pada barakah sahaja. Tapi taubat tidak mahu dilafazkan, tidak mahu memohon keampunan dari Tuhan, dosa-dosa tetap dikerjakan dan melakukan perbuatan shubhat itu normal aje . . . Inilah orang-orang awam dizaman kita dan persangkaan mereka terhadap orang-orang itu sangat-sangat keliru. Ingatlah, kasyf hanya akan datang dan datang dari orang yang shidq (benar dan amanah) sahaja. Selagi seseorang tidak shidq (tidak benar dan amanah) akan muncul seakan-akan karamah itu adalah khorawiq. Dan orang-orang yang sesat sahaja yang akan meyakini (percaya) cara-cara sesat yang telah dijelaskan kerana yang sesat akan mencari yang sesat juga”.

Berbagai kasyf, dan berita-berita ghaib yang seakan karamah kaum sholihin ini telah merusak keadaan masyarakat zaman ini. Kasyf dan berita-berita ghaib ini telah memalingkan masyarakat dari Al-Quran, Sunnah Rasulullah saw dan amalan kaum sholihin terdahulu. Oleh kerana itu, wahai saudaraku yang sholeh, jangan tertipu oleh berbagai khowariq ini dan jangan bersimpati kepada pemiliknya, sebab khowariq ini kadang kala muncul dari orang jahat yang suka menipu masyarakat. Kerana dangkalnya ilmu kaum awam, mereka mengira bahwa kesesatan yang ia lakukan adalah karamah. Kaum awam berprasangka baik kepada orang itu dan menganggap bahwa dengan mengikutinya, mereka telah melakukan perbuatan mulia.

Keterangan:

“Terlalu banyak berita-berita ghaib yang seakan karamah kaum sholihin telah merusakkan keadaan masyarakat zaman ini. Mereka yang mencintai kasyf dan mencari kasyf dan memiliki berita-berita ghaib dan yang suka mendengar berita-berita ghaib ini telah memalingkan masyarakat ramai dari Al-Quran, Sunah Rasul saw dan amalan-amalan kaum sholihin terdahulu. Masyarakat terlalu terpengaruh dengan kejadian aneh dan berita-berita ghaib yang disampaikan oleh orang-orang sesat. Maka dengan itu, wahai saudaraku jangan sekali-kali bersimpati kepada mereka yang memiliki, mengamal dan mempelajarinya. Kalau ini dapat kamu lakukan, kamu akan dipandang mulia disisi Allah Taala. Inilah pesananku, khowariq adalah dari orang-orang jahat dan sesat yang suka menipu orang ramai. Orang ramai yang terpedaya dengan mereka tidak lain adalah cetek ilmu agamanya dan tidak mengenal TuhanNya lalu mengira kesesatan yang dilakukan oleh orang yang sesat itu sebagai karamah! Orang ramai kena tipu! kerana berprasangka baik kepada orang-orang sesat itu dan menganggap bahwa dengan mengikutinya, mereka telah melakukan perbuatan mulia”.

ya-itu dengan mengamati bagaimana kelurusan perilakunya, kebaikan kehidupan agama dan tarikatnya. Jika ini telah kamu lakukan, maka mudah bagimu untuk membezakan antara karamah orang-orang baik dan fitnah orang-orang jahat. Perhatikan pembahasan yang mendalam ini, insyallah kamu akan memperoleh manfaat.

Keterangan:

“Sangat sulit untuk membezakan antara karamah para wali dan khowariq yang muncul dari orang-orang yang berperangai buruk dan ahli fitnah, hampir-hampir tidak dapat dibezakan. Tidak ada cara untuk membezakannya, kecuali dengan mempelajari pribadi akhlak orang yang memiliki khowariq tersebut. Inilah saja jalan yang dapat kamu bezakan. Tidak ada jalan lain. Periksa dan lihatlah bagaimana dengan kelurusan akhlaknya? Bagaimana dengan kehidupan agamanya? Dan bagaimana tarikatnya? Inilah jalan membezakan antara karamah orang-orang baik dan fitnah orang-orang jahat. Perhatikan pembahasan yang mendalam ini sekiranya kamu mahu perhatikannya dan insyallah kamu akan mendapat faedah dari Allah Taala”.

Hikmah Keberadaan Hawa

Meski hawa tercela, tapi ia merupakan salah satu hikmah Allah Taala untuk makhlukNya. *Hawa* merupakan kekuatan *nafs*. Tanpa *hawa*, *nafs* tidak akan mampu memikul semua beban berat dan melelahkan yang dipikulkan kepadanya. Jika *nafs* merasa bosan dan jemu maka *hawa* akan memulihkan kekuatannya. Oleh kerana itu, orang yang berakal hendaknya menghibur dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang mubah, tetapi jangan terlampau banyak dan berlebihan.

Keterangan:

“Bab kali ini menyentuh bekekaan dengan ‘Kemanfaatan Hawa’ pada diri. Apakah peranan hawa pada manusia? Sekiranya hawa tidak diciptakan oleh Allah Taala, bagaimana keadaan diri seseorang manusia itu untuk meneruskan kehidupan mereka? Bagaimana cara untuk mengetahui hawa yang digalakkan dan hawa yang harus dijauhi?”

Walaupun hawa dikaitkan sebagai sesuatu yang buruk tetapi keberadaan hawa merupakan salah satu hikmah kebijaksanaan Allah Taala untuk sekalian makhlukNya.

Ketahuilah kekuatan nafs tergantung pada hawa. Sekiranya tidak ada hawa, nafs tidak akan mampu untuk memikul semua beban yang melelahkan dan harus dipikulkan kepadanya. Nafs sangat mudah merasa bosan dan jemu atas perkara-perkara yang perintahkan untuknya. Kerana nafs sentiasa menginginkan sesuatu ‘arahan yang diberikan yang berupa perintah’ dapat dilaksanakan dengan cepat dan mudah, tanpa melelahkannya. Maka disinilah peranan hawa mengambil alih dengan memberikan kekuatan ‘batin’ bagi nafs untuk terus melaksanakan tugasnya. Seperti seorang yang tidak sehat maka diberikannya ‘Zat Vitamin’ sebagai memulihkan kekuatannya. Macam ‘pati Ikan Aruwan’ dah . . . Kalau tidak faham, kenalalah kena tanya pada orang yang sudah ada pengalaman dengan pengambilan ‘pati Ikan Aruwan’. Kerana mereka sudah sampai kepada ‘Haqqul Yakin pati Ikan Aruwan’.

Oleh kerana itu setiap orang yang berakal hendaknya menghiburkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang diizinkan oleh hukum syara’ tetapi jangan terlampau banyak dan berlebihan kerana kamu akan dikalahkan oleh nafs. Bermaksud ‘suka pada perkara-perkara yang melalaikan dan sedih untuk meninggalkannya’. Perkara ini sangat merbahaya dan untuk berada pada lingkungan kegiatan yang digalakkan adalah bersandar pada hukum syara’. Sekiranya hukum syara’ mengizinkan, maka lakukan, sekiranya tidak, maka tinggalkan kegiatan yang kamu inginkan walaupun hukumnya mubah kerana ditakuti akan melalaikan diri kamu dari mengingati Allah”.

Telah diutarakan bahwa akal menuntut supaya setiap perkara dilaksanakan dengan tidak berlebih-lebihan (*istishod*). Segala sesuatu yang dilakukan dengan berlebih-lebihan akan menyebabkan *hawa* kembali berperanan. *Hawa*, jika sedikit tidak mengapa, tetapi jika berlebih-lebihan menjadi tercela. Makan yang tidak berlebih-lebihan (*iqitshod*) adalah suatu perbuatan yang baik, tapi jika manusia makan secara rakus, ia menjadi hina. Begitu pula dalam berpakaian, berpakaian sederhana adalah baik kerana:

“Allah itu Maha Indah, maka Ia menyukai keindahan” (HR Muslim dan Ahmad)

Keterangan:

“Ketahuilah akal diperintahkan supaya setiap perkara yang dilaksanakan samada bersangkutan dengan dunia ataupun akhirat, dengan tidak berlebih-lebihan ‘pada peringkat awal’ dan bukan pada ‘ahli’nya. Kerana nafs sangat mudah merasa jemu dan bosan dalam perkara yang melelahkan yang ditujukan pada kegiatan ‘akhirat’ tetapi sangat suka dan bersemangat dalam perkara yang ‘melalaikan dari mengingati Allah Taala’. Apa saja yang dilakukan dengan berlebih-lebihan akan membuat hawa mengambil tempat dengan menganas. Bermaksud, memberikan obat yang berlebihan . . . maka ‘over dose lah si nafs’ itu.

Keberadaan hawa yang sedikit tidak mengapa, kalau berlebihan akan menjadi buruk. Seperti makan yang tidak berlebihan, adalah suatu perbuatan yang baik, tetapi jika seseorang yang makan secara rakus, dia menjadi hina dan buruk. Sama juga dalam berpakaian. Kerana Islam sangat menitik berat akan akhlak seorang mukmin dalam adab makan dan berpakaian. Bertanyalah pada kenalan kamu yang seperguruan samada kamu beradab didalam makan dan berpakaian. Sekiranya kamu menanyakan pada diri kamu sendiri, maka hawa nafsu akan menutup-nutup sikap kamu yang tidak ada adab didalam makanan dan berpakaian. Perkara ini tidak harus kamu malukan, kalau kamu ingin melihat diri kamu didalam jalan yang lurus. Sekiranya kamu tidak mempunyai teman yang dianggap ‘amanah’ didalam memberikan ‘jawapan’ yang ikhlas, kerana ditakuti kena potong nama, maka suruh seseorang mengambil video, semasa kamu didalam keadaan ‘lalai’. Amacam?”

Pakaian sederhana merupakan ciri kaum sholihin. Jika manusia berpakaian secara berlebih-lebihan, membeli pakaian yang mahal-mahal untuk merendahkan orang lain atau membanggakan diri, maka ia telah memasuki wilayah kesombongan dan melewati pintu dosa. Bersikap tengah-tengah dalam segala hal adalah baik, sedang berlebih-lebihan adalah ajakan *hawa* yang tercela.

Keterangan:

“Wahai murid yang budiman, kaum sholihin amat suka pada kesederhanaan dalam berpakaian. Maka hendaklah kamu mengikuti mereka didalam perkara tersebut, sekiranya kamu akan berpakaian secara berlebih-lebihan, membeli pakaian yang mahal-mahal tidak lain maksudnya, adalah untuk merendahkan orang lain dan untuk membanggakan diri, bahwa kamu mampu membeli pakaian yang mahal. Tak makan tak ape! Yang pasti keinginan tercapai supaya dapat tunjuk-tunjuk dan orang ramai menanyakan jenama pakaian kamu . . .

Ketahuilah wahai murid-murid, perbuatan pada berlebihan-lebihan adalah perbuatan yang dilarang dalam agama kerana termasuk dalam bab pembaziran, dan pembaziran adalah salah satu perbuatan dari syaitan. Sekiranya kamu tidak mengambil sikap berjaga-jaga, maka kamu akan masuk kedalam kumpulan orang-orang yang sombong dan kamu akan melalui pintu dosa tanpa kamu sedari. Ambillah sikap tengah-tengah dalam segala perkara adalah sangat baik, sedangkan berlebih-lebihan adalah ajakan hawa yang sangat buruk”.

Sesungguhnya *hawa* itu menakjubkan dan merupakan salah satu rahasia makhluk. Sekiranya tidak ada *hawa*, maka hilanglah berbagai manfaat yang diperoleh melalui perjalanan (*safar*) dan usaha dagang, dan lenyaplah banyak hal yang dapat memberikan manfaat kepada manusia. Para pedagang akan banyak mengurangi perjalanan darat dan lautnya, dan akan terjadi banyak pengangguran dalam kehidupan manusia dan segenap tempat. Melalui kebijaksanaanNya yang sempurna Allah menjadikan *hawa* sebagai alat untuk melangsungkan kehidupan dan membahagikan rezeki dialam, dan juga sebagai pembangkit semangat manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan kehidupan dunia, sehingga mereka berani menghadapi mara bahaya dan mengarungi lautan kehidupan. Kalau bukan kerana hiburan yang diberikan oleh *hawa*, tentu kesedihan dan duka akan menghancurkan orang yang suka bekerja keras membanting tulang.

Keterangan:

“Hawa adalah salah satu rahasia makhluk yang menakjubkan. Sekiranya tidak ada hawa, maka hilanglah segala macam faedah yang boleh didapati melalui perjalanan dan usaha perniagaan maka hilanglah banyak perkara yang boleh diberikan untuk kebaikan dan faedah kepada manusia. Tanpa hawa, perniaga akan mengurangkan kegiatan perniagaan mereka dan akan terjadi banyak pengangguran dalam kehidupan manusia dari segenap tempat. Maka dengan KebijaksanaanNya yang sempurna Allah menjadikan hawa sebagai alat untuk meneruskan kehidupan dan membahagikan rezeki di alam dan juga sebagai dorongan semangat untuk manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan didunia. Maka dengan dorongan hawa, manusia berani untuk menghadapi mara bahaya dan mengarungi lautan kehidupan. Sekiranya tanpa dorongan dari hawa, sudah tentu kesedihan dan kedukaan akan mematikan semangat orang-orang yang suka bekerja keras membanting tulang. Maka jelaslah peranan hawa, sekiranya tanpanya, manusia tidak akan meneruskan usaha perniagaannya, maka segala kebaikan dan faedah untuk manusia tidak hilang. Besar sungguh hikmah Allah Taala itu. Pahami ini!”

Kasihannya para pencari dunia, mereka merasa cukup dengan angan-angan kosong dan puas dengan *hawa*. Mereka berusaha keras untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan: mengumpulkan harta untuk berbangga-bangga dan menunjuk-nunjuk dan bercerita. Sekiranya mereka mencukupkan diri dengan keperluan ala kadarnya, tentu akan banyak perkara bermanfaat bagi manusia menjadi tidak berguna, dan barang keperluan hidup tidak akan sampai ke berbagai pelusuk negeri. Inilah hikmah keberadaan *hawa*. Pahami keterangan ini.

Keterangan:

“Bagi para pencari dunia, mereka merasa cukup dengan angan-angan kosong dan merasa puas dengan hawa. Mereka sanggup berusaha keras untuk mendapatkan apa yang mereka cita-citakan dengan mengumpulkan harta semata-mata untuk berbangga diri dan menunjuk-nunjuk dan bercerita tentang kegigihan dan pencapaian mereka mencari dunia. Sekiranya pencari dunia merasa cukup dengan apa yang ada dalam keperluan seharian, sudah tentu banyak perkara yang berfaedah bagi manusia tidak berguna kerana barang keperluan hidup tidak akan sampai ke berbagai pelusuk negeri. Inilah hikmahnya hawa”.

Para *ashabul Haq Taala*, tidak diciptakan untuk melaksanakan kegiatan di atas. Mereka tidak sama dengan orang-orang yang diperbudakkan oleh *hawa*-nya, yang dipaksa untuk memenuhi kepentingan orang lain tanpa mereka sedari.

Keterangan:

“Kepada golongan ‘ashabul Haq Taala’ tidak diciptakan oleh Tuhan mereka untuk melaksanakan kegiatan diatas. Mereka ‘ashabul haq’ tidaklah sama dengan orang-orang yang dihambakan oleh hawa, yang dipaksa untuk memenuhi kepentingan orang lain tanpa mereka sedari”.

Sesuatu yang bersih dari pengaruh *hawa* akan menjadi lemah, beku, dan ditinggalkan, apa pun itu: perkara duniawi mahupun ukhrawi. Sebab, *nafs*-lah yang membangun dan melengkapi segala sesuatu. Dan *nafs* perlu makanan, sedangkan makanan *nafs* adalah *hawa*. Jika *nafs* tidak memperoleh makanan, ia seperti haiwan tunggangan yang tidak memperoleh makanan, bagaimana mungkin ia memikul beban dan menempuh perjalanan jauh? Pahamiilah rahasia ini.

Keterangan:

“Kekuatan hawa akan menjadi lemah, beku dan ditinggalkan bila berdepan dengan sesuatu yang bersih dari pengaruh dunia atau akhirat. Iaitu hati yang sentiasa bersandar pada Allah sahaja. Bila hati sebegini wujud, tidak ada keinginan pada dunia dan akhirat. Tugas nafs adalah untuk meneruskan dan melengkapkan tugasnya. Bila tidak ada sesuatu tugas, maka lemahlah hawa itu. Ingatlah, nafs perlukan makan, sedangkan makanan nafs adalah hawa. Kalau nafs tidak dapat makan (hawa), nafs akan menjadi seperti kuda yang tidak mendapat makanan, mustahil kuda dapat memikul beban dan meneruskan kegiatan dan tugasnya?”

Perhatikanlah, orang-orang yang tabiatnya (*ghorizah*) lemah, bila tidak menemukan *hawa*, ia menjadi bosan, sulit melakukan kegiatan, merasa terbeban dan sedih.

Keterangan:

“Bagi orang-orang yang mempunyai tabiat yang lemah dimana mereka tidak mempunyai hawa yang sebagai pendorong akan mudah menjadi bosan dan sangat susah untuk melakukan kegiatan. Orang seperti begini sentiasa rasa dirinya terbeban dan banyak menanggung kesedihan”.

Lain halnya dengan kaum sholihin yang memiliki *bashiroh*, mereka memiliki keyakinan yang baik, yang dapat membuat *nafs*, mereka mampu memikul beban mujahadah dan amalan berat lainnya. Kedudukan keyakinan bagi mereka ini sama dengan kedudukan *hawa* bagi orang-orang yang lemah tabiatnya dan kurang sempurna akal nya. Pahamiilah hal ini!

Keterangan:

“Tetapi bagi kaum sholihin yang memiliki penglihatan batin, mereka mempunyai keyakinan yang sangat kukuh dimana mereka dapat membuat nafs memikul beban mujahadah dan segala amalan-amalan yang berat. Tingkatan keyakinan mereka sama saja dengan tingkatan hawa bagi orang-orang yang lemah tabiatnya dan kurang sempurna akal nya”.

Hawa itu manis, dapat membahayakan atau menguntungkan, tergantung pada apa yang ditimbulkannya.

Keterangan:

“Kamu harus bijak mengurus hawa kamu. Kerana hawa boleh membahayakan atau menguntungkan dan ini terletak pada cara kamu mengawal nya”.

**Sahl bin Abdullah berkata: “Yakin adalah cabang Iman”.*

**Abu Sa’id Al-Kharraz berkata: “Ilmu adalah apa yang membuat engkau mampu untuk bertindak dan keyakinan adalah apa yang membuat engkau bertindak”.*

Hubungan Akal Dengan Hawa

Hawa yang kubicarakan dalam pembahasan sebelumnya adalah *hawa* yang berhubungan dengan *nafs*. Adapun *hawa* yang berhubungan dengan hati dan akidah merupakan penyebab utama kerusakan amal dan keadaan (*hal*), dan juga merupakan sumber berbagai kesesatan, keburukan dan bencana. Dari *hawa* ini muncullah kedengkian dan permusuhan. Orang-orang yang memiliki pemahaman tentang Allah Taala telah memberikan peringatan keras kepada masyarakat sehubungan dengan *hawa* jenis ini, hingga mereka berkata bahwa yang dimaksud dengan sabda Rasulullah saw:

“Yang paling aku takutkan pada umatku adalah syahwat yang tersembunyi” (HR Ahmad)

Keterangan:

“Pada tajuk yang lepas sudah kami khabarkan bab hawa yang berhubungan dengan nafs. Maka kita lanjutkan berkenaan bab hawa yang berhubungan dengan hati dan akidah.

Ketahuilah penyebab utama kerusakan (tertolaknya) segala amal dan perbuatan berpunca dari hawa yang berhubungan dengan hati dan akidah. Oleh kerana keberadaan hawa yang tidak dikawali adalah merupakan punca berbagai kesesatan yang boleh membawa seseorang itu menjadi kufur kerana hawa boleh merusakkan akidah seseorang. Bukan itu saja, malahan hawa, adalah punca segala perbuatan buruk dan akibatnya dari perbuatannya akan membawa kepada mala bencana.

Apakan tidak, daripada hawa inilah muncul sifat kedengkian dan permusuhan tetapi kebanyakan manusia tidak menyedari peranan yang diberikan oleh hawa kepada manusia. Terlalu sedikit sekali manusia yang mengambil berat tentang perkembangan hawa. Bagi orang-orang yang memiliki kefahaman tentang Allah Taala telah diberikan peringatan keras kepada orang ramai sehubungan dengan hawa jenis ini”.

Adalah amal kebajikan yang dikerjakan dengan *hawa*. Para ahli makrifat berkata, “*Hawa* akan selalu menemani orang yang lemah akalnya. Semakin sempurna akal seseorang, semakin lemah *hawa*-nya”. Jika *hawa* seseorang lemah, ia akan menyukai urusan-urusan yang benar, mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat, melakukan ketaatan dengan ikhlas dan menyayangi makhluk, sebab ia mengetahui bahwa makhluk tunduk pada qadac dan dikuasai oleh takdir. Sedangkan orang yang lemah akalnya akan senang melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah, mencampuri urusan orang, dan sering kali melakukan perbuatan yang tidak ada manfaatnya. Kamu akan melihat orang ini suka marah, bertentangan dan bertengkar dengan orang lain. Itulah perbuatan-perbuatan yang hampir pasti akan dilakukan olehnya.

Keterangan:

“Sasaran hawa adalah mengesan orang yang mempunyai akal yang lemah. Kerana seseorang yang mempunyai akal yang lemah, sangat mudah bagi hawa untuk menjalankan tugasnya. Hawa tidak mudah untuk berperanan pada seseorang dimana akalnya sempurna, malahan dengan akal yang sempurna, akal dapat mengesan segala tindakan hawa sebelum mengikutinya. Bilamana akal seseorang sempurna, maka lemahlah hawanya. Bila kekuatan hawa lemah, hawa tidak mempunyai minat pada urusan-urusan yang tidak benar, akan suka mengerjakan segala perbuatan yang bermanfaat dan dapat melakukan ketaatan dengan ikhlas dan sangat menyayangi makhluk. Hawa yang sudah mengenal bahwa segala makhluk yang

diciptakan oleh Allah Taala akan mengakui dan tunduk patuh pada qadak dan qadar. Tiada lagi perakuannya disini.

Perbuatan sebegini tidak akan berlaku pada seseorang yang lemah akalNya. Orang yang lemah akalNya sangat mudah dikuasai oleh hawa untuk bersenang-senang melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, suka mencampuri urusan orang lain dan melakukan perbuatan yang tidak ada faedah disisi Allah Taala. Orang yang dikuasai oleh hawa akan mudah marah, suka berbahas, suka menjawab-jawab (mulutnya tidak tahu bila harus diam) dan suka bertengkar (menceritakan ketidaksukaannya pada orang lain tetapi tidak berani bercerita didepan). Perkara dan perbuatan inilah yang sering dilakukan oleh hawa, maka lihatlah, dengan siapa kamu berdepan? Dengan siapa kamu bercakap? Adakah kamu bercakap dengan orangnya atau hawanya? Keluarkan diri kamu dari tali perhubungan kepada semua 'MAKHLUK' dan berhubungan dengan Allah Taala sahaja, pasti kamu akan dianugerahi 'basirah' untuk melihat peranan hawa. Dan ini amatlah nyata!''.

Orang yang akhlaknya seperti ini tidak akan dapat melepaskan diri dari pengaruh hawa kecuali jika kembali kepada Allah Taala, memohon supaya Ia membebaskannya dari berbagai bencana tersebut. Jika seorang hamba tidak suka dengan salah satu perangnya dan menyadari keburukan dirinya, maka hendaknya ia memohon supaya Allah memperbaiki keburukan dan kejahatannya dengan berkat rahmatNya. Sebab pengaruh doa sangatlah nyata. Imam Malik bin Anas rhm berkata, "Bukanlah termasuk sunnah jika kamu mendebat sunnah, tapi sampaikanlah sunnah itu. Jika sunnah yang kamu sampaikan tidak diterima, maka diamlah".

Keterangan:

"Sesiapa yang mempunyai akhlak seperti diatas, tidak akan dapat melepaskan diri dari ikatan hawa, melainkan, jika ia kembali kepada Allah Taala, (bertaubat), memohon supaya Allah membebaskannya dari berbagai bencana. Maka dengan itu rajin-rajinlah melihat kesalahan diri sendiri, mana perbuatan yang tidak disukai oleh Allah? Tetapi masalahnya bagaimana kamu boleh melihat kesalahan diri. Kamu perlu mempunyai sebuah cermin, tetapi cermin yang ada sekarang dibuat untuk menyolek diluar tetapi tidak dapat menyolek (perbaiki) didalam. Maka carilah cermin yang boleh menyolek dalaman kamu. Senangkan diri kamu pada berdoa kepada Allah supaya diperbaiki segala keburukan dan segala kejahatannya dengan berkat rahmatNya. Hendaklah kamu mempunyai keyakinan bahwa keberkesanan doa sangatlah NYATA. Seperti yang disampaikan oleh Imam Malik rhm: Tidak termasuk sunnah kalau kamu berbahas sunnah, tetapi sampaikanlah sunnah itu. Kalau sunnah yang kamu sampaikan tidak diterima, maka 'DIAM'lah''.

Ketahuilah, sesungguhnya hawa dari para ahli agama lebih sulit diperbaiki daripada hawa orang-orang bodoh. Sebab, ketika dikuasai hawa, para ahli agama tidak menyadari keburukan perbuatannya, syaitan menutup-nutup dan memberikan gambaran palsu, bahwa apa yang mereka perbuat merupakan usaha yang utama untuk mendekati diri kepada Allah Taala. Kerana terlalu dipengaruhi oleh hawa, mereka tidak menyadari tipuan syaitan ini. Mereka merasa telah sungguh-sungguh mencari keredhaan Allah Taala, sehingga mereka tidak pernah membayangkan bahwa diri mereka tersesat.

Keterangan:

"Hawa yang berada pada ahli agama lebih-lebih susah untuk diperbaiki daripada hawa orang-orang bodoh. Ahli agama yang dimaksudkan disini bukan saja pada Alim Ulama, para Syaikh, Guru-guru dan kepada setiap manusia yang memperoleh Ilmu Pengetahuan. Perkara sebegini boleh berlaku pada mereka bilamana dikuasai oleh hawa. Mereka tidak menyadari

keburukkan perbuatan mereka sendiri kerana syaitan menutupnya dengan memberikan gambaran palsu dengan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan usaha untuk mendekati diri kepada Allah. Hanya kepada Ahli Agama yang benar akan menyedari selok belok hawa sahaja dapat mengawalnya dari ditipu oleh syaitan. Ini tidak lain adalah atas penjagaan Allah Taala keatas diri hambaNya”.

Adapun orang-orang bodoh, mereka menyedari kebodohan mereka, sehingga lebih mudah diselamatkan dari pengaruh *hawa* dibanding ahli agama. Orang-orang yang bodoh juga menyedari bahwa diri mereka penuh penyakit. Sedangkan para ahli agama yang dikuasai *hawa* merasa yakin, bahwa kebatilan tidak akan pernah menyentuh mereka. Aristoteles, mengucapkan kalimat yang indah sehubungan dengan permasalahan ini: “Orang yang tidak diberitahu penyakitnya tidak akan menemukan jalan bagi kesembuhannya”.

Keterangan:

“Bagi orang-orang yang bodoh dan lemah akalunya, mereka mudah menyedari kebodohan mereka dan lebih mudah untuk diselamatkan dari pengaruh hawa dibandingkan ahli agama. Dalam perkara ini dimudahkan bagi mereka oleh kerana mereka menyedari dan mengaku diri mereka penuh dengan penyakit. Sedangkan para ahli agama yang dikuasai hawa merasa yakin bahwa perbuatan yang tertolak oleh agama tidak akan mereka lakukan. Ini tidak lain kerana ahli agama bersandar pada ilmu sebagai penjaga! Bagaimana hendak mengobati ahli agama bilamana dirinya tidak mahu mendengar tentang penyakit yang sedang dialaminya, maka mereka tidak akan mendapatkan obat untuk penyakitnya itu”.

Ketahuiilah bahwa watak nafsu adalah menyenangi pertengkaran dan usaha untuk menguasai orang. Jika tidak mampu menguasai orang lain dengan daya tarik duniawi, ia akan berusaha menguasai orang melalui agama. Sebagai contoh: Orang-orang yang suka menyelami berbagai permasalahan akidah dan berusaha mengunggulkan imam yang satu diatas imam yang lain. Sebagian dari mereka kadang kala bersikap berani terhadap orang-orang baik (*akhyar*). Meskipun keyakinan dan mazhab mereka sama namun *hawa*, *thariqah* dan ilmu mereka bertentangan dengan orang-orang yang baik tersebut. Akhirnya mereka menganggap mazhab dan akidah orang-orang baik tersebut sesat kerana bertentangan dengan perilaku dan tujuan mereka. Semua ini kerana pengaruh *hawa*, sebab jika *hawa* telah menguasai seseorang, maka orang itu tidak dapat berpikir sehat.

Keterangan:

“Hendaknya kamu fahami bahwa tugas nafsu adalah suka kepada pertengkaran, suka pada berbahas, suka menunjuk-nunjuk dirinya sahaja yang benar, walaupun hakikatnya salah dan suka pada menguasai orang lain. Maksud, menguasai orang: adalah suka pada orang ramai datang kepadanya dan meminta nasihat baik yang berhubung dengan kehidupan dunia mahupun akhirat. Tetapi sebenarnya, hatinya tidak suka kepada perbuatan itu, tetapi oleh kerana dorongan nafsunya yang ingin menguasai orang lain dalam apa juga bidang.

Jika nafsu tidak mampu menguasai orang lain dengan tarikan dunia, maka ia akan menguasai orang melalui agama. Dan orang yang dikuasai oleh orang yang mempunyai nafsu buruk ini selalunya terjadi pada orang-orang yang bodoh, orang yang lemah akalunya dan orang yang cetek ilmu agamanya. Itu sebabnya, mudah baginya untuk mengoreng orang itu sampai hangus. Ini tidak lain kerana kedua-dua jenis manusia ini sememangnya sama saja.

Orang yang mempunyai nafsu begini suka menimbulkan berbagai masalah yang bersangkutan dengan akidah seseorang dan akan memajukan imamnya diatas imam yang lain. Persoalannya

ialah, mereka ini menggunakan persoalan akidah, dimana bila terpesongnya akidah seseorang maka rusaklah agamanya (terkeluar agama). Sangat-sangat merbahaya bercampur gaul dengan manusia seperti begini, maka dengan itu hendak kamu menjauhkan diri daripadanya, tidak kira berapa dekat pun hubungan kekeluargaan dengan kamu!

Oleh kerana terlalu jahat nafsunya mereka berani menyalahkan orang-orang yang baik iaitu orang yang didalam jalan yang lurus. Mungkin keyakinan (akidah) dan mazhab mereka sama tetapi pengaruh hawa, thariqah dan ilmu merekalah yang bertentangan dengan orang-orang yang baik itu. Sesiapa yang tidak terima akan perbuatan dan tujuan dan bertentang dengan perjalanannya dianggap sesat, walaupun madzab dan akidah orang-orang baik itu selamat. Ini tidak lain adalah perbuatan hawa yang telah menguasai seseorang. Bila mana dikuasai oleh hawa, maka orang itu tidak dapat berpikir dengan berpandukan Al-Quran dan Sunnah”.

Adapula sekelompok orang yang menampakkan *hawa*-nya dalam beramar makruf dan bernahi mungkar. Mereka memburuk-burukkan masyarakat, mencari-cari keburukkan mereka dan senang menyakiti perasaan mereka. Perbuatan mereka ini kadang kala dapat menimbulkan berbagai keburukkan dan dosa besar. Semua ini kerana rusaknya zaman dan keadaan. Kasihan orang ini, ia tidak tahu bahwa sikapnya ini disebabkan oleh kesukaan *nafs*-nya pada keburukkan dan sifat tidak mahu kalah. Ia tidak tahu, bahwa amar makruf dan nahi mungkar seharusnya disampaikan dengan lemah lembut dan ramah. Ketika beramar makruf, seseorang hendaknya bersikap seperti dokter yang sedang mengobati orang gila. Hendaknya ia berniat untuk menyelamatkan orang yang bermaksiat dari kesalahan-kesalahan yang dijadikan ujian baginya. Ada pula sekelompok orang yang menampakkan *hawa*-nya ketika menggunakan ayer, hingga jika ada seseorang memercikkan air wudhu ke pakaian salah seorang dari mereka, ia tentu akan memusuhinya dan mencuci bersih apa yang mengenai pakainya. Umur mereka dihabiskan untuk perkara-perkara yang melelahkan, yang membuat mereka dibenci masyarakat, dan hanya dapat dikerjakan dengan susah payah dan menyalahi sunah.

Keterangan:

“Tidak kurangnya terjadi pada seseorang ataupun kumpulan yang sengaja menampakkan hawanya dalam berbuat kebaikan dan menolak kejahatan. Mereka, suka mencari-cari keburukkan seseorang dan sangat suka menyakiti perasaan orang ramai. Apa saja orang lain buat untuk kebaikan, semuanya tak kena. Bila ditegur akan perkara yang menyumbang kepada kejahatan, mereka tidak akan menerimanya. Oleh kerana perbuatan yang jahat ini sering kali menimbulkan berbagai keburukkan, seperti, bermulanya pertengkaran, tuduh menuduh, mencari nama dan sebagainya, dimana membawa seseorang kepada dosa besar.

Semua ini kerana sudah rusak zaman dan keadaan. Dimana manusia tidak mahu ‘berteman dengan orang baik’, terlalu sibuk dengan dunia masing-masing. Begitulah keadaan seseorang yang tidak ‘berteman dengan orang yang baik’, mana mungkin dapat diobati penyakitnya? Mereka tidak tahu bahwa perbuatan jahat mereka disebabkan oleh kekuasaan nafsunya yang suka pada keburukkan dan sifat tidak mahu kalah. Sesiapa yang mempunyai ‘sifat tidak mahu kalah’ menunjukkan keganasan hawanya ‘tersimpan’ seperti gunung berapi, tunggu masa untuk meletup, aje. Macam mana nak tahu ‘sifat tidak mahu kalah’, mudah aje, mulutnya tidak boleh diam!!!

Bila kamu berniat untuk menyelamatkan seseorang yang sedang ‘sakit’ hendaklah disampaikan dengan lemah lembut dan kasih sayang. Kerana orang-orang yang bermaksiat dan membuat kesalahan-kesalahan adalah sebagai ujian bagi diri mereka.

Lihatlah pada sejenis manusia yang menampakkan hawanya hanya dengan menggunakan ayer wudhu mereka dengan tidak sengaja terpercik ayer wudhu ke pakaian salah seorang tentu akan dimusuhi dan terus mencuci apa yang mengenai pakaiannya.

Janganlah kamu menghabiskan umur ‘masa’ didalam perkara-perkara yang memenatkan, kamu akan dibenci masyarakat dan menyalahi sunnah”.

Mengobati hawa orang-orang yang suka memperturutkan keinginan syahwat yang rendah, misalnya, makan, pakaian dan sejenisnya, lebih mudah daripada mengobati hawa ahli agama, sebagaimana yang telah diutarakan kepadamu. Sebab, mereka telah dikuasai oleh nafs-nya sehingga tidak mahu mendengarkan orang yang memperingatkan atau mencelanya.

Wahai saudaraku, ketahuilah, bahwa berbagai jenis hawa ini merupakan salah satu jenis bencana di alam ini. Cara meringankan dan mengobatinya adalah dengan menenangkan gejala nafsu, bercampur gaul dengan orang-orang yang baik (*akhyar*) dan meneladani mereka dalam semua cara dan tujuan mereka. Sebab, sifat orang-orang mulia adalah mengamalkan sesuatu sesuai hakikatnya. Mereka mendekati diri kepada Allah swt dengan kebaikan-kebaikan yang diredhaNya. Hampir-hampir tidak ada seorang pun dari mereka yang melakukan perbuatan tercela. Orang yang berakal itu bersifat mudah (*sahl*) dan wajahnya berseri-seri. Ketika bersamanya masyarakat menemukan keamanan. Sedangkan orang bodoh yang beragama, kamu akan melihatnya dibenci oleh masyarakat, sepanjang hidupnya susah dan masyarakat memperoleh bencana kerananya.

Keterangan:

“Ketahuilah wahai murid sekalian, ada berbagai jenis hawa, merupakan salah satu jenis bencana didalam ini. Untuk meringankan dan mengobatinya adalah dengan menenangkan gejala nafsu. Bercampur gaullah dengan orang-orang baik dan mencontohi mereka didalam semua cara dan tujuan mereka. Inilah obatnya, tidak ada obat lain!

Sifat orang-orang yang baik, adalah mengamalkan sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Orang-orang baik mendekati diri kepada Allah swt dengan membuat kebaikan-kebaikan yang disukai olehNya”.

Tanda-tanda Akal Yang Sehat

Ketahuilah bahwa Allah swt telah memberi hamba-hambaNya akal sebagai cahaya yang menerangi mereka dalam menemukan sumber-sumber kebaikan dan dalam semua urusan mereka. Tingkat amal dan keadaan dunia mereka berbeza-beza sesuai perbezaan akalnya.

Keterangan:

“Tajuk pelajaran kita kali ini ialah, ‘Tanda-Tanda Akal Yang Sehat’ dimana Allah swt telah mengurniakan kepada hamba-hambaNya ‘AKAL’ sebagai cahaya yang akan menunjukkan mereka dalam menemukan sumber-sumber kebaikan dalam semua urusan mereka samada dunia mahupun akhirat. Dan ketahuilah pada tingkatan-tingkatan amal dan keadaan dunia masing-masing berbeza dan ini tergantung pada kekuatan akal yang dikurniakan oleh Allah Taala.

Disini Habib Muhammad bin Abdullah Al-Idrus menghuraikan tentang tanda akal yang sehat. Bagaimana cara untuk mengetahui samada kita memiliki apa yang di kurniakan oleh Allah

Taala, 'akal yang sehat' ataupun tidak? Kalau tidak, bagaimana untuk mendapatkannya? Sedangkan Allah telah menganugerahi akal yang sehat kepada hamba-hambaNya.

Ketahuilah bahwa dengan Kesucian dan Kasih Sayang Allah Taala telah memberikan 'akal' kepada sekalian hambaNya. Itulah sifat ketinggian Allah Taala dalam sentiasa memberi kurniaNya. Salah satu yang awal diciptakan Allah Taala adalah 'akal'. Akal yang macam mana yang dihuraikan oleh Habib Muhammad Al-Idrus ini?

Akal mempunyai 2 fungsi (tugas):

- 1. Akal Cahaya,*
- 2. Akal Gelap.*

Akal Cahaya – sebagai petunjuk bagi seseorang pada segala perbuatan yang akan membawa kepada manfaat baik dunia mahupun akhirat. Cahaya ini seperti lampu suluh, yang menyuluh dan menunjukkan segala perbuatan-perbuatan yang baik yang dianjurkan oleh agama. Cahaya ini juga akan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Cahaya yang menunjukkan pada segala hukum syariat seperti pahala, dosa, halal atau haram dan sebagainya. Bilamana seseorang dapat mengambil pedoman dan melaksanakan apa yang ditunjukkannya akan mendapat keredhaan dan keampunan daripada Allah Taala didalam pengabdianNya.

Akal Gelap – adalah seseorang itu tidak perolehi cahaya bagi akalnya. Tanpa cahaya bagaimana seseorang akan dapat menjalani kehidupan sebagai manusia yang menanggung amanah dari Tuhannya? Bagaimana seseorang mendapat dorongan untuk melaksanakan kewajipan-kewajipan yang difardukan atas dirinya? Bagaimana seseorang itu dapat mengabdikan diri kepada yang 'Memiliki' dirinya? Bagaimana seseorang dapat petunjuk segala hukum-hukum syariat seperti pahala, dosa, halal atau haram, mubah dan sebagainya? Bilamana cahaya ini tidak didapati pada akal seseorang 'manusia' maka samalah dirinya seperti haiwan yang hanya mengetahui, makan, minum dan jimak.

Akal Cahaya adalah lampu petunjuk. Lampu petunjuk adalah ilmu pengetahuan yang dapat diamalkan dan bukan ilmu yang difahami saja. Itulah yang kurnian Allah Taala bagi hamba-hambaNya. Itulah perbezaannya. Sekiranya ada lampu, tetapi tidak dapat menunjukkan kebenaran kepada benar dan batil apa gunanya lampoon petunjuk itu?

Akal Gelap adalah lampu suluh yang tidak dapat menunjukkan pada segala kebaikan yang bermanfaat yang menuju kepada akhirat. Lampu yang gelap hanya menumpukan pada segala keinginan syahwat dan untuk bersenang-senang. Tidak mahu dan tidak mahu tahu apa-apa perkara yang menahan dirinya dari mencapai segala keinginan nafsu syahwatnya.

Dengan itu bersyukur 'diri' kepada Illahi yang telah dianugerahi Akal sebagai cahaya petunjuk. Dengan akal yang bercahaya itu dapat menerangi diri dalam menemukan sebab-musabab dalam mengerjakan kebaikan dan senantiasa berkeinginan untuk melaksanakan kebaikan dalam segala urusan baik dunia mahupun akhirat.

Segala amal kebajikan dan keadaan seseorang itu berbeza sesuai dengan perbezaan akal cahaya mereka dan ini tergantung pada kekuatan 'cahaya' yang dianugerahi oleh Allah Taala”.

Jangan kamu tertipu oleh penampilan, kemegahan dan pakaian sebagian orang yang kamu lihat, kecuali jika mereka bersikap lurus dan mengelola amal dan ucapan mereka dengan baik. Jika tidak demikian, maka jangan kamu perhatikan dan perhitungkan, sebab semua itu boleh terjadi pada orang-orang yang lemah akalnya!

Keterangan:

“Dengan cahaya yang diberikan oleh Allah Taala, dapat menghalangi bagi seseorang supaya tidak mudah tertipu oleh penampilan, kemegahan atau pakaian sebagian orang yang dimulia. Cahaya ini akan memerintah supaya melihat pada sikap mereka samada lurus mereka berada dijalan agama? Bagaimana mereka mengerjakan amal ibadah, adakah mereka mengutamakan hukum syariat? Adakah mereka mengutamakan sunnah-sunnah Rasulullah saw? Bagaimana bercakapan mereka? Dengan cahaya yang memerintah supaya diperhatikan tindakan mereka sebelum duduk bersama. Sekiranya pelanggaran pada hukum syariat berlaku, maka jangan diperhatikan dan jangan perhitungkan mereka yang penampilannya baik, kemegahan atau pakaiannya baik. Tidak seperti akal yang gelap. Akal yang gelap tidak akan dapat memberikan petunjuk pada segala penipuan manusia dan dunia. Kerana akal yang gelap bukan diciptakan untuk menerangi diri seseorang”.

Jika akal menguasai seseorang, maka bermunculanlah berbagai sifat luhur, perilaku terpuji dan watak mulia. Ia akan berkata jujur, berjiwa suci, menepati janji, memperhitungkan akibat semua perbuatannya, menyukai hal-hal yang mulia, bersikap pemalu, wajahnya berseri, mampu menyimpan rahasia, bersikap ramah dan sabar dalam menghadapi ajakan nafsu. Inilah sifat yang lazim dimiliki oleh orang yang berakal sehat. Sedangkan mereka yang berakal lemah memiliki sifat-sifat tercela. Jika akal seseorang sempurna atau mendekati kesempurnaan, maka ia akan berzuhud di dunia yang hina ini, jiwanya akan menjauhkan diri dari semua yang fana.

Keterangan:

“Akal cahaya dapat menguasai seseorang pada tingkah lakunya seperti berikut:

1. Timbul bermacam sifat yang tinggi (mulia); menyukai dan mencintai segala macam kebaikan-kebaikan yang dianjurkan oleh agama islam dan mengerjakannya. Tidak berkeinginan untuk menya-yiakan waktunya dalam melayani ‘makhluk’ yang secara batinnya menghalangi dirinya untuk bersama Allah Taala dan akan mengambil langkah-langkah supaya tidak terjerumus didalam penipuan tersebut.

2. Sentiasa didalam perbuatan dan percakapan yang terpuji dan perwatakan yang baik lagi mulia. Tidak tahu untuk mengatakan yang batil (cakap bohong atau cakap kosong) melainkan yang jujur dan benar. Mengisikan masa yang berharga, bak mutiara didalam berzikir pada Allah Taala.

3. Berakhlak bersih dan suci. Mencintai segala sunnah-sunnah Rasulullah saw dengan membuktikan kepada Rasulullah saw akan cintanya melalui pengamalan sunnah-sunnah beliau saw. Itu yang dikatakan Cinta kepada Rasulullah saw yang sebenarnya bukan dilidah sahaja.

4. Sentiasa menepati janji dan mengutamakan janjinya. Bukan janji tinggal janji sahaja, kerana mengetahui sifat menepati janji adalah salah satu sifat Nabi saw yang dicintainya.

5. Suka menghitung akibat segala perbuatannya seharian dan mengambil langkah untuk memenuhi dan memperbaikinya. Bukan diamkan diri saja, apa yang telah ditinggalkan atau

kekurangan seharian. Suka dan mencintai segala perkara-perkara yang dimuliakan Allah dan RasulNya dengan tidak meninggalkan apa saja yang dimuliakan Allah dan RasulNya dengan tidak mengajukan alasan-alasan untuk mengelakkan diri dari mengerjakan perkara-perkara yang dimuliakan Allah dan RasulNya.

6. Bersikap sebagai seorang yang pemalu pada sisi Allah dan RasulNya dan kepada 'makhluk' yang diciptakan Allah. Malu kepada orang-orang yang dijanjikannya. Malu terhadap segala perbuatannya kerana menyakini secara hakiki bahawa Allah Taala melihat dan mendengar segala perbuatannya, segala perjanjian yang diucapkan samada kepada Allah dan manusia ciptaanNya. Bilamana seseorang yang 'beriman' akan menyedari segala apa yang diucapkan pada Allah dan 'makhluk'Nya tidak akan memungkiri janjinya. Bila keadaan ini tidak dihiraukan maka 'sikap malu pada Allah dan pada 'makhluk' tidak mungkin ada. Bila sikap malu ini tidak ada, maka 'tidak sempurna iman' namanya. Sekira masih, dengan kesedaran tidak mahu mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki sifat malunya maka akan . . .

7. Memiliki wajah yang berseri. Wajah yang mudah berseri bila merasai akan kasih sayang Allah Taala dan penglihatannya dalam melihat pengurusan Allah Taala dalam dirinya dan 'makhluk'Nya. Wajah yang kesat dan muram, bila merasai akan kehebatan Allah Taala dalam pengurusanNya kepada dirinya dan 'makhluk'Nya. Bukan wajah yang tersengeh-sengeh . . .

8. Menyimpan rahasiannya dan rahasia orang lain. Menyimpan rahasia dirinya dengan tidak menceritakan segala kebaikan dan keburukan dan segala rahasia orang lain. Seperti Allah Taala yang 'Maha Penyimpan Rahasia MakhluNya'. Apa akan jadi pada diri sekiranya Allah Taala membuka segala kebaikan dan keburukan dari dahulu hingga saat ini? Mana nak taruk muka?

9. Senantiasa bersikap ramah mesra kepada orang-orang yang dikasihi oleh Allah dan bersikap 'tegas' pada mereka yang membelakangkan Allah Taala. Bukan bersikap ramah membabi buta sahaja.

10. Mempunyai kebolehan untuk menghalangi ajakan nafsu syahwat dengan bersikap sabar dan bersandar kepada Allah dan redha kepada kehendak Allah Taala. Mempunyai kebolehan dapat melihat akibat sekiranya diri mengikuti ajakan nafsu syahwat itu.

Inilah antara sifat-sifat bagi mereka yang memiliki akal cahaya. Bagi mereka yang mempunyai akal gelap akan memiliki perbuatan yang sebaliknya.

Dengan akal cahaya itu, seseorang akan jadi sempurna atau mendekati kepada kesempurnaan 'akhlak'. Maka dengan sendirinya ia akan berzuhud didunia yang hina (keji) ini, jiwa rohaninya akan menjauhkan diri dari semua yang tidak kekal.

Sebagai tambahan, untuk mengetahui samada diri seseorang mempunyai 'akal cahaya' adakah dia dengan mudah dan senang untuk berzuhud didunia? Adakah jiwa rohaninya akan lari, menjauhkan diri dari semua yang tidak kekal?

Apa Maksudnya?

Berzuhud didunia yang keji ini. Mengambil sekadar keperluan-keperluan untuk meneruskan hidup didunia yang keji dan hina. Dikatakan keji dan hina kerana akan membawa seseorang lupa akan 'tugas sebenarnya' matlamat kehidupan didunia ini.

Jiwa dan Rohani lari. Menjauhkan dan meninggalkan segala-segala yang tidak kekal yang kononnya 'memiliki' harta dan barang yang datangnya dari dunia. Apa sahaja yang datang dari dunia, semuanya tidak kekal! Buktinya, lihatlah, dimana kedudukan orang tua kita, orang tua dari orang tua kita? Mana harta dan barang yang diperolehi dari dunia itu pergi? Tetapi sayangnya kita masih bekeinginan untuk memeluk 'dunia' itu sedangkan keterangan dan bukti sudah dijelaskan!!! Jangan sampai dunia melekat pada hati bila saat penghujung nafas!"

Ketahuiilah, orang berakal memiliki jiwa yang sangat sabar, sedangkan kesabaran orang bodoh terletak pada jasmaninya:

Keterangan:

"Orang yang memiliki akal cahaya akan membawa jiwa rohani supaya bersikap sabar diatas segala keinginan nafsu syahwatnya. Dimana penduduk bumi ini tergila-gilakannya. Sedangkan kesabaran orang yang bodoh terletak pada badannya. Badan aja yang gemuk tapi tidak ada akal sama saja dengan binatang. Lihatlah pada lembu! Badan besar dan kuat tetapi mana digunakan kekuatan itu?"

Ketahuiilah, bahwa pada umumnya akal dimiliki oleh orang-orang yang berhati lembut, memiliki pemahaman tajam dan pendapat yang tepat. Sedangkan orang-orang yang berhati keras jarang memiliki akal. Sebab, mereka suka melakukan perbuatan-perbuatan tercela, tidak memperdulikan celaan dan tidak terluka hatinya jika dipandang rendah. Hati mereka terlampau keras dan ruh mereka terlalu tebal. Dari manusia macam inilah sebagian besar kejahatan terjadi.

Keterangan:

"Akal cahaya hanya dimiliki oleh orang-orang yang berhati lembut sahaja dan mereka ini memiliki kefahaman yang tajam dan keyakinan yang tepat dan dapat mengeluarkan pendapat yang tepat dan jelas. Berhati 'lembut' bukan ditujukan pada mereka yang penampilannya pada pergerakan yang 'lemah lembut' kerana itu adalah penipuan mereka yang cuba mengaburkan mata.

Sedangkan orang-orang yang memiliki akal gelap adalah orang yang hatinya 'keras' jarang memiliki akal. Kerana akal mereka setara dengan haiwan.

Dikatakan 'hati yang keras' kerana mereka suka dan redha pada melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela dan buruk yang tidak diterima oleh agama Islam. Mereka tidak peduli akan celaan (nasihat) dan tidak terluka hatinya (tidak mendatangkan malu dan membangkitkan 'keinsafan') walaupun diri mereka dipandang rendah. Manusia sebegini walaupun berada didalam masjid ilmu, mereka diibaratkan sebagai batu penghalang bagi orang lain kerana sentiasa menunjukkan keras hati dan keras kepala dengan menolak segala nasihat yang diberikan. Secara hakiki, mereka ini adalah 'syaitan' yang bertopengkan manusia. Hatinya menginginkan kebaikan tetapi 'syaitan' lebih kuat, dapat menguasai hatinya. Ini tidak lain adalah kerana hati mereka terlampau keras dan ruh mereka dilindungi oleh awan gelap! Dari manusia sebeginilah muncul sebagian besar kejahatan yang terjadi oleh kerana tidak mempedulikan hukum syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw".

Ketahuiilah bahwa orang-orang yang berhati lembut dan selamat adalah orang-orang yang mengetahui rahasia alam ini. Mereka menyikapi semua keputusan Allah terhadap makhlukNya sesuai ilmu dan pemahaman mereka yang mendalam. Kerana memiliki pemahaman dan batin yang makmur (dengan kebajikan), maka mereka berada dalam kebahagiaan. Sedangkan

masyarakat pada umumnya berada dalam pertentangan dan permusuhan, suka cakap kosong, menya-yiakkan umur yang berharga dalam perbuatan yang tiada ertinya. Mereka mengira telah melakukan amal yang dapat mendekatkan kepada Allah, padahal semua perbuatannya digerakkan oleh *hawa* yang berbahaya. Para *ashabul Haq Jalla Jalaluh*, sentiasa merasa tenteram, kerana mereka memiliki ilmu dan pemahaman.

Keterangan:

“Ketahuilah, bahwa sekiranya kamu bertemu dengan orang yang berhati lembut adalah mereka yang mempunyai akal cahaya, akal cahaya yang senang menunjuk jalan selamat pada sesiapa yang menginginkannya. Kerana mereka adalah ‘ashabul Haq Jalla Jalaluh’ yang sentiasa merasa tenteram dengan Tuhan mereka dan memiliki ilmu dan kefahaman. Orang-orang seperti ini mengetahui rahasia alam yang Allah ciptakan. Mereka dapat membuka dan melihat semua keputusan kehendak Allah Taala terhadap makhlukNya sesuai dengan ilmu dan kefahaman mereka yang mendalam. Apakan tidak, mereka ‘ashabul haq Jalla Jalaluh’ memiliki kefahaman dan batin yang makmur (mudah dan ringan untuk melakukan kebajikan) maka mereka pun berada didalam kebahagiaan.

Sedangkan mereka yang memiliki akal gelap senantiasa suka pada pertentangan dan permusuhan. Suka cakap kosong dan menya-yiakkan umur yang ‘berharga’, dalam perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat yang boleh membawa ke akhirat. Manusia jenis ini mengira, mereka telah melakukan amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, padahal semua perbuatan dan geraknya didalam kekuasaan ‘hawa’ yang berbahaya”.

Manusia akan merasa sangat kelelahan, kecuali jika memperolehi pertolongan dan mengakui semua aibnya. Barangsiapa tidak mengakui aib-aibnya, maka ilmunya rendah. Betapa banyak orang mengira dirinya memiliki kedudukan, tapi setelah kamu renungkan hakikat dari keadaannya ternyata amalnya sia-sia belaka.

Keterangan:

“Semua manusia akan merasa sangat lelah, penat dan mudah bosan melainkan mendapat pertolongan dari Allah Taala. Untuk mendapatkan pertolongan dari Allah Taala adalah dianjurkan (wajib) mengakui segala kesalahan, pelakuan dosa-dosa dan segala perbuatan maksiat yang telah dikerjakan dihadapan Allah Taala kursusnya didalam ‘sujud’ kepadaNya. Menghilangkan segala keangguhan dan kesombongan. Rebah dihadapanNya. Sebuah pengakuan yang suci murni dihadapan yang ‘memiliki’ jiwanya dan memohon akan keampunan dan mohon akan diberikan ‘pertolongan’ dariNya.

Barang siapa tidak mahu mengakui segala kesalahan-kesalahan dirinya, maka dia tidak mempunyai ilmu atau ilmunya rendah kerana tidak mengetahui bagaimana cara untuk mengamalkan ilmu tersebut. Banyak manusia mengira dirinya memiliki kedudukan tetapi setelah direnungkan, hakikat keadaannya ternyata (jelas) menunjukkan akan kesia-siaan belaka”.

Sebelum ini telah kusebutkan 3 tingkatan orang yang beramal, sekarang aku akan menyebutkannya lagi supaya lebih jelas.

Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa derajat *ahli khair* berbeza-beza dan tingkatan amal manusia juga berlainan. Setiap tingkat amal kebajikan memiliki kelompok pelaku sendiri. Tingkatan tertinggi diisi oleh kaum pilihan (*khawwash*) Allah *Jalla Jallaluh*, yakni kaum arifin yang berusaha keras untuk membersihkan semua amalnya dari pengaruh nafsu, orang-orang

yang jiwa dan semangatnya tertuju pada amal-amal mulia, orang-orang yang selalu menyusun kepentingan dan keutamaan amalnya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan amal-amal baik. Allah telah mengurniakan mereka hati yang suci dan batin yang bercahaya, sehingga perhatian mereka tertuju pada usaha penyempurnaan niat dan perbaikan amal. Nurani (*sir*) mereka selalu berhubungan dengan Allah swt. Oleh kerana itu, mereka mengungguli makhluk yang lain.

Keterangan:

“Wahai saudaraku yang dikasihi Allah. Tingkatan ‘ahli khair’ berbeza didalam melakukan amal dan juga berlainan dengan manusia. Ketahuilah, bahwa setiap amal kebajikan memiliki golongan tersendiri yang mengerjakan. Dan ketahuilah kaum (golongan) Ariffin yang menduduki tingkatan tertinggi. Mereka itu lah golongan pilihan (khawwash) Allah Jalla Jallaluh. Golongan inilah yang sentiasa berusaha keras untuk membersihkan semua amal mereka dari pengaruh hawa nafsu. Kaum Ariffin adalah orang-orang yang jiwa dan semangatnya tertuju pada amal-amal mulia. Mereka mengambil berat (peka) di dalam menyusun kepentingan dan keutamaan amalnya dimana mereka mengetahui apakah langkah-langkah yang harus dilakukan sekiranya ketemu dengan dua atau lebih keutamaan. Kaum Ariffin-lah yang sentiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan amal-amal baik kerana mereka menyakini masa di ibaratkan permata yang tidak harus disia-siakan dimana tidak ada gantinya sekiranya masa itu berlalu begitu saja.

Dengan azam, semangat dan niat yang kuat untuk mengabdikan kepada Allah, maka Allah Taala mengurniakan mereka hati yang suci bersih dan batin (rohani) yang bercahaya, kerana segala perhatian mereka tertuju pada cara-cara dan adab didalam penyempurnaan pengabdian amal perbaikan kepada Allah Taala. Oleh kerana fikiran mereka tertumpu pada penyempurnaan pengabdian, maka mereka tidak ada masa untuk selain itu. Rohani kaum Ariffin penuh dengan cahaya yang diselubungi oleh Allah, disebabkan rohani mereka sentiasa berhubungan dengan Allah Taala. Maka dengan itulah mereka menduduki tempat yang tertinggi dibandingkan makhluk lain”.

Kelompok kedua lebih rendah dari kelompok pertama. Mereka adalah orang-orang yang suka berbuat kebajikan dan beramal, namun kedudukan mereka belum mencapai tingkatan kelompok pertama. Aku tidak mengatakan bahwa amal mereka lebih sedikit dari amal kelompok pertama, akan tetapi nurani dan hati mereka belum memadai untuk mencapai kedudukan yang dicapai oleh kelompok pertama.

Keterangan:

“Golongan yang kedua adalah mereka yang lebih rendah dari golongan kaum Ariffin. Walaupun golongan kedua ini suka pada kebajikan dan amal sholeh, tetapi kedudukan mereka belum boleh mencapai tingkatan kaum Ariffin. Ini disebabkan nurani dan hati mereka belum cukup kuat untuk mencapai kedudukan yang telah dicapai oleh golongan pertama”.

Kelompok ketiga adalah kelompok terakhir, yaitu orang-orang yang suka berbuat baik tapi tidak sempurna dan kurang meninggalkan kesan di hatinya. Amal mereka penuh kekurangan dan disusupi oleh *hawa* kerana kelemahannya akal mereka.

Keterangan:

“Bagi golongan yang ketiga yang terakhir ini adalah mereka yang suka berbuat baik akan tetapi tidak sempurna dan tidak memberikan kesan di hati mereka dalam pengabdian penghambaan. Amal mereka penuh dengan kekurangan dan disertakan ‘hawa’, ini tidak lain

adalah kerana kelemahan pada akal yang tidak mendapat cahaya yang cukup kuat sebagai pedoman mereka”.

Masing-masing kelompok ini baik, tapi keadaan mereka berbeza-beza dan tingkatan mereka tidak sama.

Katakanlah, “Setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing” (QS Al-Isra, 17:84)

dan masing-masing meyakini bahwa jalan mereka yang lebih utama.

Wahai saudaraku, ketahuilah, jika kamu melihat sekelompok orang mengajarkan ilmu dan menceritakan kehidupan kamu sholihin, maka perhatikanlah bagaimana perbuatan mereka. Jika perbuatan mereka sesuai dengan ucapan mereka, maka bergabunglah dan dekatilah mereka. Namun jika perbuatan mereka bertentangan dengan ucapan mereka, maka jauhilah mereka, kau akan lebih selamat. Sebab, amal yang salah tujuannya akan menjadi bencana bagi pelakunya, dan akan merusak hati dan batinnya. Begitu pula kedengkian, jika rasa dengki merasuki batin seseorang, maka perasaan itu akan membutakan hati dan melemahkan pikiran. Orang-orang yang berhati selamat adalah orang-orang yang memiliki pemahaman dan akal.

Keterangan:

“Wahai saudaraku yang dikasihi oleh Allah, janganlah kamu lekas terpedaya dengan segolongan manusia yang mengajarkan ilmu agama dan menceritakan kehidupan golongan sholihin. Sebelum kamu menceburkan diri untuk duduk bersama didalam golongan mereka, hendaknya kamu perhatikan bagaimanakah perbuatan mereka, adakah mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah saw? Adakah ucapan (percakapan) dan perbuatan mereka mengikuti para sholihin? Sekiranya ada, maka berkumpullah kamu dan dekatilah mereka. Tetapi, AWAS, jika perbuatan mereka bertentangan dengan ucapan (kata-kata) mereka, maka jauhilah diri kamu dari mereka, maka kamu akan selamat.

Ingatlah, amal yang salah (amal yang bertentang dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw dan para sholihin), akan menjadi sebagai bencana bagi diri kamu, merusakkan hati dan batin. Sedangkan kamu sebenarnya mencari kebenaran tetapi terjerumus dalam golongan yang sesat dan munafiq. Seperti halnya kedengkian yang berpunca dari hati yang ‘tidak puas’. Bilamana ‘rasa tidak puas’ timbul, akibatnya akan merasuk batin (rohani) seseorang dan akan membutakan hati serta melemahkan pikiran seseorang. Hanya orang-orang yang berhati selamat adalah orang-orang yang memiliki kefahaman serta akal yang bercahaya”.

Orang Baik Mudah DiTipu?

Ketahuilah bahwa orang-orang yang baik (*ahli khair*) yang berhati lembut dan mulia itu mudah tertipu. Nabi saw bersabda:

“Seorang mukmin itu tidak berpengalaman (mudah tertipu, tapi) mulia, sedangkan orang fajir itu suka menipu dan rendah” (HR Turmudzi dan Abu Dawud)

Lihatlah orang-orang yang baik (sering) kalah, kerana mereka memiliki hati yang selamat (*salimah*). Jika ada yang mengundang, mereka datang, jika ada yang menyukai, mereka juga suka kepadanya, dan jika ada yang menipu, mereka pun tertipu. Semua ini terjadi kerana

mereka terlampau halus, batin mereka selamat (*salamah*), mereka jauh dari sikap khianat dan tidak banyak bersiasat.

Keterangan:

“Kita sering melihat orang-orang yang baik disisi Allah selalu kalah. Mengapakah mereka yang dicirikan sebagai orang baik (ahli khair) dapat dikalahkan? Ini disebabkan mereka memiliki hati yang lembut dan selamat (salimah) serta mulia. Oleh kerana pemilikan itulah mereka sering kalah dan mudah ditipu seperti sabda Nabi saw diatas: Maksudnya, Orang Mukmin disisi Allah Taala tidak mempunyai pengalaman untuk menipu. Mereka juga tidak tahu bagaimana hendak menipu. Mereka bukan termasuk dalam golongan orang yang lemah akal dan mempunyai akhlak yang pandai penipu.

Mereka (orang mukmin) sangat-sangat lurus. Jika ada yang menjemput, mereka hadir. Jika ada yang mencintai, mereka pun juga mencintai dan jika ada yang menipu, mereka pasti tertipu. Semua ini adalah kerana hati mereka terlampau halus (latif) dan batin mereka selamat (salamah) kerana mereka tidak mengetahui bagaimana harus bersikap khianat. Hati dan akal mereka hanya melihat ‘segala perbuatan yang dari ciptaan Allah Taala itu semuanya baik’, bersangka baik terhadap segala makhluk Allah Taala. Bilamana sudah melihat segalanya baik pada segala tindak tanduk makhluk Allah Taala, bagaimana mereka hendak menyiasat?”

Kelompok yang lain, yang lebih tinggi kedudukannya dari kelompok ini, adalah orang-orang yang memiliki akal unggul (superior) dan wibawa. Mereka melaksanakan semua urusannya dengan teratur, hati-hati, penuh kewaspadaan dan kecerdikan. Mereka hampir tidak pernah tertipu, kecuali atas kemahuan mereka dan demi kemuliaan mereka, dan itu pun dalam hal-hal yang mereka anggap remeh. Sesungguhnya seorang yang mulia akan pura-pura tertipu ketika kamu tipu, tapi ia tidak akan menunjukkan kepadamu (bahwa ia tahu jika sedang ditipu).

Keterangan:

“Golongan yang lain dimana kedudukannya lebih tinggi dari golongan ini, adalah orang-orang yang memiliki akal unggul (akal yang hebat) dan berwibawa. Golongan ini selalunya melaksanakan semua urusan dengan teratur, berhati-hati, penuh waspada dan dengan kecerdikan. Mereka ini hampir saja tidak pernah tertipu, kecuali atas kemahuan mereka sendiri, itu pun dalam perkara-perkara yang kecil dan ringan. Mereka akan berpura-pura tertipu ketika kamu menipu, semata-mata kerana kemuliaan mereka tetapi ia tidak akan menunjukkan kepada kamu bahwa mereka mengetahui bahwa mereka sedang ditipu. Inilah kemuliaan mereka terhadap para penipu”.

Umar bin Khattab ra berkata, “Aku bukanlah seorang penipu, tapi tidak akan ada seorang penipu yang mampu menipuku”. Mughirah bin Syu’bah berkata, “Umar bin Khattab ra terlalu pandai untuk ditipu dan terlalu mulia untuk menipu”.

Kerana cahaya-cahaya Allah pada diri mereka, dan kurnia-kurniaNya yang indah, maka kamu akan melihat mereka memiliki haibah dan mampu menguasai *nafs*. Bila bertemu dengan mereka, jiwa mahu tidak mahu akan mengagungkan dan tunduk kepada mereka. Kelompok terakhir ini menduduki tingkatan tertinggi. Pahamiilah keteranganku ini!

Keterangan:

“Begitulah keadaan mereka yang memiliki akal yang bercahaya yang didatangkan dari Allah Taala keatas diri mereka dan juga bermacam ragam kurnia-kurniaNya yang indah belaka. Mereka memiliki haibah dan mampu menguasai nafs mereka. Bilamana bertemu dengan

mereka, mahu atau tidak, kita akan secara automatik mengagungkan dan tunduk hormat pada mereka. Inilah golongan yang terakhir yang menduduki tingkatan tertinggi. Pahamiilah keteranganku ini!

Hubungan Naluri Dengan Akal

Sehubungan dengan apa yang telah kujelaskan, sesungguhnya ada sekelompok manusia yang tercela. Tabiat mereka buruk dan suka menipu. Keadaan mereka menyerupai orang-orang berakal. Namun sebenarnya mereka bukan dari kelompok orang yang berakal sebagaimana yang akan kujelaskan. Kamu akan melihat orang yang berakhlak tercela ini memiliki akhlak syaitan dan otak yang cemerlang. Mereka menggunakan naluri (*idrak*) untuk memahami berbagai hal. Sumber naluri (*idrak*) adalah *nafs*. Aku menjelaskan erti akal dan penipuan agar tujuan penulisan buku ini tercapai.

Keterangan:

“Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Taala dengan taufiq dan hidayahNya mengizinkan kita sampai kepada bab terakhir didalam kitab “Rahsia Ilmu Kaum Muqarabbin” yang diilhamkan oleh Habib Muhammad Bin Abdullah Alaydrus. Semoga Allah Taala memberi keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad saw dan Ahul Baitnya serta para Sahabat-sahabatnya. Amin.

Sehubungan dengan tajuk diatas yang telah dijelaskan oleh Habib Muhammad, ada segolongan manusia yang tercela. Golongan ini berperangai buruk dan sangat suka menipu @ bertopeng. Mereka seolah-olah menyerupai orang-orang yang berakal dan suka bersama dengan mereka yang mempunyai akal. Tetapi hakikat sebenarnya mereka bukan terdiri dari golongan yang berakal yang mendapat taufiq dan hidayah dari Allah Taala.

*Golongan yang berperangai buruk ini memiliki akhlak (tata cara) syaitan dan yang anehnya, memiliki otak yang cemerlang. Mereka menggunakan gerak hati untuk memahami berbagai perkara dan sumber gerak hati mereka datangnya dari *nafs*. Oleh kerana golongan yang berperangai buruk ini memiliki otak yang cemerlang dan mendapat dorongan dari *nafsnya* supaya penipuan dan tujuan mereka tercapai”.*

Sesungguhnya agama disusun berdasarkan akal. Telah disebutkan bahwa agama seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya. Menipu adalah perilaku yang sangat buruk. Si penipu memiliki pemahaman mendalam tentang hal-hal yang tercela dan dapat dengan cepat memanfaatkannya. Kemampuannya ini ia peroleh dari kekuatan naluri (*idrak*), sama sekali tidak ada hubungan dengan akal. Kelompok ini sangat hina dalam pandangan orang-orang yang berakal. Hati mereka buta dan pandangan mereka buruk. Andaikata mereka memiliki pemikiran dan pendapat yang baik tentu keadaan mereka tidak akan kacau. Dan mereka tidak akan memilih kedudukan yang hina dengan melakukan perbuatan buruk, menyakiti hati orang lain dan merendahkan mereka.

Keterangan:

“Ketahuilah, agama itu disusun berdasarkan akal. Dan setiap manusia menyakini agama yang dianuti mengikuti dengan kemampuan akalnya.

Sifat suka menipu adalah perangai yang sangat buruk dan dilarang keras oleh agama Islam. Akhlak si penipu ini diberikan kefahaman yang mendalam tentang perkara-perkara yang

buruk lagi hina dan dengan kecepatan dapat menggunakan kefahaman menipu dengan cepat dan tepat. Kemampuan menipu yang diperolehi datangnya dari kekuatan gerak hati dan sama sekali tidak ada kena mengena dengan akal. Golongan ini sangat-sangat hina dalam pandangan orang-orang yang berakal. Hati mereka buta dan pandangan mereka buruk. Ini dikeranakan hati mereka gelap dan pencarian mereka hanya tertumpu pada melakukan perkara keburukan dan tujuan mereka adalah menarik perhatian orang-orang berakal berpaling daripada Allah Taala. Sekiranya mereka ada pemikiran dan pendapat yang baik sudah tentu mereka tidak akan membuat kacau dimuka bumi ini. Dan sekali gus, mereka tidak akan memilih untuk duduk pada tempat yang hina dengan melakukan perbuatan buruk, suka menyakiti orang lain dan suka merendahkan mereka”.

Naluri (*idrak*) bukan merupakan suatu keutamaan dan pemiliknya tidak boleh digolongkan sebagai orang yang berakal. Sebab, banyak haiwan yang nalurinya (*idrak*) lebih kuat dari manusia. Bukan kah kamu melihat bagaimana burung dapat mengetahui pergantian musim dalam setahun dan perbezaan waktu yang bahkan tidak diketahui oleh orang-orang cerdas dan mulia sekali pun. Namun kemampuan burung tersebut bukanlah suatu keutamaan. Kemuliaan adalah bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang memiliki pemikiran baik dan akhlak terpuji, yang suka berbuat baik dan hatinya selamat.

Keterangan:

“Mereka yang bersandarkan gerak hati bukan merupakan suatu keutamaan dan pemiliknya tidak digolongkan sebagai orang yang berakal. Banyak haiwan seperti burung yang mempunyai gerak hati yang lebih kuat dari manusia dimana mereka mengetahui pergantian musim dalam setahun dan juga perbezaan waktu, malah tidak diketahui oleh orang-orang yang cerdas dan mulia sekali pun. Ingat, kemampuan burung tersebut bukanlah satu keutamaan. Kemuliaan terletak pada orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mempunyai pemikiran baik dan akhlak mulia, suka berbuat baik dan hati yang selamat. Sekiranya seseorang memperagakan seperti seorang yang berakal maka lihatlah dimana dia menyalurkan akalnya! Hati yang selamat adalah hati yang mengetahui untuk menghalang daripada melakukan perbuatan buruk, menyakiti orang lain, merendahkan orang lain dan apa saja yang dilarang oleh agama. Itulah maksud hati yang selamat”.

Kamu akan melihat si penipu ini sangat pandai berbuat buruk dan menundukkan masyarakat, tapi tidak pandai mengurus dirinya sendiri. Andaikata akalnya waras, tentu ia akan berbuat baik kepada dirinya, sebab sebuah pemikiran (tsamaratul ‘aql) pasti berupa kegiatan yang baik.

Keterangan:

“Orang yang suka menipu sangat pandai berbuat buruk dan boleh menundukkan masyarakat dengan ilmu buruknya itu. Tetapi mereka tidak tahu mengurus diri mereka sendiri. Sekiranya mereka mempunyai akal yang waras, sudah tentu mereka akan mengerjakan perbuatan baik keatas diri mereka dan terhadap orang lain, kerana pemikiran yang sempurna akan membuahkan perbuatan yang baik”.

Bukankah kamu pernah mendengar ucapan Imam Syafie rhm, “Andaikan ada seseorang mewasiatkan 1/3 hartanya untuk diberikan kepada orang yang paling berakal, aku berpendapat agar harta tersebut diberikan kepada orang-orang yang suka berzuhud di dunia”. Pendapat ini beliau sampaikan kerana beliau melihat para ahli zuhud telah melakukan suatu perbuatan yang sangat baik bagi dirinya, yakni meninggalkan dunia yang hina. Berkat usaha mereka yang baik ini, maka Syafie memandang mereka sebagai orang yang paling berakal. Pahamiilah keterangan yang jelas ini.

Keterangan:

“Lihatlah pada pendapat dan sanjungan kedudukan yang diberikan Imam Syafie rhm kepada orang berakal yang berzuhud. Dimana beliau mewasiatkan, mengeluarkan 1/3 daripada harta dan menyokongkan kepada sesiapa yang berkeinginan berbuat demikian. Ini tidak lain kerana beliau melihat ahli zuhud melakukan sesuatu perbuatan yang baik bagi dirinya dengan meninggalkan dunia yang tergila-gilakan oleh manusia. Oleh kerana berkat usaha mereka Imam Syafie memandang mereka sebagai orang yang paling berakal kerana dunia tidak dapat membudakkan mereka”.

Jarang dalam diri seseorang terhimpun akal yang sehat dan naluri (*idrak*) yang kuat. Bahkan hampir tidak ada. Pada umumnya, semakin kuat naluri (*idrak*) seseorang, maka semakin kurang sempurna akalannya. Dan semakin sempurna akalannya, maka semakin buruk nalurinya (*idrak*). Sebab, orang yang berakal selalu berpikir, sibuk mengurai dan membeza-bezakan segala hal, sehingga (otaknya) sulit untuk menghapal dan bersikap teliti.

Keterangan:

“Tidak terhimpun (memiliki) akal yang sehat dan gerak hati yang kuat pada seseorang sekali gus! Secara keseluruhan, kalau gerak hatinya kuat maka kurang sempurna akalannya dan kalau sempurna (baik) akalannya maka lemahlah gerak hatinya. Kedua keadaan itu berbeza kerana orang yang berakal senantiasa berpikir mengenai dirinya yang senantiasa lemah dan melakukan dosa, mereka sibuk dengan meneliti diri mereka dan senantiasa melihat perbuatan yang ingin dilakukan samada manfaat ataupun tidak, sehingga mereka tidak ada masa dan susah untuk menghapal sesuatu kerana keinginan untuk bersikap meneliti yang diutamakan mereka”.

Orang yang lemah akalannya sedikit berpikir, sehingga nalurinya (*idrak*) lebih mampu untuk meneliti dan menghapal segala sesuatu. Inilah sebabnya orang yang memiliki naluri (*idrak*), mempunyai daya hapal yang lebih kuat dan kemampuan berpikir yang lebih rendah. Kerana kesempurnaan itu sangat jarang, maka jarang dalam diri seseorang terhimpun kemampuan berpikir dan menghapal.

Keterangan:

“Bagi orang yang lemah akalannya, mereka sedikit pada berpikir hinggakan gerak hati mereka lebih kuat untuk meneliti dan menghapal sesuatu. Fahamilah, orang yang memiliki gerak hati mempunyai kekuatan menghapal yang lebih kuat dan kemampuan untuk berpikir yang lebih rendah. Jarang sekali dalam diri seseorang terkumpul berpikir dan menghapal kerana kesempurnaan sangat jarang”.

Segala sesuatu di alam ini saling melengkapi dan dapat diperhitungkan. Jika seseorang mempunyai kelebihan dalam suatu segi, maka ia akan memiliki kekurangan dalam segi yang lain. Sebagaimana dalam masalah akal dan harta, jarang kedua hal ini terhimpun pada diri seseorang.

Setiap kali agama, akal dan *muruah* seseorang membaik, maka keadaan duniawinya memburuk dan mengecil. Bahkan ia hampir tidak memperoleh bagian duniawi sama sekali. Kaidah ini hampir tidak pernah meleset. Dikatakan bahwa Allah berfirman kepada Daud as, “Sesungguhnya Aku tidak akan menghimpun kecerdasan dan rezeki dalam diri seseorang”. Keadaan seperti ini bertingkat-tingkat dalam masyarakat. Setiap kali kedudukan seseorang meningkat dan mendekati kesempurnaan, maka keberuntungannya akan berkurang sebesar itu

pula, dan dunia akan bermuka masam dan lari meninggalkannya. Dalam keadaan inilah manusia akan (menjadi) sendiri, menghadapi sedikit masalah kehidupan dan sebagian besar usahanya tidak membuahkan hasil. Inilah salah satu rahasia alam dan sunnah yang berlaku.

“Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah” (QS Al-Ahzab, 33:62)

Keterangan:

“Ketahuilah, akal dan muruah (usaha seseorang untuk melaksanakan semua perkara yang dianggap baik dan menjauhi semua perkara yang dianggap buruk oleh masyarakat) seseorang meningkat, maka keadaan dunianya akan hina. Kadang-kadang hampir ia tidak mendapat bagian dunia sama sekali seperti yang difirmankan oleh Allah Taala kepada Daud as: “Aku tidak akan mengumpulkan cerdas dan rezeki dalam diri seseorang”. Hendaknya kamu ketahui tingkat-tingkat dalam masyarakat berbeza, setiap kali kedudukan seseorang meningkat dan mendekati kesempurnaan, maka keuntungannya akan berkurang dan dunia akan lari meninggalkannya kerana dunia mengetahui bahwa dirinya tidak lagi diperlukan. Dalam keadaan begini manusia akan menjadi sendirian dan menghadapi sedikit masalah kehidupan dan sebagian besar usahanya tidak mendatangkan hasil. Itulah rahasia alam dan sunnah yang berlaku”.

Orang-orang yang berakal menganggap penipu sangat bodoh, tolol dan tidak memiliki pemikiran (pertimbangan). Sebab, penipuan dan kebodohan adalah 2 sisi kekurangan. Sedangkan akal terletak di tengah-tengahnya, dan kamu telah mengetahui bahwa:

“Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah” (HR Ibnu Sam’ani)

Keterangan:

“Orang yang berakal menganggap penipu sangat bodoh dan tidak memiliki pemikiran untuk mempertimbangkan kelakuan yang ingin dilakukan. Sebenarnya penipuan dan kebodohan adalah 2 perkara yang berbeza. Penipuan dilakukan oleh orang yang berakal sedangkan kebodohan hanya dilakukan oleh orang yang akalnya gelap. Kerana perbuatan menipu memerlukan akal untuk mengetahui cara-cara menipu sedangkan kebodohan adalah mereka yang tidak dapat memahami cara-cara untuk menipu oleh kerana akal gelap yang dimilikinya”.

Penipu kadang kala adalah seorang yang berilmu dan berpenampilan menarik, tapi kerana akalnya tidak bercahaya dan ia tidak berbuat baik, maka masyarakat merendahkan dan menghinakannya. Sedangkan orang berakal yang baik, meski ilmunya sedikit, tapi kerana memiliki jiwa yang bersinar dan hati yang selamat, maka masyarakat memuliakan dan mengagungkannya. Dikatakan bahwa seorang penipu adalah mitra orang yang ditipu, hanya saja keadaan dan akibat yang akan ditanggung oleh penipu jauh lebih buruk.

Keterangan:

“Kadang kala seorang yang berilmu dan berpenampilan gagah penuh dengan pemakaian sunnah-sunnah Rasul tetapi sebenarnya adalah seorang penipu. Dia ingin menghidupkan sunnah Rasul tetapi malangnya merasa besar diri ala ulama, seperti orang yang memiliki ilmu dan sebagainya. Mereka ini hanya nampak apa yang digayakan pada alim ulama tetapi tidak mahu mencontohi mereka dari segi ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi dunia. Maka masyarakat akan mengenal mana yang tulin mana yang palsu. Manakala orang yang berakal baik, walaupun ilmunya sedikit tetapi mereka memiliki jiwa yang bercahaya dan hati yang selamat dari perbuatan mungkar, maka masyarakat akan memuliakan dan mengagungkannya. Ketahuilah bahwa seorang penipu mudah mengenal penipu, sebab kedua-

duanya penipu. Begitu juga dengan orang mukmin mudah mengenal orang mukmin kerana keduanya mukmin. Itulah yang dikatakan cermin”.

Ketahuilah, syarat untuk memiliki akal yang sehat adalah keharusan untuk berbuat baik dan berhati selamat. Dan syarat untuk menjadi seorang penipu adalah kegemaran untuk berbuat buruk dan berhati kotor.